

ENSIKLOPEDI

METODE BACA AL QUR'AN DI INDONESIA

Diterbitkan pertama kali oleh:
Direktorat Pendidikan Dinjyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal
Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
2022

Ensiklopedi

Metode Baca Al Qur'an di Indonesia

@ 2022, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an di Indonesia*

Tim Ahli:

Muhammad Ali Ramdani - Waryono

Tim Asistensi:

Achmad Baihaki – Nasri – Wahyudi

Editor:

Muhammad Ulinnuha - Mahrus El-Mawa - Mamluatun Nafisah

Tim Penulis:

Sofian Effendi, Muhammad Ulinnuha, Abdul Rosyid Masykur,
Mamluatun Nafisah, Muhamad Hizbullah

Tebal: i-xii & 1 - 276 him.

Ukuran: 17.5 x 24 cm.

ISBN: 978-623-8011-16-2

Diterbitkan pertama kali oleh:

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari laporan ini dalam bentuk atau cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الطريقة أهم من المادة
ath-thoriqatu ahammu minal maadah



PENGANTAR EDITOR

Bismillah, walhamdulillah. Syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt karena berkat rahmat-Nya, akhirnya buku Eksiklopedi Metode Baca Al-Qur'an di Indonesia ini dapat diselesaikan. Tentu banyak lika liku yang mengitari penulisan buku ini. Mulai dari pengumpulan data, penyusunan draft tulisan, hingga proses editing yang menguras tenaga dan pikiran. *Ala kulli hal*, proses itu sudah dapat dilalui dan akhirnya buku ini bisa berada di tangan pembaca.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa perhatian umat Islam di Indonesia terhadap Al-Qur'an sangatlah besar. Hal itu ditandai dengan munculnya ratusan *ḥāfīz/hafīzah*, *murattil/murattilah*, *qāri'/qāri'ah*, dan *khaṭṭāth/khaṭṭāṭah*. Selain itu, muncul pula berbagai Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang tersebar di seantero Nusantara, mulai dari Pesantren Al-Qur'an, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'lim al-Qur'an lil Aulad (TQA), Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), dan Rumah Tahfiz Al-Qur'an (RTQ). Belum lagi pagelaran Musabaqah Tilawatil Qur'an yang terselenggara mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi hingga nasional.

Perhatian yang sangat besar itu juga terlihat dari lahirnya ratusan Metode Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Menurut hasil riset Sofian Effendi (2021), tidak kurang dari 280 metode BTQ yang berhasil ditelorkan oleh ulama Al-Qur'an Indonesia. Secara eksistensial, dari sekian banyak metode tersebut, dapat dipetakan menjadi tiga. *Pertama*, metode yang masih eksis hingga sekarang dengan jumlah pengguna yang sangat banyak dan tersebar di seantero nusantara bahkan Asia Tenggara, seperti Metode Qiroati, Iqra', dan Baghdadiyah. *Kedua*, metode yang masih eksis tapi dengan jumlah pengguna yang minim dan terbatas pada daerah tertentu, seperti metode Baligho, Alif Lam Mim, dan 'Allimna. *Ketiga*, metode yang tidak lagi eksis dan tidak ada penggunaannya seperti metode Mahmudiyah karya Mahmud Yunus. Keberlangsungan metode-metode tersebut tentu dipengaruhi banyak faktor. Selain aspek sosiologis dan ideologis, faktor ekonomi juga turut mempengaruhi eksistensinya.

Agar karya-karya di metode BTQ tersebut tidak hilang dari sejarah intelektual bangsa Indonesia, maka perlu untuk dikonservasi. Salah satu

caranya adalah dengan menuliskannya dalam buku ensiklopedi. Selain untuk kepentingan konservasi, buku ini juga dimaksudkan untuk memberikan apresiasi kepada para penulisnya, supaya generasi mendatang mengenal mereka dan dapat meneladani jerih payah mereka dalam berkhidmah kepada Al-Qur'an.

Secara umum, buku ensiklopedi ini berisi tentang deskripsi singkat tentang Metode BTQ yang ada di Indonesia sejak era pra kemerdekaan hingga tahun 2020. Hanya saja, karena keterbatasan data tidak semua metode terakomodir di dalamnya. Beberapa yang dimasukkan dalam ensiklopedi ini adalah yang memenuhi kriteria berikut. *Pertama*, metode tersebut ditulis oleh orang Indonesia dan/atau orang luar tapi karyanya digunakan di Indonesia secara massif, walau pada era tertentu. *Kedua*, metode yang masih eksisting hingga sekarang dan digunakan untuk pembelajaran baca Al-Qur'an, baik dalam skala lokal, nasional maupun regional. *Ketiga*, metode yang datanya dapat dilacak dan dikumpulkan oleh tim. Sementara metode-metode yang sulit dilacak dan diperoleh datanya tidak dimasukkan.

Atas selesainya penulisan ensiklopedi ini, dihaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunannya dari awal hingga akhir. Terkhusus untuk tim penulis, tim kolektor data, dan tim editor yang bekerja untuk tugas mulia ini. Terima kasih yang agung juga disampaikan kepada Prof. Dr. Waryono, MA. (Direktur Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendis Kemenag RI), Dr. Mahrus el-Mawa (Kasubdit Pendidikan Al-Qur'an) beserta jajarannya, dan semua pihak yang namanya tak mungkin satu persatu disebutkan di sini. Terima kasih atas dukungan dan supportnya yang luar biasa teriring doa, *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Pasti banyak hal yang kurang dari buku ini. Karena itu, saran, masukan dan kritik konstruktif dari sidang pembaca sangat dinantikan. Demikian, semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 2022

Editor



SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bismillah. Alhamdulillah. Wasshalātu Wassalāmu 'alā Rasulillah. Wa 'ala Ālihi wa Shahbihi wa Man Wālāh. Wa Ba'du.

Sudah maklum bersama bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Darinya -juga dari Hadis Nabi Saw dan kalam ulama- kaum muslimin mengenal ajaran Allah Swt. Darinya umat Islam mengenal ajaran yang ramah, *rahmah*, dan penuh kasih sayang. Darinya pula umat Islam mengerti cara menggapai kebahagiaan, baik saat ini di dunia maupun di akhirat mendatang.

Karena itu tidak berlebihan jika masyarakat muslim Indonesia sangat antusias dalam mempelajari dan membumikan Al-Qur'an. Hasil pembelajaran Al-Qur'an itu kemudian dibukukan dalam bentuk karya akademik yang monumental. Untuk menyebut beberapa misalnya, *Tarjumān al-Mustafid* karya Syekh Abdurrauf Singkel, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* karya Syekh Nawawi al-Bantani, *Faid ar-Rahmān* karya Mbah Sholeh Darat Semarang, *Raudatul 'Ifrān* karya Ajengan Ahmad Sanusi Sukabumi dan *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Musthafa. Bahkan Syekh Mahfuzh at-Termasi memiliki karya di bidang *qirā'āt* Al-Qur'an tidak kurang dari enam buah karya.

Semangat para ulama Indonesia untuk membumikan Al-Qur'an ini tidak hanya di bidang tafsir, tapi juga pada bidang lainnya. Seperti bidang tahfizh dan baca tulis. Di bidang baca tulis Al-Qur'an misalnya, buku yang paling tua dikenal dengan Kaidah *Baghdadiyah*, atau dalam tradisi Jawa metode ini dikenal dengan *Turutan*. Kemudian muncul inovasi baru Metode *Qiro'ati* yang dikarang oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi (1928-2001), Metode *Iqro'* oleh KH.

As'ad Humam (1933-1996), dan Metode *an-Nahdliyah* yang dikarang oleh KH. Munawwir Kholid, dkk.

Metode-metode tersebut telah menjadi wasilah bagi masyarakat muslim Indonesia untuk mengenal cara baca tulis Al-Qur'an. Karena itu, saat mendengar adanya rencana penyusunan buku Ensiklopedia Metode Baca Al-Qur'an di Indonesia saya langsung menyambut baik dan mendorong agar segera diselesaikan secepatnya. Sebab buku semacam ini sangat penting bagi pembentukan intelektual warga bangsa, terutama yang konsen terhadap kajian Al-Qur'an.

Saya menyampaikan selamat dan terima kasih kepada tim yang telah bekerja keras menyelesaikan buku ini. Semoga amal baktinya dicatat sebagai timbangan kebaikan di hari kiamat kelak. Semoga buku ini bermanfaat dan membawa berkah bagi bangsa Indonesia. *Amin.*

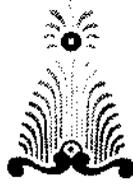
Hadānallāhu wa Iyyākum Ajma'in.

Wa Bārakallahu Lanā wa Lakum bi al-Qur'ān al-Karīm.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah wa Barakātuh

Jakarta, Agustus 2022
Menteri Agama,

Yaqut Cholil Qoumas



PROLOG

DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah menganugerahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada kita sehingga buku Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an di Indonesia dapat diselesaikan.

Dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah mengembangkan sejumlah kebijakan untuk mendorong agar pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dapat ditingkatkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Di antara program tersebut adalah Bantuan Afirmasi Pendidikan Al Quran Inklusi, Bantuan Lembaga Pendidikan Al Quran Model, Bantuan Rehabilitasi Ruang Belajar Pendidikan Al Quran, dan Beasiswa Santri Tahfidz Al-Quran. Program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan upaya kongkrit dalam penyediaan bahan literasi mengenai metode baca Al-Qur'an di Indonesia. Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menjadi rujukan dan referensi bagi

para pengelola lembaga, para pembelajar dan peneliti untuk melakukan riset kequranan agar ke depan Pendidikan Al-Qur'an semakin maju. *Amin.*

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Agustus 2022

Muhammad Ali Ramdhani



Daftar Isi

Pengantar Editor ~ iii

Sambutan Menteri Agama RI ~ v

Prolog Direktur Jenderal Pendidikan Islam ~ vii

Daftar Isi ~ xi

Tulisan Yang
dicontrang
adalah Tulisan Sofian
Effendi

A	
Metode Adjani ~ 1	
Metode Airma ~ 5	
Metode Aisar ~ 6	
Metode Aisar Lish Shighar ~ 8	
Metode Aku Bisa ~ 10 ✓	
Metode Ali ~ 12 ✓	
Metode Alif Laam Miim ~ 14	
Metode Allimna ~ 16 ✓	
Metode Aqsho ~ 19	
Metode AQU Bisa ~ 21	
Metode Azka ~ 24	
B	
Metode Baghdadi ~ 31 ✓	
Metode Baghdadi Tahsin ~ 34	
Metode Baligho ~ 37 ✓	
Metode Bana ~ 39 ✓	
Metode Al-Bana ~ 42 ✓	
Metode Al-Banjari ~ 44 ✓	
Metode Al-Barqy ~ 47 ✓	
Metode BBM AL-QURAN: ✓	
Metode As-Surasmaniyyah ~ 49 ✓	
Metode BBQ 99 ~ 51 ✓	
Metode Bil Qolam (Metode	
Praktis Belajar Alquran) ~ 53 ✓	
Metode Bil Qolam ~ 56	
C	
Metode Cordobana ~ 61 ✓	
D	
Metode Dirosa ~ 67	
Metode Dirosati ~ 69 ✓	
Metode Adz-Dzikhri ~ 72	
F	
Metode Fashahati ~ 77	
Metode FFQ; Fahmi Qirâ'atil Quran ~ 79 ✓	
H	
Metode Hattaiyyah ~ 83 ✓	
Metode Al-Hira ~ 86 ✓	
Metode HQ; Cerdas Membaca Al-Qur'ân 2 Jam ~ 88 ✓	
Metode Al-Huda ~ 90	
Metode Husna ~ 92 ✓	
I	
Metode Ilman Wa Ruuhan ~ 37 ✓	
Metode Al-Insyirah ~ 99	
Metode Iqra' ~ 102 ✓	

Metode Iqra Tartila ~ 105 ✓
Metode Islami ~ 107 ✓

J

Metode Jet Tempur ~ 113 ✓

K

Metode Al-Khoziny ~ 119 ✓
Metode Kaidah Daqu ~ 121
Metode Katibah ~ 124 ✓
Metode Kibar ~ 127

M

Metode Al-Maarif ~ 133
Metode Al-Madjud ~ 135 ✓
Metode Mafaza ~ 137 ✓
Metode Maghfirah ~ 139
Metode Mahabbah ~ 141 ✓
Metode Mahiro ~ 143 ✓
Metode Mama Papa ~ 145 ✓
Metode Maqdis ~ 146
Metode Marhalah ~ 148
Metode Mutqin ~ 151
Metode Al-Muyassar ~ 153 ✓
Metode Muyassar ~ 154 ✓
Metode Al-Muyassar ~ 157

N

Metode An-Nahdliyah ~ 161 ✓
Metode Ngalah ~ 163
Metode Nurul Bayan ~ 165
Metode An-Nuur ~ 166 ✓
Metode An-Nuur ~ 168 ✓

Q

Metode Qaidah an-Nuraniyyah ~ 173
Metode Al-Qira'ah lil Athfal ~ 175
Metode Qira'ati ~ 178 ✓
Metode Qiro'ah ~ 182 ✓
Metode Qur'ani ~ 184 ✓

Metode Qur'ani Sidogiri ~ 187 ✓

R

Metode Rubaiyat ~ 193

S

Metode Sabili ~ 201
Metode Sedayu ~ 203 ✓
Metode Asy-Syafi'i ~ 206

T

Metode Tadribat M3 ~ 211 ✓
Metode Tamhid Iqra' Qiraati ~ 213
Metode Tamyiz BTQ ~ 216 ✓
Metode Tarsana ~ 219
Metode Tartil Sumbar ~ 222 ✓
Metode Tartili ~ 224
Metode Tartili Al-Irsyad ~ 226 ✓
Metode Tartily Al-Banjary ~ 227 ✓
Metode Tasbih ~ 229
Metode Tashili ~ 231
Metode Thoriqoty ~ 233 ✓
Metode Tilawati ~ 235 ✓
Metode Tombak Alam ~ 238 ✓
Metode Tsaqifa ~ 241
Metode Tunjuk Silang ~ 245 ✓

U

Metode Ummi ~ 251 ✓
Metode Usmani Blitar ~ 253 ✓
Metode Utsmani ~ 255 ✓

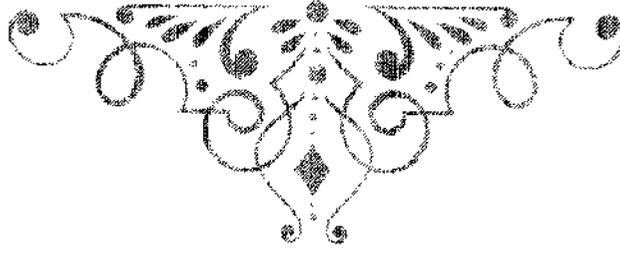
W

Metode Wafa ~ 261 ✓

Y

Metode Yahqi ~ 267
Metode Yanbu'a ~ 271 ✓

EPILOG ~ 275



A

Adjani ~ 1

Airma ~ 5

Aisar ~ 6

Aisar Lish Shighar ~ 8

Aku Bisa ~ 10

Ali ~ 12

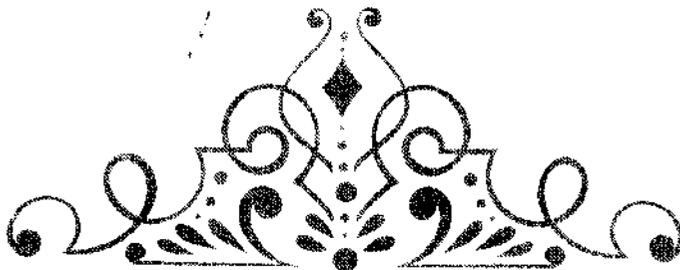
Alif Laam Miim ~ 14

Allimna ~ 16

Aqsho ~ 19

AQU Bisa ~ 21

Azka ~ 24





ADJANI

Metode Adjani ditulis oleh tiga orang yaitu Kyai Maknun Djauhari (pengasuh PPTQ Al-Mujadid Pemalang), Kyai Qomaruddin (pengasuh PPTQ Yanba'ur Rohmah Kendal), dan Kyai Muh Irfan Shodiq (pengasuh PPTQ As-Shiddiqie Kendal). Metode ini ditulis sejak tahun 2000-an dan diterbitkan secara eksklusif pada tahun 2016 untuk digunakan secara umum oleh umat Islam Indonesia. Metode ini awalnya hanya digunakan di tiga pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an yaitu Kendal, Pemalang, dan Jawa Tengah. Tetapi kemudian disebarluaskan untuk masyarakat umum.

Sejarah Penyusunan

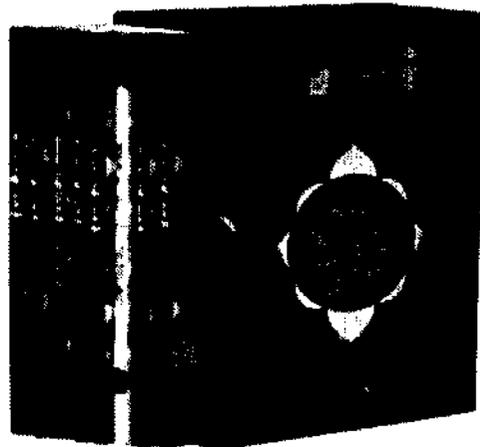
Menurut Maknun Jauhari, metode Adjani disusun berdasarkan kekhawatiran penulis melihat kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang menganggap membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang menyeramkan, susah, dan cenderung kaku. Metode ini hingga tahun 2017 sudah digunakan lebih dari 200 santri tahfidz (Djauhari, 2017: Republika.co.id).

Dalam sejarahnya, metode Adjani sudah disusun oleh penulis selama 15 tahun sejak tahun 2000-an. Hanya saja, metode tersebut baru

diterbitkan secara eksklusif pada tahun 2016 untuk masyarakat umum. Adapun disebut metode Adjani adalah sebagai upaya cara cepat membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan zamannya. Menurut Maknun Djauhari, titik tekan dari metode Adjani yaitu penguasaan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, kefasihan melafalkan huruf dan kemampuan melafalkan ayat gharibah (asing) secara baik dan benar (Djauhari, 2017: Republika.co.id).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Seperti yang telah disinggung di awal, bahwa metode Adjani disusun oleh tiga orang kiyai yang juga seorang pengasuh PPTQ di daerah Pemalang dan Kendal Jawa Tengah. Adapun profil dan sanad keilmuan penyusun tidak ditemukan secara spesifik di dalam buku ajar, tetapi secara umum penyusun



tersebut dikenal konsen dan teguh dalam membimbing dan mengkader seseorang dalam membaca Al-Quran, bahkan mereka mendedikasikan dirinya menjadi pengasuh dalam pondok pesantren.

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas metode ini adalah pencapaian target setiap jilid, sehingga setiap peserta yang mengikuti jilid-jilid yang ada maka dengan cukup mudah mengetahui perkembangannya dalam membaca Al-Quran.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan yaitu buku Adjani 8 jilid yang diterbitkan oleh Bayan Quran Depok dengan merujuk kepada Qiraati dan Iqra'. Selain itu dalam proses belajar juga menggunakan perangkat elektronik dan video tutorial.

3. Materi Ajar

Adapun materi ajarnya dimulai dari jilid 1, yaitu berisi pengenalan cara membaca huruf hija'iyah (alif hingga ya) dengan barokat fathah (a), kasrah (i) dan dhommah (u) dibaca tanpa harus dieja. Selain itu pada jilid ini berisi tentang pengenalan dan pemahaman jenis harokat fathah, kasrah, dan dhommah. Adapun pada jilid kedua yaitu dimulai dengan huruf sambung hingga cara membaca wawu mati diakhir kalimat. Pada jilid ketiga dimulai dengan pengenalan cara membaca Ra' Sukun hingga memahami cara membaca mad wajib & mad Jaiz.

Kemudian jilid keempat dimulai dengan belajar cara membaca Nun &

Mim tasydid hingga Cara membaca huruf mati yang bertemu dengan huruf yang mirif atau sejenis (idghom). Jilid kelima dimulai cara membaca qolqolah hingga sudah memasuki pengenalan Al-fatihah, Al-Baqoroh, ayat Qursi & ayat terakhir Al-Baqoroh. Kemudian jilid keenam dimulai jilid pengayaan (latihan) sebagai sambungan latihan pada jilid 5, lalu menjelaskan pelajaran tajwid (teori & contoh) secara jelas, lengkap dan terinci pada jilid ketujuh. Sedangkan pada jilid terkahir atau kedelapan masuk kepada teori (cara baca) bacaan ghorib.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan metode Adjani adalah talaffuzi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode Adjani digunakan di tiga pondok pesantren tahfiz Al-Quran yaitu Kendal, Pemalang, dan Jawa Tengah. Selain di tiga pondok, metode Adjani hingga sekarang sudah banyak digunakan, di antaranya, pertama, anak usia dini yang ingin atau sedang belajar membaca Al-Qur'an. Kedua, Para guru sekolah, madrasah, atau lembaga lainnya yang ingin membantu anak didiknya untuk dapat lebih cepat membaca Al-Qur'an dengan penguasaan makhraj dan tajwid yang mendalam. Ketiga, Para orang tua/dewasa yang baru mulai belajar membaca Al-Qur'an, namun memiliki kesulitan dalam proses belajar. Mereka yang saat ini sedang/ingin belajar membaca Al-Quran dan perlu sarana latihan di rumah untuk dapat lebih mempercepat kemampuan membaca Al-Quran dengan fasih dan sempurna. (Adjaniblogspot.

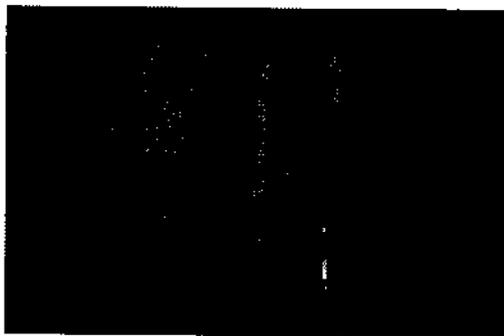
com diakses pada tanggal 14 Juli 2022.).
[Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka

Google. 2017. Diakses tanggal 27 Juni 2022.
““Belajar Al-Qur’an dengan Metode
Adjani Sangat Efisien”, diakses
melalui [https://www.republika.co.id/
berita/okw6dr396/belajar-alquran-
dengan-metode-adjani-sangat-efisien](https://www.republika.co.id/berita/okw6dr396/belajar-alquran-dengan-metode-adjani-sangat-efisien).

Google. Diakses tanggal 14 juli 2022
“Belajar Membaca Al-Qur’an dari
Nol Hingga Mahir” diakses melalui
[http://belajarmembacaalquran-adjani.
blogspot.com/2016/09/belajar-
membaca-alquran-iqro-alquran-adjani.
html](http://belajarmembacaalquran-adjani.blogspot.com/2016/09/belajar-membaca-alquran-iqro-alquran-adjani.html).

AIRMA



Metode Airma merupakan akronim dari anak Islam rajin membaca Al-Quran. Metode ini disusun pada tahun 2007 oleh Tim Penyusun Airma sebanyak lima jilid. Metode ini diperuntukkan bagi anak usia 4 - 6 tahun.

Sejarah Penyusunan

Metode ini secara umum disusun untuk memudahkan para peserta didik

dalam proses belajar Al-Quran. Sejarah metode Airma secara umum memiliki kesamaan dengan metode-metode yang lain. Sementara sejarah secara spesifik tidak disebutkan. Metode Airma disusun diperuntukkan anak usia dini, anak pondok pesantren, anak sekolah dasar dan penyandang tuna aksara Al-Quran.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Airma disusun oleh Tim Penyusun AIRMA Nurani Bunda dan di khotthoth oleh Ummu Irbadh Salma Hadi. Sedangkan sanad keilmuannya tidak disebutkan secara sepesifik di mana pendidikan dan sekolahnya.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas metode Airma yaitu diperuntukkan untuk anak Islam usia 4-6 tahun, hingga untuk penyandang tuna aksara Al-Quran. Selain itu, Ciri khas yang digunakan yaitu metode “pujian” yaitu peserta didik diberikan apresiasi meski anak-anaknya masih terbata-bata dalam membaca al-Quran untuk memberikan semangat dan pemicu anak untuk terus belajar Al-Qur’an. Tim Penyusun Airma, 2016: 3).

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran yang digunakan berupa buku ajar sebanyak lima jilid.

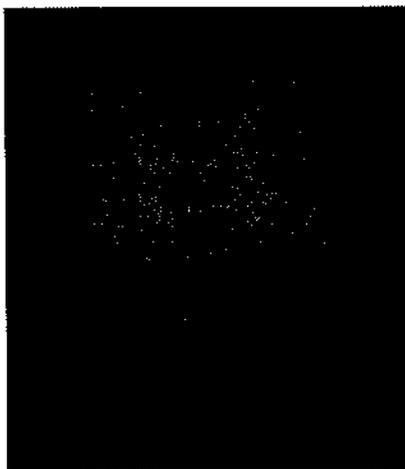
3. Materi Ajar

Adapun materi ajar yang digunakan dalam metode AIRMA pada jilid satu dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah baik huruf terpisah dan huruf sambung. Kemudian

dilanjutkan dengan jilid kedua yaitu berisi pengenalan huruf hijaiyah berharakat kasrah dan dhommah serta pengenalan bacaan mad tabi'ī dan tanda baca Panjang.

Pada jilid ketiga materi ajarnya dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah berharakat tanwin, bacaan alif lam qomariyah, huruf sukun, huruf lin, bacaan hukum Ra, membedakan huruf hamzah dan Ain, hamzah dan wakaf, hingga pengenalan huruf hijaiyah yang dibaca Panjang dua setengah alif. Setelah itu dilanjutkan pada jilid empat dimulai dengan hukum bacaan nun sukun dan tanwin bertemu huruf hijaiyah hingga bacaan waqaf.

Adapun pada jilid lima materi ajarnya dimulai dengan bacaan lafzul jalalah qolqolah, kemudian Bacaan Mad Lāzim Mutsaqqal Kilmī, Bacaan Izhār termasuk juga fawatihussuwar hingga pengenalan angka arab dan sebahagian Surah surah pendek.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan metode Airma adalah *talaffuzi* dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Adapun persebaran metode ini belum diketahui secara pasti. [Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka:

Tim Penyusun AIRMA. 2014. *Anak Islam Rajin Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Marwa Media. Cet. Ke-14.

AISAR

Metode Aisar atau lengkapnya *Mabnama min aisar al-mu'in li hilli 'uqdatin min lisān al-qār'in* ditulis oleh Abu Humayd Fauzi bin Isnain pada tahun 2009. Metode ini terdiri dari empat juz yang berisi latihan mudah dan sistematis dalam membaca Al-Quran, dimana sebagian besarnya diambil dari kalimat qur'aniyah. Metode ini menekankan pada tiga sisi penyempurnaan bacaan yaitu; penyempurna makhraj huruf, sifat-sifat huruf, dan harokat. Selain itu, metode ini juga dilengkapi dengan teori makhārij al-huruf dan sifat huruf yang ringkas dan padat. Untuk persebaran metode Aisar baru digunakan di Banyumas Jawa Tengah.

Sejarah Penyusunan

Adapun sejarah disusunnya metode ini adalah sebagai upaya untuk memudahkan para pembelajar Al-Quran dalam proses belajar Al-Quran. Abu Humayd Fauzi bin Isnain menyebutnya dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yaitu membantu kaum muslimin dalam membaca Al-Quran. Memang sudah banyak sekali metode yang ada, tetapi tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka dirasa masih kurang. Sedangkan tujuan khusus metode ini diperuntukkan bagi

para pemula yang belum sama sekali bisa membaca Al-Quran.

Metode Aisar diperuntukkan untuk semua jenjang umur, khususnya kalangan dewasa. Selain itu, di dalam metode ini juga tidak ditemukan secara khusus waktu pembelajarannya tetapi lebih kepada panduan dan langkah-langkah dalam setiap halaman dalam proses belajar Al-Quran. Jadi para pembelajar diukur berdasarkan sejauhmana mengikuti arahan dan petunjuk dalam setiap halaman, karena petunjuk setiap halaman sudah diuraikan secara detail dan jelas..



Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Aisar disusun oleh Abu Humayd Fauzi bin Isnain. Beliau belajar ilmu-ilmu agama, Al-Quran kitab-kitab tajwid, dan qiro'ah di Yaman. Adapun bacaan Al-Qurannya diselesaikan dengan sanad yang muttashil atau bersambung kepada Rasulullah SAW. (Isnain, 2020: 4).

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Ada beberapa hal yang membedakan metode Aisar dengan metode yang lain, di antaranya pada aspek pemilihan contoh. Contoh yang dilampirkan

merupakan rangkaian tiga huruf yang benar-benar memiliki makna dalam kosakata Arab. Sehingga tidak didapati susunan kata yang nyleneh, yang berakibat menyulitkan untuk dibaca. Selain itu, penulisan tanda baca pada buku Aisar mengacu kepada mushaf cetakan Madinah. Mengapa? Agar para murid bisa membaca Al-Quran cetakan Madinah. Cukup dengan tanda baca, seorang qari' akan mudah membedakan mana huruf yang mengalami izhar, ikhafa, iq'lab, idqham atau lainnya. Sehingga tidak perlu memberi warna pada huruf-huruf qur'aniyah untuk membedakan mana yang izhar dan bukan (Munawaroh, 2017: 5).

2. Media Pembelajaran

Metode ini menggunakan buku ajar yang terdiri dari empat juz. Buku Ajar tersebut diterbitkan oleh Pustaka Ibnul Jazari Wonosobo pada tahun 2009 dengan mengambil rujukan dari Nihāyah Qoul Mufid, Manzūmah Al-Jazariyah, Hilyatut Tilawah. Dalam perjalannya, buku ajar ini mengalami beberapa kali revisi, dua kali dengan revisi besar. Revisi pertama dicetak dalam empat cetakan yaitu cetakan kedua, ketiga, keempat dan kelima. Adapaun revisi kedua dicetak dalam cetakan keenam dan ketujuh.

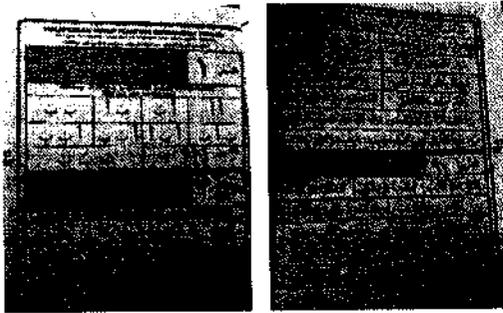
3. Materi Ajar

Adapun materi ajarnya yaitu, jilid pertama, mengenal makharijul huruf dan sifatul huruf. Selanjutnya mengenal dan menyempurnakan huruf berserta harokatnya (fathah, kasrah dan dummah). Jilid kedua, mengenal huruf sambung, huruf yang disukun, hukum bacaan mad ṭabi'ī, huruf tasydīd dengan memperhatikan sifat-sifat penting. Jilid ketiga, mengenal lima hukum bacaan (lam ta'rif, nun sukun /tanwin, mim sukun, ro, lam) dan mengenal mad-mad far'ī. Jilid keempat, Latihan mewa'qofkan bacaan, Idgām, hukum-

hukum khusus dan peringatan dari bacaan yang membutuhkan kecermatan dalam membacanya.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan metode Aisar adalah talaffuzi dengan pendekatan suku kata.



Sumber: Dokumen Penulis

Persebaran Metode

Metode Aisar digunakan di daerah Banyumas Jawa Tengah yaitu di SD Islam Darul Falah. Meskipun begitu, penulisnya tidak membatasi secara khusus disuatu tempat yang berarti bahwa metode ini bisa digunakan oleh seluruh umat Islam yang ingin belajar membaca Al-Quran. [Muhamad Hizbullah].

Daftar Pustaka

Fauzi bin Isnain, Abu Humayd. 2020. *Aisar: Penuntun Mudah Meluruskan Lisan Para Pembaca Al-Qur'an*. Wonosobo: Pustaka Ibnu'l Jazari.

AISAR LISH SHIGHAR

Metode Aisar Lish Shighar Membaca Al-Quran dari Nol Sampai Mahir adalah pengembangan dari metode Aisar. Ada sedikit modifikasi pada metode Aisar Lish Shighar dalam

hal penyederhanaan, penjabaran, penambahan, dan penggantian contoh-contoh dengan ukuran font yang lebih besar. Metode ini terdiri dari 5 jilid dan ditulis oleh Abu Humayd Fauzi bin Isnain pada tahun 2016.

Sejarah Penyusunan

Menurut Abu Humayd Fauzi bin Isnain bahwa metode Aisar Lish Shighar ditulis untuk memenuhi permintaan dari sebagian sahabat-sahabatnya untuk membuat atau menyusun panduan membaca Al-Quran yang khusus untuk pemula yaitu anak-anak usia dini, pemula dan lansia (Fauzi bin Isnain, 2020: 2). Permintaan tersebut bukan tak berdasar, mengingat sebelumnya penulis dianggap berhasil menghadirkan metode baca Al-Quran yaitu metode Aisar.

Metode ini menurutnya memiliki ciri khas, yaitu ringkas, padat, dan mencakup hal-hal penting dalam tajwid (Fauzi bin Isnain, 2020: 2). Selain itu, dalam setiap jilid memiliki panduan atau petunjuk dalam proses belajar mengajar.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa metode ini adalah kelanjutan dari metode Aisar, di mana penulisnya juga ditulis oleh orang yang sama yaitu Abu Humayd Fauzi bin Isnain. Untuk profil dan sanad keilmuannya bisa merujuk di dalam metode Aisar.

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas metode ini ada pada materi ajar yang disuguhkan, yaitu ringkas, padat dan mencakup bab-bab penting dalam tajwid.

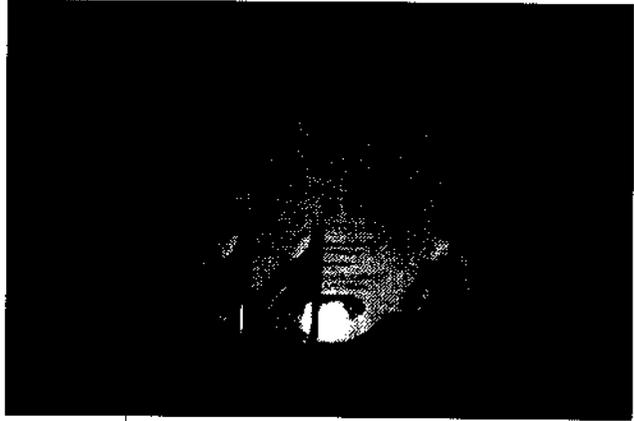
2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran Metode Aishar Lish Shighar menggunakan buku ajar yang berjudul "Aisar Lish Shighar Belajar Membaca Al-Quran dari Nol Sampai Mahir". Buku ini terdiri dari lima jilid yang terpisah-pisah. Setiap jilid berisikan 51 halaman dengan dilengkapi latihan. Selain itu, buku Sebagian besar latihannya diambil dari kalimat Qur'aniyah.

3. Materi Ajar

Adapun materi ajar yang terdapat di dalam buku tersebut secara garis besar yaitu, jilid satu merupakan replika dari buku asalnya dengan materi mengenal dan menyempurnakan huruf beserta harokatnya (fathah, kasrah dan dummah). Sementara materi makharijul huruf secara ringkas sebelum masuk pelajaran jilid 1. Sehingga ketika masuk ke jilid 1, aspek makharijul huruf dan sifat yang menonjol dari masing-masing huruf akan diterapkan dalam praktek. (Fauzi bin Isnain, 2020: 1-51 jilid 1).

Pada jilid dua berisi tentang sukun pada alif, sukun pada wawu dan ya (sebagai huruf mad) sukun pada huruf layyin, ya dan wawu yang didahului harakat fathah, sukun pada huruf-huruf bainiyah, sukun pada huruf syiddah (Hamzah, Ta' dan Kaf) dan sukun pada huruf istitholah (Fauzi bin Isnain, 2020: 1-51 jilid 2). Jilid 3 berisi tentang mengenal 4 hukum bacaan, yaitu qolqolah, lam ta'rif, tasydīd/ syaddah dan lafzul jalālah (Fauzi bin Isnain, 2020: 1-51 jilid



3). Jilid 4 berisi tentang mengenal 4 hukum bacaan yaitu nun sukun dan tanwīn, mim sukun, idgām dan izhār pada huruf lain, dan huruk ro' (Fauzi bin Isnain, 2020: 1-51 jilid 4).

Sedangkan jilid 5 berisi tentang hukum mad wajib/ jaiz dan lazīm, talqīn surah al-fātihah dan muawwizāt, waqaf dan tanda-tanda waqaf, saktah, hamzah waṣal, tanwīn bertemu huruf sukun, bacaan-bacan khusus pada qirā'at aṣim riwayat hafṣ (Fauzi bin Isnain, 2020: 1-51 jilid 5).

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan metode Aishar Lish Shighar adalah talaffuẓi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Adapun sebaran penggunaan metode ini belum diketahui secara pasti. Namun, secara umum metode ini sudah digunakan dan disebarakan oleh Abu Humayd Fauzin bin Isnain di beberapa tempat terutama ditujukan kepada anak usia dini dan lansia. [Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka

Fauzi bin Isnain, Abu Humayd. 2020. Aisar: Penuntun Mudah Meluruskan Lisan Para Pembaca Al-Quran. Wonosobo: Pustaka Ibnu Jazari.

AKU BISA

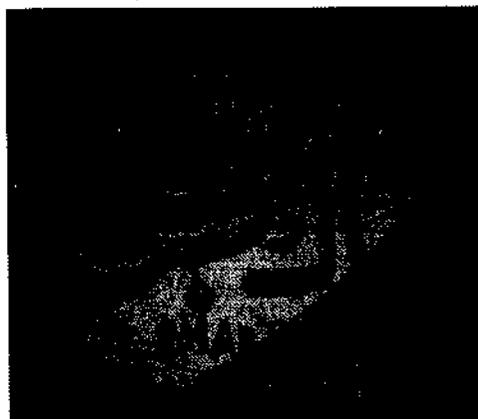
Metode ini diberi nama Aku Bisa yang disingkat dengan metode "ABI". Disusun oleh Muhammad Danang Supriyadi dan diperkenalkan ke publik untuk pertama kalinya pada tahun 2016. Buku ajar metode ini terdiri dari 2 jilid serta digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca Al-Quran di Yayasan Abi Quranic Center (Abiqu-Center).

Sejarah Penyusunan

Penyusunan metode Aku Bisa (ABI) berawal dari perhatian penulis tentang banyaknya metode pembelajaran membaca Al-Quran yang belum memenuhi ekspektasi masyarakat. Metode-metode yang ada kebanyakan menggunakan cara-cara lama yang monoton sehingga cepat membuat bosan pembelajar. Cara penyampaian materi yang kurang berpihak pada psikologis anak, sehingga kerap menjadi tekanan mental bagi anak ketika belajar. Belum lagi menghadapi guru-gurunya yang kadang kala kurang ramah dan cenderung galak. Semua itu berujung kepada satu pandangan di mata anak bahwa belajar membaca Al-Quran itu susah.

Karena itulah pada tahun 2016 metode ini dipersembahkan ke publik dengan nama Aku Bisa. Penyematan nama Aku Bisa dimaksudkan oleh penulisnya sebagai dorongan bagi murid (khususnya anak-anak) bahwa belajar membaca Al-Quran itu mudah dan menyenangkan. Selain itu, metode

ini juga diharapkan dapat memotivasi mereka untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Adapun sasaran pengguna metode ini adalah anak-anak usia TK dan SD.



Penyusun dan Sanad Keilmuan

Muhammad Danang Supriyadi lahir 29 Mei 1974 di Sleman, Yogyakarta. Seorang guru yang telah mengajarkan Al-Quran di beberapa yayasan dan sekolah dari SD hingga Perguruan Tinggi. Kariernya sebagai guru sudah dimulai sejak masih kuliah di Perguruan Tinggi. Danang berpengalaman mengajar Tahfiz di beberapa yayasan antara lain: Yayasan Ainul Yaqin, Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Jannah, Ma'had IQRO' Center Pondok Gede, Yayasan SDIT Al-Iman Bintara Jaya Bekasi, Yayasan Nurul Fikri Boarding School Anyer Serang.

Danang menghafal Al-Quran saat mondok di pesantren Bustanul Huffaz, dan Pesantren Ash-Shiddiqiyah (ASTHRA) Jember. Ia mampu menyelesaikan hafalan 30 juz hanya dalam waktu 8 bulan, dimana saat itu umurnya baru 22 tahun. Pendidikan

formalnya dimulai dari SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri Jember, Sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman An-Nuqoyah (STIKA) Sumenep jurusan syariah. Sedangkan gelar S2 diperoleh dari Universitas Ibn Khaldun Bogor konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan agamanya diperoleh di Pesanteren An-Nuqoyah Sumenep, Pesantren Buġtanul Huffaz Jember, dan Pesantren Ash-Shiddiqiyah (ASTHRA) Jember.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini ditulis dengan merujuk pada metode-metode yang telah ada sebelumnya yang memiliki basis metodologi yang serupa, dan beberapa rujukan kitab-kitab tajwid.

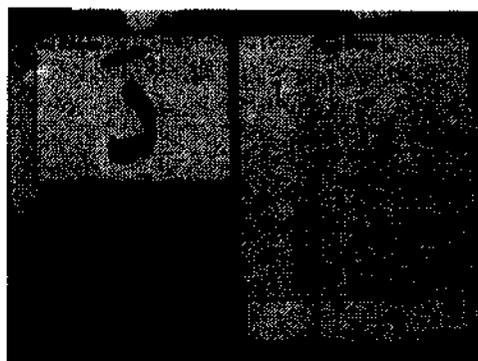
2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang ada pada metode ini yaitu buku ajar metode aku bisa sebanyak 2 jilid, peraga metode aku bisa, *Flash Card* (Kartu Bermain) yang berisi huruf hijaiyyah di satu sisinya dan gambar benda di sisi yang lain. Selain itu juga memakai buku sambung kontrol bacaan dan buku panduan doa-doa harian serta hafalan surah-surah pendek serta buku belajar menulis arab.

3. Materi Ajar

Materi ajar Metode Aku Bisa ini ditulis dalam 2 jilid. Jilid pertama berisi pengenalan huruf hijaiyyah dengan menggunakan pendekatan / analogi/ qiyasi, yaitu pengenalan huruf hijaiyyah berharakat fathah disertai dengan gambar yang berfungsi sebagai alat bantu pengingat (Danang, 2017: 1, 1-30).

Adapun jilid kedua berisi materi huruf sambung, mad asli, pengenalan huruf yang mendapatkan harakat sukun, dan beberapa hukum bacaan tajwid secara ringkas, yang disajikan secara *Fast, Smart, and Fun* (*Fast* Bisanya, *Smart* Caranya, dan *Fun* Belajarnya) (Danang, 2017: 2, 1-72).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan adalah dengan qiyasi atau analogi dengan pendekatan visual benda yang ada di sekitar.

Persebaran Metode

Metode Aku Bisa tersebar di wilayah Bogor dan semua jaringan Abi Quranic Center. Abi Quranic Center Bogor merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan Al-Quran di bawah naungan Yayasan Azzam Sentosa Abadi (ASA). [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Danang, Muhammad. 2017. *Metode Aku Bisa*, Bandung: Yayasan Darul Amanah.

‘ALI

Metode ini bernama Metode ‘Ali: Mudah Membaca Al-Quran dan Metode ‘Ali: Tartil Membaca Al-Quran. Disusun pada tahun 2021 oleh dua orang bersaudara, Tri Wahyudi dan Tri Wahyono. Buku ajar Metode ‘Ali disusun dalam 4 jilid dan digunakan di beberapa lembaga di wilayah DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Papua.

Sejarah Penyusunan

Penyusunan metode ini dilatarbelakangi karena lamanya waktu yang harus ditempuh oleh pembelajar tingkat pemula untuk bisa baca Al-Quran serta banyaknya para pembaca Al-Quran yang merasa sudah betul bacaannya padahal ketika dilakukan tracking bacaan, terdapat banyak kesalahan. Adapun peruntukan metode ini yaitu untuk semua kalangan, mulai dari umur 7 tahun sampai jenjang dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

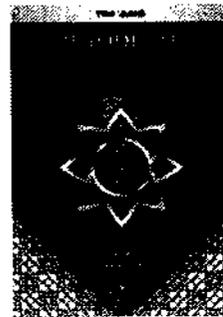
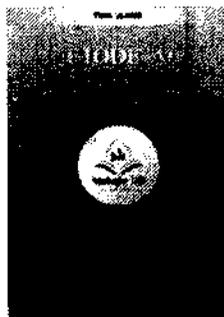
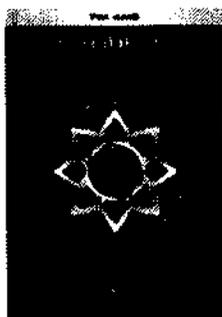
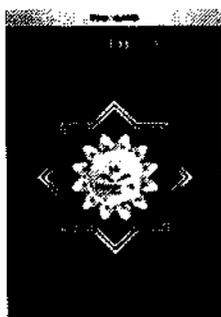
Tri Wahyudi bin Raswan lahir di Jakarta 24 November 1981, dan menikah dengan Novita Widyah Maslakhah. Ia mulai belajar mengaji di bangku SD hingga SMP, tepatnya di Majelis Ta’lim

Ar-Rafi’ush Shalih Jakarta pimpinan Ustadz Abdurrasyad yang masyhur dengan kedisiplinannya. Kemudian melanjutkan belajar Al-Qur’an di Pondok Tahfizhul Qur’an Al-Utsmani pada tahun 2002 dibawah bimbingan Ustadz Fajri Daeng Salasa, Ustadz Efendi Anwar dan Ustadz Firman Rivana.

Setelah dua tahun belajar di Pondok Tahfizhul Qur’an Al-Utsmani, kemudian melanjutkan mengajar di pondok tersebut hingga tahun 2007. Pada September 2007 ia mendirikan Pondok Al-Qur’an Al-Itqon, di tahun yang sama sekaligus dimulai penyusunan Metode Al-Husna. (alhusnaindonesia.com)

Adapun Tri Wahyono bin Raswan merupakan saudara kembar dari Tri Wahyudi bin Raswan. Ia lahir di Jakarta 24 November 1981 dan menikah dengan Asmanah. Mulai belajar mengaji di bangku SD hingga SMP. Sama dengan saudara kembarnya, ia juga belajar di Majelis Ta’lim Ar-Rafi’ush Shalih Jakarta yang dipimpin Ustadz Abdurrasyad.

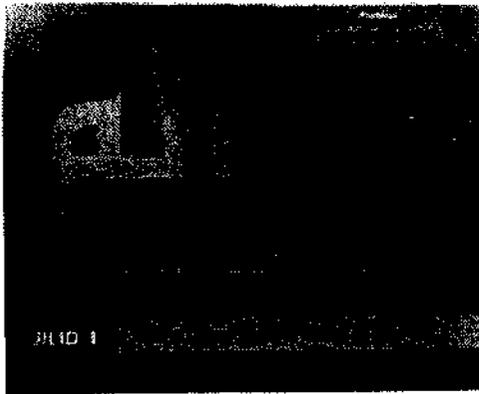
Berbeda dengan saudaranya, Tri Wahyudi selepas lulus SMP melanjutkan talaqqi dengan Ustadz Zamzami dan kepada Ustadz Khairul Anwar. Pada September 2015 ia mengajar di Pondok Tahfizh Al-Qur’an Fityatul Islam Bogor dan bertalaqqi dengan Syekh Mahir Al-Munajjid. Tri Wahyono juga pernah



Daftar Pustaka:

- Tim AMS, Metode 'Ali: 2 Langkah Mudah Membaca Al-Quran Berbasis 3 T "Talqin-Tarkiz-Tahqiq", (Jakarta: Yayasan Al-Husna Indonesia, 2021)
- Metode Baca Al-Quran Al-Husna, "Profil Penemu," diakses tanggal 24 September 2022, <http://www.alhusnaindonesia.com/cara-mudah-cepat-baca-quran-balita-dewasa-lansia/>

ALIF LAAM MIIM



Metode ini bernama "Alif Laam Miim: Cara Tepat Belajar Baca Al-Quran." Ditulis oleh Mohammad Najib Zaini mulai tahun 1990-an akhir dan baru dapat di-launching oleh Bait Ahlil Qur'an pada akhir tahun 2006. Buku ajar metode ini terdiri dari 3 jilid terpisah serta digunakan sebagai panduan metode pembelajaran baca Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Bait Ahlil Qur'an Kota Bekasi.

Sejarah Penyusunan

Berawal dari pengalaman Mohammad Najib Zaini ketika mengajar

Al-Quran sejak di kampung halamannya di Gresik hingga melanglang buana ke Bandung, Depok, dan Malaysia. Moh. Najib Zaini sering menemukan bacaan Al-Quran yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Misalnya memanjang-manjangkan bacaan pada huruf-huruf yang seharusnya harus dibaca pendek (satu harakat). Selain itu, ia juga kerap menjumpai anak-anak yang susah membaca huruf-huruf hijaiyah. Dan masih banyak lagi persoalan-persoalan terkait dengan bacaan Al-Quran yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, seperti makharij dan sifatul huruf, hukum tanwin, hukum nun dan mim mati, waqaf ibtida', dan seterusnya.

Dari perenungan tersebut, ia menilai bahwa akar persoalannya terletak pada metode belajar membaca Al-Quran. Oleh karena itu, Moh. Najib Zaini mencoba menawarkan metode Alternatif yang diberi nama Metode Alif Laam Miim. Nama Metode Alif Laam Miim ini terinspirasi dari sebuah hadis Nabi Muhammad yang berbunyi "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf." (HR.). Berdasarkan hal inilah, Zaini akhirnya menulis metode Alif Laam Miim. Metode ini dapat digunakan untuk berbagai kalangan umur, baik anak-anak ataupun dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Moh. Najib Zaini, lahir di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur, 16 November 1965. Setelah menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah dan

Tsanawiyah di Al-Asyhar Sungonlegowo, putra ketiga dari pasangan KH. Ahmad Zaini Mushthofa dan Ny. Hj. Maimunah Adelan ini melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan. Setelah itu, memperdalam ilmu agama Islam di beberapa pondok pesantren di antaranya Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur.

Sejak usia dini, pendiri Yayasan Bait Ahlil Qur'an Bekasi Jawa Barat ini, telah mulai menghafal Al-Quran di bawah asuhan ayahnya sendiri. Beberapa tahun kemudian meneruskan hafalannya di Pondok Pesantren Kalibeber, Wonosobo di bawah asuhan KH. Muntaha AH. Dan melanjutkan tahfizhnya kepada KH. Abdullah Umar, AH. Kauman, Semarang. Pada tahun 2003 mendapatkan ijazah sanad dari Syaikh Abdul Muhaimin bin Sayyid Aly Abdul Majid dari Kairo Mesir.

Diantara prestasi yang dicapainya adalah juara 1 Mufassir (Tafsir dan hafalan 30 Juz) dalam STQ tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 1989 dan Juara Harapan II dalam STQ tingkat Nasional di Palangkaraya Kalimantan Tengah Tahun 1990.

Karir beliau diantaranya pernah menjadi pengasuh program Tahsin di Radio Litasari Bandung dan menjadi pengasuh program Tahsin di radio Dakta Bekasi sejak tahun 2013 hingga sekarang. Selain itu, beliau pernah mengajar Tahfizhul Quran di Ma'had Al-Quran bandung, SDIT Nurul Fikti Depok, juga sebagai salah satu pendiri sekaligus direktur di Ma'had Al-Quran cabang

Depok-Jakarta. Sebelum mendirikan Bait Ahlil Quran di Bekasi, dari tahun 2001-2006 mengajar Tahfizhul Quran hingga dipercaya menjadi ketua program tahfiz di Al-Imam International Institute Malaysia.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Alif Laam Miim disuguhkan secara sistematis. Di antaranya, pola rangkaian huruf bertahap, 1,2,3, sampai 8 huruf sekaligus. Tanda baca (harakat) mudah, ringkas dan bertahap, dimulai dari fathah, kasrah, dlamah, tanwin, sukun dan tasydid. Pengenalan bunyi huruf mati (sukun) disampaikan lebih awal daripada huruf mad. Pengenalan huruf mati disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Pengenalan huruf mad disampaikan dengan cara praktis. Pengenalan huruf tasydid yang mendengung dikenalkan lebih awal dari huruf lainnya. Pengenalan bacaan yang tidak mendengung dan bacaan yang mendengung dengan jelas. Terdapat penjelasan cara membaca huruf yang dibaca mendengung dengan cara yang mudah dipahami.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran pada metode ini adalah buku ajar metode Alif Laam Miim sebanyak tiga jilid dan alat peraga.

3. Materi Ajar

Metode Alif Laam Miim dikemas dalam buku yang terdiri atas 3 (tiga) jilid. Setiap jilid terdiri atas beberapa bab yang ringkas. Kemasan buku tersebut dirancang untuk memberikan

semangat dan dorongan pada peserta didik untuk belajar membaca Al-Quran secara mudah, tepat, dan menyenangkan. Adapun isi materi dalam ketiga jilid tersebut adalah sebagai berikut:

Pada jilid pertama terdiri dari pengenalan awal huruf-huruf hijaiyyah yang berharakat hidup (fathah, kasrah, dan dhommah). Dimulai dari bentuk huruf yang terpisah-pisah antara 2-3 huruf. Selanjutnya dikenalkan dalam bentuk huruf-huruf yang dirangkai. Dalam pengenalan huruf-huruf berangkai tersebut juga dikenalkan harakat-harakat lainnya yang hidup, baik huruf berharakat satu maupun huruf berharakat ganda (harakatain), fathah, kasrah, dlamamah, fathatain, kasratain, dan dlammatain. Pengenalan huruf-huruf berangkai tersebut dikenalkan secara bertahap: mulai dari 3 (tiga) huruf hingga 8 (delapan) huruf sekaligus yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran.

Pada jilid kedua, dikenalkan materi sukun (mati) beserta perubahan bunyi bacaan akibat sukun. Pengenalan huruf mati ini dimulai pada huruf-huruf mati yang paling sering muncul dalam Al-Quran dan tidak mengalami perubahan bacaan yang lebih jauh akibat adanya sukun. Selanjutnya dikenalkan huruf-huruf mati yang mengalami perubahan bunyi qalqalah (memantul) dan mad (panjang).

Pada jilid ketiga dikenalkan huruf-huruf yang dimasuki harakat tasydid dan cara membacanya, serta pengenalan jenis dan cara menghentikan bacaan (waqaf). Pada buku ketiga ini seluruh jenis tanda baca yang ada dalam mushaf Al-Quran dikenalkan, termasuk tanda-tanda waqaf ibtida'.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan Metode Alif Laam Miim ini adalah talaffuzi (langsung bunyi harakat) dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

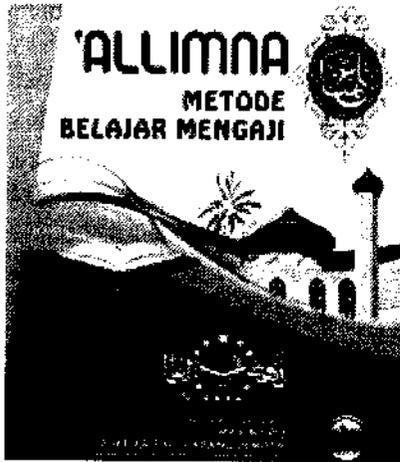
Metode ini digunakan secara khusus oleh lembaga pendidikan dan bimbingan Al-Quran di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Bait Ahlil Qur'an (BAQ) Kota Bekasi. [Muhammad Ulinnuha]

Daftar Pustaka:

Bait Ahlil Qur'an, "Metode Alif Laam Miim," diakses pada tanggal 24 September 2022, <http://www.baq.or.id/2018/02/metode-alif-laam-miim.html>

'ALLIMNA

Metode ini bernama "Allimna; Metode Belajar Mengaji". Metode ini ditulis oleh Kiai Muhammad Junaidi al-Hafidz pada tahun 2016, atas arahan KH. Muhyiddin Abdusshomad sebagai Rois syuriah PCNU Jember dan Gus Robith Qoshidi Muhyiddin, Lc sebagai wakil ketua LP Ma'arif Jember. Materi ajar dalam metode ini disusun dalam 6 jilid dan telah digunakan di beberapa lembaga, khususnya di Taman Pendidikan al-Qur'an yang berada di bawah naungan Majelis Pembina (Mabin) TPQ Al-Ma'arif NU Kabupaten Jember.



Sejarah Penyusunan

Kehadiran metode 'Allimna diilhami oleh model pengajaran membaca Al-Quran yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari model yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan cepat. Metode Allimna adalah metode membaca Al-Quran dengan menggunakan lagu-lagu sehingga menyenangkan dan mudah difahami, terutama oleh pemula. (Havid dan Shohib, 2021: 51-74).

Latarbelakang kemunculan metode ini adalah karena melihat kebutuhan belajar mengaji Al-Quran secara cepat dan tepat bagi kalangan anak-anak sekolah. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini sangat padat kegiatan. Jika ditambah dengan berbagai kegiatan di luar sekolah, anak akan cepat bosan dengan metode belajar mengaji yang monoton. Karena itulah metode 'Allimna ini ditulis untuk mengisi kekosongan tersebut.

Metode ini muncul pada tahun 2016 dengan nama 'Allimna yang berarti 'ajarilah kami (ya Allah)'. Nama

ini merupakan kalimat do'a yang biasa diucapkan oleh para ulama. Maksud dari penggunaan nama tersebut adalah agar doa ini dapat tertanam sejak dini pada bibir dan hati anak didik, dan selalu terucap ketika mereka memegang buku ini. Metode ini dapat digunakan berbagai kalangan, baik anak-anak ataupun dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode 'Allimna ditulis oleh Kyai Muhammad Junaidi al-Hafidz dan Tim LP. Ma'arif PCNU Jember.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki karakteristik yang berbeda dari beberapa metode pembelajaran Al-Quran pada umumnya, dimana selain penerapan metode pembelajaran Al-Quran yang baik, terdapat juga penanaman dasar-dasar aqidah. Penanaman dasar-dasar aqidah ini tercermin melalui ayat-ayat yang dijadikan contoh bacaan yang terkait dengan dalil-dalil aqidah dan amaliyah Ahlu Sunnah wal Jama'ah. (Junaed, 2016).

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran pada metode ini terdiri dari buku ajar Allimna 6 jilid, dilengkapi juga dengan buku Fasholatan, buku materi hafalan surah-surah pendek, dan lembaran buku prestasi santri.

3. Materi Ajar

Buku ajar metode 'Allimna terBuku ajar metode 'Allimna terdiri 6 jilid

yang disusun secara terpisah. Masing-masing jilid berisikan 30-40 halaman. Berikut ringkasan materi ajar pada tiap-tiap julidnya. Jilid pertama mempelajari tentang huruf hijaiyah dari sisi bunyi maupun tulisannya. Bunyi berarti mengenalkan makhrajnya, sedangkan tulisan berarti mengenalkan bentuk hurufnya.

Adapun materi ajar jilid kedua berisi pengenalan nama dan fungsi harakat (tanda baca) fathah, kasroh dan dhammah. Setelah itu, dilanjutkan materi huruf mati (bertanda sukun), dilanjutkan materi tanwin (fathatain, kasratain, dan dhammatain). Kemudian pengenalan tanda mad (bacaan panjang) seperti fathah berdiri, fathah diikuti alif, kasroh diikuti ya' sukun, dan dhammah diikuti wawu sukun.

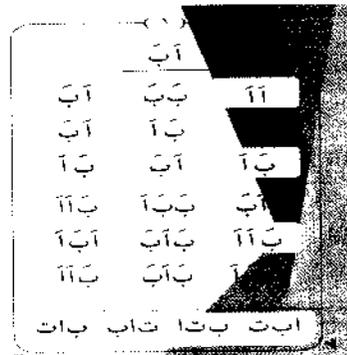
Adapun materi ajar pada jilid ketiga adalah pengenalan tanda baca tasydid, penjelasan tentang Al (ال) dan mengulangi kembali huruf-huruf yang dianggap sulit oleh anak, contoh bacaan antara hamzah (ء) dan 'ain (ع) dan lain-lain.

Sedangkan materi ajar pada jilid keempat berisi pelajaran bacaan ghunnah musyaddadah, dilanjutkan pengenalan hukum-hukum huruf seperti bacaan idhar halqi ikhfa' hakiki, serta pengenalan bacaan lafadz Allah, kemudian macam-macam bacaan panjang (mad) dan pengenalan lām jalālah.

Materi ajar pada jilid kelima adalah tentang cara berhenti (waqaf), hukum bacaan idghom mutajanisain, idghom mutaqaribain, dan idghom metamatsilain, serta pengenalan bacaan qolqolah, dan hukum Ra'. Selain itu, dilengkapi juga dengan materi dasar-

dasar aqidah, dalil-dalil yang menjadi landasan amaliah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyin.

Materi ajar pada jilid keenam adalah tanda baca waqaf dan washal hukum membaca basmalah dan ta'wudz dalam berbagai keadaan, serta pelajaran bacaan-bacaan gharib dan musykilat yang ada di Al-Quran.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode Alimmna ini secara metodologi disusun merujuk pada metode-metode dengan system pengajaran Talaffudzi dengan pendekatan suku Kata, seperti metode Qira'ati, Iqra dan beberapa metode yang sejenis, di samping itu untuk pemilihan contoh-contoh merujuk pada kamus-kamus bahasa arab ringkas, selin itu metode-metode ini memiliki perbedaan dengan metode lain.

Persebaran Metode

Metode ini tersebar melalui lembaga binaan Majelis Pembina (Mabin) TPQ LP. Ma'arif Jember yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Wuluhan, Ambulu, Ajung, Jenggawah, Rambipuji, Balung, Gumuk Mas, Semboro, Sumber

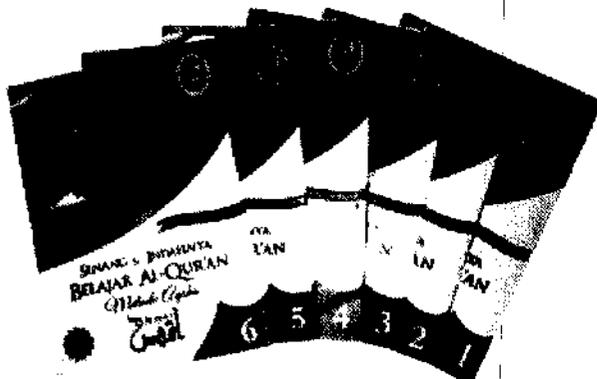
Baru, Tanggul, Panti, Umbulsari, Tempurejo, Bangsalsari, dan beberapa tempat di Kabupaten Lumajang. Hingga saat tulisan ini dibuat, total lembaga yang menggunakan metode ini sebanyak 69 lembaga, baik yang berada di wilayah Jember maupun sekitarnya. **[Sofian Effendi]**

Daftar Pustaka:

- Junaidi, Muhammad. dan Tim Mabin TPQ LP. Ma'arif Jember, 'Allimna: Metode Belajar Mengaji, (Jember: LP. Ma'arif NU Jember, 2016)
- Havid, Abdul. dan Moch. Shohib. 2021. "Analisis Penerapan Metode 'Allimna untuk Mempercepat Baca Al-Quran," IQ (Ilmu Al-Quran): Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, No. 01. DOI: 10.37542/iq.v4i01.150

AQSHO

Metode Aqsho merupakan salah satu metode baca tulis Al-Quran yang lahir di Jawa Timur. Metode yang disusun oleh Choirul Anam pada tahun 2009 ini diterbitkan oleh Yayasan Aqsho Sidoarjo pada tahun 2011. Metode ini terdiri dari 6 jilid. Persebaran metode baru di wilayah pulau Jawa dan Sulawesi.



Sejarah Penyusunan

Penulis Metode Aqsho menyebutkan ada sebagian pelajar Al-Quran yang mengalami kendala saat belajar menggunakan berbagai metode yang sudah ada. Di antara keluhan tersebut ditulis dalam pengantar buku Aqsho sebagaimana berikut: (1) Perasaan jenuh karena telalu banyak pengulangan tulisan atau contoh; (2) Teks Arab terlalu kecil dan kurang akrab dengan masyarakat Indonesia yang kebanyakan telah mengenal khat Mushaf Bombay; (3) Membaca tajwid dan makhrajnya terlalu lemah sehingga kurang tampak jelas; (4) Kurang percaya diri dengan kemampuan mengucapkan bacaannya.

Oleh sebab itu, Metode Aqsho dihadirkan dalam rangka merespon keluhan para pelajar tersebut. Perasaan jenuh direspon dengan upaya agar metode tidak membosankan dengan sedikit pengulangan contoh yang sama. Teks Arab yang terlalu kecil direspon dengan penyajian teks Arab yang ditulis lebih besar dari teks yang sudah ada. Tajwid yang kurang jelas dan rasa kurang percaya diri direspon dengan suara dinyaringkan dengan tekanan nada disertai ayunan dan konsistensi tempo dengung.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode yang lahir di Sidoarjo ini disusun oleh Choirul Anam pada tahun 2009. Choirul Anam adalah lulusan IAIN Sunan Ampel. Dia pernah menerima penghargaan sebagai pemuda pelopor pendidikan dari Bupati Sidoarjo pada tahun 2005.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode Aqsho mendistingsikan dirinya dengan lima kunci keindahan bacaan Al-Quran: (1) MT2J (mulut terbuka dua jari), (2) tekanan nada, (3) mengeraskan suara, (4) teknik ayunan, dan (5) pengaturan dengung. Selain itu, tulisan dalam metode ini, pada semua jilidnya ditulis dengan tulisan tangan yang besar, tebal, dan jelas.

2. Media Pembelajaran

Buku ajar Metode Aqsho terdiri dari enam jilid. Pada halaman sampul tertulis *Senang & Indahnya Belajar Al-Quran Metode Aqsho*; terdapat juga tulisan dalam lingkaran “untuk semua umur”. Selain menggunakan buku ajar, metode ini juga dilengkapi dengan video pembelajaran yang dapat dilihat di kanal Youtube Aqsho Indonesia. Informasi pembelajaran metode Aqsho dapat dilihat dalam web resminya: <https://yaib.org>.

3. Materi Ajar

Materi yang diajarkan dalam Metode Aqsho dimulai dari jilid 1 dan berakhir pada jilid 6. Isi masing-masing jilid sebagaimana berikut. Jilid 1: pengenalan huruf hijaiyah yang berharakat fahtah; pengenalan bacaan bersambung. Jilid 2: pengenalan bacaan huruf hijaiyyah berharakat kasrah dan dhammah; pengenalan tanda tanwin; ragam bacaan mad thabi'i. Jilid 3: melanjutkan meteri jilid sebelumnya; membaca huruf sukun tanpa tawallud; hukum ra dan huruf yang mirip bunyinya.

Jilid 4: hukum bacaan nun sukun dan tanwin; huruf ber-tasydid, ghunnah, mad

yang dibaca panjang lebih dua harakat; alif lam syamsiah dan alif lam qamariyah; bacaan huruf al-muqatta'ah. Jilid 5: melanjutkan meteri jilid sebelumnya; waqaf dan hukum yang lahir dari waqaf; penegasan pada huruf 'ain, ha, ghain, dan tsa bertanda sukun. Hukum lafzul-jalalah dan qalqalah; potongan ayat yang dikenai tanda baca waqaf. Jilid 6: pelajaran tajwid dan gharib (bacaan asing) dengan contoh bacaannya di dalam Al-Quran.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Pengenalan huruf dalam metode ini menggunakan sistem talaffuzi, yakni pengucapan huruf yang sudah berharakat tanpa harus mengeja dengan pola suku kata. Semua materi diajarkan dengan lima pilar Metode Aqsho yang disebut menjadi ruhnya: (1) MT2J (mulut terbuka dua jari); (2) suara yang keras; (3) panjangnya diayun; (4) dengungnya ditahan; (5) suaranya ditekan.

Persebaran Metode

Metode Aqsho berpusat di Sidoarjo dan telah tersebar ke seluruh cabangnya: Aqsho Solo Raya, Aqsho Jakarta, Aqsho Bojonegoro, Aqsho Madiun Raya, Aqsho

Nganjuk, Aqsho Bogor, Aqsho Tuban, dan Aqsho Sulawesi. Sampai ensiklopedia ini ditulis, tahun 2022, Metode Aqsho belum tercatat berkembang di daerah selain yang telah disebutkan. [Abdul Rosyid].

Daftar Pustaka:

Anam, Choirul. 2011. Senang & Indahnya Belajar Al-Qur'an Metode Aqsho. Jilid 1. Sidoarjo: Yayasan Aqsho Sidoarjo.

_____. 2011. Senang & Indahnya Belajar Al-Qur'an Metode Aqsho. Jilid 2. Sidoarjo: Yayasan Aqsho Sidoarjo.

_____. 2011. Senang & Indahnya Belajar Al-Qur'an Metode Aqsho. Jilid 3. Sidoarjo: Yayasan Aqsho Sidoarjo.

_____. 2011. Senang & Indahnya Belajar Al-Qur'an Metode Aqsho. Jilid 4. Sidoarjo: Yayasan Aqsho Sidoarjo.

_____. 2011. Senang & Indahnya Belajar Al-Qur'an Metode Aqsho. Jilid 5. Sidoarjo: Yayasan Aqsho Sidoarjo.

_____. 2011. Senang & Indahnya Belajar Al-Qur'an Metode Aqsho. Jilid 6. Sidoarjo: Yayasan Aqsho Sidoarjo.

<https://yaib.org>.

AQU BISA

Metode AQU BISA merupakan Makronim dari Al-Quran Baca Indonesia Suara Arab. Metode AQU BISA ditulis dan dikembangkan oleh Abdul Rosyid Masykur. Metode ini ditulis selama empat tahun dan diperkenalkan ke publik untuk pertama kalinya pada tahun 2016. Sementara untuk persebaran metode AQU BISA baru digunakan di wilayah Jabodetabek.



Sejarah Penyusunan

Metode AQU BISA disusun dan dikembangkan oleh Abdul Rosyid Masykur. Menurut Abdul Rosyid, penemuan metode AQU BISA bermula ketika seorang temannya meminta kepadanya untuk menemukan sebuah metode baru dalam membaca Al-Quran. Kemudian beliau mendapatkan inspirasi saat membaca tulisan di Angkutan Umum yang terbalik tetapi bisa dibaca. Dari situlah beliau mulai menyusun metode AQU BISA. Metode AQU BISA disusun selama empat tahun dengan melibatkan huruf alfabet yang ternyata bersaudara dengan huruf hijaiyah (Wawancara dengan Masykur, 9 Juli, 2022)

Jika melihat dari penamaannya, metode AQU BISA merupakan akronim dari Al-Quran Baca Indonesia Suara Arab. Sesuai dengan namanya, metode AQU BISA menawarkan model pembelajaran Al-Quran dengan membaca huruf latin. Oleh karenanya, metode ini kurang tepat untuk anak-anak yang belum mengenal huruf latin. Metode ini lebih tepatnya diperuntukkan untuk setiap orang yang sudah mahir membaca huruf latin namun belum bisa membaca Al-Quran.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buku metode AQU BISA disusun oleh Abdul Rosyid Masykur yang merupakan Dosen Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Beliau lahir di Lumajang, 20 September 1979. Sejak kecil beliau sudah diajarkan banyak hal oleh ayahnya yang juga merupakan tokoh agama di kampungnya. Tidak heran, jika beliau sudah mahir membaca Al-Quran sejak kecil.

Beliau mengawali Pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Taquma, Surabaya pada tahun 1987-1992. Kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, Sampang Madura pada tahun 1994-1997. Setelah lulus, beliau melanjutkan kembali di Madrasah Aliyah HM. Tirbakti Lirboyo pada tahun 1999-2002. Pada saat yang bersamaan, beliau juga menempuh pendidikan non-formal di pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Sampang Madura, Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, Pesantren Fathul Ulum Kewagean Pare Kediri, Pesantren Al-Khozini Baduran Sidoarjo, Pesantren Al-Hamadaniyah Panji Sidoarjo, dan Pesantren Darus Salam Tegelrejo Tanggulangin Pasuruan (Wawancara dengan Masykur, 9 Juli, 2022).

Setelah menuntaskan pendidikan formal dan informalnya, beliau melanjutkan pendidikan S1 nya di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dengan mengambil Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Tarjamah. Setelah meraih gelar sarjana, beliau pun melanjutkan Pendidikan S2 nya di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

dengan mengambil jurusan Ulumul Quran dan Ulumul Hadis. Saat ini beliau sedang menempuh program doktoralnya di kampus yang sama, IIQ Jakarta dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Di IIQ inilah beliau banyak belajar Ilmu Al-Quran dan juga bertemu serta belajar dengan orang-orang yang pakar di bidang Al-Quran, di antaranya Dr. KH Ahmad Fathoni dan Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad (Wawancara dengan Masykur, 9 Juli, 2022).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

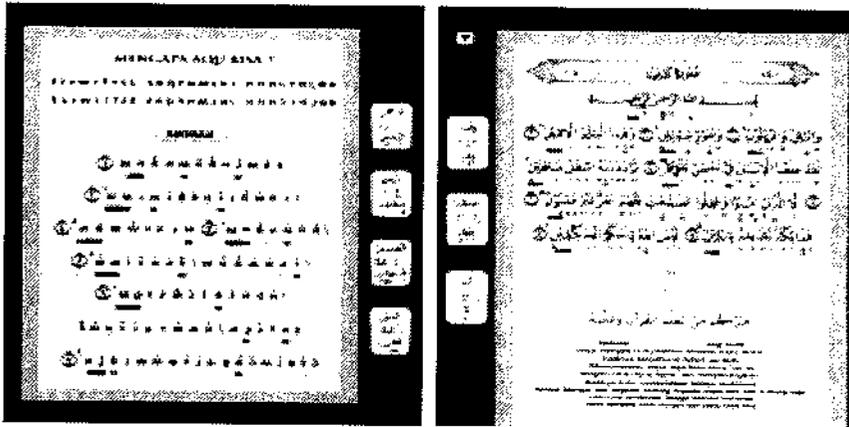
Metode AQU Bisa memiliki ciri utama, yaitu penggunaan huruf latin terbalik dan membacanya dengan harakat. Penggunaan huruf latin ini untuk memudahkan para pemula dalam belajar membaca Al-Quran. Metode ini pun telah diuji coba oleh Koordinator Komunitas Mualaf Bandung. Hasilnya, hanya butuh beberapa menit bisa membaca Al-Quran (Wawancara dengan Masykur, 9 Juli, 2022).

2. Media Pembelajaran

Metode AQU BISA disajikan dalam bentuk buku ajar sebanyak 1 jilid. Buku ini dicetak oleh Transpustaka Ciputat Tangerang Selatan dengan judul "Metode AQU Bisa 246". Buku ini dicetak pertama kalinya pada tahun 2016. Metode ini diluncurkan di acara Jabar Islamic Book Fair Tahun 2016 yang bertempat di Pusat dakwah Islam (PUSDAI) Bandung.

3. Materi Ajar

Adapun materi ajar dalam buku metode AQU BISA ada tujuh. Pertama, Mengenal tulisan Al-Quran dari masa ke masa. Dalam pembahasan ini



Sumber: Dokumen Penulis

dimulai dari tulisan Zaid bin Tsabit (w. 45 H) dengan tanpa tanda baca untuk mengakomodasi berbagai bacaan Al-Quran yang mutawatir dari Rasulullah. Kemudian tanda baca harakat berupa noktah yang ditemukan oleh Abu Aswad ad-Du'ali (w. 69 H) atas perintah Ali bin Abi Thalib. Kemudian tanda baca pembeda huruf berupa garis kecil yang dikembangkan oleh Nashr bin Ashim (w. 89 H). Kemudian penyempurnaan semua tanda baca oleh al-Holil bin Ahmad al-Farohidi (w. 170 H). Selanjutnya Quran Braille untuk Tunet pada tahun 1809-1852. Kemudian Mushaf Transkripsi untuk Tuna Aksara Arab) oleh Abu Naya al-Jawi. Pengenalan tulisan Al-Quran dari masa ke masa ini dalam rangka memahami latar dan pentingnya metode ini (Masykur, 2016: 1-2).

Kedua, mengenal tulisan Al-Quran metode AQU BISA. Ketiga, mengenal rumus tanda baca AQU BISA. Keempat, mengenal huruf latin terbalik dan membacanya dengan harakat melalui mengapa AQU Bisa. Kelima, untuk mempermudah dan membiasakan murid membaca tulisan terbalik, gunakan terapi AQU BISA. Keenam, mengenalkan

makhraj huruf-huruf yang tidak terwakili dalam huruf latin melalui terapi makhraj. Terakhir, ketujuh, pandu murid membaca Mushaf AQU BISA (Masykur, 2016: 3-14).

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode AQU BISA adalah qiyasi/analogi dengan huruf latin. Murid dikenalkan huruf latin terbalik dan membacanya dengan harakat.

Persebaran Metode

Untuk sebaran metode AQU BISA belum bisa diidentifikasi secara persisi, karena dijual bebas dan dapat dikaji oleh siapapun, asalkan memiliki bekal bisa membaca huruf latin. Untuk mempelajarinya harus didampingi oleh guru AQU Bisa agar hasilnya lebih cepat dan tepat. Basis metode ini berada di daerah penulis, yaitu Tangerang Selatan. Dalam keterangan penulis, metode ini baru menjamah di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. **[Mamluatun Nafisah]**

Daftar Pustaka

Masykur, Abdul Rosyid. 2016.

Metode AQU BISA 246, Ciptat:
Transpustaka.
Wawancara dengan Abdul Rosyid
Masykur, Sabtu, 9 Juli 2022 pukul
14.30-15.00.

AZKA

Metode Azka hadir di tengah-tengah masyarakat yang ingin belajar tetapi belum menemukan metode yang cocok. Metode ini ditulis oleh empat orang yang merupakan pengajar Tahsin Qiroah Al-Quran di Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Quran/LTTQ Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sementara untuk persebaran metode Azka, baru digunakan di wilayah Jakarta Selatan dan Tangerang Selatan.

Sejarah Penyusunan

Metode Azka dikembangkan dengan tujuan untuk memberi kemudahan bagi pembaca dalam mempelajari bacaan Al-Quran. Memang, sudah banyak praktisi Al-Quran yang berupaya membuat berbagai macam metode belajar Al-Quran dengan tujuan yang sama. Hanya saja, barangkali para pembaca atau pengkaji Al-Quran belum menemukan metode yang cocok, maka Metode Azka hadir mengisi kekosongan tersebut (Muamar, 2018: ix).

Menurut penyusun, mempelajari dan mengajarkan Al-Quran merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam. Nabi juga bersabda “sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”. Maka dari itu, hadirnya buku ini membantu

para pembaca atau pengkaji dalam mempelajari bacaan Al-Quran (Muamar, 2018: x).



Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buku ini disusun oleh 4 orang yaitu Muamar AS. S.Pd.I, Lina Andriyani, S.pd.I, Amirullah Syaputra, S.Pd. dan Tsamrotul Fuadah. Jika dilihat riwayat hidup mereka, sebut saja Muamar, merupakan kelahiran Bekasi pada tanggal 10 Agustus 1986. Beliau merupakan lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan kuliah di Institut Studi Islam Darussalam Gontor sampai 2006 kemudian melanjutkan di jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Jakarta tahun 2016. Pengalaman berdakwah beliau dimulai dengan menjadi imam dan muadzin di Masjid Fathullah UIN Jakarta, menjadi guru Al-Quran dan bahasa Arab di Jagat Arsy International Boarding School (2014-2015) dan di Insan Cendekia Madani Boarding School (2015-sekarang) (Muamar, 2018: 153).

Saat ini, Muamar menjadi Instruktur Tahsin Qiroah Al-Quran pada Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Quran (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, beliau juga mengajar di Al-Azhar Tangsel dan di Stasiun TV Muhammadiyah (TV MU). Beliau juga menjadi Ketua Yayasan Madrasatul Quran Nusantara (MQN) yang membawahi asrama dan program tahfizh Al-Quran.

Selain Muamar, ada Lina Andriyani sebagai penulis Metode Azka. Beliau lahir di Tangerang pada 10 Juli 1990. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory di daerah Pondok Aren. Beliau menyelesaikan studi S1 nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Saat ini, beliau menjadi Instruktur Haijah Tahsin sekaligus Instruktur Program Tahsin Dasar di LTTQ Masjid Fathullah (Muamar, 2018: 154).

Penyusun selanjutnya, Amirullah Syaputra. Beliau lahir pada 11 Maret 1995 di Kabupaten Pelclawan, Riau. Beliau menyelesaikan Pendidikan S1 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Beliau juga pernah menjuarai MTQ Nasional 2016 di NTB. Selain itu, beliau juga pernah menjadi imam dan muadzin di Masjid Fathullah UIN Jakarta dan Kementrian Agraria. Saat ini beliau menjadi Instruktur Tahsin di LTQQ Masjid Fathullah, dan Universitas Esa Unggul, Masjid BSD Tangerang (Muamar, 2018: 154).

Penyusun terakhir adalah Tsamrotul Fuadah. Beliau lahir di Tangerang pada

5 Maret 1996. Ia merupakan sarjana S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Jakarta. Saat ini, ia menjadi instruktur Tahsin Al-Quran di Kemuning Muslim Center (KMC) Ciputat. Selain itu juga mengajar Tahsin Al-Quran di Masjid Bimbel Al-Quran Ahad Pagi (MBQAP) Baitul Quran Gedung Hijau 74 Pondok Indah Jakarta Selatan dan Instruktur Tahsin Qiro'ah di Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Quran (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Jakarta (Muamar, 2018: 154-154).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

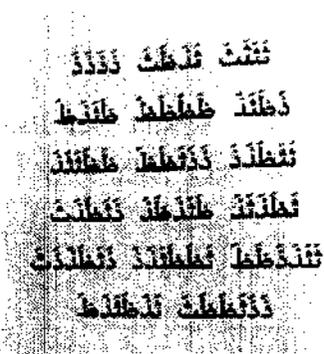
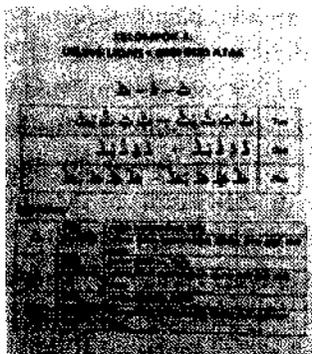
Ciri khas metode Azka terletak pada penyajian materi dan praktik dalam Tahsin Al-Quran. Setiap ada materi yang diajarkan akan disertai banyak latihan-latihan. Latihan-latihan yang disajikan cukup sistematis sehingga anak akan lebih mudah memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid tersebut.

2. Media Pembelajaran

Metode Azka disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun dalam dua jilid. Buku ini dicetak oleh RMBOOKS Anggota IKAPI dengan judul "Panduan Tahsin Al-Qira'ah Metode Azka Jilid 1 & 2". Adapun buku jilid 1 for beginner. Sementara jilid 2 for advance. Selain itu, buku panduan ini juga dijelaskan secara langsung oleh ustadz Muamar dan tayang secara online di tvMu.

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Azka disusun secara bertahap dari jilid



Sumber: Dokumen Penulis

1-2 yang dikemas dalam satu buku. Untuk materi ajar dalam jilid satu terdapat 10 Bab. Pertama, Mengenal huruf hijaiyah. Kedua, Mengenal Makhraj dan Sifat huruf. Dalam bab ini makharijul huruf dikelompokkan menjadi 9 yaitu: Kedua bibir (huruf ba', mim, waw, fa'), Ujung lidah dan dekat gigi seri bawah (za', sa', sho), Ujung lidah dan gigi seri atas (tsa', dza', zha), Ujung lidah dan gusi gigi seri atas (ta', da, tha), Ujung lidah dan langit-langit (la, na, ra), tengah lidah plus langit-langit (ja, sya, ya), pinggir lidah plus gigi geraham atas (dha), pangkal lidah (ka, qa) dan tenggorokan (kha, gha, ha, 'a, ha, hamzah). Di setiap kelompok setelah mengenalkan makharijul huruf maka terdapat latihan praktik membaca huruf tersebut yang disertai harakat fathah, kasrah, dhammah dan juga langsung dikenalkan bentuk huruf sambungya.

Ketiga, latihan makhraj secara berurutan. Pada bab ini anak diminta membaca 3 huruf yang berjejer dan bersambung sesuai urutan huruf hijaiyah. Keempat, mengenal jenis tanda baca (fathah, kasrah, dhommah, tasydid, fathah tanwin, kasrah tanwin, dhammah tanwin dan sukun). Kelima, Bacaan Panjang (mad). Keenam, Mad

wajib muttasil dan mad jaiz munfashil. Ketujuh, Ghunnah. Kedelapan, Nun Mati atau Tanwin, Kesembilan, hukum mim sukun. Kesepuluh. Cara membaca akhir bacaan.

Sementara materi ajar dalam Jilid 2 ada 9 bab, yaitu makhraj dan sifat huruf secara komprehensif, Pengenalan Tahsin Qiroah, Bacaan mad (Panjang), bacaan Dengung (ghunnah), Idgham Shaghir, Tafkhim dan Tarqiq. Waqaf, Gharib dan Lahn.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Azka adalah talāfuẓiyyah yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara talāfuẓiyyah yang dipakai dalam metode Azka menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Untuk sebaran metode ini belum bisa diidentifikasi secara presisi, karena pembelajaran metode Azka disiarkan secara langsung di Televisi Muhammadiyah dengan program "Belajar Tahsin Metode Azka".

Sementara yang menjadi narasumber adalah ustadz Muamar sebagai penulis metode Azka.

Selain itu, metode Azka menjadi modul pembelajaran tahsin Al-Quran di SMP Islam Al-Azhar 25 dan di Masjid Bimbel Quran Ahad Pagi (MBQAP) Baitul Quran Gedung Hijau 74 Pondok Indah Jakarta Selatan. Selain sekolah, metode Azka juga digunakan oleh Mabna Syarifah Muda'im Ma'had Al-

Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah dan Dema Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Ciputat sebagai metode pembelajaran Tahsin Qiro'ah Dasar (Muamar 2018, 157-163). **[Mamluatun Nafisah]**

Daftar Pustaka

Muamar, dkk. 2018. Panduan Tahsin Qira'ah: Metode Azka, Jakarta: RMBOOKS Anggota IKAPI.

;



B

Baghdadi ~ 31

Baghdadi Tahsin ~ 34

Baligho ~ 37

Bana ~ 39

Al-Bana ~ 42

Al-Banjari ~ 44

Al-Barqy ~ 47

BBM AL-QURAN:

As-Surasmaniyyah ~ 49

BBQ 99 ~ 51

Bil Qolam (Metode Praktis Belajar Alquran) ~ 53

Bil Qolam ~ 56

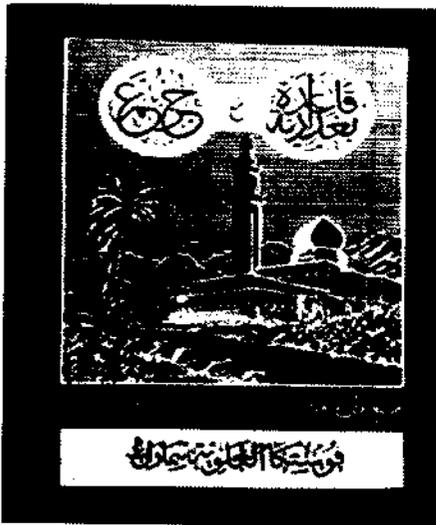


;



BAGHDADI

Metode ini masyhur disebut dengan Kaidah Baghdadiyah atau Metode Baghdadi. Sampai saat ini para peneliti belum menemukan siapa penyusun metode tertua di dunia ini. Diperkirakan ditulis pada zaman dinasti Abasiyah dan ditulis dalam 1 jilid buku ajar. Tersebar tidak saja di wilayah Nusantara, akan tetapi metode ini telah lama digunakan di berbagai belahan dunia Islam lainnya (Effendi, 2021: 234-240).



Sejarah Penyusunan

Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan*

Islam di Indonesia mengatakan bahwa Kaidah Baghdadiyah ini disebut metode dengan Sistem Lama (Yunus, 1996: 33). Diperkirakan metode ini lahir bersamaan dengan proses penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia, terutama daerah non Arab. Umat Islam non Arab ini tentu membutuhkan buku rujukan untuk memudahkan cara belajar membaca Al-Quran. Karena bagi mereka, membaca huruf beraksara dan berbahasa Arab tentu tidaklah mudah, apalagi bahasa Al-Quran.

Menurut Effendi (2021: 235-237), metode ini memiliki banyak nama yang berasimilasi dengan daerah di mana metode ini diajarkan. Di wilayah Jawa misalnya, metode ini dikenal dengan nama Turutan yang berarti “Sesuatu yang diturut atau dicontoh,” atau “sesuai yang dibaca secara berurutan.” Berbeda dengan masyarakat Melayu yang lebih mengenal metode ini dengan sebutan Mengkadam/Menghadam/ Muqodam yang berarti “pendahuluan” atau “sesuatu yang dikerjakan diawal.” Disebut demikian karena metode ini adalah semacam pendahuluan sebelum masuk pada pelajaran membaca Al-Quran. Sebagian masyarakat Jawa dan Sumatera juga menyebutnya dengan nama Alif-alifan yang berarti nisbat kepada huruf pertama hijaiyah yaitu Alif. Namun dari

Perkembangan Metode Pembelajaran Al-Quran di Indonesia”, Disertasi, Program Doktorat Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, tidak diterbitkan.

Yunus, Mahmud. 1996. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung.

BAGDADI TAHSIN

Tahsin Metode Bagdadi (TMB) adalah pengembangan dari *Metode Bagdadi* lama yang oleh masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah *Turutan*. TMB disusun oleh tim yang dibentuk oleh Jam'iyatul Qurra' wal-Huffazh Nahdlatul Ulama tahun 2014 dan diketuai oleh Abdul Rosyid Masykur. Pengembangan metode kemudian dikerjasamakan dengan Institut Ilmiah Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang sekaligus menjadi laboratoriumnya. Metode ini dicetak dalam dua versi. *Pertama* terdiri dari 5 jilid buku utama dan 5 jilid buku penunjang. *Kedua*, buku utama dicetak dalam satu jilid. Persebaran metode melalui para mahasiswi IIQ Jakarta

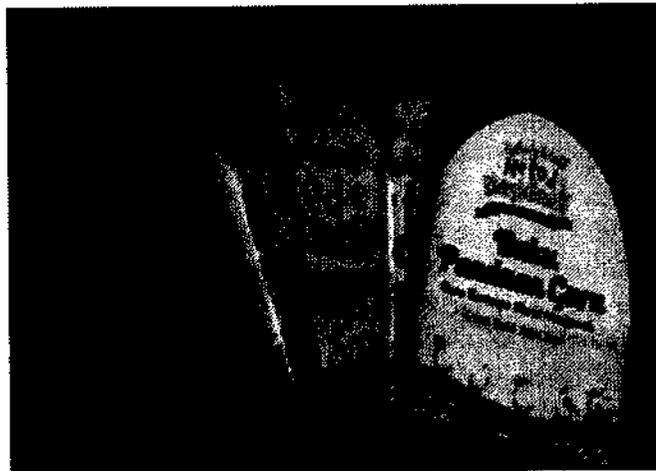
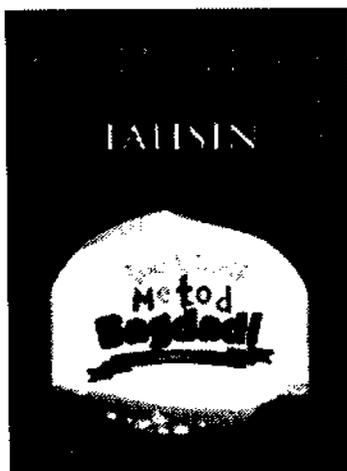
dan Cabang-Cabang JQHNU seluruh Indonesia.

Sejarah Penyusunan

Qā'idah Bagdādiyah atau *Metode Bagdadi* merupakan panduan membaca Al-Quran yang paling tua di dunia. Masyarakat Indonesia mengenal metode ini dengan berbagai nama. Di antara yang paling populer di Pulau Jawa adalah *Turutan*. Meskipun metode ini masih dipelajari di beberapa tempat, tetapi sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia seiring berkembangnya metode-metode baru. Akibatnya, banyak pelajar pemula yang tidak mengenal nama huruf hijaiyah. Mereka hanya mengenal huruf yang sudah berharakat.

Di sisi lain, banyak pelajar yang sudah merasa selesai belajar tajwid tapi belum menguasai makharijul huruf apalagi sifat lazimah. Hasilnya, mereka bisa membaca tapi tidak bisa memberikan penilaian apakah bacaannya tepat atau salah karena tidak punya alat ukur untuk menilai.

Penguasaan terhadap makharijul huruf dan sifat lazimah baru bisa ditemukan di sebagian perguruan tinggi Al-Qur'an di Indonesia. Melihat fenomena itu, akhirnya metode ini kembali dihidupkan dan dikembangkan menjadi metode *tahsin* agar para pelajar



yang belum tuntas belajar tajwid bisa melanjutkan pada jenjang berikutnya, tanpa harus menjadi mahasiswa terlebih dulu.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Bagdadi Tahsin (MBT) ini disusun oleh tim yang dibentuk oleh Pimpinan Pusat Jam'iyatul-Qurra' wal-Huffazh Nahdlatul Ulama (PPJQHNU). Struktur tim sebagaimana berikut. **Penasehat:** Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad (Rais Majelis Ilmi); Dr. K.H. Muhaimin Zan, M.A. (Ketua Umum); Dr. Hj. Romlah Widayati, M.A. (Bendahara Umum); Dra. Hj. Khodijatus Sholihah; Drs. K.H. M. Sholeh Qosim, M.Si. **Ketua:** Abdul Rosyid Masykur. **Anggota:** Ari Masyhuri, M.A.; Zahid Lukman, S.Ag., M.E.; H. Jazim Hamidi, M.A.; Hj. Muthmainnah, M.A.; Nazli Arfah Nasution, S.Pd.I.; Zahratutsani Mujahidah; dan Resa Andriani.

Abdul Rosyid Masykur, sebagai ketua tim penyusun, belajar Al-Quran pada masa kecilnya langsung kepada orang tuanya. Setamat sekolah dasar, melanjutkan ke Pesantren Darut Tauhid, Injelan, Sampang Madura, di bawah asuhan K.H. Abdul Muhimin bin Abdul Bari, santri dari Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.

Pendidikan formalnya dilanjutkan ke M.A. H.M. Tribakti, Lirboyo seraya melanjutkan pendidikan diniyahnya di Pondok Pesantren H.M. Putera Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, di bawah asuhan K.H. Imam Yahya Mahrus Ali. Setelah dari Lirboyo, dia melanjutkan studi S1-nya ke UIN Jakarta, S2 dan S3-nya ke IIQ Jakarta. Pengetahuan tentang ilmu tahsin banyak diperoleh ketika menimba ilmu di IIQ Jakarta, di bawah bimbingan langsung K.H. Ahmad Fathoni, alumni Pesantren Al-Quran Al-Munawir, Krapyak dan Jamiah Islamiyah al-Madinah Al-Munawwarah. K.H.

Ahmad Fathoni juga murid langsung dari Syaikh Abdul Fattah Al-Qadhi al-Misri yang mengajar di Jamiah Islamiyah Al-Madinah al-Munawwarah.

Selain itu, dia juga sempat bertalaqqi kepada K.H. Ahsin Sakho Muhaamd, M.A., yang juga pernah mengenyam pendidikan di Lirboyo. Kiyai Ahsin pernah bertalaqqi kepada Mbah Arwani, Kudus; Mbah Umar, Mangkuyudan Solo; Pesantren Al-Munawwir, Krapyak; dan para masyayikh di Jamiah Islamiyah al-Madinah dari jenjang S1 sampai dengan S3. Ketika ensiklopedia ini ditulis (2022), Abdul Rosyid Masykur berstatus sebagai Wakil Sekretaris Pimpinan Pusat Jam'iyatul-Qurra' wal-Huffazh Nahdlatul Ulama (PPJQHNU). Selain itu, dia juga menjadi dosen IIQ Jakarta sekaligus mengemban tugas sebagai Sekretaris Dewan Pengasuh Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas *Tahsin Metode Bagdadi* (TMB) adalah sistem eja yang tetap dipertahankan. Jika *Bagdadi-Turutan* mengeja harakat maka *Tahsin-Bagdadi* mengeja *makhārijul-hurūf* dan *ṣifātul-hurūf*. Untuk mengingat materi yang sudah disampaikan, digunakan metode tanya-jawab: guru bertanya, murid menjawab. Selain itu, semua materi dibuat agar mudah dihafal dengan bentuk nazaman dalam bahar rajaz.

Guna menyemangati dan membuat para santri sadar terhadap yang dipelajari maka dibuat jargon, *sadar tajwid sejak dini*. Guru bertanya, "Bagdadiyah?" Murid menjawab, "Sadar tajwid sejak dini. Sadar 6x (disertai intonasi naik-turun sambil menepuk-nepuk dada sebelah kiri). Sadar makhraj, sadar sifat, sadar sejak dini." Selain jargon tersebut juga ditambah yel dimulai dengan pertanyaan dari guru, "Bagdadi?" Murid menjawab,

“Cepat tepat tegas rapi. Bacanya-cepat, tajwidnya-tepat, harakatnya-tegas, tempo-nya-rapi.”

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam MBT terdiri dari 5 buku utama dan 5 buku penunjang. Lima buku utama: (1) Buku *Pra-Tahsin* (untuk yang belum bisa membaca tulisan Arab); (2) Buku *Metode Bagdadi 1A & 1B (makhārijul-hurūf)*; (3) Buku *Praktik & Latihan* (disertai panduan mengeja *makhārijul-hurūf*); (4) Buku *Metode Bagdadi Juz Amma 2A & 2B (ṣifātul-hurūf)*; (5) *Sajak Tajwid*.

Lima buku penunjang: (1) Buku *Petunjuk Guru*; (2) Buku *Panduan Praktis Menulis Arab*; (3) Buku *Kumpulan Doa dan Lagu-Lagu Bagdadi*; (4) Buku *Talaqqi-Syafahi Bacaan al-Qur'an*; (5) Buku *Talaqqiy-Syafahiy Hafalan Doa dan Surah Pendek*.

3. Materi Ajar

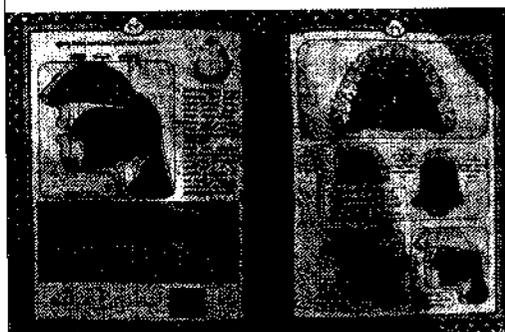
Materi yang disamiakan di TMB berjenjang dan dibagi ke dalam beberapa jilid sesuai dengan jenjangnya. Bagi santri yang belum bisa membaca tulisan Arab, menggunakan buku pra-tahsin. Bagi santri yang sudah bisa membaca tulisan Arab, menggunakan *Tahsin Bagdadi*. Jilid 1A berisi teori dan praktik *makhārijul-hurūf*. Jilid 1B, berisi teori dan praktik hukum mad, huruf lin, nun serta mim bertasydid. Jilid 2A, teori dan praktik sifat lazimah. Jilid 2B, teori dan praktik sifat aridhah. Semua teori diikat dengan syair berbahasa Indonesia yang berbentuk nazham bahar rajaz. Nazaman tersebut dikumpulkan dalam *Sajak Tajwid*.

Buku *Panduan Guru* berisi (1) sejarah penyusunan *Tahsin Bagdadi*; (2) cara mengajarkan materi dalam buku 1A s.d. 2B yang disampaikan dengan metode tanya-jawab: guru bertanya, murid menjawab; (3) panduan lagu dengan tausiyih nada *Hijāz, Syikā*, dan

Jiharkah; (4) manajemen kelas; (5) waktu pembelajaran masing-masing tingkatan dan masing-masing program.

Buku *Panduan Praktis Menulis Arab* berisi menulis huruf tunggal, menulis huruf yang bisa disambung, menulis kata, menulis ayat, dan menulis surah pendek. Semua dilakukan dengan tahapan menebalkan tulisan lalu menulis secara mandiri. Setelah itu, guru memberikan materi imla: guru mendikte, murid menulis. Selanjutnya, guru mengoreksi tulisan murid.

Buku penunjang lainnya berisi, kumpulan doa dan lagu-lagu TMB. Doa yang disajikan adalah doa dalam aktifitas sehari-hari, mulai dari doa mau tidur sampai dengan doa bangun tidur. Selain itu, penunjang juga dilengkapi dengan buku penilaian kualitas bacaan Al-Quran melalui *talaqqiy-syafahiy* dan laporan hafalan doa serta surah-surah pendek.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran Metode Bagdadi dibagi ke dalam dua kelas: (1) kelas pra-tahsin dan (2) kelas tahsin. Keduanya disampaikan dengan sistem eja (*tahajji*). Untuk kelas pra-tahsin mengeja huruf hijaiyah, yaitu mengeja huruf dan harakatnya. Misalnya, alif fathah /a/, alif kasrah /i/, alif dhammah /u/ → /a, i, u/, dan seterusnya.

Sementara itu, untuk kelas tahsin, mengeja *makhārijul-hurūf* dan *ṣifat*

lāizmah-nya. Misalnya, *ba* makhrajnya: perut bibir; *şifat*-nya: (1) *jahr*, (2) *syiddah*, (3) *istifāl*, (4) *infitāh*, (5) *idzlaşq*, (6) *qalqalah*. Semua huruf yang disebutkan, dieja *makhraj* dan *şifat*-nya sampai murid lancar dan menyadari bacaannya sendiri sudah sesuai dengan *makhraj* dan *şifat*-nya atau belum.

Persebaran Metode

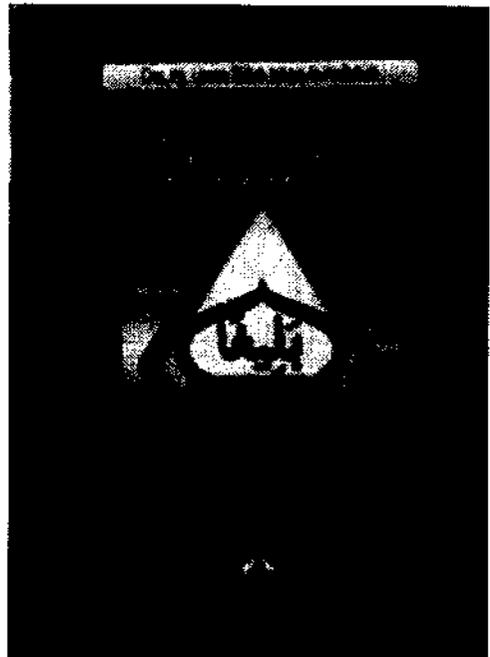
Tahsin Metode Bagdadi telah tersebar ke seluruh pelosok Indonesia. Persebarannya yang terbanyak melalui perantara Mahasiswi IIQ Jakarta yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia: dari Aceh sampai Papua. Di antara pesantren atau lembaga pendidikan yang menggunakan metode ini adalah: Pesantren Al-Imam Ashim, Makassar; Pesantren Al-Badar, Pare-Pare; Madrasah Al-Quran LPI-PKP Manado; SDNU Yogyakarta; Pesantren Darus-Shofwah, Bogor; Pesantren Tazkiya Insani, Depok; beberapa lembaga pendidikan atau pesantren di Medan, Bima, dan beberapa pesantren di Jabodetabek serta Banten. [Abdul Rosyid]

Daftar Pustaka:

- Masykur, Abdul Rosyid. 2017. *Sajak Tajwid: Asyiknya Paham Aturan Baca Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- _____. 2017. *Panduan Guru*. Tangsel: Pusat Pelatihan dan Pengembangan Metode Bagdadi.
- Masykur, Abdul Rosyid, dkk. 2022. *Metode Bagdadi: Cara Tepat Belajar Al-Qur'an*. Jilid 1A. Tangsel: IIQ Jakarta Press.
- _____. 2022. *Metode Bagdadi: Cara Tepat Belajar Al-Qur'an*. Jilid 1B. Tangsel: IIQ Jakarta Press.
- _____. 2022. *Metode Bagdadi: Cara Tepat Belajar Al-Qur'an*. Jilid 2A. Tangsel: IIQ Jakarta Press.
- _____. 2022. *Metode Bagdadi: Cara Tepat Belajar Al-Qur'an*. Jilid 1B. Tangsel: IIQ Jakarta Press.

BALIGHO

Metode ini disebut dengan nama *Metode Baligho: Cara Mudah Membaca Tartil Al-Quran*. Metode ini ditulis oleh Dra. Hj. Ummi Rif'ah, MA, salah satu alumni Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. Metode ini dilouncing pertama kali pada tahun 2012. Metode ini ditulis dalam 6 jilid dan telah digunakan di Lembaga-lembaga bimbingan baca Al-Quran di Bekasi dan sekitarnya.



Sejarah Penyusunan

Metode ini disusun karena kebutuhan dari lembaga di bawah binaan Ummi Rif'ah, akan satu metode ajar baca Al-Quran yang mudah digunakan dan tidak menyulitkan. Metode tersebut akan digunakan di lingkungan LTQ Iqra dan beberapa sub Pendidikan di bawahnya mulai dari TKIT, SDIT IQRO dan Lembaga Tahfidz Al-Quran (LTQ)

Iqra Jati Makmur-Bekasi. (<http://ltq-iqro.com/sejarahltqiqr/>)

Metode ini diluncurkan pertama kali pada tahun 2012 dengan nama Metode Baligho yang berarti “Yang membekas di jiwa”. Kata baligho diambil dari lafadz “Qaulan baligha” sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa ayat 63 yang artinya “perkataan yang membekas pada jiwa”. Dengan disusunya metode ini diharapkan bagi siapa saja yang mempelajarinya akan membekas di jiwa. Mereka sadar sekaligus semangat bahwa membaca Al-Quran tidak boleh hanya asal membaca, akan tetapi harus berupaya dengan tidak kenal menyerah untuk dapat membacanya dengan kualitas “yang sebenar-benarnya tartil (Ishaq, 2012: 1). Metode ini dapat digunakan untuk peserta didik dari berbagai tingkatan umur, mulai dari TK, SD bahkan lebih efektif digunakan untuk pembinaan dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Baligho disusun oleh Ummi Rifah binti Ishaq Kahatib. Beliau lahir di Lamongan dari keluarga religius. Kedua orang tua dan kakek neneknya merupakan pengajar Al-Quran dan pengetahuan agama Islam. Dalam sehari, beliau diwajibkan mengaji Al-Quran sebanyak 3 kali. Maka tidak heran sebelum tamat Sekolah Dasar (SD), beliau sudah khatam talaqqi Al-Quran dengan lancar dan tartil. Bahkan, ketika beliau duduk di kelas 5 SD sudah diberi amanah mengajarkan adik-adik santri yang baru mulai belajar Al-Quran.

Saat mengenyam pendidikan di MTsN dan MAN Mamba’ul Ma’arif Jombang, beliau selalu mengkhatamkan Al-Quran 1 kali setiap pekan dan itu menjadi amaliah rutin. Keistiqomahan beliau dalam mengkhatamkan Al-Quran, membawanya hafal Al-Quran 30 Juz.

Waktu yang dibutuhkan dalam menghafal +/- hanya 1,5 tahun dengan sambil kuliah di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Untuk melancarkan hafalannya, sejak tahun 1985-1991, beliau aktif mengikuti Musabaqah Hifzhil Al-Quran (MHQ) dan berhasil meraih juara terbaik mulai dari Tingkat se Jawa dan Madura, Tingkat Nasional bahkan sampai Tingkat Asia Tenggara.

Selain itu, beliau juga aktif mengajar dan memasyarakatkan Al-Quran. Beliau pernah menjadi salah satu instruktur Tahfizh Al-Quran di IIQ Jakarta sejak masih mahasiswa sampai tahun 1996. Pernah menjadi Dosen Tahfizh Al-Quran di beberapa Sekolah Guru TK, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Hikmah-Kota Bekasi, Konsultan Pendidikan Al-Quran di beberapa Sekolah TK sampai dengan Perguruan Tinggi dan Mudiroh Lembaga Tahfizh Al-Quran (LTQ) di Islamic Centre Iqro Bekasi dari tahun 1996 hingga sekarang.

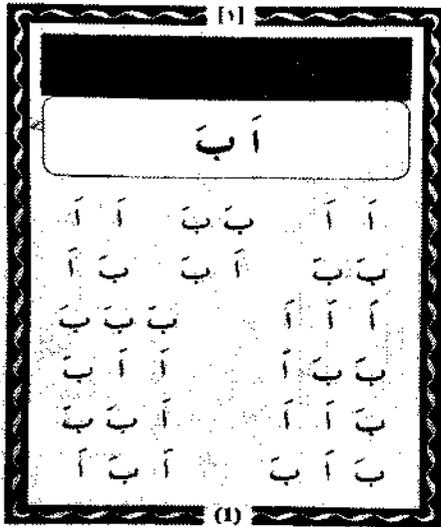
Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini ditulis dengan berpedoman pada khat atau pola penulisa Al-Quran timur tengah (Mushaf Madinah). Harapannya, para santri dapat membaca Al-Quran dengan pola tulisan Al-Quran yang ada pada Mushaf Madinah.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran utama dalam metode ini adalah buku ajarnya yang berjumlah 5 jilid. Selain itu, ada buku prestasi sebagai lembar kontrol bacaan santri saat pembelajaran dan buku pendukung bacaan Gharib dan tajwid lengkap.



Sumber: Dokumen Penulis

3. Materi Ajar

Metode ini disusun dalam 5 jilid yang terpisah. *Jilid pertama*, pengenalan huruf hijaiyyah pisah dan sambung yang berharakat fathah dan bacaan mad asli. *Jilid kedua*, pengenalan bacaan huruf Hijaiyyah berharakat kasrah dan dhummah, tanda baca pada muṣḥaf madinah (tanda baca panjang, ṣifr mutadir), kemudian materi harakat tanwin dan ditutup dengan materi contoh bacaan lebih dari satu kata.

Jilid ketiga, mengenal huruf hijaiyyah sukun baik pada huruf qolqolah atau selain huruf qolqolah, nun bertasydīd, mim bertasydīd atau huruf lainnya, bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam Qomariyah, bacaan hamzah waṣal di awal kalimat dan cara membaca lafadz Allah yang tafkhim dan tarqiq. *Jilid keempat*, hukum bacaan nun sukun atau tanwin, kemudian gunnah musyaddadah, bacaan min sukun, lanjutan materi alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah, waqaf dan tanda-tanda waqaf serta bacaan ya dan waw bertasydid.

Jilid kelima, hukum mad, pengenalan nama nama huruf hijaiyyah,

ro tafkhim dan ro tarqiq, bacaan idgham mutamāsīlain, idgham mutaḡānisain, dan idgham mutaḡāribain. Sebagai pelengkap terdapat jilid Pelajaran Ghorib dalam Al-Quran, kalimat-kalimat yang memiliki kekhususan dalam membacanya serta contohnya didalam Al-Quran.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan metode Baligho adalah *talaffuzi* dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

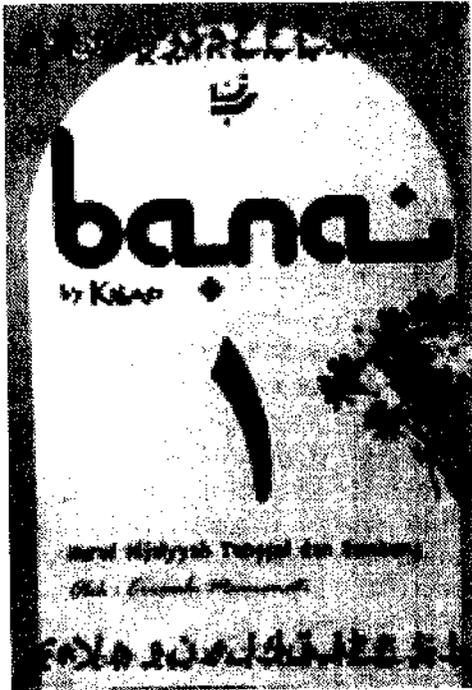
Metode Baligho digunakan secara khusus sebagai paduan membaca Al-Quran di lingkungan Lembaga Tahfiz Al-Quran (LTQ) Islamic Centre Iqro Bekasi. Selain itu, metode ini juga digunakan di lembaga-lembaga yang terafiliasi dengan LTQ Iqra Bekasi, seperti LTQ Darul Hijrah Jatiasih Bekasi, LTQ H. Gemin, LTQ Al-Falah, Al-Qur'an Center Ummu Habibah Tangerang, dan beberapa sekolah di wilayah Kota Bekasi dan sekitarnya. [Muhammad Ulinnuha dan Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Ishaq, Ummi Rif'ah. 2012. *Cara Mudah Membaca Tartil Al-Quran*, jilid 1-5, Bekasi: Syukur Press

BANA

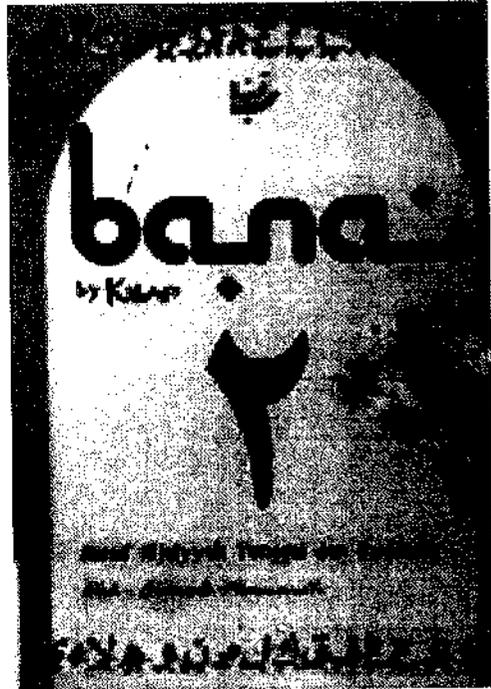
Metode ini diberi nama Bana. Metode Bana selesai ditulis pada 12 Desember tahun 2020 oleh Erweesbe Maimanati. Metode ini merupakan penjabaran dari metode Kibar yang telah disusun sebelumnya. Jika metode Kibar disusun hanya dalam 3 jilid, maka metode Bana disusun dalam 10 jilid. Untuk sebaran metode ini baru digunakan murid-murid



TK di Kibar Center yang beralamat di Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul.

Sejarah Penyusunan

Metode ini merupakan hasil pengamatan Erweesbe Maimanati terhadap proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode kibar. Kesulitan yang dirasakan oleh anak didik dalam mengenal huruf dengan metode Kibar, membuat Erweesbe Maimanati menyusun metode baru dengan nama Bana. Metode ini pun berhasil disuguhkan sebanyak 10 jilid dari yang awalnya hanya 3 jilid pada metode Kibar. Adapun perbedaan dan persamaan pada kedua metode tersebut. Persamannya, sama-sama pengenalan huruf dikelompokkan berdasarkan kesamaan bunyi atau bentuk. Hanya saja yang membedakan, metode Kibar dimulai dari huruf Tsa dan Sa, sementara metode



bana urutannya dimulai dari huruf BA dan NA (Wawancara dengan Erweesbe Maimanati, 1 September, 2022)

Adapun metode ini diberi nama Bana, karena di awal pembelajaran jilid 1, huruf pertama yang dibahas adalah huruf “Ba dan NA”. Metode ini diperuntukkan khusus untuk anak-anak TK.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Erweesbe Maimanati merupakan putri dari penulis metode Iqro KH. As’ad Humam, dilahirkan di Yogyakarta, 03 Maret 1965, menyelesaikan jenjang sekolah dasar, SMP dan SMA di sekolah Muhammadiyah. Untuk pembelajaran Al-Quran Erweesbe langsung didapatkan dari ayahnya sendiri. Dan aktivitas Erweesbe lebih sering menemani KH. As’ad Humam dalam belajar mengajar Al-Quran, menguji Al-Quran dan sering

dimotivasi oleh ayahnya untuk berlomba-lomba dalam menebarkan kebaikan dalam pembelajaran Al-Quran dengan menulis metode.

Walaupun Erweesbe memiliki latar belakang sarjana hukum dan akademi seni drama di UII, namun aktivitasnya yang keseharian tidak jauh dari dunia pendidikan terutama belajar mengajar Al-Quran, ini dibuktikan banyaknya karya tulisnya dalam pengembangan baca tulis Al-Quran untuk anak-anak dari berbagai tingkatan khususnya untuk anak-anak tingkat taman kanak-kanak dan tingkat dasar.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas pada warna yang berbeda pada tiap jilidnya. Angka satu pada buku ajar jilid satu diberi warna merah, jilid dua warna orange, jilid tiga kuning, jilid empat kuning muda, jilid lima warna hijau muda, jilid enam warna hijau tua, jilid 7 warna hijau armi, jilid 8 warna hijau pinus, jilid 9 warna midnight green dan jilid 10 warna ungu.

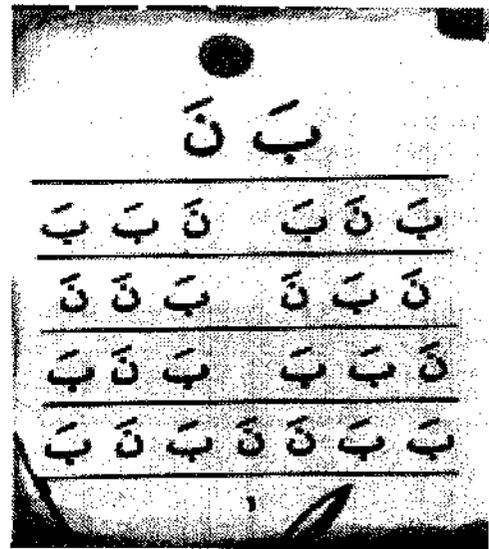
2. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan pada metode ini adalah buku ajar sebanyak 10 jilid. Disamping itu murid juga diberikan pelajaran mewarnai huruf hijaiyyah.

3. Materi Ajar

Adapun Materi ajar metode Bana dari masing-masing jilid sebagai berikut: Jilid 1 dan 2 berisikan materi huruf hijaiyyah tunggal dan sambung. Jilid 3 pengenalan huruf sambung, pelajaran huruf Panjang (mad), dan pelajaran huruf

bertanda baca fathah tanwin. Jilid 4 adalah masih mengenalkan bacaan mad, huruf berharakat kasrah dan kasrah tanwin. Jilid 5 pengenalan huruf berharakat dummah dan dummah tanwin. Jilid 6 pengenalan sukun dan mad layin. Jilid 7 pengenalan sukun dan qolqolah. Jilid 8 pengenalan mad dan tasydid. Jilid 9 pengenalan bacaan idzhar, ikhfa, idghom dan iqlab. Jilid 10 pengenalan ghunnah, tanda waqaf dan *fawātih as-suwar* berupa *ahruf al-Muqāṭa'ah* (Maimanati, 2021, jilid 1-10).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan dalam metode Bana adalah *Talaffuzi*, langsung baca tanpa tanpa eja.

Persebaran Metode

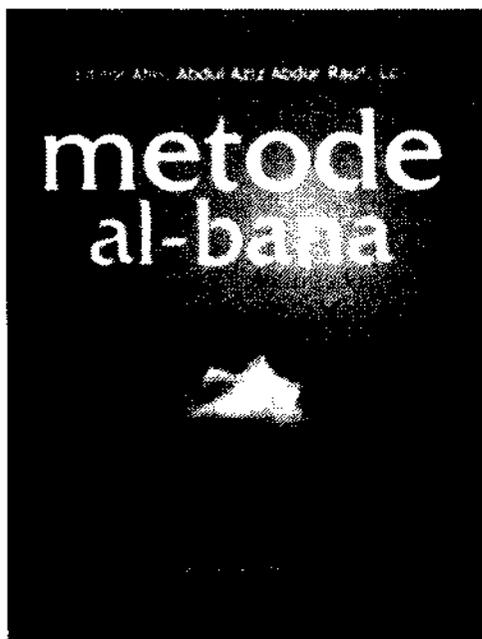
Metode ini belum disebarakan secara massif ke lembaga lain ataupun ke wilayah lain, karena masih terbilang baru dan masih dalam tahap uji coba yang dilakukan oleh penulis di Taman Kanak-Kanak Kibar Yogyakarta. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Maimanati, Erweesbc. 2021, *Metode Bana*, Yogyakarta: Kibar Jogja.

AL-BANA

Metode ini bernama Al-Bana; 3 Langkah Mudah Belajar Membaca Al-Quran Secara Mandiri. Metode Al-Bana ditulis oleh Ambya Abu Fathin pada 17 Ramadhan 1429 H bertepatan dengan tanggal 17 September 2008 M di Bandung. Penulis menyusunnya dalam 1 jilid buku ajar. Metode ini tersebar di bawah jejaring Lembaga al-Bana centre di beberapa wilayah seperti Sumatera, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Balikpapan, Banjarmasin dan Papua. Metode ini juga diajarkan private atau short course.



Sejarah Penyusunan

Metode Al-Bana ini ditulis berdasarkan pengalaman Ambya Abu Fathin dalam mempelajari Al-Quran

yang menemukan beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran. Metode Al-Bana ini juga merupakan sebuah hasil penelitian intensif yang dilakukan selama 3 tahun oleh Ambya Abu Fathin (rbqmetodealbana.blogspot.com). Metode ini dapat digunakan oleh siapa saja dengan syarat telah mampu membaca aksara latin.

Pada awalnya metode ini dinamai dengan “Belajar Al-Quran Tanpa Guru”. Hanya saja, banyak kritikan dari guru-guru Al-Qur’ān, karena pembelajaran Al-Qur’ān yang diterapkan oleh Abu Fathin bertolak belakang dengan metode *Talaqqi Musyāfahah*. Ustaz Abdul Aziz Abur Rauf, Al-Hafidz pun juga merespon hal yang sama. Akhirnya, metode ini diberi nama “Metode Al-Bana”. Metode ini selesai ditulis pada 17 Ramadhan 1429 H atau bertepatan dengan tanggal 17 September 2008 M di Bandung. Penamaan metode ini terinspirasi dari ayahnya yang berprofesi sebagai Bana (Tukang Bangunan), dengan harapan semoga dengan Al-Quran mampu membangun kembali peradaban Islam yang pernah ada (Tim Al-Bana, 2008: 2)

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Adapun penyusun dari Buku metode Al-Bana ini adalah Tim Al-Bana dengan editor ahli Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Tim Al-Bana sendiri diketuai oleh Ambya Abu Fathin. Beliau adalah seorang guru yang lahir di Cirebon tanggal 10 November 1981. Beliau mengenyam pendidikan yang berbasis Al-Quran di antaranya: 1) Training Metode Al-Barqy system 8 jam. 2) Training metode Daarut Tauhid system 150 menit. 3) kursus Tartil & Metodologi Iqra, AMM Yogyakarta. 4) Ma’had Utsman bin Affan, Jakarta. 5) Markaz Al-Quran, Jakarta. 6) Institut Ulumul Quran, Bandung. Setelah mengenyam beberapa pendidikan Al-Quran, beliau juga mengajar di Pontren

Daarut Tauhid, LTQ habiburrahman, LTQ Jendela hati, Samudera Al-Quran, Institut Ulumul Quran Bandung.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini dicetak dalam edisi lux dan berwarna, ditulis dengan praktis dan sistematis, mudah dicerna dan dipraktekkan. Mulai dari merangkai huruf menjadi sebuah kata, kemudian merangkai kata menjadi sebuah ayat atau potongan ayat, hingga penguasaan hukum-hukum tajwid. Selain itu, untuk memudahkan peserta didik, metode ini dibantu dengan pedoman huruf latin. Simbol dan kode-kode warna pada contoh-contoh latihan yang disajikan secara full color juga menjadi ciri khas metode Al-Bana.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran metode Al-Bana selain buku ajar, juga dilengkapi Video tutorial.

3. Materi Ajar

Metode Al-Bana disusun dalam 3 langkah yang mewakili seluruh aspek

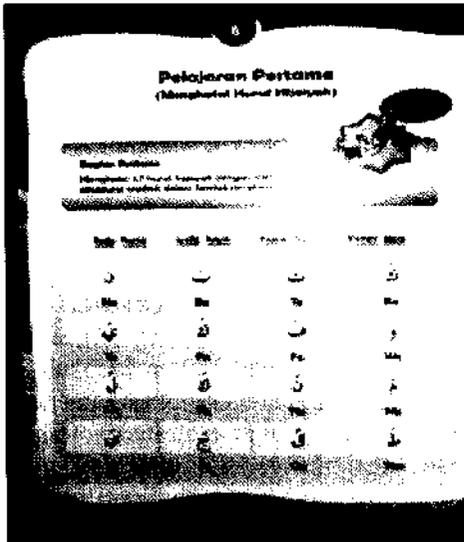
pengembelajaran dalam disiplin Ilmu baca Al-Qur'an, dengan rincian: *Langkah pertama*: menghafal dan menguasai huruf hijaiyah beserta tanda baca tanwin, tanda bacaan panjang, sukun dan *tasydīd*, mengenalkan huruf hijaiyah melalui analogi huruf dengan titian kata/kalimat yang memudahkan peserta didik dalam menguasai huruf hijaiyah, yang dikelompokkan menjadi 2 bagian:

Langkah Kedua: melancarkan dan merangkai kata. Dalam langkah ini dilakukan dengan merangkai kata demi kata menjadi sebuah ayat atau potongan ayat dengan mengenali huruf-huruf yang dilewati dalam bacaan, meliputi praktek membaca lafaz Allah, waqaf dan Ibtidā' dan bagaimana cara berhenti dan memulai bacaan, serta tanda Waqaf.

Langkah Ketiga: menguasai hukum tajwid melalui kode warna. Agar dalam menerapkan langkah ini secara maksimal, maka harus ada Muṣḥaf Al-Qurān khusus yang berkode warna sesuai dengan metode al-Bana ini. *Dibagian terakhir*: disediakan ilmu tajwid secara teori yang dikhususkan bagi yang sudah mahir dan dilengkapi istilah-istilah dalam ilmu tajwid yang menunjukkan hukum bacaan tertentu (Ambya Abu Fathin dan Tim Al-Bana, 2010: 5-110).

Kelompok 1			
Kata Bana Wafa Kaya Mana Kala Ṭoqo Jaya			
نَ	بَ	تَ	كَ
Na	Ba	Ta	Ka
يَ	كَ	فَ	وَ
Ya	Ka	Fa	Wa
لَ	كَ	نَ	مَ
La	Ka	Na	Ma
يَ	جَ	قَ	ظَ
Ya	Ja	QO	Tho

Kelompok 2			
Daḥa Roza Sasya Ṣo Ṭo Hakho 'Ago Aṣa Ha Ṭo			
زَ	رَ	ذَ	دَ
Za	Rp	Ḍa	Da
صَ	صَ	شَ	سَ
Ṭo	Ṣo	Sya	Sa
غَ	عَ	خَ	حَ
Go	'A	Kho	Ḥa
ظَ	هَ	ثَ	أَ
Ṭo	Ha	Ṣa	A



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Menurut Sofian E (2021: 49-51) Sistem pembelajaran yang digunakan oleh metode al-Banna ini adalah sistem pembelajaran gabungan (Tāriqah Al-Jam'i) antara talaffudzi dengan pendekatan kata lembaga, talaffuzi dengan pendekatan Struktur Analitik Sintetik (SAS), dan analogi/Qiyasi huruf latin. Adapun yang dimaksud dari struktural analitik sintetik disini yaitu memberikan pelajaran, khususnya pada saat menghafal huruf-huruf hijaiyah dengan teknik cerita. Sedangkan pendekatan kata lembaga maksudnya menyusun huruf hurufnya menjadi sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan diingat. Sementara yang dimaksud dengan analogi/ Qiyasi huruf latin yaitu semua huruf hijaiyyah ditransliterasi dalam huruf latin.

Persebaran Metode

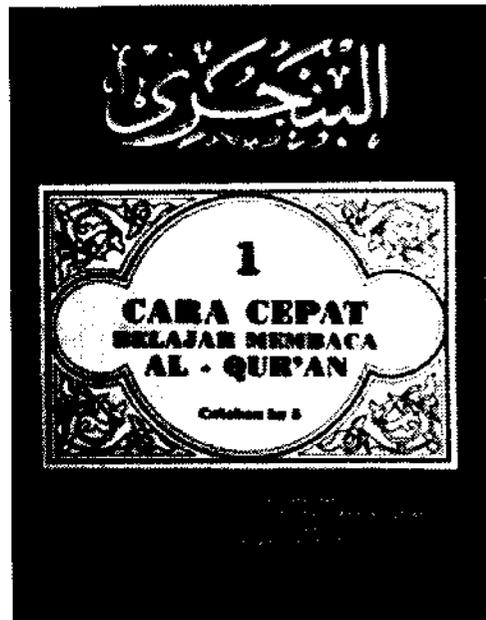
Metode ini tersebar dibawah jejaring Lembaga al-Banna centre di beberapa daerah seperti Sumatera, Jawa

Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Balikpapan, Banjarmasin dan Papua, dan diajarkan secara private atau short course. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Tim Al-Bāna, 2008, *Metode Al-Bana; 3 Langkah Mudah Belajar Membaca Al-Quran Secara Mandiri*, Jakarta Pusat: Bana Publishing.

AL-BANJARI



Metode ini bernama Al-Banjari: Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran. Metode ini ditulis pada tahun 1994 oleh tim penulis yang dibentuk Lembaga pengembangan tilawatil Qur'an provinsi Kalimantan Selatan yang diketuai oleh Drs. H. M. Djamani dan Drs. H. Aspihan Djarman. Metode ini disusun dalam dua jilid ringkas. Sementara sebaran metode ini baru digunakan di Kalimantan Selatan.

Sejarah Penyusunan

Metode ini disusun untuk mendukung capaian program baca tulis Al-Quran di Kalimantan Selatan. Dengan terbitnya SK Gubernur Kalimantan Selatan No. 696 Tahun 1991 tentang pembentukan tim peningkatan kemampuan baca Tulis Al-Qur'an di SD dan MI, bertujuan agar murid-murid SD dan MI mampu membaca serta menulis Al-Quran dan khatam seiring tamat SD/MI (Djamani dkk, 1996: i)

Sementara penamaan Al-Banjari ini karena dinisbatkan ke tanah Banjar yaitu tempat penyusunan dan diterbitkannya metode ini, Banjarmasin Kalimantan Selatan. Metode ini disusun sebagai salah satu panduan dalam pembelajaran baca Al-Quran serta panduan bagi guru dalam mengajar di SD/MI ataupun Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) (Djamani dkk, 1996: iii).

Metode ini disusun oleh tim yang diketuai oleh Drs. H. M. Djamani dan Drs. H. Aspihan Djarman yang merupakan pembina LPTQ Provinsi Kalimantan Selatan dan sekaligus dewan hakim pada event MTQ Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Dua tokoh yang diamanahkan sebagai ketua tim penyusun metode ini yaitu Drs. H. M. Djamani dan Drs. H. Aspihan Djarman. Keduanya merupakan putra dachrah Kalimantan Selatan yang aktif dalam kegiatan ke-Quran-an di wilayah provinsi Kalimantan Selatan.

Selain metode Al-Banjari, Drs. H. Aspihan Djarman juga punya karya lain yang banyak menghiasi rak buku perpustakaan di wilayah Banjarmasin

dan sekitarnya, di antaranya, buku Panggilan Allah Kepada Orang-orang Beriman, yang diterbitkan tahun 1994 oleh penerbit Kalam Mulia, Jakarta.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode Al-Banjari memiliki ciri khas yaitu dengan menggunakan lagu rost. Lagu rost adalah allegro, gerak ringan dan cepat. Selain itu, ciri khas metode ini menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak.

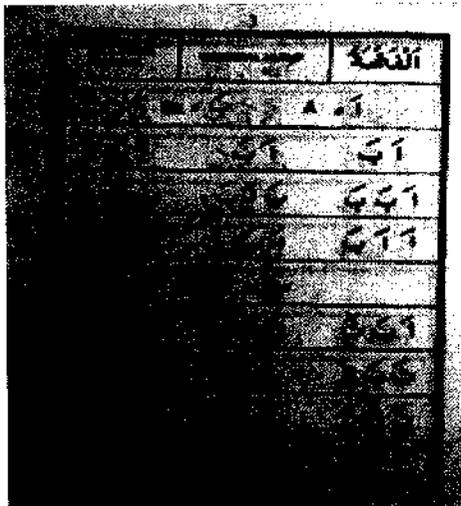
2. Media ajar

Adapun media ajar yang digunakan dalam metode ini hanya 2 jilid buku ajar dengan tanpa diperlukan media pendukung yang lain. Pada awalnya, metode Al-Banjari terdiri dari 4 jilid yang disusun oleh Drs. H. Djamani (Alm) dan Drs. Aspihan Djamran (Alm). Namun, dengan adanya perkembangan yang sangat pesat di bidang Ilmu Teknologi (IPTEK) sekarang, maka metode Al-Banjari dijadikan 2 jilid dengan hasil beberapa percobaan di SD/MI dan TPA.

3. Materi Ajar

Metode Al-Banjari disusun dalam 2 jilid, yang masing-masing jilid berisikan beberapa pelajaran. Pada jilid 1 berisikan materi huruf hijaiyyah pisah berharakat fathah, huruf hiyaiyyah sambung dan huruf hijaiyyah berharakat kasrah, huruf hijaiyyah berharakat dummah serta huruf hijaiyyah berharakat tanwin, nama huruf hijaiyyah, dan pelajaran menulis. (Djamani dan Djarman, 1996: 1, 1- 35)

Sementara jilid 2 berisikan materi huruf mad dan tanda baca panjang 2 harakat, huruf yang tertulis tapi tidak terbaca, huruf lin, huruf sukun, qolqolah, huruf yang dilewati/tidak dibaca, huruf tasydīd, alif lam syamsiah. lafz al-jalālah, gunnah, hukum nun sukun dan tanwīn yang lima, hukum mīm sukūn serta hukum bacaan waqaf dan tanda waqaf, mafatihussuwar/ fawatihussuwar (Djamani dan Djarman, 1996: 2, 1- 35).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan masuk dalam kategori metode talaffudzi dengan pendekatan suku kata yaitu metode langsung baca tanpa eja.

Persebaran Metode

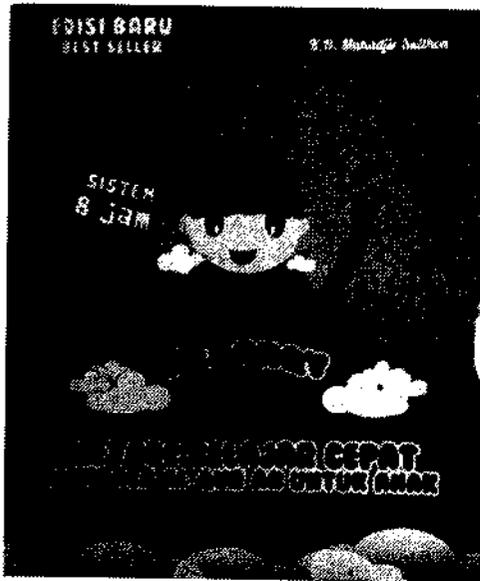
Metode ini tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin. Pengguna metode ini terbatas di daerah Banjarmasin. Hanya saja, metode ini tidak dapat berkembang lama. Di antara faktornya, banyak bermunculan metode pembelajaran Al-

Quran lain yang digunakan secara massif seperti metode Iqra' yang digerakkan melalui lembaga TK/TP Al-Quran BKPRMI secara terkoordinir melalui pelatihan maupun penataran guru-guru Al-Quran. Sehingga masyarakat lebih mengenal dan menggunakan metode Iqra' daripada Al-Banjari. Di sisi lain, metode Al-Banjari hanya digunakan di lingkungan pendidikan formal seperti SD dan MI. Selain itu juga tidak dilakukan pelatihan secara intensif bagi tenaga pengajarnya (Hartati, 2015: 203). [Sofian Effendi & Muhammad Ulinnuha]

Daftar Pustaka

- Hartati, Zainap,. 2015, "Pengembangan Pembelajaran Alquran (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim Dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra' dan Kelembagaan Pendidikan Al-Quran)". Disertasi, IAIN Palangka Raya .
- Djamani, Muhammad dan Aspihan Djarman, 1996, Al-Banjari: Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran, Banjarmasin: LPTPQ Kalimantan Selatan.

AL-BARQY



Metode ini diberi nama Al-Barqy. Metode al-Barqy disusun oleh dosen fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Hanya saja, metode ini baru diresmikan dan diberi nama Al-Barqy pada tahun 1978. Untuk persebaran metode al-Barqy hampir digunakan di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri seperti Malaysia dan Singapura.

Sejarah Penyusunan

Secara historis, metode Al-Barqy disusun karena adanya fakta di lapangan bahwa butuh waktu yang cukup lama untuk bisa membaca Al-Quran. Belum lagi yang ingin belajar Al-Quran harus belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada sore hari. Tidak hanya itu, sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan juga kurang efektif. Pembelajaran di TPA berdurasi 1 jam. Hanya saja, anak-anak hanya belajar 10 menit. Di samping itu, buku ajar yang

ada disuguhkan berjilid-jilid. Sehingga, butuh waktu lama anak bisa membaca Al-Quran kurang lebih 1-2 tahun. Oleh karenanya, dibutuhkan metode yang cepat. Al-Barqy merespon kebutuhan tersebut dengan sistem 8 jam anak bisa membaca Al-Quran.

Sementara penamaan al-Barqy yang berarti kilat, diharapkan anak-anak bisa membaca Al-Quran dengan cepat, secepat kilat (<https://al-barqy.com/profil-pengarang-metode-al-barqy/>). Metode Al-Barqy dapat digunakan untuk semua umur mulai dari kelas 4 SD. Sedangkan untuk usian 15 tahun sampai manula, al-Barqy menyuguhkan buku dengan judul "Metode Belajar Al Qur'an Al Barqy sistem 200 menit atau +/- 3 Jam 20 Menit" (<https://al-barqy.com/al-barqy-200-menit/>).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode al-Barqy disusun oleh Muhadjir Sulthon. Beliau lahir pada tanggal 1 Februari 1942, di desa Konang, kecamatan Glagah, kabupaten Lamongan. Beliau dibesarkan dari keluarga religius. Semasa kecilnya sudah diajarkan Al-Quran, tepatnya setelah salat subuh sampai jam enam pagi dan setelah salat magrib di masjid. Bahkan, sebelum usia 20, Muhajir sudah menguasai ilmu sharaf, nahwu, mantiq, ilmu kalam, balaghah dan Sastra Arab (Imroatul Khasanah, 2016:16)

Jika melihat riwayat pendidikannya, beliau menimba ilmu di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Bojonegoro dan menamatkannya pada tahun 1951. Kemudian melanjutkan di Pendidikan Guru Agama (PGA) Bojonegoro selama empat tahun, dan melanjutkan lagi PGA di Malang selama enam tahun. Masuk PGA pada tahun 1961. Selama menempuh Pendidikan, Muhajir mendapatkan

beasiswa. Beliau dikenal sebagai murid yang rajin serta berprestasi.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode ini ada pada materi yang disuguhkan. Kemudahan, gembira, anti lupa dan cepat menjadi kekhasan metode ini. Metode anti lupa didesain agar materi pembelajarannya mudah dimengerti dan bisa dipelajari secara mandiri. Sehingga murid tidak perlu bertanya kepada siapapun pada saat belajar.

2. Media pembelajaran

Metode al-Barqy memiliki tidak kurang dari 50 media pembelajaran selain modul sebagai buku ajar. Di antaranya, ada LKS al-Barqy, alat peraga edukatif baik peraga perhuruf ataupun peraga besar huruf hijaiyyah, media bermain seperti ular tangga, peraga materi ahurf al-Muqatta'ah, video interaktif dalam bentuk VCD animasi al-Barqy dan lain-lainnya.

3. Materi Ajar

Materi ajar pada modul metode al-Barqy terdapat 17 pelajaran. Adapun materi 1-4 adalah pengenalan huruf hijaiyyah dengan pendekatan kata lembaga menurut metode al-Barqy.

أذرج	م هك ي	ك ت و ن	من م ل ب
------	--------	---------	----------

Sementara materi pelajaran ke-5 dan ke-6 adalah pengenalan dan latihan membaca huruf bertanda baca fathah, kasrah, dummah dan tanwin. Sedangkan pelajaran 7-10 adalah pengenalan sisa huruf hijaiyyah yang disebut dengan huruf Transfer.

ث ر ذ ش	غ ف خ	ص ض ط ظ	ق خ غ
---------	-------	---------	-------

Pelajaran ke-11 sampai ke-17 berisikan materi pengenalan dan latihan huruf dengan tanda baca pada huruf huruf transfer, bacaan mad, pelajaran sukun, pelajaran huruf ganda, pengenalan nama huruf hijaiyyah, pengenalan bacaan al-ta'rif dan tajwid dasar. (Sulthon, 2013: 1-79).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode al-Barqi menggunakan sistem pembelajaran talaffudzi dengan pendekatan kata lembaga. Bahkan, metode ini termasuk dalam jajaran metode induk, di mana dari metode Al-Barqy ini lahir metode-metode lain yang sama secara metodologi dan pendekatan pembelajarannya.

Persebaran Metode

Metode al-Barqi telah tersebar ke seluruh pelosok Indonesia. Bahkan,

metode ini juga digunakan di negara-negara lain, misalnya Malaysia dan Singapura. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Sulthon, Muhadjir, 2013. Al-Barqy: Metode Belajar Cepat Membaca Al-Quran untuk Anak, Surabaya: Pena Suci.

<https://al-barqy.com/profil-pengarang-metode-al-barqy>

BBM AL-QUR'AN: METODE AS- SURASMANIYYAH



Metode ini bernama BBM Al-Quran atau yang disebut juga Metode As-Surasmaniyah. Metode ini ditulis oleh H. Otong Surasman pada tahun 2013 dan dicetak dalam satu jilid buku ajar yang berjumlah 214 halaman. Sebaran metode ini baru digunakan di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya khususnya di beberapa majelis ta'lim Bekasi, Depok, dan Jakarta Selatan.

Sejarah Penyusunan

Metode As-Surasmaniyah ditulis oleh H. Otong Surasman. Sebelumnya, beliau telah menyusun tiga metode lainnya yaitu metode insani, metode al-Bayan dan metode An-Naba. Hadirnya metode As-Surasmaniyah sebagai penyempurna dan penyegaran dari tiga metode yang telah hadir sebelumnya. Terbukti, dari 3 metode sebelumnya, hanya metode As-Surasmaniyah yang masih digunakan oleh H. Otong Surasman sebagai bahan ajar pembelajaran Al-Quran di beberapa lembaga binaannya (Surasman, 2013: ix)

Adapun alasan penamaan As-Surasmaniyyah adalah sesuai dengan nama pengarangnya dan agar lebih dikenal dan diidentikkan dengan nama penulisnya. Metode ini bisa digunakan untuk semua lapisan masyarakat, mulai dari tingkat anak-anak sampai manula.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Otong Surasman yang merupakan penulis metode As-Surasmaniyah lahir pada 22 Agustus 1968 di Sumedang. Beliau lulusan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jatim dan menamatkan pendidikan sarjana S1 di Institut PTIQ Jakarta pada tahun 1999 dengan judul Skripsi "Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Ilmu Tajwid".

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2-nya di Institut PTIQ dan lulus tahun 2005 dengan judul Tesis "Korelasi Surah al-Muzzammil Ayat 4 dengan Metodologi Pengajaran Al-Quran", Kemudian usai lulus dari S2, beliau melanjutkan Program Doktornya di Perguruan tinggi yang sama, yaitu Institut PTIQ dan lulus tahun 2015 dengan judul Disertasi Karakter Manusia dalam Al-Quran (Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as).

Dalam bukunya, Surasman menyampaikan bahwa beliau memiliki dua Sanad Al-Quran. Kedua sanadnya didapatkan dari KH. Dr. Muhamamad Muhsin Salim, MA., (dosen Ilmu Qiraat Institut Ilmu Al-Quran Jakarta dan Institut PTIQ) yang bersambung kepada Syekh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Bāri (Surasman, 2013: 237).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode As-Surasmaniyyah memiliki ciri khas yang unik di mana salah satu ciri khasnya adalah mempunyai standardisasi yang memenuhi syarat ilmiah. Selain itu, metode ini juga dilengkapi dengan sistematika dan metodologi pengajaran yang handal. Tahapan-tahapan pada Metode As-Surasmaniyyah ini sangat mudah untuk dipelajari. Metode ini juga dilengkapi dengan pengenalan dan pemahaman ilmu tajwid secara praktis, kamus istilah ilmu tajwid, kelengkapan periwayatan bacaan Al-Quran riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim Thariq Syathibiyah, makharijul huruf, shifatul huruf dan motivasi ayat-ayat Al-Quran dan Al Hadits tentang keutamaan belajar Al-Quran, serta peringatan keras bagi yang tidak mau mempelajari Al-Quran.

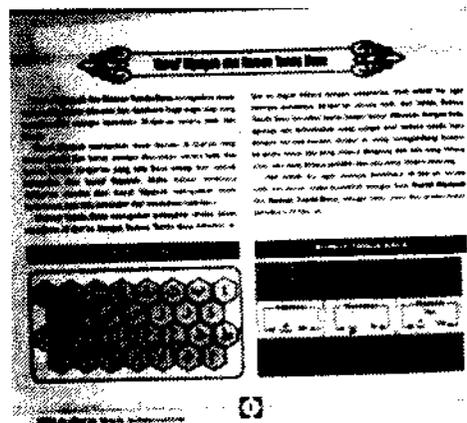
2. Media Pembelajaran

Dalam pembelajarannya, metode ini hanya menggunakan media buku ajar dari metode Metode As-Surasmaniyyah. Tidak ada media khusus lain yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran Al-Quran.

3. Materi Ajar

Buku Metode As-Surasmaniyyah disuguhkan dengan nuansa baru. Ada 5 penggalan dalam buku Metode ini, dengan rincian: penggalan 1 berisikan: pengenalan huruf hijaiyah dan rumusan tanda baca, dilanjutkan pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah, kasrah dan dummah dengan banyak contoh. Penggalan 2 berisikan materi huruf sambung yang sudah mendapatkan tanda baca. Penggalan 3 adalah materi bacaan dengung 2 harakat (gunnah, Idgām mimi, Ikhfā Syafawī, Iqlāb, Idgām Bigunnah dan Ikhfā Haqiqī dengan contoh yang aplikatif langsung dari ayat

Selanjutnya, penggalan 4 adalah materi panjang, meliputi mad ṭabi’ī, mad wajib muttaṣil, mad jāiz munfaṣil, mad ‘ariḍ lis sukūn, mad lāzim. Penggalan 5 adalah panduan guru metode as-surasmaniyyah dalam mengajarkan metode ini dan kelengkapan bagi guru pengajar Metode As-Surasmaniyyah.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan metode As-Surasmaniyyah

ini adalah talaffuzdi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Sebaran metode As-Surasmaniyah baru digunakan di Pondok pesantren Tahfiz Habiburrahman Kopo Bandung, Pondok Pesantren Tahfiz Halimah Assa'diyah Perigi Sawangan Depok, Majelis Ta'lim An-Nur Bekasi, Wakut Krukut, Masjid Nurut Taqwa Krukut, Villa Pertiwi Depok, BMT Ar-Rahmah Gandul, Graha Cinere Cilandak Tengah dan beberapa jamaah majelis ta'lim lain di bawah binaan Otong Surasman Otong (Surasman, 2013: x). [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Surasman, Otong. 2013. *BBM Al-Quran; Metode As-Surasmaniyah*, Jakarta: Gema Insani.

BBQ-99: BELAJAR MUDAH MEMBACA AL-QUR'AN



Metode ini diberi nama BBQ-99: "Belajar Mudah Membaca Al-Quran". Metode BBQ disusun oleh H. Abdul Madjid Sofie, S.E pada tahun 2001 sebanyak 1 jilid. Metode ini telah tersebar di wilayah provinsi Jawa Barat dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Secara historis, metode BBQ-99 disusun karena keprihatinan Abdul Madjid akan banyaknya orang Islam Indonesia yang tidak mampu membaca Al-Quran. Berdasarkan survey beberapa lembaga dakwah bahwa jumlah orang Islam Indonesia yang pandai membaca Al-Quran prosentasenya relatif kecil. Untuk orang yang berusia 25-30 tahun dan 45-50 tahun disaat buku ini ditulis memiliki prosentasi kemampuan baca Al-Quran kisaran 20%-35%. Sementara berusia 65-75 tahun hampir 75% mampu membaca Al-Quran dengan baik.

Berbeda lagi dengan generasi 2000-an usia SD-SLTP. Generasi ini cukup baik karena mereka-mereka ini adalah produk hasil metode baru atau bisa dikatakan sebagai generasi Iqra. Prosentase kemampuan membaca Al-Quran mereka baik, mendekati angka 90% (Sofie, 2005: vi).

Metode ini ditulis pada tahun 2001 yang memiliki judul lengkap "Belajar Mudah Membaca Al-Quran: Metode BBQ-99. Istilah BBQ-99" merupakan akronim dari berantas buta huruf Quran 99 jam. Ini artinya, metode BBQ memiliki pola belajar intensif satu jam setiap hari. , diharapkan dalam tiga bulan pemakai metode ini sudah lancar dan benar dalam membaca juz pertama Al-Qur'an dan 2-3 bulan berikutnya sudah

tuntas sampai khatam 30 juz al-Qur'an. Metode ini diperuntukkan untuk kalangan mahasiswa, karyawan, eksekutif, pejabat, pengusaha, dan sebagainya. (Sofie, 2005: v-vi).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

H. Abdul Madjid Sofie, S.E. dilahirkan di Talangpadang, Lampung pada tanggal 27 Agustus 1946. Beliau menyelesaikan program strata satunya (S1) di jurusan Akuntansi Institut Ilmu Keuangan (IIK) Departemen Keuangan. Beliau juga pernah menjadi auditor dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat dan purnatugas pada September 2002.

Sementara pendidikan agamanya, diperoleh dari orang tua sendiri di sekolah agama pada sore hari dan mengaji Al-Quran di surau pada malam hari. Beliau juga mengikuti kursus-kursus bidang keagamaan. Sekarang, aktif sebagai pengurus Dewan Mesjid Indonesia (DMI) Provinsi Jawa Barat dan Ketua Majlis Ta'lim HAKKAMA Mesjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat (Adiyono, 05 Februari 2009).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

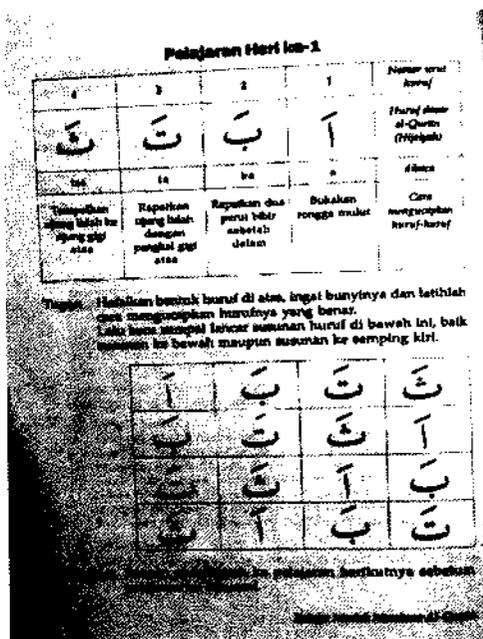
Metode ini memiliki ciri khas dari penamaan dan target pencapaiannya yaitu BBQ 99 yang artinya hanya butuh waktu 99 jam dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

2. Media pembelajaran

Adapun media yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan metode ini hanya buku ajar metode BBQ-99 saja.

3. Materi Ajar

Metode BBQ 99 ini ditulis dalam 1 jilid dengan 275 halaman. Sistematika pembelajarannya didahului pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah, kasrah dan dummah. Kemudian materi berikutnya bacaan yang memuat hukum tajwid praktis dan diakhiri dengan materi tanda waqaf dalam Mushaf Al-Quran Standar Indonesia. Mulai dari tahap pengenalan huruf sampai khatam al-Qur'an ditempuh dalam jangka waktu 99 hari. Rinciannya, 53 hari untuk menyelesaikan materi metode BBQ-99, 18 hari menyelesaikan tugas latihan membaca juz 1 Al-Quran, dan terakhir 29 hari untuk menyelesaikan bacaan Al-Quran 29 juz. Satu harinya membaca 1 juz dengan rincian membaca setengah juz di waktu selepas subuh dan setengah juz sisanya dibaca selepas magrib (Sofie, 2005: 1-198).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan metode BBQ-99 ini adalah dengan Talaffuzi, yaitu dengan menerapkan baca langsung huruf hijaiyyah dengan harokat fathah, kasrah dan dhommah tanpa eja.

Persebaran Metode

Sebaran metode BBQ-99 baru digunakan di Jawa Barat dan sekitarnya. Gubernur Jawa Barat periode 2008-2018 pernah menjadikan Metode BBQ-99 dipakai sebagai metode pembelajaran Al-Quran dalam program pemberantasan buta huruf Al-Quran di Jawa Barat.

[Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

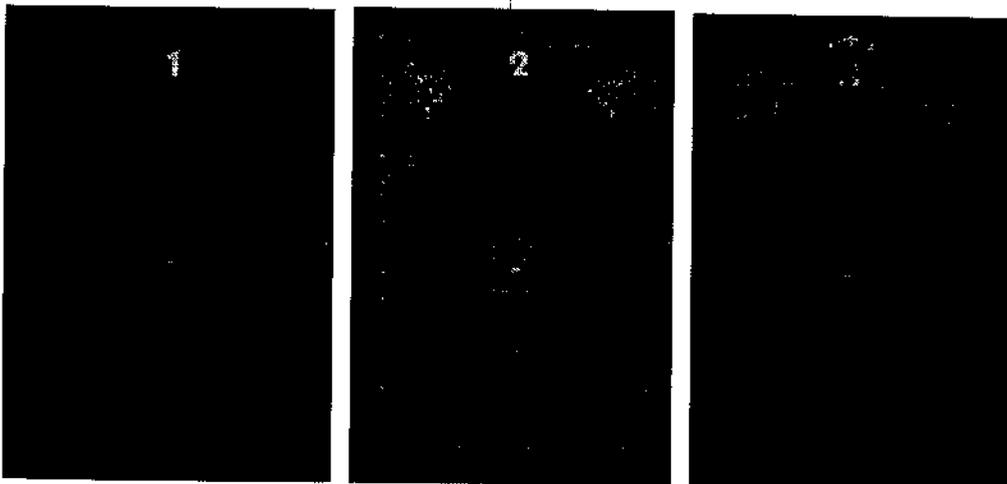
- Adiyono, Driawan. 2009, "Purna Bhakti Bukan Purna Prestasi, diakses pada 21 Agustus 2022, <https://www.bpkp.go.id/berita/read/3647/9460/Purna-Bhakti-Bukan-BerartiPurna-Prestasi>)
- Sofie, Abdul Madjid, 2005, *Belajar Mudah Membaca Al-Quran: Metode BBQ-99, Istilah BBQ-99*, Bandung: El-Fath.

BIL QOLAM (METODE PRAKTIS BELAJAR AL-QURAN)

Buku metode ini disebut dengan Metode Bilqis: Cepat, Tepat, Mudah dan Berkualitas belajar baca Al-Quran. Metode ini selesai disusun pada tahun 2008 oleh Abdul Roziq yang ditulis dalam 3 jilid secara terpisah. Hadirnya buku ini dengan harapan agar proses belajar membaca Al-Quran bisa lebih mudah dipahami dan dapat mengembangkan pemahaman yang baik terhadap cara membacanya. Kehadiran buku ini sudah digunakan di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Metode Bilqis ini muncul dari kegelisahan penulis melihat lemahnya standarisasi bacaan santri-santri lulus TPA-TPA yang hanya memfokuskan pada formalitas belajarnya, mengabaikan kualitas membaca Al-Quran. Akibatnya menghasilkan peserta didik yang memiliki bacaan Al-Quran yang kurang berkualitas. Berawal dari kegelisahan tersebut, Abdul Roziq mencoba melakukan pemetaan dari kesalahan baca



dan kesalahan pengajarannya yang sering terjadi di lapangan, setelah dikumpulkan kesalahan-kesalahan tersebut lalu dirumuskanlah kaidah yang akan menjadi solusi memperbaiki kesalahan baca dan ajar tersebut dengan formula yang dikumpulkan dalam Metode Bilqis.

Nama dari Metode Bilqis merupakan singkatan dari Bimbingan Ilmu Al-Quran Intensif (Bilqis) dengan tujuan memberikan layanan intensif untuk umat yang ingin belajar Al-Quran dengan baik dan benar disertai lantunan yang merdu nan khas. Adapun sasaran pengguna dari metode ini adalah semua jenjang umur mulai dari anak-anak sampai dewasa. (Abdul Roziq, 2015: iii)

Buku panduan belajar Al-Quran metode Bilqis yang ditulis oleh Abdul Roziq, merupakan buku panduan belajar Al-Qur'an yang dikemas dengan praktis menggunakan tutorial yang sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan di praktekkan penerapan metode ini seyogyanya harus dipraktekkan oleh pengajar yang sudah memiliki sertifikat pengajaran. Metode ini diajarkan oleh pengajar khusus yang telah di bekali training khusus dengan dibekali tiga tahap pembelajaran yaitu Talaqqi, Tahsin dan Metodologi. (Abdul Roziq, 2015: iii)

Tujuan dari Metode Bilqis ini ialah untuk dapat memahami dan mempraktikkan bacaan-bacaan Al-Quran secara mandiri dengan mudah, Selain itu, metode ini dibekali dengan buku dan CD pelajaran irama murottal Syeikh Abdurrahman Assudais (Imam Masjidil Haram) dengan cara yang simpel dan mudah dipelajari.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Abdul Roziq kariernya dimulai sebagai guru sejak masih mahasiswa kuliah di Perguruan Tinggi. Abdul Roziq merupakan putra ke 4 dari pasangan Abdul Ghani dan Fadlah. Penulis yang saat ini memegang amanah menjadi Direktur Bilqis Center ini dilahirkan pada tanggal 16 Desember 1978 di daerah Pesanggrahan Jakarta Selatan. Saat usia 4 tahun hijrah ke Serang-Banten bersama seluruh anggota keluarga. Di sinilah penulis mengenyam pendidikan formal yaitu SDN Ciwaktu kota Serang, kemudian lanjut ke tingkat SMPN 1 Serang dan menyelesaikan pendidikan tingkat atasnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang.

Di kesempatan lain penulis juga pernah mengenyam pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren Al-Quran "Masyaratul Muqriin" (Serang - Banten), Pondok Pesantren Al-Quran "Riyadlul 'Awamil" (Serang Banten), Pondok Pesantren kitab kuning "Riyadlul Alfiah" (Cianjur - Jawa Barat) dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an "Isy Kariman" (Solo Jawa Tengah). Setelah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren tersebut, kemudian penulis melanjutkan ke Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta dan selesai pada tahun 2007. Di kampus inilah penulis semakin intens belajar tentang kajian Al-Quran.

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas nada irama beraturan yang digunakan ketika pada proses pembelajaran Al-Quran.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan pada metode ini adalah buku mahir baca Quran dengan Modul Talaqqi

Jilid 1, 2 dan 3, buku panduan ibadah sehari-hari, buku hafalan 30 doa-doa harian dan buku hafalan 25 hadis pendek.

3. Materi Ajar

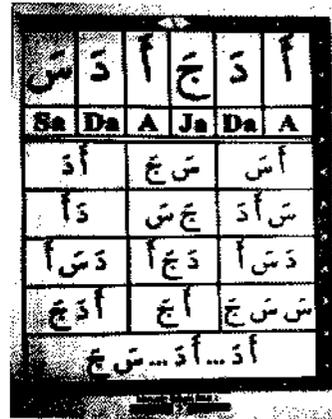
Metode ini ditulis dalam 3 jilid dengan klasifikasi materi paling dasar sampai materi tajwid pada jilid akhir. Berikut materi ajar dari metode ini:

Pada jilid pertama dikelompokkan menjadi 3 bagian, pada bagian pertama merupakan pengenalan huruf Hijaiyyah berbaris Fathah dengan contoh huruf hijaiyyah yang terpisah, kemudian pada bagian kedua kasus huruf hijaiyyah yang bersambung, dan bagian ketiga pelajaran huruf hijaiyyah berbaris *Kasrah* dan *Dhommah*, pengenalan tanda baca *Mad* (bacaan Panjang) berbagai macam kondisi, kemudian huruf hijaiyyah yang berbaris sukun, tasydid dan tanwin

Adapun pada jilid kedua dikelompokkan dalam 3 bagian, pada bagian pertama diantaranya adalah bacaan *Alif Lam Qomariyyah*, cara bacaan waqaf, bacaan nun dan mim bertasydid (Ghunnah) dan seterusnya. Sedangkan bagian ke-2 materi ajarnya yaitu pelajaran ilmu Tajwid seputar bacaan dan hukum *Ikhfa Syafawi*, *Idhgam bigunnah/Bilaghunnah* dan yang terkait dengannya. Pada bagian ke-3 materi ajarnya adalah ragam tanda-tanda Waqaf beserta cara membaca *Fawatihis suwar* (ayat ayat pembuka surah).

Jilid ketiga pengelompokkannya sama dengan dua jilid sebelumnya, bagian pertama merupakan materi ajar kelanjutan dari jilid sebelumnya yaitu tanda waqaf dan contohnya dalam Al-Quran, syat-ayat Fawatihis suwar, cara membaca nun Iwadh dan seterusnya. Bagian kedua pelajaran bacaan *Ghorib* disertai penjelasan dan contoh ayatnya,

kemudian bacaan *Mad Lazim Mukhaffaf kalimi* dan *Mad Farq*. Sedangkan pada bagian terakhir berisikan materi cara membaca huruf *Hamzah Washal* (bacaan hamzah bersambung) dan lanjutan materi Gharib yang disertai penjelasan dan contoh bacaanya dalam Al-Quran. (Abdul Roziq, 2015: jilid 1-3)



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan metode Bilqis ini dengan menggunakan Qiyasi atau analogi huruf latin dan Talaffuzhi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode ini dikembangkan oleh yayasan Bilqis Center Indonesia (YABCI) di masjid Taman Rempoa Indah Ciputat Tangerang Selatan dan digunakan beberapa lembaga-lembaga dibawah jejaring Bilqis Center Indonesia (YABCI) yang dinamakan dengan bimbel TTQ (Bimbingan Belajar Tilawah dan Tahfizh Quran) seperti bimbel TTQ cabang Plamboyan, bimbel TTQ cabang Mawar Bintaro, bimbel TTQ cabang Pondok Pinang dan bimbel TTQ cabang Duren Sawit- Jakarta Timur. Selain itu metode ini juga digunakan dibanyak majelis ta'lim dan pengajian, serta di

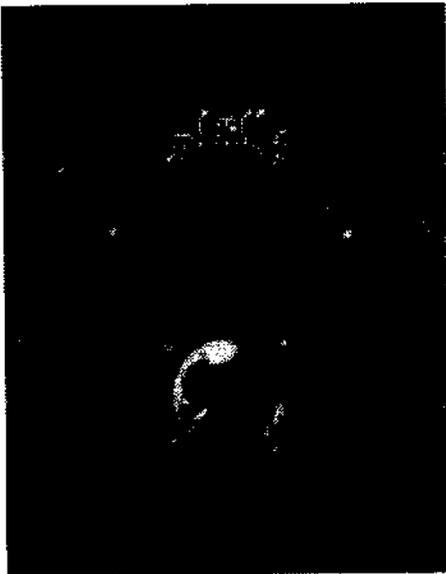
berbagai training sehari membaca Al-Quran, seperti di Youth Islamic Study Club (YISC) Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan serta jamaah secara umum. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-277-mctode-bilqis--cara-cepat-membaca-alquran-dengan-irama-ala-imam-masjidil-haram.html>, diakses hari kamis, tanggal 03 Juni 2021, pukul 01.46 wib

Roziq, Abdul. 2015. *Buku Panduan Belajar Al-Qur'an: Metode Bilqis*, Ciputat: Yayasan Bilqis Center Indonesia.

BIL QOLAM (METODE PRAKTIS BELAJAR AL-QURAN)



Bil-Qolam adalah salah satu metode membaca Al-Quran dari Malang, Jawa Timur. Kata *bil-qolam* diambil

dari salah satu firman Allah Swt. dalam surah al-'Alaq ayat 3-4. Metode ini ditulis oleh para santri Pesanten Ilmu Al-Quran (PIQ) Sigosari, Malang di bawah bimbingan langsung K.H.M. Basori Alwi pada tahun 1991. Buku *Metode Bil-Qolam* terdiri dari 4 juz dan dicetak dalam 1 jilid. Metode ini sudah tersebar ke seluruh penjuru Indonesia melalui jejaring alumni PIQ, Singosari, Malang. Bahkan, sudah sampai ke luar negeri, yaitu Malaysia.

Sejarah Penyusunan

Metode *Bil Qolam* disusun atas usulan K.H. Mudatsir dari Madura. Menurut Kiyai Mudatsir, banyak sekali metode yang isi bukunya belum menggunakan kosa kata berbahasa Arab, seperti kata *ما ت م* /ma ta mu/. Kemudian, Kiyai Mudatsir meminta kepada Kiyai Basori Alwi agar menyusun buku panduan praktis baca Al-Qur'an yang contoh-contohnya menggunakan kosa kata berbahasa Arab. Disusunlah Metode *Bil Qalam* oleh tim yang beranggotakan santri-santri senior pada masa itu yakni, Ust. Masykur Idris dan kawan-kawan di bawah arahan K.H.M. Basori Alwi. Metode ini diperuntukkan bagi semua usia dan kemudian diterbitkan oleh Penerbit PIQ (Tim, 2014: vi).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Meskipun metode ini tidak disusun sendiri oleh Kiyai Basori Alwi, tetapi semua materi yang ada di dalamnya berada dalam tanggung jawabnya sebagai pembimbing langsung. Nama lengkapnya adalah Muhammad Basori Alwi Murtadlo. Lahir di Malang, 15 April 1927 dari pasangan Kiai Alwi Murtadlo dan Nyai Riwati. Sejak kecil, Bashori Alwi belajar Al-Quran pada ayahnya, Kiai Murtadlo. Lantas berguru kepada Kiai Muhith, seorang penghafal Al-Quran dari Pesantren Sidogiri (Pasuruan)

lalu kepada kakak kandungnya, Kiai Abdus Salam. Bashori Alwi juga belajar kepada Kiai Yasin Thoyyib (Singosari), Kiai Dasuqi (Singosari), dan Kiai Abdul Rosyid (Palembang).

Sewaktu tinggal di Solo, pada tahun 1946-1949, Kiyai Bashori Alwi belajar Al-Quran kepada Sayyid Abdurrahman bin Syihab Al-Habsyi. Di Solo, Kiyai Bashori Alwi juga sempat belajar kepada beberapa guru dari berbagai daerah: Syaikh Ismail, dari Banda Aceh; K.H. Abdullah bin Nuh, dari Bogor. Bahkan, ketika sudah berkeluarga dan tinggal di Gresik, Kiyai Bashori masih menyempatkan diri untuk mengaji kepada Kiai Abdul Karim. Adapun lagu-lagu Al-Quran, Kiyai Bashori peroleh dari Kiai Damanhuri (Malang) dan Kiai Raden Salimin (Yogya). Selanjutnya, Kiyai Bashori memperdalam lagu Al-Quran melalui kaset rekaman para qari' Mesir, khususnya Syaikh Shiddiq Al-Minsyawī.

K.H.M. Bashori Alwi Murtadho wafat pada usia 93 tahun, tepatnya pada hari Senin, 23 Maret 2020. Di makamkan di komplek pemakaman pesantren yang didirikannya: Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ), Singosari, Malang. (Laduni.id: 2021).

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Bil Qolam disusun dengan kata-kata Arabi yang dimulai mengenalkan bunyi huruf mulai dari satu, dua, dan tiga huruf sampai dengan satu kata, bahkan satu ayat. Pembelajarannya menggunakan instrumen 4 lagu khas Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari, Malang, menggunakan *Metode Jibril* yang selanjutnya lebih dikenal dengan *Metode PIQ*.

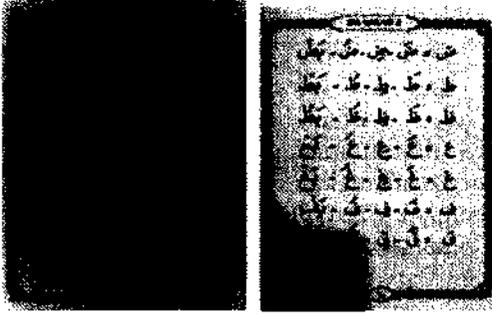
2. Media Pembelajaran

Buku *Bil Qolam* terdiri dari 4 juz dan dicetak dalam 1 jilid. Pada perkembangannya, metode ini disempurnakan oleh tim dengan mengembangkan Metode *Bil Qolam* menjadi *Bil Qolam Al-Musamma'*. *Bil Qolam Al-Musamma'* berarti 'Bil Qolam yang dapat didengarkan', dengan bantuan pen khusus yang dapat mendeteksi tulisan-tulisan *Bil Qolam* kemudian muncul suara manusia (Tim, 2012: 1).

3. Materi Ajar

Buku Metode Bil-Qolam terdiri dari 4 juz dan dicetak dalam 1 jilid. Setiap jilid berisi materi sebagaimana berikut. Materi dalam jilid 1: huruf hijaiyah berharakat fathah, nama huruf hijaiyah, huruf hijaiyah berharakat kasrah, huruf hijaiyah berharakat dhammah (Tim, 2012: Jilid 1, 1). Jilid 2: huruf hijaiyah sambung, huruf hijaiyah bertanda tanwīn, huruf hijaiyah sukun, hukum mad, hukum alif lām qamariyah (Tim, 2012: jilid 2, 1).

Materi dalam jilid 3: hukum izhār syafāwī, hukum bacaan izhār haqiqi, cara membaca hamzah washal, hukum ra, hukum idgām bila ghunnah, hukum alif lām syamsiah, mad lin, hukum bacaan qalqalah, hukum lafaz Allah, syadidah ghunnah, hukum idgām mimi dan izhār syafāwī, hukum iqlāb, hukum idgām bighunnah, hukum ikhfā haqiqi, nun sukun bertemu ya atau waw dalam satu kalimat. Jilid 4: hukum waqaf dalam berbagai keadaan, hukum mad, garīb alfaḍil Al-Quran, ahrūf al-muqatta'ah.



Sumber: Dokumen Penulis

3. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran metode ini dengan *talaffuzi*, model suku kata, langsung melafalkan huruf, baik yang belum berharakat maupun yang sudah berharakat tanpa harus mengeja. Setiap juznya disertai panduan pengajaran yang penekanannya berbeda-beda. Misalnya, pada juz satu guru mencontohkan bunyi huruf hijaiyah sesuai namanya tanpa mengenalkan bentuk hurufnya. Lalu huruf yang berharakat fathah mulai dikenalkan dengan bentuknya disusul dengan huruf yang berharakat kasrah.

Persebaran Metode

Persebaran *Metode Bil Qolam* secara geografis sudah sampai ke berbagai penjuru Indonesia melalui jejaring alumni PIQ Songosari, Malang. Bahkan, Metode Bil-Qolam sudah sampai dan dipelajari di luar negeri, yakni Malaysia. Sedangkan secara sosiologis, *Metode Bil Qolam* telah digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. [Abdul Rosyid]

Daftar Pustaka:

- Tim Bil Qolam. 2012. *Bil Qolam Al-Musamma': Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*. Malang: Banyumedia Publishing.
- _____. 2014. *Bil Qolam: Metode Praktis Belajar Al-Qur'an (Untuk Pegangan Para guru)*. Jakarta: Aula Pustaka.
- Budi. 2022. "Biografi K.H. Bashori Alwi Murtadlo". www.laduni.id/post/read/67464-/biografi-kh-m-basori-alwi-murtadlo. Diakses 20 September 2022.



C

CORDOBANA ~ 61





CORDOBANA



Metode Cordobana adalah buku panduan belajar membaca Al-Quran yang disusun oleh Ambya Abu Fathin pada tahun 2014. Buku ini terdiri dalam satu jilid modul sebagai bahan ajar untuk membaca Al-Quran yang sudah tersebar dan telah digunakan diberbagai daerah seperti Sumatera, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Kalimantan hingga ke negeri Malaysia.

Sejarah Penyusunan

Awal mula metode ini disusun sebagai kontribusi al-Qur'an Cordoba

untuk ikut berperan serta dalam memberantas buta huruf al-Qur'an di Indonesia, terkhusus bagi mereka yang belajar Al-Quran memulai di usia remaja atau dewasa, terlebih bagi mereka yang sudah sibuk dengan aktivitas seharian sehingga tidak cukup waktu untuk belajar bersama secara langsung. Maka metode Cordobana memberikan solusi secara praktis dan simpel dengan tiga hari bisa membaca al-Qur'an. Agar berjalan secara baik didukung dengan perangkat pendukung dalam metode ini berupa e-pen yang bisa diaplikasikan dan disetting untuk belajar mandiri melalui buku dan talking e-pen.

Alasan penamaan metode ini dengan sebutan metode Cordobana adalah kerjasama antara penulis buku Metode Al-Bana yang kerjasama dengan Cordoba Internasional Indonesia sebagai perusahaan penerbitan Al-Quran di Bandung yang dikenal dengan Al-Qur'an Cordoba, yang kemudian lahirlah sebuah terobosan baru yang cukup revolusioner, yaitu solusi mudah belajar membaca Al-Quran dengan program tiga hari.

Meskipun metode ini mengalami perkembangan yang lebih praktis hanya dengan dua hari bisa memulai dari awal belajar membaca Al-Quran dengan metode "Ngaji Cordobana New Chapter/ Amazing Iqro" dan dilengkapi dengan Cordobana Tahsin untuk kelas lanjutan. Metode ini dapat digunakan untuk segala jenjang umur, terkhusus

lagi bagi kalangan masyarakat yang memiliki kesibukan sehingga tidak punya kesempatan banyak untuk belajar Al-Quran.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Rachanda Ambya Abu Fathin, pria kelahiran di Cirebon - Jawa Barat pada tanggal 12 Muharam 1402 H/10 November 1981 yang merupakan anak ke-9 dari pasangan Kaspadi (Alm.) dan Kaslinah. Ambya Abu Fathin menempuh pendidikan dasar umum dan agama hingga tingkat menengah atas di Cirebon dari tahun 1987 sampai 1999. Usai menyelesaikan tingkat menengah atas, ia kemudian melanjutkan studi pada jurusan Matematika di UPI Bandung dan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta.

Ambya Abu Fathin merupakan Suami dari Heni Juhaeni yang juga konsen di bidang Al-Quran dengan memiliki pengalaman mengajar Al-Quran selama hampir 15 tahun di banyak tempat dan lembaga Al-Quran seperti Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung (2001-2003), LTQ Jendela Hati (2003-2007), LTQ Habiburrahman PTDI (2004-2005), Markaz Al-Quran Jakarta (2006), Rumah Qur'an Salman ITB (2006), Institut Ulumul Qur'an Bandung (2007-2009). Selain itu, ia pun aktif

sebagai Pembina Rumah Belajar Qur'an Metode Al-Bana, dan salah satu Pimpinan di PT. Cordoba Training Center.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas yang hampir sama dengan metode pendahulunya yaitu metode al-Bana, yang membedakannya adalah metode Cordobana ini sesuai dengan tanda baca pada Al-Quran Cordoba dengan sistem pewarnaan untuk mengetahui hukum tajwid serta dilengkapi lembaran-lembaran pada buku ajarnya yang bisa diakses dengan Talking e-pen sehingga metode ini dapat diperelajari sendiri.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan selain buku ajar metode cordobana adalah adanya Talking e-pen.

3. Materi Ajar

Materi pembelajaran dalam Metode Cordobana ini disusun untuk pembelajaran dan pelatihan tiga hari yang mewakili seluruh aspek pengembelajaran dalam disiplin Ilmu baca al-Qur'an, dengan rincian:

Kelompok 1 Kata Bana Wafa Kaya Mana Kala Toqo Jaya			
ن	ب	ت	ك
Na	Ba	Ta	Ka
ي	ك	ف	و
Ya	Ka	Fa	Wa
ل	ك	ن	م
La	Ka	Na	Ma
ي	ج	ق	ط
Ya	Ja	QO	Tho

Kelompok 2 Daža Roza Sasya Şođo Hakho 'Ago Aşa Hazo			
ز	ر	ذ	د
Za	Rp	Za	Da
ض	ص	ش	س
Do	Şo	Sya	Sa
غ	ع	خ	ح
Go	'A	Kho	ħa
ظ	ه	ث	أ
Zo	Ha	Şa	A

Pada hari pertama diajarkan untuk menghafal dan menguasai Huruf hijaiyah beserta tanda baca tanwin, dengan mengenalkan huruf hijaiyah melalui analogi huruf dengan titian kata/kalimat (kata Lembaga) yang memudahkan peserta didik dalam menguasai huruf hijaiyah, yang dikelompokkan menjadi 2 bagian:

Pada hari kedua diajarkan terkait bacaan panjang 2 harakat atau huruf yang berakhiran “N” atau Tanwīn, huruf Sukun dan huruf Lin seta membaca huruf bertanda baca Tasydīd atau double.

Sedangkan pada hari ketiga diajarkan seputar Waqaf dan Tanda baca waqaf dengan tujuan mampu menguasai hukum tajwid melalui kode warna sesuai dengan warna yang terdapat dalam Muṣḥaf Al-Qur’ān Cordoba, dilengkapi lembaran Latihan juz amma, surah al-Fatihah dan surat al-Fatihah ditambah pada bagian akhir materi cara membaca huruf pembuka surah. (Ambyan Abu Fathin, 2014: 1-127)

4. Sistem Pembelajaran

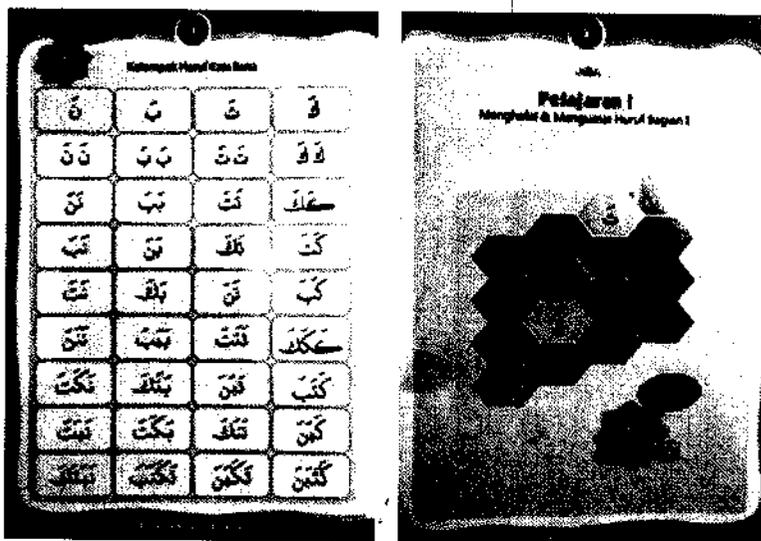
Sistem pembelajaran yang digunakan oleh metode Cordobana ini adalah sistem talaffudzi (melafalkan atau penyebutan huruf) dengan pendekatan kata lembaga

Persebaran Metode

Metode ini disebarakan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Akademi Cordobana Bandung, dan telah mentraining ribuan orang di berbagai wilayah di Indoensia, untuk bisa membaca Al-Quran dalam waktu tiga hari saja, seperti Sumatera, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Balikpapan, Banjarmasin dan Papua dan bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura. [Sofian Effendi]

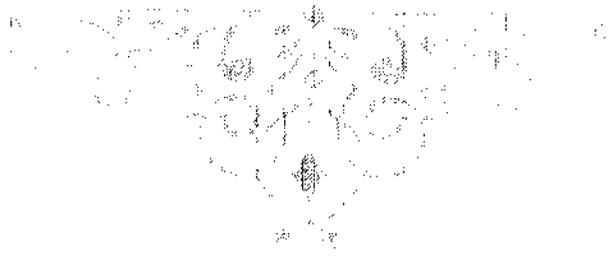
Daftar Pustaka:

Fathin, Ambyan Abu. 2014. *Belajar Membaca Al-Qur’ān Sistem 3 Hari: Metode Cordobana*, Bandung: Corcobana Internasional Indonesia



Sumber: Dokumen Penulis

;



D

Dirosa ~ 67

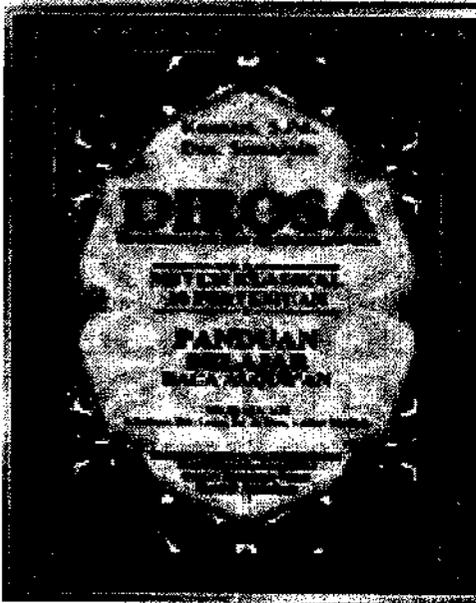
Dirosati ~ 69

Adz-Dzikr ~ 72





DIROSA



Metode Dirosa merupakan metode yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Hal ini sesuai dengan namanya, yaitu Dirosa (Pendidikan Al-Quran Orang Dewasa). Metode Dirosa disusun oleh pasangan suami istri yaitu Komari dan Sunarsih. Metode ini disusun pada tahun 2006 dan dicetak pertama kalinya pada tahun 2009. Untuk persebaran metode Dirosa sudah cukup, meluas. Bahkan, metode ini dijadikan sebagai salah satu program Nasional Wahdah Islamiyah untuk seluruh kader binaan yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Wilayah dan Dewan Pimpinan Daerah di seluruh Indonesia.

Sejarah Penyusunan

Metode Dirosa lahir atas dasar pertimbangan masih banyaknya masyarakat muslim yang belum bisa membaca Al-Quran, khususnya untuk kalangan remaja dan dewasa. Pengalaman penyusun selama 15 tahun dalam pendampingan baca tulis Al-Quran di kalangan usia dewasa menjadi bekal untuk mengembangkan sebuah metode baru (Komari dan Sunarsih, 2009: i).

Menurut penyusun, Beragam latar belakang dan kesibukan masyarakat muslim tentu perlu ada metode khusus yang bisa menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan mereka. Inilah mengapa metode Dirosa didesain dengan sistem pembelajaran ba-tu-si-ul (baca, tunjuk, simak-ulang) yang dilaksanakan cukup dengan 20 pertemuan. Dengan jumlah pertemuan tidak terlalu banyak dan di masing-masing pertemuan juga tidak terlalu lama, tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka untuk menggunakan metode Dirosa. Metode ini mulai digunakan pada bulan Agustus tahun 2006 sampai sekarang (Komari dan Sunarsih, 2009: i).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Dirosa disusun dan dikembangkan oleh Komari, S.Pd. dan Dra. Sunarsih yang merupakan pasangan suami istri. Komari lahir di Kediri Jawa Timur pada tanggal 5 Mei 1968. Sementara Sunarsih lahir di Sragen Jawa Tengah pada tanggal 26 April 1966. Saat ini, keduanya pun mengabdikan hidupnya

untuk pengembangan pembelajaran Al-Quran di Makassar.

Jika melihat karirnya, saat ini Komari menjadi salah satu pengurus pusat Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Wahdah Islamiyah dan dipercaya sebagai Ketua Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Quran (LP3Q) DPP Wahdah Islamiyah. Selain itu, Komari juga merupakan guru Matematika di SMP Negeri 24 Makassar. Sementara Sunarsih, saat ini juga aktif di TK-TPA Nurul Istiqomah di Kabupaten Gowa. Beliau pun dipercaya sebagai kepala. Beliau merupakan salah satu alumni UIN (saat itu masih IAIN) Alauddin Makassar (Saddang, 2018: 32).

Selain metode Dirosa yang beliau kembangkan, ada karya lain yang juga ditulis oleh beliau yaitu Materi Hafalan Santri, Akidah Islam, Ibadah praktis, Akhlak Anak Islam dan Sirah Nabawi. Saat ini beliau tinggal di Jalan Pallangga Raya 150 Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, kabupaten Gowa (Saddang, 2018: 33).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Dirosa terletak pada sistem pembelajarannya yang disesuaikan dengan kemampuan orang dewasa, yaitu ba-tu-si-ul (baca, tunjuk, simak-ulang). Banyak mendengar, mengucapkan, menunjuk tulisan dan menirukan menjadi model pembelajaran Dirosa. Model tersebut sangat cocok untuk usia dewasa yang sudah tidak lagi mengandalkan kemampuan menghafal. Selain itu, metode ini dikemas dengan cukup 20 kali pertemuan. Jumlah pertemuan yang tidak terlalu banyak ini sengaja didesain oleh penyusun dengan menyesuaikan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang dewasa yang sangat beragam.

2. Media Pembelajaran

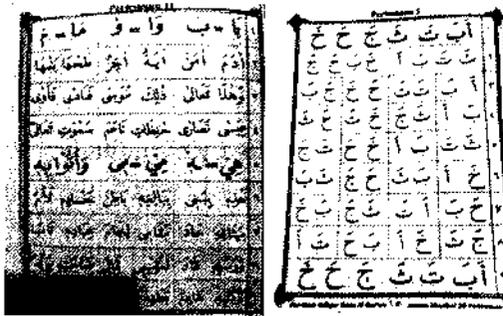
Metode Dirosa disajikan dalam 1 jilid buku yang tipis dengan judul “Dirosa: Pendidikan Al-Quran Orang Dewasa, Sistem Klasikal 20 Pertemuan” Buku ini pertama kali di cetak pada tahun 2009 oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Quran (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah”

Metode Dirosa mengawali pembahasannya dengan menjelaskan sifat buku Dirosa yang berisikan bagaimana cara melafalkan huruf hijaiyah (makhraj), bacaan langsung, bacaan bersambung, bagaimana menerapkan metode klasikal dan metode drill dan lain sebagainya. Di halaman berikutnya terdapat panduan singkat bagaimana metode mengajar buku Dirosa mulai dari pertemuan 1-20. Selanjutnya pemaparan mater di masing-masing pertemuan.

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa metode Dirosa memiliki buku ajar 1 jilid. Adapun pokok bahasan/materi ajar pada metode Dirosa sebagaimana berikut: Menguasai Huruf ا sampai خ (huruf pisah dan sambung), Menguasai Huruf د sampai ص (huruf pisah dan sambung), Menguasai Huruf ط sampai ك (huruf pisah dan sambung), Menguasai Huruf ج sampai ي (huruf pisah dan sambung), Huruf Hijaiyyah Asli, Huruf Hijaiyyah ا sampai م Fathah, Kasrah, Dummah, Huruf Hijaiyyah ن sampai م Fathah, Kasrah, Dummah, Huruf Hijaiyyah ن sampai ي Fathah, Kasrah, Dummah, Tanwin, Mad Tabi’i dan Mad Wajib, Mad Iwaḍ dan Mad Badal, Tasydīd, Sukun, Bacaan نَقْ - تَكْ - بَوْن - بَوْن, نَقْ - نَقْ, Lam Qomariyah, Lam Syamsiah, Gunnah, Cara Waqaf dan Bacaan Idgām, Bacaan Iqlāb dan Idgām Mimi/ Syafawi serta Huruf Awal Surah, Lafzul Jalālah

dan Bacaan Garib.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Dirosa adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Dirosa menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Pada awalnya, tepatnya pada tahun 2006, metode Dirosa digunakan secara mandiri oleh penyusun dalam rangka pemberantasan buta aksara Al-Quran di kalangan remaja dan dewasa. Seiring berjalannya waktu, pada bulan Mei 2009 DPP Wahdah Islamiyah menetapkan metode Dirosa sebagai salah satu program Nasional Wahdah Islamiyah untuk seluruh kader binaan yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Wilayah dan Dewan Pimpinan Daerah di seluruh Indonesia.

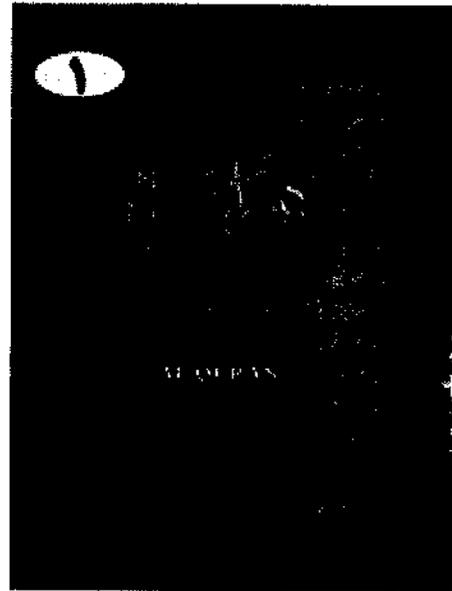
DPP Wahdah Islamiyah telah mengkaji dan menilai bahwa metode Dirosa dan semua perangkatnya telah siap menjadi program nasional, yaitu buku panduan, metode pengajaran, manajemen pengelolaan, materi penunjan, sumber daya manusia dan jangkauan pemakai metode tersebut. [Mamluatun Nafisah]

Daftar Pustaka:

Komari dan Sunarsih. 2009, *Dirosa: Pendidikan Al-Quran Orang Dewasa*, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Quran (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah.

Saddang, Muhammad. 2018, "Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar", Tesis UIN Alauddin Makassar.

DIROSATI



Metode ini diberi nama dengan "Metode Dirosati" yang disusun pada tahun 2015 oleh Tim Penyusun cabang Ma'arif Jember yang diketuai oleh Kiai Sirajul Munir pimpinan Pondok Pesantren pes Raudlatul Ulum, Sumber Waringin Jember Jawa Timur

dan didampingi oleh beberapa tim yang sangat profesional dalam bidang Ilmu Al-Qur'an agar melahirkan metode yang komprehensif dan sistematis dalam belajar membaca Al-Quran.

Sejarah Penyusunan

Metode Dirosati disusun atas permintaan pengurus Nahdatul Ulama Jember akan sadarnya kebutuhan satu metode pembelajaran Al-Quran untuk warga Nahdhiyyin di Jember dan sekitarnya. Alasan tersebut sebagai upaya untuk melengkapi semangat belajar Al-Quran yang selama ini di dominasi metode Qira'ati, sehingga dari pengurus Nahdatul Ulama meminta agar LP Ma'arif Jember membuat satu buku metode pembelajaran Al-Quran yang dikhususkan untuk warga NU. Singkatnya, syuri'ah NU K.H. Chotib Umar memerintahkan agar membuat buku metode baru yang disinyalir bakal lahirnya metode Dirosati.

Pemberian nama metode ini dengan "Dirosati" sesuai dengan maknanya adalah "pelajaranku" yang diharapkan buku dirosati ini sesuai dengan latar belakang warga nahdliyin dan buku ini menjadi buku pelajaran dalam pembelajaran Al-Quran bagi warga NU khususnya di wilayah Jember dan sekitarnya.

Lahirnya metode ini, dapat dijadikan acuan secara umum (kalangan anak anak ataupun dewasa) bagi yang ingin belajar membaca Al-Quran secara praktis dan benar. Pada awalnya metode ini ditulis dan disebarluaskan melalui jaringan Kerjasama antara LP Ma'arif bekerja sama dengan Yayasan Alif Sempurna, namun setelah berjalan kurang lebih 10 tahun LP Ma'arif memutuskan tidak

bekerjasama lagi. Sekarang metode Dirosati dikelola penuh oleh Yayasan Pengajaran Al-Quran Alif Sempurna Jember. (Fikri Farikhin dkk, 2022: 192),

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode ini ditulis kiai Sirajul Munir dan dibantu oleh beberapa penulis lain diantaranya KH. Bahrullah Aziz (PP. Miftahul Ulum Ajung), KH Junaidi Al-Hafiz (PP. Al-Hikmah Wuluhan). Dengan beberapa kiai yang terlibat di dalam penyusunan metode ini semakin menegaskan keabsahannya karena dituangkan oleh para kiai yang kompeten di bidangnya.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khasnya disusun dengan tulisan tangan dan sampai sekarang masih dipertahankan dan pembelajarannya dilakukan sesuai dengan nuansa keilmuan yang ada pada warga nahdliyin.

2. Media Pembelajaran

Sedangkan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar metode dirosati ini adalah buku ajar sebanyak 6 jilid dengan peraga metode Dirosati, dalam buku tersebut diberi penjelasan masing masing dan dilengkapi dengan buku panduan bacaan santri, hafalan doa dan surah-surah pendek.

3. Materi Ajar

Buku ajar metode Dirosati disusun secara berjenjang agar memudahkan dalam pengajarannya mulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 6. Setiap jilid sekitar 30-an halaman yang dilengkapi buku panduan latihan menulis Arab yang disebut dengan lamar. Adapun uraian jenjang pengajarannya sebagai berikut:

ADZ-DZIKR

Metode adz-Dzikh adalah salah satu metode yang dilahirkan di Jawa Timur. Metode ini disusun oleh tim yang dibentuk oleh LP Ma'arif NU Mojokerto dan diketuai oleh H.M. Sholeh Hasan pada tahun 1999. Ditashih oleh tim dari Yayasan Hamalatul Quran dan Jam'iyatul-Qurra wal-Huffazh, Mojokerto. Disusun dalam 7 jilid: 5 jilid untuk belajar baca; 2 jilid buku tajwid dan bacaan-bacaan *gharib*. Persebaran metode terbatas di lingkungan Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (LP Maarif NU), Mojokerto.

Sejarah Penyusunan

Sebelum adanya *Adz-Dzikh*, TPQ-TPQ di Mojokerto yang secara bersamaan berdiri pada tahun 1991 dan diinisiasi oleh LP Ma'arif NU Mojokerto menggunakan metode Qiraati. Suatu ketika, ada pembekuan kepengurusan Qiraati Mojokerto oleh Pengurus Qiraati Pusat. Akibatnya, penyebaran buku Qiraati di Mojokerto menjadi terhenti yang berdampak pada terhambatnya kegiatan pembelajaran Al-Quran bagi masyarakat Mojokerto.

Para kiyai NU di Mojokerto berkumpul dan mengadakan musyawarah untuk mencari solusi atas problem tersebut. Hasil pertemuan memutuskan

pembuatan metode sendiri untuk bisa digunakan oleh lembaga-lembaga Al-Quran di Mojokerto. Jajaran pengurus LP Ma'arif NU Mojokerto kemudian mengadakan studi banding kepada LP Ma'arif NU Tulungagung sebagai lembaga yang setara dan telah menyusun *Metode An-Nahdliyah*.

Pengurus Cabang LP Ma'arif NU Mojokerto mengikuti langkah yang telah dilakukan LP Maarif Tulungagung untuk mewujudkan keinginannya. Ditunjuklah tim guna merumuskan dan menyusun metode pembelajaran Al-Quran. Akhirnya, dari tim ini lahir metode yang kemudian diberi nama *Adz-Dzikh*.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Tim penyusun tersebut berjumlah lima orang, yaitu H. M. Sholeh Hasan, Ahmad Fadhlan, M. Slamet Hasyim, M. Zainal Mahmud, dan Imam Nawawi.

Setelah konsep *Adz-Dzikh* dianggap matang, ditashihkan kepada dewan pentashih lalu dicetak bukunya dan disosialisasikan ke lembaga-lembaga TPQ di Pendopo Mojokerto (*launching*). Hal tersebut disambut baik oleh masyarakat sebagai jawaban atas permasalahan pembekuan *Metode Qiraati* di Mojokerto sehingga penggunaannya masih dapat kita temui hari ini.

Adapun dewan pentashihnya antara lain: K.H. Ahmad Faqih Utsman Al-



Hafidz (Ketu Yayasan Hamalatil Quran [YHQ], Mojoketo), K.H. M. Fathoni Dimiyati Al-Hafidz (Dewan Majelis Ilmi YHQ), Ustadz. Moh. As'ady (Penasihat Jam'iyatul-Qurra wa-Huffazh [JQH] Mojokerto), dan Ustadz. Su'ud Amin Al-Hafidz (Ketua JQH, Mojokerto).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Salah satu ciri khas pengajaran dari metode ini, pada saat jilid tiga santri dikenalkan lagu tartil Nahawand oleh ustadz/ah yang mengajar. Lagu Nahawand yang dikenalkan masih berupa dasar dengan tingkatan nada tinggi, sedang, dan rendah. Pengenalan dan pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin nantinya diharapkan turut memengaruhi lagu yang digunakan oleh santri ketika membaca Al-Quran.

Bacaan shalat dan doa sehari-hari tidak dijamin dalam buku tersendiri, tetapi diletakkan di halaman terakhir setiap jilid buku pembelajaran. Misalnya, jilid 1 berisi bacaan niat wudhu dan bacaan bia shalat fardhu. Selain itu juga doa sebelum dan sesudah makan; doa akan tidur dan bangun tidur; doa keluar rumah.

2. Media Pembelajaran

Buku *Metode Adz-Dzikir* terdiri dari 7 jilid: 5 jilid untuk belajar membaca; 2 jilid untuk buku tajwid dan buku bacaan-bacaan *gharib*. Media penunjang pembelajaran hanya berupa papan tulis.

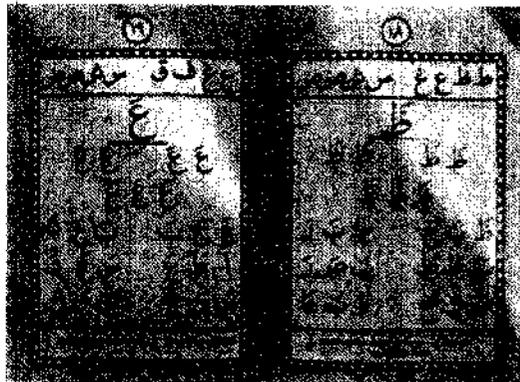
3. Materi Ajar

Materi yang diajarkan pada masing-masing jilid sebagaimana berikut. Pada jilid 1: pengenalan huruf hijaiyyah untuk pemula, huruf hijaiyyah bersambung, dan huruf hijaiyyah berharakat fathah. Setiap halaman disertai keterangan *makharijul-huruf* disertai sebagian *sifatul-huruf*

sebagai panduan bagi guru. Jilid 2: pengenalan huruf hijaiyyah bersambung berharakat kasrah, tanwin, harakat dhammah, angka-angka Arab, cara membaca huruf mad, membaca huruf hidup yang diwaqafkan, harakat sukun, dan pendisiplinan ber-*makharijul* huruf.

Jilid 3: Pembelajaran membaca Al-Quran dengan pengenalan bacaan *idzhar qomariyah*, *idzhar halqi*, *ghunnah musyaddadah*, *idghom bila ghunnah*, *idzhar syafawi*, *mad arid lissukun*, dan *mad iwadh*. Jilid 4: pengenalan bacaan *idgham bi ghunnah*, *iqlab*, *idgham mimi*, *nun iwadh*, *idgham muta qaribain*, *mutajanisain*, *mutamatstsilain*, *idghom syamsiyah*, *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, *mad shilah thowilah*, dan *fawatihussuwar*.

Jilid 5: pengenalan bacaan *ikhfa' haqiqi*, *ikhfa' syafawi*, *lam jalalah*, *golqolah*, *hukum bacaan ro'*, huruf-huruf *isti'la'*, cara mewaqafkan huruf bertasydid, dan pengenalan bacaan *ikhfa' bima'nal jadid*. Jilid 6 (buku Tajwid): pengenalan dan pengajaran ilmu tajwid singkat. Jilid 7 (Buku Ghorib): kumpulan ayat-ayat dan lafaz-lafaz khusus disertai dengan kaidah dan cara membacanya secara singkat. Selain itu, di dalam buku ini juga berisi tentang kaidah-kaidah tanda baca seperti waqaf atau pun washal di dalam Al-Quran.



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Sistem Pembelajaran

Metode ini diajarkan secara klasikal menggunakan sitem *talaffuzi*, langsung membaca tanpa mengeja. Tajwid langsung diterapkan dalam praktik bacaan disertai penjelasan singkat. Siswa dibuat aktif dengan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Evaluasi pembelajaran dilakukan secara *musyafahah*.

Persebaran Metode

Persebaran metode adalah TPQ-TPQ di bawah naungan LP Ma'arif NU di Mojokerto. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu penyebarannya pun meluas hingga ke Gresik, Sidoarjo, dan Jombang. [Abdul Rosyid]

Daftar Pustaka:

Hasan, H.M. Sholeh, dkk. 1999. *Tuntunan Belajar Membaca Al-Qura'an: Adz-Dzikh*. Jilid 1. Mojokerto: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mojokerto.

_____. 1999. *Tuntunan Belajar Membaca Al-Qura'an: Adz-Dzikh*. Jilid 2. Mojokerto: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mojokerto.

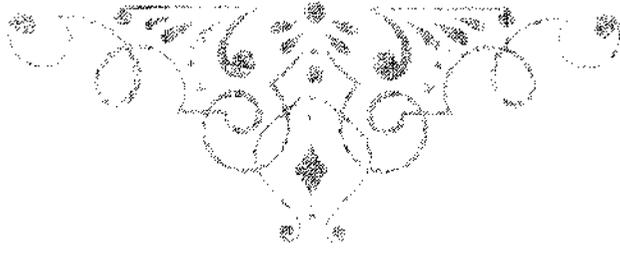
_____. 1999. *Tuntunan Belajar Membaca Al-Qura'an: Adz-Dzikh*. Jilid 3. Mojokerto: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mojokerto.

_____. 1999. *Tuntunan Belajar Membaca Al-Qura'an: Adz-Dzikh*. Jilid 4. Mojokerto: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mojokerto.

_____. 1999. *Tuntunan Belajar Membaca Al-Qura'an: Adz-Dzikh*. Jilid 5. Mojokerto: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mojokerto.

_____. 1999. *Bacaan-Bacaan Ghorib & Musykilat dalam Al-Qur'an*. Mojokerto: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mojokerto.

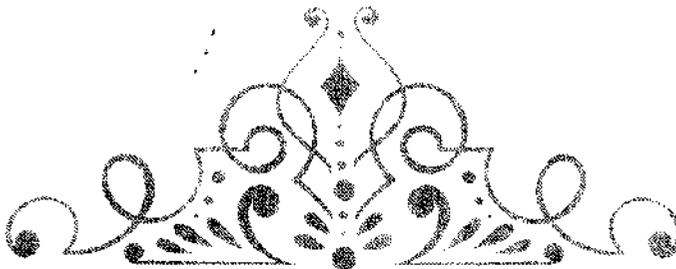
_____. 2001. *Adz-Dzikh fi Tajwid Al-Qur'an*. Mojokerto: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mojokerto



F

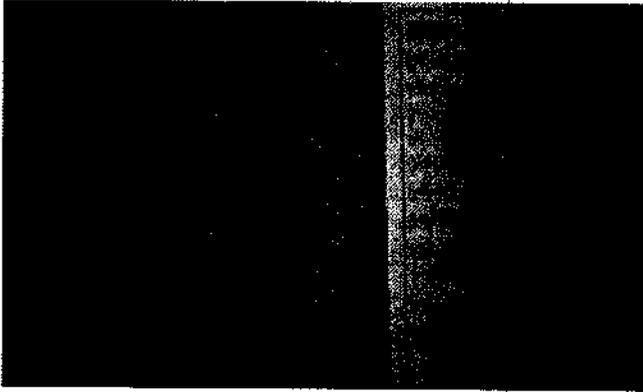
Fashahati ~ 77

FFQ; Fahmi Qirâ'atil Quran ~ 79





FASHAHATI



Metode Fashahati ditulis oleh KH. Baduhun Badawi Abdurrasid, yaitu putra dari K.H. Ahmad Badawi Abdurrasyid, ulama Jawa Tengah yang dikenal kealimannya dalam bidang Al-Quran. Metode ini terdiri dari 6 jilid. Metode ini baru digunakan di pondok pesantren Miftahul Huda Kendal dan TPQ Raudhatul Falah Kendal.

Sejarah Penyusunan

Penyusunan metode Fashahati didasarkan atas keprihatinan Kyai Baduhun Badawi terkait banyaknya para pengkaji Al-Quran yang tidak memperdulikan kefasihan dan makharijul huruf dalam membaca Al-Quran. Bahkan, para imam atau para ustadz di kampung-kampung ketika membaca Al-Quran *makharijul hurufnya* kurang tepat. Padahal seorang imam yang membaca Al-Quran tidak sesuai *makharij al-huruf*, maka shalatnya tertolak.

Selain itu, penyebab munculnya metode Fashahati karena Kyai Baduhun tidak lagi diperbolehkan mencetak metode Qiraati. Adanya kesalahpahaman menjadi faktor penyebabnya. Secara historis, metode Fashahati dengan metode Qiraati memiliki hubungan yang dekat. KH. Dahlan Salim sebagai penulis metode Qiraati pernah mengaji kepada KH. Ahso Ridwan yang juga gurunya Kyai Baduhun. Pada tahun 1960, Kyai Dahlan mempunyai gagasan untuk membuat Qiraati 12 jilid dan ingin diperbaharui. Pada tahun 1986 Kyai Baduhun dipanggil Kyai Ridwan untuk mengembangkan Qiraati dengan meringkas dari 12 jilid menjadi 8 jilid. Kemudian ketika sampai enam jilid, Kyai Ridwan bertemu Kyai Baduhun untuk *musafahat* karena itu dari yang delapan jilid menjadi enam jilid.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Adapun sanad keilmuan Kyai Baduhun Badawi dapat dilihat melalui jalur ayahnya. Kyai Baduhun merupakan putra dan sekaligus muridnya Kyai Ahmad Badawi. Kyai Baduhun belajar Al-Quran kepada ayahnya secara langsung. Sementara ayahnya, Kyai Ahmad Badawi juga belajar secara langsung kepada KH. Hasyim Asy'ari sepulang dari Makkah (Hasan, 2006: i).

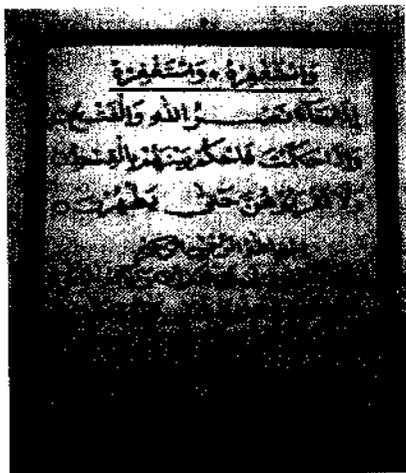
Karakteristik Metode

1. Ciri khas metode

Ciri khas metode Fashahati terletak pada penekanan fashahah dalam membaca Al-Quran. Sementara materi tajwid yang digunakan pada metode ini adalah Jazariyah. Sedangkan penulisan ayat Al-Quran merujuk pada mushaf standar Indonesia.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan adalah buku ajar Fashahati sebanyak enam jilid. Buku ajar ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kali Wungu Kendal. Buku ini disusun dan diterbitkan pada tahun 2006.



Sumber: Dokumen Penulis

3. Materi Ajar

Metode Fashahati disuguhkan dalam bentuk buku ajar sebanyak 6 jilid. Adapun materinya, pada jilid 1 dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah. Sementara di bagian

bawah terdapat penjelasan makharijul huruf dan pengenalan huruf hijaiyah tanpa Harokat. Jilid 2 berisi tentang pengenalan huruf hijaiyah berharokat tanwin dan pengembangannya. Jilid 3- 6 pengenalan alif lam qamariyah, alif lam syamsiyah dan cara bacanya, bacaan gunnah, tasydid hingga materi wakaf dan mad.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Fashahati adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Fashahati menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode ini sudah digunakan di pondok pesantren Miftahul Huda Kendal dan TPQ Raudhatul Falah (yayasan di bawah asuhan penulis dan juga masyarakat sekitar serta para alumni. [Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka:

- Hasan, Abu Hasan. 2006. *Faşohatî: Metode Belajar Membaca Al-Qur'ân*. Kendal: Pondok Pesantren Miftahul Huda.
- Youtub. 2021. Diakses tanggal 22 Juni 2022. Bincang Metode Fashahahti Bersama KH. Ahmad Baduhun Badawi AR, M.SQ” diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=5GakCiOgcWs>.

FFQ; Fahmi Qirā'atil Quran



Buku ini berjudul Metode FFQ; Fahmi Qirā'atil Quran, metode kilat belajar Al-Quran yang ditulis oleh seorang pengajar Al-Quran di Kotamadya Ambon Ahmad Bardji Matdoan pada tahun 1978. Buku ini hanya 1 jilid sebanyak 152 halaman dan dijadikan sebagai bahan buku ajar Al-Quran di Provinsi Maluku dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Latar belakang penyusunan metode ini adalah permasalahan klasik yang muncul dari pembelajaran Al-Quran di Indonesia dengan Kaidah Baghdadiyah sebelum tahun 1990 di antara masalah yang muncul proses yang lama bagi seorang anak untuk bisa membaca Al-Quran, materi ajar yang tidak variatif, dan guru yang tidak bersahabat di saat yang bersamaan belum ada literatur pembelajaran Al-Quran yang lain di wilayah Maluku khususnya Ambon dan sekitarnya sehingganya para pengajar Al-Quran tidak memiliki alternatif lain kecuali menggunakan metode ini.

Atas gelesihan tersebut Ahmad Bardji Matdoan menyusun materi

pelajaran dalam tulisan selebaran dan dikumpulkan menjadi sebuah diktat pada tahun 1978 sebagai pedoman belajar mengajar Al-Quran secara praktis (Ahmad Bardji Matdoan, 2001: 5). Pada awalnya metode ini tersebar melalui diktat-diktat, barulah tahun 2000 secara resmi dibukukan menjadi sebuah buku ajar dan mendapat apresiasi dari Muhammad Tolchah Hasan selaku menteri agama saat itu berupa pengantar buku tersebut.

Adapun penamaannya dengan sebutan Metode FFQ; Fahmi Qirā'atil Quran diharapkan para pelajar, pembaca dan pengguna metode ini dapat memahami dan mempraktekkan bacaan Al-Quran yang baik dan benar dalam waktu yang relatif lebih singkat, dan metode ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dari berbagai jenjang umur terkhusus lagi bagi anak-anak.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Terkait dengan penulis metode ini, Ahmad Bardji Matdoan, tidak banyak keterangan mengenai riwayat perjalanan dan sanad keilmuannya. Namun, penulis metode ini merupakan salah satu dari sekian banyak pengajar Al-Quran yang memiliki kepedulian terhadap dunia pembelajaran baca Al-Quran.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki kekhasan dari jumlah jilidnya yang sedikit dan pola pengajarannya mengkombinasikan metode yang diciptakan sendiri oleh Ahmad Bardji Matdoan dengan metode lama yaitu kaidah baghdadiyah.

2. Media pembelajaran

Metode ini tidak memiliki banyak media pembelajaran, hanya memiliki modul ajar saja yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga buku ini hanya memfokuskan pada pembahasan, tidak menggunakan media khusus dalam pembelajaran.

3. Materi Ajar

Metode ini disusun dalam 5 bagian, dan masing-masing bagian terdapat beberapa materi. Untuk bagian pertama membahas mengenalkan huruf hijaiyyah yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok dengan pengenalan nama huruf dan transliterasi dalam huruf latin serta seluruh perubahan bentuknya masing-masing huruf. Adapun pembagiannya: *Pertama*, Kelompok pertama huruf: Alif – Rā. *Kedua*, Kelompok kedua dimulai dari huruf Zai – Fa. *Ketiga*, Kelompok ketiga, dimulai dari huruf Qāf – Yā.

Kemudian setelah mengenal dan menguasai huruf langkah selanjutnya memberi tanda baca yang 14 pada huruf dengan cara membaca dan dieja sesuai dengan standar FFQ. Dengan proses mengeja dalam pembelajaran maka ada dua cara eja yang berkembang, *pertama* metode eja asli yaitu nama huruf dan tanda baca dieja untuk melahirkan bacaan dengan menggunakan istilah ejaan arab, contoh: Alif Fathah A, Alif Dhammah U, Alif Kasrah I, Ba Fathah Ba, Ba Kasrah Bi, Ba Dhammah Bu dan seterusnya.

Sedangkan cara eja yang kedua adalah metode Eja HTH (huruf tambah huruf) dan inilah yang disebut dengan Metode FFQ (Fahmi Qirā'atil Qur'ān), contoh: B+A=Ba=ب, T+I=Ti=ت, R+U=Ru, ر

Pada bagian kedua adalah pendalaman dan penerapan huruf dalam contoh-contoh yang telah dimasuki tanda baca mulai dari fathah, kasrah,

Dhammah, tanwīn, dan lain sebagainya. Kemudian ditutup pembahasan tajwid secara teoritis dan dipraktekkan dalam bentuk contoh-contoh berupa potongan ayat (Ahmad Bardji Matdoan, 2001: 17-149)

4. Sistem Pembelajaran

Metode FFQ; Fahmi Qirā'atil Quran ini masuk dalam kategori metode pembelajaran Al-Quran dengan basis atau sistem pembelajaran Tahajjī (system Eja), dengan menekankan pada awal pembelajarannya untuk menghafal bentuk dan penyebutan nama huruf hijaiyyah dengan fashih, kemudian mengenalkan ragam tanda baca dan menerapkan metode eja HTH (Huruf tambah huruf) yang menjadi ciri khas dari metode Metode FFQ.

Persebaran Metode

Metode ini lebih banyak tersebar di daerah Maluku dan sekitarnya di bawah arahan organisasi Pemuda Pelaksana Dakwah Islamiyah-Maluku dan Yayasan Darul Ulum-Tual. Penggunaan metode mendapat apresiasi yang cukup positif dari masyarakat sekitar karena dapat menjadi alternatif untuk belajar Al-Quran. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Matdoan, Ahmad Bardji. 2000. *Metode FFQ: Fahmi Qirā'atil Quran, Metode Kilat Belajar AL-Qur'ān*, Maluku: Yayasan Pengembangan Dakwah Islam-Maluku.



H

Hattaiyyah ~ 83

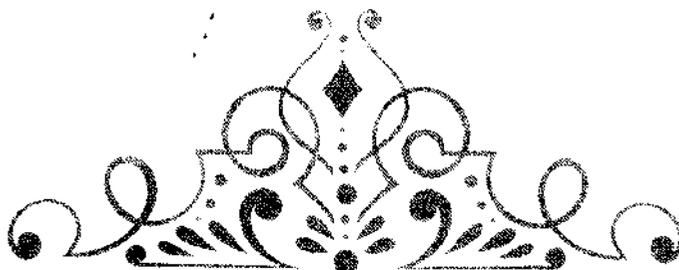
Al-Hira ~ 86

HQ; Cerdas Membaca

Al-Qur'ân 2 Jam ~ 88

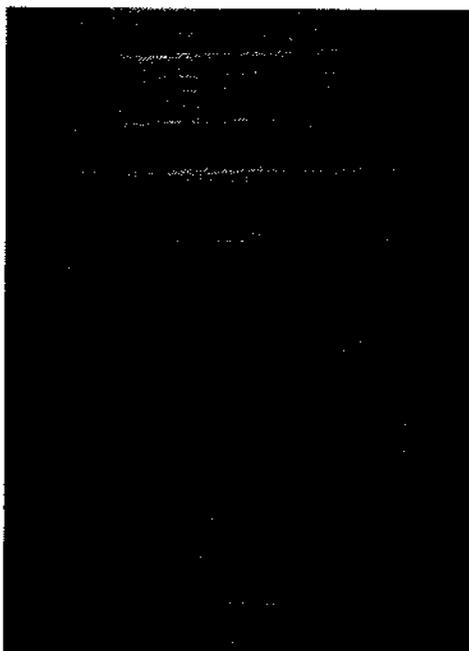
Al-Huda ~ 90

Husna ~ 92





HATTAIYYAH



Metode ini yang ditulis oleh Mohammad Hatta Usman dan diberi nama “Metode Hattaiyyah: Membebaskan Buta Aksara Al-Qur’ān Dalam 4,5 Jam”. Metode ini dipublikasikan pertama kali pada bulan Mei 1988 dalam bentuk 4 jilid. Sejak buku metode ini menjadi sebuah panduan belajar, sudah tersebar di seluruh Indonesia bahkan ke mancanegara seperti Asean, Inggris, Jerman dan Prancis. (Mohammad Hatta Usman, 1994: vii-viii)

Sejarah Penyusunan

Secara umum latar belakang munculnya berbagai metode pembelajaran Al-Quran di Indonesia baik periode sebelum tahun 1990 ataupun setelahnya hampir memiliki kemiripan alasan yang sama yaitu ketidakmampuan metode klasik menyelesaikan persoalan membaca Al-Quran dengan tuntas dalam waktu yang singkat, begitu juga dengan metode Hattaiyyah dirumuskan sebagai sebuah metode untuk memberikan solusi dan alternatif bagi kalangan yang ingin belajar Al-Quran yang ditulis secara ringkas, cepat dan praktis.

Penamaan metode ini dengan “Hattaiyyah” dinisbahkan pada nama tengah dari pengarah metode ini yaitu “Hatta”, metode ini diperuntukkan peserta didik yang telah mampu membaca huruf latin khususnya tingkat anak-anak sekolah dasar ataupun jenjang setelahnya.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Mohammad Hatta Usman lahir pada 12 Juli 1947 sebuah dusun Pulau Jambu Airtinis Kecamatan Kampar kabupaten. Kampar Provinsi Riau. menyelesaikan Pendidikan dasar di daerah kelahirannya pada tahun 1960 kemudian masuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak Airtiris selama 7 tahun, bersamaan dengan itu pula Hatta Usman belajar seni membaca Al-Quran pada Buya Haji Abdul Manaf seorang ulama

terkenal di Riau yang merupakan pendiri dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) bersama dengan Buya H. Abdul Hamid Harun. (Mohammad Hatta Usman, 1994: 83)

Selanjutnya Hatta Usman Menyelesaikan Sarjana Muda di fakultas Ushuluddin Universitas Islam Riau pada 1985 dan kemudian menyelesaikan jenjang strata satunya di Fakultas Ushuluddin IAIN Suska Pekanbaru 1989. Usai jenjang pendidikannya Usman bertugas sebagai Pegawai Departemen Agama kotamadya Pekanbaru-Riau. Selain itu Hatta Usman juga aktif sebagai peserta musabaqah tilawatil Qur'an baik di tingkat daerah hingga nasional.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini diajarkan berdasarkan jenjang umur yaitu umur 5 sampai kelas 2 sekolah dasar pada kategori hafalan, umur kelas 3 sekolah dasar pada tingkat remaja dan dewasa dengan dibatasi

Huruf	Halaman
ل	L
ذ	Z
ك	K
ت	T
ب	B
ر	R
ي	Y
ف	F
ه	H
د	D

Huruf	Halaman
م	M
ق	Q
و	W
ن	N
ا	ALIF
ء	HAMZAH
ص	S
ز	Z
ط	T
ظ	Z

Huruf	Halaman
س	S
ش	SY
ث	S
ج	J
ح	H
خ	KJ
ض	D
ع	'AIN
ة	T
غ	G

jumlah peserta didik sebanyak/maksimal 6 peserta dan pembelajaran tingkat dasar bisa dilakukan hanya 4,5 jam.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran lain yang dibutuhkan dan digunakan adalah alat peraga atau papan tulis untuk mendemonstrasikan masing-masing huruf pada setiap pertemuan tatap muka dengan durasi 45 menit.

3. Materi Ajar

Metode ini disusun dalam 4 jilid yang terpisah, jilid pertama memiliki misi bebas buta aksara Al-Quran, Jilid kedua dengan target lancar membaca Al-Quran, sedangkan jilid ketiga berisikan pelajaran Tajwid dan jilid keempat berisikan materi lagu Al-Quran bagi pemula.

Bagian jilid pertama pada metode ini adalah mengenalkan huruf hijaiyyah yang dimulai dari materi pengenalan huruf lam bukan huruf alif seperti halnya metode metode lainnya. Jadi metode ini diperuntukkan bagi kalangan dewasa seperti mahasiswa. Metode ini dimulai dengan mengajarkan kepada siswa dengan huruf (hijaiyyah).

Dalam metode Hattaiyyah terdapat rumus-rumusan tanda baca yang dapat dikuasai dalam waktu cukup singkat, sehingga bisa menguasai aksara al-

Tanda Baca	Kode	Dibaca	Contoh	Dibaca
ـَ	Garis satu di atas	A	لَا	LALA
ـِ	Garis satu di bawah	I	لِي	LILI
ـُ	Tanda angka sembilan kecil diatas huruf	U	مُت	MUTU
ـُ	Sukun	Tambah saja	مُتْ	Mu Tambah saja T menjadi MUT
ـِ	Tanda bergigi diatas huruf	huruf serupa atau ganda	لَم	LAMMA
ـَـ	Tanda garis dua berlapis diatas huruf	AN	لَان	LAN
ـِـ	Tanda garis dua berlapis di bawah huruf	IN	لِيْن	LIN
ـُـ	Tanda angka sembilan berlapirs diatas huruf	UN	لُون	LUN

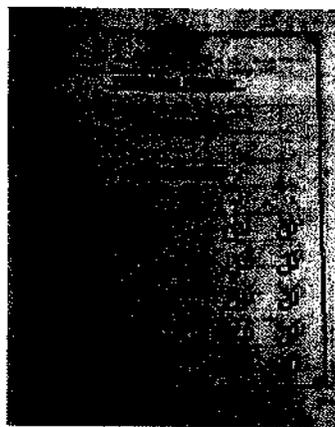
Qur'an hanya dalam waktu 4,5 Jam. (Mohammad Hatta Usman, 1994: 2) Berikut rumusan belajar membaca Al-Quran dengan metode Hattaiyyah dalam penguasaan Huruf Hijaiyyah.

Berikut rumusan belajar membaca Al-Quran dengan metode Hattaiyyah dalam penguasaan Tanda baca:

Rumusan cara membaca huruf sukun adalah ditambah kecuali pada *waw sukun* dibaca U contoh *لُو* menjadi LAU, *لِي* dibaca I contoh *لِيْن* dibaca *laisa*, *لَا* tetap dibaca akan tetapi dipanjangkan contoh *لَا* maka dibaca *maa*. Tapi jika Hamzah di-sukunkan maka berbunyi "K" tetapi tidak berdesis contoh *لُوْ* dibaca *yuk*, huruf *Ain Sukun* *ع* dibaca dengan suara ke hidung maka bunyinya *ع ع ع* maka dibaca 'a, 'i, 'u sedangkankan jika sukun seperti contoh *مَع* maka dibaca Ma'.

Sedangkan pada jilid kedua adalah materi melancarkan bacaan Al-Quran dan pada tahapan melancarkan, ini durasi waktu yang dibutuhkan selama 1 minggu lamanya, setelah menyelesaikan jilid kedua materinya fokus pada pelajaran tajwid dan memfashihkan bacaan mulai dari hukum bacaan nun sukun dan

tanwin sampai memperdalam kembali pelafadzan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya, materi ini ditempuh selama 3 bulan dan jilid terakhir berisikan bagaimana cara memperindah bacaan



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode ini menggunakan sistem/ basis metodologi Qiyasi atau analogi huruf latin dengan menganalogikan huruf-huruf hijaiyyah dengan menggunakan pendekatan huruf latin.

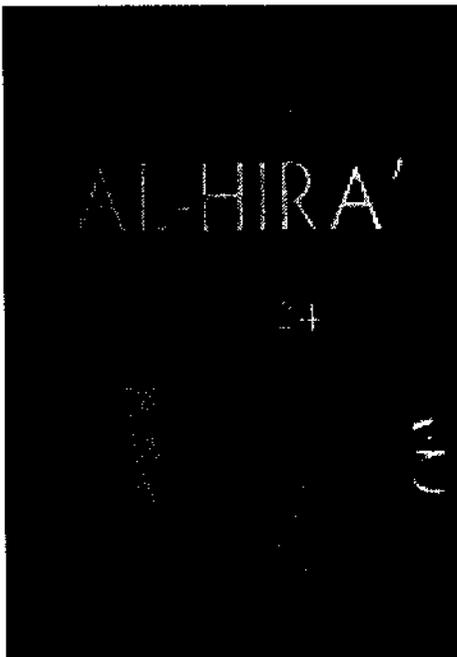
Persebaran Metode

Kehadiran buku metode ini sudah tersebar di berbagai provinsi di Indonesia hingga mancanegara seperti Brunei, Singapura, Malaysia dan Thailand. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

- Nurani, Heni Ani. 2019. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Hattaiyah di FKIP UHAMKA", dalam *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0*.
- Usman, Mohammad Hatta. 1994. *Metode Hattaiyyah: Membebaskan Buta Aksara Al-Qur'an Dalam 4,5 Jam*, Riau: Kucica.

AL-HIRA



Metode Al-Hira: Dapat membaca Al-Quran dalam tempo 24 jam adalah buah ide dan tulisan dari Muhammad Roihan Nasution pada tahun 2005 sebagai buku ajar untuk belajar membaca Al-Qurañ yang terdiri dari satu jilid. Lahirnya metode ini cukup memberi dampak terhadap proses belajar Al-Quran khususnya di wilayah Sumatera Utara karena sebagian menjadikannya sebagai bahan buku ajar, bahkan sampai ke Malaysia.

Sejarah Penyusunan

Metode ini lahir sebagai respon dan upaya untuk memberi kemudahan bagi kalangan masyarakat untuk bisa belajar membaca Al-Quran secara praktis dan cepat. Sebab, metode yang berkembang di masyarakat khususnya metode muqaddam atau dikenal dengan kaidah Bagdadiyah yang dianggap kurang efektif bagi penulis. Bahkan ia menganggap masih terdapat kekurangan dan kelemahan pada beberapa metode-metode yang muncul di abad modern dengan tiga indikator yaitu:

Pertama, sebagian kata-kata yang digunakan tidak berasal dari Bahasa Arab atau tidak mengandung makna, bahkan ada yang dinilai bertentangan dengan akidah Islam. Kedua, contoh-contoh yang disajikan terkadang mendahului materi pembahasan. Ketiga, materi yang disajikan tidak tersusun secara sistematis.

Alasan ini yang membuat Roihan Nasution membuat formulasi metode secara praktis dan mudah dipahami yang awalnya diberi nama Metode Ar-Ruh Al-Amin: Belajar Membaca AL-Qur'an Bertajwid Dalam Masa 50 Jam. Walaupun selanjutnya ditelaah kembali untuk hasil yang maksimal lalu diubah

menjadi “Al-Hira’: Boleh Membaca Al-Qur’ān Dalam Tempo 24 Jam”. Diberi nama al Hira inspirasinya diambil dari nama gua Hira yang merupakan tempat Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Al-Hira’ disusun oleh Muhammad Roihan Nasution yang lahir di Desa Huraba Kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal pada 17 Agustus 1960. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di salah satu Sekolah Dasar Negeri didesanya juga menjadi alumni Pesantren Muṣṭhafawiyah di Meda. Usai menyelesaikan sekolah tingkat menengahnya kemudian menempuh pendidika Strata 1 di International Islamic Call College Tripoli, Libya dengan mengambil bidang Studi Islam dan Bahasa Arab. Semangatnya untuk belajar tak surut dengan melanjutkan kembali di kampus yang sama dengan fokus pada bidang Ulumul Qur’an. Perjalanan panjang itu ia kemudian melanjutkan program doktoralnya di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri khas Metode

Metode ini ditulis dalam 1 jilid dengan secara praktis dan ringkas yang memiliki bobot materi yang dapat sebanyak 90 halaman. Materi itu disertai dengan contoh-contoh yang secara sistematis dan mudah dipahami dengan merujuk pada Mushaf Madinah.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan metode ini hanya buku ajar metode Al-Hira saja sebagai panduan utama dalam

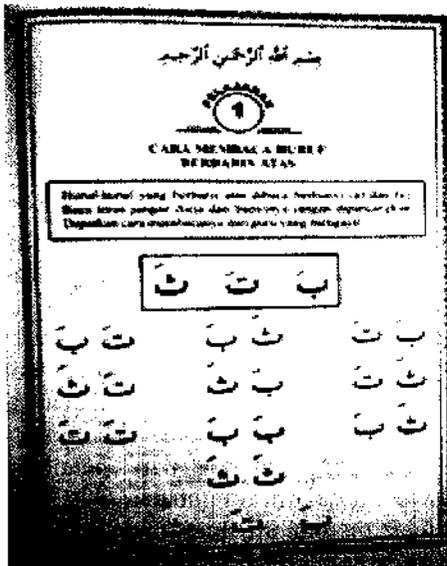
proses belajar dan mengajar membaca Al-Quran.

3. Materi Ajar

Secara garis besarnya, penyajian materi dalam metode Al-Hira terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama merupakan pelajaran dasar yang fokus pada cara membaca, dengan harapan memudahkan bagi orang yang tidak mampu membaca menjadikannya lebih mudah memahami dan membaca Al-Quran. Sementara bagian kedua fokus kepada pembelajaran dan penerapan tajwid dalam membaca Al-Quran. Dengan metode ini, umumnya terdiri dari 22 pelajaran, masing-masing pelajaran tersebut dengan menggunakan waktu 1 jam pertemuan dengan total 22 jam pembelajaran disertai praktik membaca Al-Quran dengan kaidah Al-Hira.

Pelajaran dasar Al-Hira meliputi pelajaran ke-1 sampai pelajaran ke-13 yaitu: Cara membaca huruf berbaris atas, cara membaca huruf berbaris bawah, cara membaca huruf baris depan, mengenal huruf sambung, tanda panjang, cara membaca tanwīn, cara membaca huruf mati, cara membaca huruf tasydīd dan seterusnya.

Adapun bagian kedua adalah pelajaran tajwid Al-Hira meliputi 9 materi ajar: hukum nun sukūn dan tanwīn, hukum nun sukūn, qalqalah, hukūm RA, hukum mad, bacaan Idgām, tanda waqaf, cara membaca huruf tanwīn bertemu huruf mati atau bertasydid, sujud tilāwah, dua jam terakhir adalah untuk praktek membaca Al-Quran pada mushaf.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Buku ini menggunakan syistem baca langsung dengan istilah metode Talafudzi. Guru tidak dibenarkan mengajarkan -nama huruf hijaiyah sebelum sampai pada pelajaran ketiga belas, yaitu cara baca huruf-huruf muqattha 'ah.

Persebaran Metode

Metode ini diajarkan pada tingkat TK Al-Quran khususnya banyak digunakan di wilayah Medan. Buku ajar ini juga sudah digunakan di lembaga-lembaga pendidikan al-Qu'ran di luar negeri khususnya Malaysia. [Sofian Effendi]

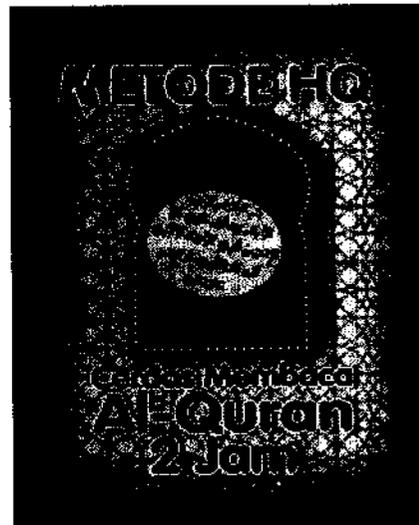
Daftar Pustaka:

Nasution, Muhammad Roihan, 2017. Laporan Hasil Penelitian: Metode Al-Hira' dan Peranannya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TK Al-Quran Al-Hira' Kecamatan Medan Denai, Fakultas Ushuluddin dan Studi

Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

Nasution, Muhammad Roihan, 2019. *Metode Al-Hira: Dapat membaca Al-Quran dalam tempi 24 Jam*, Medan: YPI Al-Hira' Permata Nádiah.

HQ; CERDAS MEMBACA AL-QUR'ĀN 2 JAM



Metode ini ditulis oleh Nazari Rozali pada tahun 2016 yang diberi nama dengan Metode HQ; Cerdas Membaca Al-Qur'ān 2 Jam. Buku ajar ini ditulis secara sederhana dan padat dalam 1 jilid dengan basis pengguna di beberapa daerah khususnya di Riau dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Latar belakang ditulisnya metode ini termotivasi dari keprihatinannya melihat adanya problem membaca Al-Quran dikalangan umat Islam khususnya di Riau. Padahal Riau yang mayoritas

masyarakatnya suku melayu sangat lekat sekali dengan agama Islam. Tentu ini menjadi ironi bagi masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan tidak mampu membaca kitab sucinya secara baik dan benar.

Metode HQ merupakan akronim dari Hidayatul Qur'an yang diambil dari Yayasan yang dikelola oleh Nazari Rozali yang diberi nama Yayasan Hidayatul Qur'an sebagai lembaga yang fokus pada pembinaan para muallaf yang ingin belajar membaca Al-Quran. Sisi lain Yayasan ini memfasilitasi program belajar tajwid baik bagi masyarakat umum atau para imam-imam mesjid yang ingin menambah wawasan tentang pengetahuan Al-Quran.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Nazari Rozali lahir di Bengkalis 16 Maret 1986. Menempuh pendidikan SD, SMP, MA di Bengkalis. Usai pendidikan dasar dan menengahnya kemudian melanjutkan ke IAIN Suska di Fakultas Ushuluddin jurusan dakwah. Usai mengeyam pendidikan di perguruan

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Disusun secara ringkas dan padat, dan pada tiap lembarannya berisikan contoh-contoh susunan huruf-huruf dan lembaran latihan, memaparkan huruf demi huruf secara satu persatu dengan kasus tunggal dan sambungnya dan tidak mencampurkan antar satu huruf dengan huruf lain.

2. Media Pembelajaran

Selain buku ajar, metode ini akan lebih efektif diajarkan dengan media pembelajaran pendukung lain seperti peraga dari metode HQ dan video interaktif yang berisikan tutorial pembelajaran Al-Quran metode HQ.

3. Materi Ajar

Secara garis besar metode ini hanya menyajikan 2 materi ajar, pertama adalah mengenalkan penyebutan tanda baca dan yang kedua mengenalkan huruf hijaiyyah dengan analogi huruf latin dengan beberapa contoh.

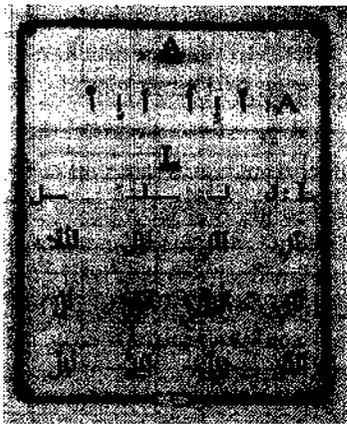
Nama Harakat	Cara penyebutan
◌َ	Baris di atas dibaca A
◌ِ	Baris di bawah dibaca I
◌ُ	Baris di depan dibaca U
◌َ◌َ	Baris di dua atas dibaca AN
◌ِ◌ِ	Baris dua di bawah dibaca IN
◌ُ◌ُ	Baris dua di depan dibaca UN
◌ْ	Tanda sukun dibaca tambah (+)
◌◌ْ	Tanda Tasydid dibaca tambah (++)

tinggi ia mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Babussalam mulai pada tahun 1988 s/d tahun 2015 dengan mengajar seputar al Qur'an dan Tajwid.

Untuk materi pengenalan cara penyebutan tanda baca pada metode ini:

Adapun materi pengenalan huruf hijaiyyah dengan metode HQ yang ditempuh dengan analogi huruf latin

Huruf	Analogi	Huruf	Analogi	Huruf	Analogi	Huruf	Analogi
ا	A	ع	'A	و	W	س	S
ل	L	ي	Y	ص	Sho	ث	Ṣ
ح	H	ن	N	ء	Hamzah	ط	THO
م	M	ذ	Z	غ	Go	ز	Z
د	D	ك	K	ج	J	ظ	Zho
هـ	H	ت	T	ض	Do	لا	Lam dan Alif
ر	R	ف	F	خ	Kho		
ب	B	ق	Q	ش	Sya		



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Model sistem pembelajaran yang digunakan oleh metode HQ ini yang disebut oleh Sofian Effendi dalam disertasinya dengan nama basis metode *Qiyasi atau Analogi*, Adapun analogi yang digunakan dengan menggunakan pendekatan huruf latin dengan cara konkrit bahwa dalam proses pembelajarannya langsung mengenalkan huruf hijaiyyah dengan menganalogikan dengan huruf hijaiyyah dengan huruf latin.

Persebaran Metode

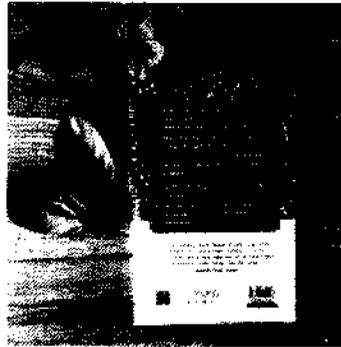
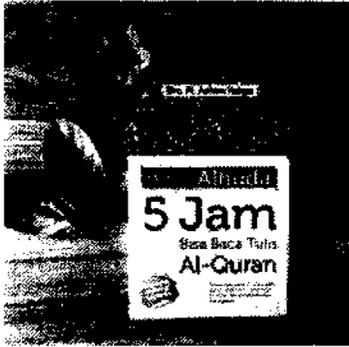
Metode ini digunakan di yayasan hidayatul Qur'an Pekanbaru dan beberapa lembaga lain di kota Pekanbaru dan Sekitarnya. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Rozali, Nazari. 2016. *Metode HQ: cerdas Membaca Al-Qur'an 2 Jam*, Nazari Rozali, Pekanbaru: Zanafa Publishing.

AL-HUDA

Metode Al-Huda ditulis oleh M. Mashim Yahya seorang kelahiran Bangkalan, Madura, 10 November 1973. Metode ini dikenal juga dengan nama "5 Jam Lancar Membaca dan Menulis Al-Quran." Buku ini diterbitkan tahun 2016 oleh Penerbit Noura, Jakarta. Sebelum diterbitkan oleh Noura, buku ini diterbitkan oleh Quntumedia dengan judul *Al-Huda Power*. Persebaran metode—selain di daerah penulis, Bangkalan—belum bisa dilacak karena dijual secara bebas, baik secara luring maupun daring.



Aliyah Ar-Rohmah, Kediri (1993); Pesantren Lirboyo, Kediri (1993); Institut Keislaman Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang (1999). Dia adalah salah satu Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Bandungan, Tanah Merah, Bangkalan,

Madura.

Sejarah Penyusunan

Buku ini dibuat atas dasar keprihatinan penulisnya karena banyak masyarakat yang belum mampu membaca Al-Quran. Setelah melakukan berbagai kajian dan pengembangan metode pembelajaran membaca Al-Quran bersama Alhuda Training Center, ia berhasil menyusun buku dengan nama *Metode Al-Huda*.

Penamaan *Al-Huda* diambil dari ayat Al-Quran dengan harapan orang yang mempelajarinya akan mendapatkan petunjuk dan cahaya sebagaimana firman Allah Swt., "Al-Quran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk (*wa-hudan*) serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Ali Imran [3]: 138).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penyusun Metode Alhuda adalah M. Ashim Yahya yang dilahirkan di Bangkalan, Madura, pada 10 November 1973. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Jangkar I dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda, Bandungan pada 1987. Selepas itu, dia melanjutkan pendidikannya ke beberapa pesantren yang juga menyediakan sekolah formal: Tsanawiyah Madrasah Qur'an, Tebuirang, Jombang (1990); Madrasah

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas berupa pengenalan huruf bukan dengan pendekatan menghafal huruf, tetapi memahami bentuk huruf. Huruf-huruf dipahami dari kesamaan bentuknya dan jumlah serta posisi titiknya. Huruf-huruf tersebut dikelompokkan sesuai dengan pasangannya. Selain itu, pengenalan harakat menggunakan analogi huruf Latin: A-I-U, sedangkan untuk tanwin ditambahkan huruf "N".

2. Media Pembelajaran

Metode Alhuda hanya terdiri dari 1 jilid dengan 4 bab. Buku ini diawali dengan judul di bagian sampul yang berjudul "Metode Alhuda, 5 Jam Bisa Baca Tulis Al-Quran". Kemudian di bagian bawah kiri ada keterangan isi konten buku untuk "Pegangan orang tua dan guru TPA". Di bawah kanan buku terdapat satu kutipan terjemahan hadis yang berbunyi, "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang mempelajarai Al-Quran dan mengajarkannya." Dilanjutkan pada bagian belakang buku terdapat sinopsis *Metode Al-Huda*. Pada bagian bawah

Sejarah Penyusunan

Penulisan metode Al Husna dilatar belakangi kenyataan yang terjadi di masyarakat bahwa untuk belajar membaca Al-Quran butuh waktu yang lama dan cukup panjang pada level pemula (buta huruf Al Qur'an). Pada saat yang sama, orang yang pernah belajar Al-Quran kerap merasa sudah mahir untuk membacanya. Akan tetapi, tak disadari bahwa masih banyak kekurangan dalam membaca, apakah aspek tajwid maupun penyebutan hurufnya.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penulis buku ajar ini adalah Tri Wahyudi bin Raswan yang lahir di Jakarta 24 November 1981. Perjalanan keilmuan Wahyudi bermula saat belajar mengaji di bangku SD hingga SMP, tepatnya di Majelis Ta'lim Al Rafi'ush Shalih Jakarta pimpinan Al Ustadz Abdurrasyad yang dikenal sebagai guru Al-Quran yang tegas dan disiplin. Itu sebabnya, beliau tidak segan-segan mencambuk para santri jika melakukan pelanggaran ketika majelis sementara berlangsung.

Berawal dari pendidikan ini, kemudian berlanjut ke Pondok Tahfizul Qur'an Al Utsmani pada tahun 2002 dibimbing oleh Al Ustadz Fajri Daeng Salasa, Al Ustadz Efendi Anwar dan Al Ustadz Firman Rivana. Setelah dua tahun belajar di Pondok Tahfizul Qur'an Al Utsmani kemudian melanjutkan mengajar di pondok tersebut hingga tahun 2007.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas metode

Metode Al Husna memiliki

kekhasan salah satunya adalah berbasis Rasm Utsmani yang terjaga keasliannya dan sudah masyhur dijadikan sebagai pegangan atau referensi Al-Quran dengan menggunakan sistem tanda baca merujuk pada Mushaf Rasm Al Utsmani khususnya terbitan Al Madinah An Nabawiyyah.

2. Media pembelajaran

Metode ini menggunakan beberapa media pembelajaran, seperti buku ajar 4 jilid metode al-Husna, peraga Metode al-Husna dan beberapa buku penunjang lainnya

3. Materi Ajar

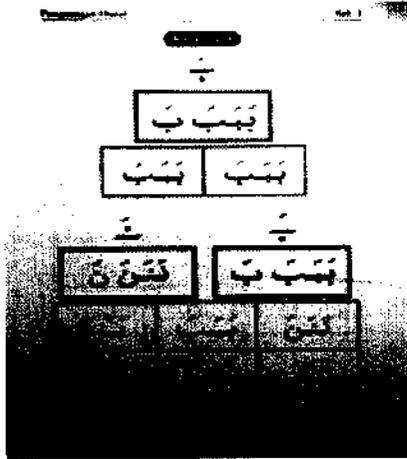
Metode al Husna disusun dalam 4 jilid dengan rincian materi ajarnya dan penyusunan huruf hijaiyah pada jilid Al Husna disusun sesuai kesulitan anak dalam pelafalan huruf hijaiyah. Jilid Al Husna disusun tidak urut dari alif sampai ya' melainkan disusun sesuai kesulitan-kesulitan yang biasanya dialami anak dalam melafalkan bacaan baik bunyi maupun bentuk. Hal ini dilakukan guna mempermudah bagi kalangan anak anak untuk belajar dan mudah memahaminya.

Adapun materi ajar pada jilid berfokus pada menguasai 4 kunci Huruf hijaiyah yang berharakat fathah beserta sambungannya.

Sedangkan jilid kedua fokus pada materi huruf sambung, huruf hijaiyyah berharakat kasrah dan Dhammah, dan sebagainya. Kemudian jilid ketiga materi ajarnya adalah Huruf Mad dan tanda baca Kasrah dan Dummah, dan materi ajar pada jilid terakhir adalah Dan

Kunci 1: ب ن د ذ ر ز و	Kunci 3: أ ع غ ف ق ت ي
Kunci 2: ج خ ح ه م ل ك	Kunci 4: ث ش س ص ض ط ظ

jilid terakhir Tanda Sukun, Tasydīd dan Hamzah Waṣal. (Tim Al-Husna, 2015: 1-4)



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan Metode Al-Husna ini, adalah Talaffuzi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Persebaran Metode Al-Husna dikelola oleh Training Center Al-Husna Indonesia yang berdomisili di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dan telah digunakan di beberapa wilayah lain di Indonesia, seperti Sragen, Surakarta, Banjarnegara, Karangnyar, Klaten, Sumatera Selatan, dan beberapa wilayah lain. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

- Kusuma, Amarizki Purwa. dan Mudhofir Abdullah, 2020, "The Implementation Of The Al-Husna Method As An Alternative To Introduce Hijaiyah Letters", Al asma: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 2, November.
- Wahyudi, Tri. 2010. *Metode Al-Husna: Mudah dan Tepat Membaca Al-Qur'an*, Sukoharjo: CV. Jasmin.



Ilman Wa Ruuhan ~ 37

Al-Insyirah ~ 99

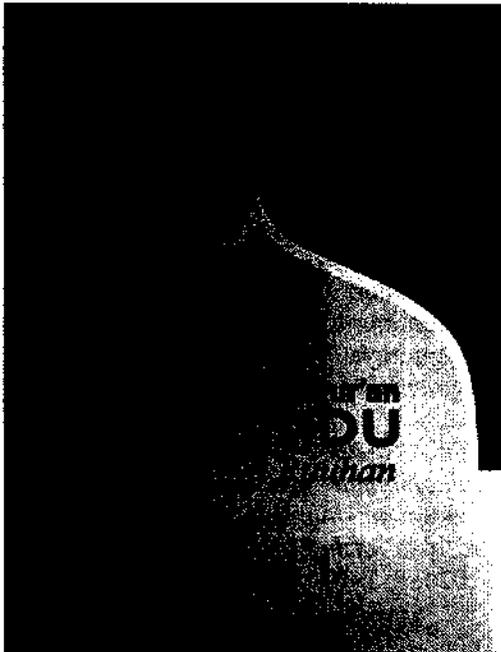
Iqra' ~ 102





ILMAN WA RUUHAN

Metode ini diberi nama “Metode Baca Al-Quran Terpadu *Ilman wa Ruuhan*” yang disusun oleh tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) dan diketuai oleh Julkarnain. Metode ini bisa diakses di seluruh Indonesia khususnya sekolah-sekolah yang berada di bawah koordinasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).



Sejarah Penyusunan

Lahirnya buku Metode Baca Al-Quran Terpadu *Ilman wa Ruuhan* disusun sebagai upaya untuk meningkatkan

kualitas keilmuan (*ilmu*) dan peningkatan ruh (*ruuhan*) bagi siswa dan guru agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan menjadi pelajar yang berkarakter. Tentu tujuan lain agar bisa menjawab kebutuhan sekolah-sekolah di bawah jaringan JSIT yang berada di seluruh Indonesia.

Disebut sebagai “Metode Ilman Wa Ruuhan” diharapkan bagi tenaga pengajar dan para santri dapat meningkat kualitas kemampuan dan *skill*-nya, tetapi tidak mengabaikan kemampuan spiritual atau kemampuan ruhani (*ruuhan*). Dasar itu pula diharapkan mempelajari Al-Quran menekankan adab dan makna ruh Al-Quran agar dapat memberi efek dan dampak terhadap para santri. Misalnya, ketika membaca dan melafalkan Surat al-Qariah yang menceritakan tentang kiamat dapat dihayati dan semakin memberi kesadaran tentang pesan-pesan Al-Quran bagi kalangan santri.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode ini disusun oleh tim yang dibentuk oleh JSIT Indonesia pusat yang berkantor di Pondok Nurul Fikri R2-R3, Jalan Tugu Raya, Cimanggis, Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Jaringan Sekolah Islam Terpadu ini cukup lama berkecimpung dalam Menyusun berbagai metode pembelajaran, termasuk metode pembelajaran Al-Quran, dimana sebelumnya JSIT telah memiliki metode-metode pembelajaran Al-Quran yang telah digunakan oleh beberapa jaringan sekolah-sekolah di bawah naungan JSIT, namun belum terpusat, masih digunakan

masing-masing oleh sekolah-sekolah di bawah JSIT tersebut.

Tim ini mewakili beberapa sekolah yang sebelumnya telah menggunakan metode baca Al-Qurannya masing-masing, tim ini beranggotakan Julkarnain, Muhammad Amri, Shofiyullah, Muhammad Hilmi, Ahmad Rif'ai dan beberapa dewan guru yang tergabung dalam JSIT di bawah arahan ketua JSIT Indonesia Dr. H. Mohammad Zahri, M. Pd.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode ini adalah penggunaan nada *Nahawan* dan titik tekan perbedaan ada pada adab dan ruh Al Quran memadukan dalam pembelajaran Al-Quran antara *Ruhiyah* (penaman spiritual) dan *Aqliyah* (intelektual) antara Metode dan Guru. Selain itu kekhasan metode ini adalah urutan huruf yang diajarkan pada jilid pertama bukan urutan hijaiyyah tapi berdasarkan urutan *makharijul huruf* (tempat penyebutan dan keluarnya bunyi huruf) dimulai dari huruf Syafawiah dan selanjutnya.

2. Media Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) baca Al-Quran dengan metode ini, media yang digunakan selain buku ajar 4 jilid terdapat juga alat peraga pembelajaran klasikal, buku prestasi siswa dan beberapa media lainnya.

3. Materi Ajar

Sistematika penulisan materi ajar metode ini disusun dalam 4 jilid, plus tambahan jilid TK A dan B untuk kelas pemula dasar, dengan rincian materi sebagai berikut:

Pada jilid pra TK A berisikan materi bacaan huruf *alif*- huruf *Dho'*

tunggal berharokat fathah dan materi Mengenalkan Huruf *Tho'*- huruf Ya berharokat fathah pada jilid pra TK B.

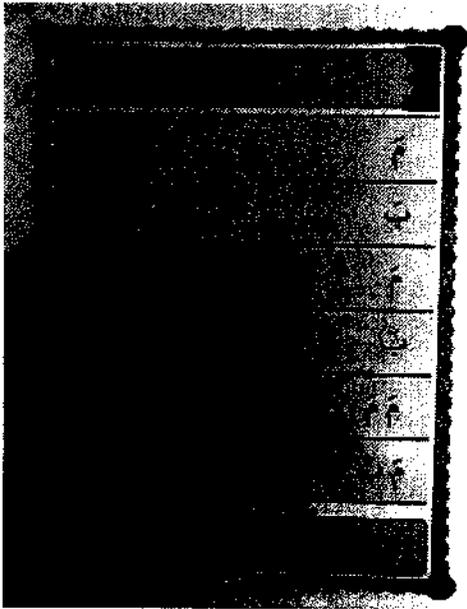
Adapun materi ajar pada jilid 1 adalah membaca huruf terpisah berharokat fathah, kasroh, dhommah, dengan menggunakan urutan makharijul huruf. Membaca huruf tersambung berharokat fathah, kasroh, dhommah ditambah materi sisipan mengenal Huruf Hijaiyah, mengenal angka arab 1-100 dan mengenal karokat fathah, kasroh, dhommah. (Julkarnain dkk, 2020: 1, 1-40)

Materi ajar pada jilid dua adalah membaca huruf *mad* (fathah diikuti alif, kasroh diikuti ya sukun, dhommah diikuti wawu sukun, dan dhommah diikuti wawu sukun dan alif). Materi membaca harokat panjang (Fathah panjang), selanjutnya materi membaca huruf liin Perbedaan bacaan *La* (La panjang dan La pendek), materi huruf berharokat *fathatain, kasrotain, dhommatain* kemudian dilanjutkan materi huruf sukun dan huruf *qolqolah* Alif Lam Qomariyah, Membaca huruf bertasydid, pada bagian akhir materi *Alif Syamsiyah* dan huruf *Waw* yang tidak dibaca. (Julkarnain dkk, 2020: 2, 1-40)

Materi ajar Pada jilid tiga berisikan materi huruf *nun* dan *mim* bertasydid, selanjutnya materi 4 hukum bacaan *nun sukun/tanwin* yang dibaca dengung (*idghom bighunnah, iqlab, dan ikhfa*) materi hukum bacaan *idghom bilaghunnah* dan *izhhar* dan terakhir hukum *tafkhim* dan *tarqiq* baik hukum *ro'* dan *lafzhul-jalalah*. (Julkarnain dkk, 2020: 3, 1-40)

Materi ajar pada jilid terakhir adalah hukum bacaan *qolqolah*, bacaan *mad wajibul muttashil* dan *mad Jaiz munfashil*, ragam hukum *mad far'i 'aridh lis-sukun, wadh, shilah thawilah, farqi, badal, tamkin, mad lazim mutsaqol kalimi*, hukum bacaan *idghom mutamatsilain*,

mutajaninisain, mutaqoribain bacaan waqof dan macam-macam cara berhenti, pada jilid ini terdapat juga materi bacaan huruf *muqoththo'ah (fawatuhus-suwar)* dan terakhir materi Tanda waqof dan washol. (Julkarnain dkk, 2020: 4, 1-40) Sistem Pembelajaran.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem pembelajaran

Dalam proses pembelajarannya, metode ini menggunakan sistem pembelajaran *talaffuzi* dengan pendekatan suku kata dalam menjelaskan dan mengajarkan kepada para santri.

Persebaran Metode

Metode Ilman wa Ruuhan telah digunakan di 131 sekolah di 27 Provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan rincian 31 KB/Paud/TK, 78 SD/MI, 18 SMP, 3 SMA dan 1 lembaga Al-Quran. Persebarannya terus meningkat, terutama di sekolah-sekolah di bawah koordinasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Julkarnain dkk. 2020. *Metode Baca Quran Terpadu Ilman Wa Ruuhan*, Depok, JSIT Publishing.

AL-INSYIRAH

Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu metode baca Al-Quran bagi pemula yang ditulis oleh Saruji S.Pd. Metode ini ditulis tahun 2007 dengan 7 jilid. Rinciannya: 5 jilid buku ajar, 1 jilid buku tajwid, dan 1 jilid buku gharib. Metode ini berpusat di Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Metode Al-Insyirah Sidoarjo. Persebarannya sudah sampai ke Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Bali (Saruji, 2007: 46).

Sejarah Penyusunan

Metode ini disusun oleh Saruji, S.Pd. dan ditashih oleh H. Mudawi Maarif, Lc. Tujuan *A-Insyirah* disusun sebagaimana metode BTQ pada umumnya: turut berkontribusi menjaga otentitas bacaan Al-Quran. Karena sulitnya mendapatkan *Metode Qiraati*. Untuk mendapatkannya harus membawa syahadah lulus Qiraati. Meskipun sudah lulus Qiraati, saat membeli bukunya, kalau tidak membawa syahadah, tetap tidak bisa mendapatkannya. Selain itu, pengajar Qiraati yang tidak mengikuti pertemuan rutin Qiraati akan disangsi tidak bisa mendapatkannya lagi metode Qiraati. Di sisi lain, banyak masyarakat yang membutuhkan metode yang baik.

Peristiwa tersebut dialami banyak lembaga yang menggunakan Qiraati. Akhirnya, mereka yang mempunyai pengalaman sama, meminta Ust. Suraji membuat metode alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Dibuatlah

metode *al-Inisyirah* agar masyarakat mudah mendapatkannya. Kata *al-inisyirah* diambil dari nama surah *al-Inisyirah* yang berarti kemudahan.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penyusun *Metode Al-Inisyirah* adalah Saruji S.Pd. Lahir di Sumenep, Madura 9 Oktober 1972. Sarjana Pendidikan Akuntansi dari IKIP Surabaya. Pendidikan agamanya diperoleh di tempat kelahirannya: MTs. Nurul Mukhlisin; MAN Sumenep. Pendidikan non-formalnya ditempuh di Pesantren Nyai Akidah Usymuni, Pandian, Sumenep, Madura.

Menjabat sebagai Direktur Pusat Pengembangan Ilmu Al-Quran (PIQ) Sidoarjo. Menjadi guru Al-Quran sejak tahun 1995—2011 di Full Day School SD Al-Hikmah Surabaya. Trainer Guru Al-Quran Metode Al-Inisyirah. Selain mengajar, dia juga menjadi Koordinator Pembelajaran Al-Quran di LPQ Al-Istiqomah Surabaya pada tahun 2004-2008. Menjadi wakil sekretaris di Yayasan Pendidikan Sosial Dakwah Nurul Tarbiyah, Surabaya.

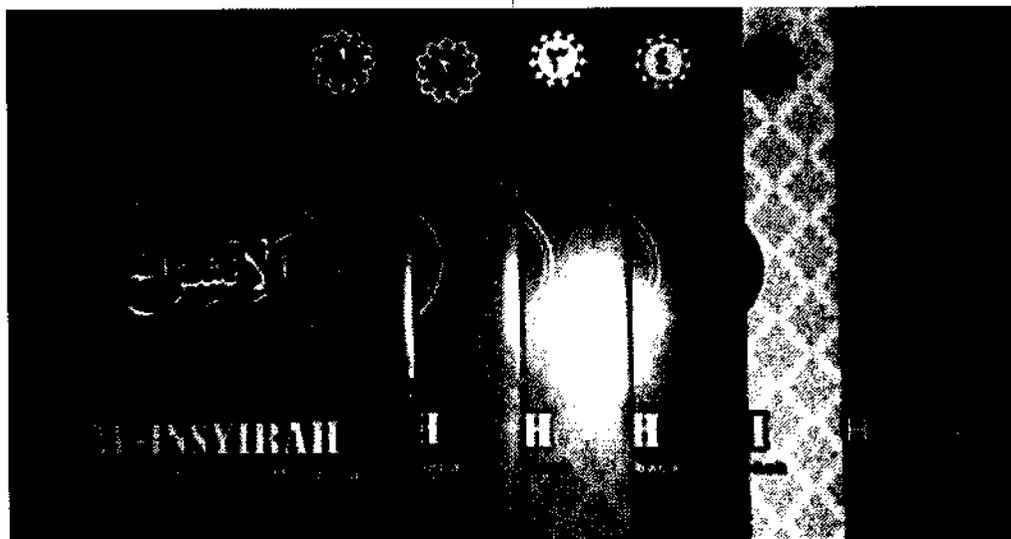
Pengalaman lainnya, pernah mengisi acara membaca Al-Quran *on air*

selama dua tahun di RRI Sumenap pada tahun 1993 dan 1995. Telah membuka Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Nurul Tarbiyah pada tanggal 23 Juli 2007 dengan memakai *Metode Al-Inisyirah* di Dusun Sambilkerep, Jemundo, Taman, Sidoarjo.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Pengucapan huruf disertai gerakan ayunan tangan dan sistem komando. Selain itu, menggunakan sistem eja atau megurai rincian tajwid. Misalnya, jika ada huruf berharakat fathah dan diikuti huruf mad alif maka cara mengejanya: *fathah diikuti alif dibaca panjang satu alif atau dua harakat*. Ada juga sistem PPL (penanaman konsep harus matang, pemahaman konsep harus matang, dan latihan). *Pertama*, guru membimbing murid, “Anak-anak, ini *a*.” Murid menirukan, “Ini *a*.” Guru, “Ini *a*.” Murid, “Ini *a*.” *Kedua*, memastikan pemahaman murid dengan cara ditanya, “Ini apa anak-anak?” Murid, “Ini *a*.” diulang-ulang sampai murid betul-betul paham. Setelah murid dianggap paham, selanjutnya diperbanyak latihan.



2. Media Pembelajaran

Buku *Al-Insyirah* terdiri dari tujuh jilid. Lima jilid buku ajar dan dua jilid buku tajwid dan gharib. Setiap jilidnya disertai panduan guru dengan judul, “Syarat Umum Menjadi Guru Al-Quran Metode A-Insyirah”. Poin-poinnya adalah, komitmen, keterampilan, pokok bahasan buku *Al-Insyirah* pada tiap jilidnya. Khusus pada jilid satu disertai panduan cara mengajar jilid satu. Selain buku ajar, metode ini juga dilengkapi dengan alat peraga baca.

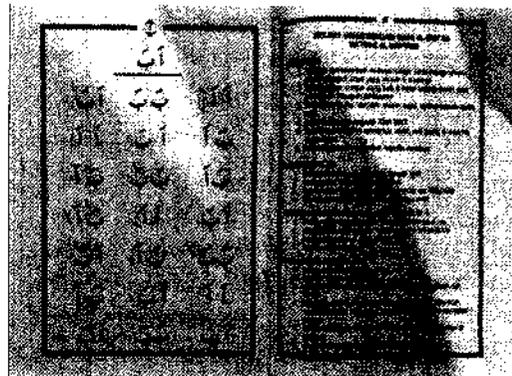
3. Materi Ajar

Metode ini disusun dalam 7 jilid. Jilid 1-5 berisi pembelajaran dasar. Jilid 6 berisi materi tajwid. Jilid 7 penjelasan tentang garib. Isi masing-masing jilid sebagaimana berikut. *Jilid 1*: Huruf Hijaiyah berharakat Fathah dimulai dari susunan dua-dua huruf, setiap lima pokok bahasan tersedia halaman latihan, Huruf hijaiyah diletakan di baris paling bawah. *Jilid 2*: Materi Huruf Sambung, Huruf Hijaiyyah Berharakat Kasrah dan Dummah, Tanwīn, Huruf Panjang, dan Contoh dua suku Kata.

Jilid 3: Tanda Baca Fathah, Kasrah dan Dummah Panjang, Tanda Panjang Mad Wajib dan Jaiz, Lam Sukun, Lam Sukun Didahului Alif, Huruf tasydīd, huruf Sukun Selain Qolqolah dan Hukum Ro. *Jilid 4*: Huruf Laiyyin, Qolqolah, Bacaan dengan hukum Idzhar syafawi, Ghunnah, Ikhfa, Iqlab; Bacan waqaf dan ragamnya; Mad Aridh Lissukun; Mad lin, Mad Iwadh; Ta’ Marbutah berharakat dan Waqaf.

Jilid 5: Bacaan Mim sukun bertemu mim dan ba; Bacaan Idgham bighunnah; Bacaan Lafadz Allah; Bacaan Idhar Halqi; Bacaan Idgham Bilaghunnah; Bacaan Mad Ladzim Mutsaqal Kalimi. *Jilid 6*: Pelajaran Tajwid dengan penjelasan serta contoh bacaannya. *Jilid*

7: Pelajaran Gharib dengan penjelasan serta contoh Ayatnya.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan dalam cara mengajar jilid satu metode ini menggunakan sistem *talaffuzhi*, langsung dibaca tanpa diurai atau dieja. Urainya sebagaimana berikut. (1) Langsung dibaca tanpa diurai; (2) Dibaca cepat dan tepat; (3) Langsung diajarkan pengucapan makhraj yang baik dan benar; (4) Huruf hijaiyah yang ada di baris paling bawah, diajarkan secara klasikal, kelompok atau individual dengan memakai peraga; (5) Ketika mengajar, lebih baik dibantu dengan alat peraga *Al-Insyirah*; (6) Ajarkan buku jilid satu ini dengan klasikal-individual.

Di antara keunikan metode ini adalah meskipun penganalan huruf hijiyah dengan cara *talafuzi*, langsung membaca tanpa membaca, tetapi saat mengenalkan tajwid malah menggunakan sistem eja.

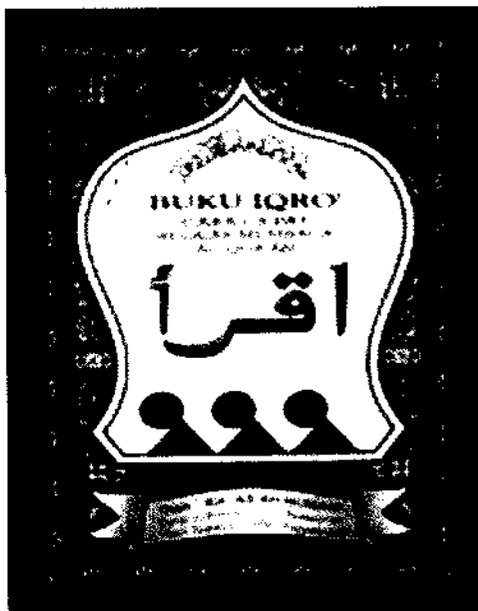
Persebaran Metode

Metode ini berpusat di Sidoarjo, tepatnya Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Metode Al-Insyirah Sidoarjo. *Al-Insyirah* telah tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, bahkan Bali. [Abdul Rosyid]

Daftar Pustaka:

- Saruji. 2007. *Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jilid 1. Sidoarjo: Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an.
- _____. 2007. *Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jilid 2. Sidoarjo: Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an.
- _____. 2007. *Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jilid 3. Sidoarjo: Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an.
- _____. 2007. *Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jilid 4. Sidoarjo: Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an.
- _____. 2007. *Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jilid 5. Sidoarjo: Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an.
- _____. 2007. *Pelajaran Tajwid Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Sidoarjo: Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an.
- _____. 2007. *Pelajaran Gharibul Qur'an Al-Insyirah: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Sidoarjo: Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an.
- _____. 2022. Wawancara melalui telepon. 15 Agustus 2022, pukul 21.00 WIB.

IQRO



Metode Iqro': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran ditulis oleh KH. As'ad Humam. Menurut Mangun Budiyanto (2019:44) metode ini disusun pada kurun waktu 1983-1988 dan diterbitkan pertama kali oleh tim Tadarus AMM pada bulan Juli 1990. Metode ini disusun dalam 6 jilid. Adapun pengguna dari metode ini telah tersebar di berbagai penjuru wilayah di seluruh Indonesia. Bahkan metode Iqro telah dijadikan sebagai metode pembelajaran Al-Quran di Malaysia, Singapura, Brunei sampai ke Thailand (Wawancara Erweesbe Maimanati, 1 September 2022).

Sejarah Penyusunan

Metode Iqro' ini disusun berawal dari perhatian dan penelitian KH. As'ad Humam pada metode-metode sebelumnya, diantaranya metode tradisional "Baghdadi" yang dianggap tidak efektif lagi diajarkan karena membutuhkan waktu 3-5 tahun, waktu yang cukup lama bagi pengajar Al-Quran. Alasan ini membuat KH. As'ad Humam akhirnya berpaling kepada metode Qiraati. Setelah lama mengamati metode

Qiraati, KH. As'ad Humam menganggap bahwa Qiraati memiliki celah untuk disempurnakan, dan hal ini disampaikan ke gurunya KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Namun, beliau tidak merespon saran dari As'ad Humam karena menganggap metode Qiraati sudah baku dan tidak perlu penyempurnaan lagi.

Karena usulannya kurang mendapat respons, muncullah ide untuk menulis metode sendiri yang mengacu pada metode Qiraati dengan beberapa tambahan dan inovasi yang diusulkan kepada penulis metode Qiraati. Karenanya, buku *Iqro'* ini disusun berdasarkan pengalaman dan praktek langsung di lapangan (Budiyanto, 1995: 7-8).

Penamaan metode ini dengan "Iqro" diharapkan para santri yang belajar dengan metode ini dapat membaca Al-Quran sesuai dengan perintah ayat pertama yang turun kepada Rosulullah, yakni *iqra'* (bacalah). Metode ini dapat digunakan oleh semua kalangan baik anak-anak dari tingkat TK sampai dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

K.H. As'ad Humam memiliki nama asli As'ad Humam. Beliau merupakan anak dari Humam Siraj yang merupakan pedagang sukses di pasar Beringharjo. As'ad Humam lahir di Kotagede pada tahun 1933. Tumbuh dan besar di Kotagede. Pendidikannya ditempuh di SD Muhammadiyah Kleco, SMP Negeri di Ngawi dan selanjutnya di Pesantren Muallimin Yogyakarta yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Namun, takdir berkata lain. Di tengah jalan As'ad Humam harus berhenti lantaran mengidap penyakit pengapuran tulang belakang dini yang membatasi setiap gerakannya. As'ad lalu berhenti nyantri, yang pada saat itu masih kelas 2 Madrasah *Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta* (setingkat SMP). Beliau

kemudian memutuskan untuk berdagang di Beringharjo, Yogyakarta dengan berjualan perhiasan imitasi di sana.

Untuk bacaan Al-Quran, As'ad Humam belajar langsung kepada ayahnya, karena memang ayahnya juga termasuk guru agama, muballigh dan tokoh Muhammadiyah serta guru mengaji Al-Quran. Selain itu juga As'ad Humam belajar tajwid dan dasar-dasar ilmu agama kepada iparnya, Kiai Suaman Habib pada kurun waktu tahun 1948-1949. As'ad Humam juga pernah menjadi santri kalong di pesantren Munawwir Krapyak, (Budiyanto, 2019: 24-27).

Kemudian setelah beliau aktif mengajar Al-Quran, As'ad Humam dipertemukan dengan sahabat ayahnya yakni KH. Dachlan Salim Zarkasyi, penulis buku Qiraati. Kyai Dachlan menawarkan kepada As'ad Humam untuk mengajar Al-Quran dengan Qiraati dan beliau menyanggupinya. Ini artinya baik secara langsung atau tidak, As'ad Humam juga belajar Al-Quran kepada KH. Dachlan Salim Zarkasyi, Semarang.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode Iqro merupakan metode yang paling mudah diakses dan fleksibel dalam proses pembelajarannya. Tidak ada ketentuan khusus bagi pengajar, seperti adanya asistensi yaitu santri jilid di atasnya dapat mengajar santri dengan jilid bawah dan lain sebagainya.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran metode Iqro' ada buku ajar Iqra 6 jilid, buku Iqro' klasikal, buku cara cepat belajar tajwid praktis, buku khot praktis *Allama bil Qalam*, buku kumpulan materi hafalan TKA-TPA, buku prestasi santri, Al-Quran khusus bagi santri yang telah masuk kelas Al-Quran dan beberapa media tambahan lainnya.

3. Materi Ajar

Buku Iqra' atau dikenal masyarakat dengan sebutan metode Iqra', awalnya disusun dalam buku kecil ukuran $\frac{1}{4}$ folio. Setelah berkembang dalam beberapa waktu, metode ini akhirnya disusun dalam kertas ukuran $\frac{1}{2}$ folio dan kini sudah memiliki setidaknya 7 jenis buku yang berafiliasi kepada buku iqra. Metode ini ditulis dalam 6 jilid. Ada yang dicetak terpisah antar jilidnya, ada juga yang disatukan dalam satu buku paket. Materi pembelajarannya dibagi dalam rangkaian jilid-jilid Iqra

Pada Iqra' jilid 1 berisi pengenalan huruf-huruf tunggal berharakat fathah. Mulai dari alif hingga ya' (Budiyanto, 1995: 9. 2). Sedangkan pada Iqro' jilid 2 berisi bunyi huruf-huruf bersambung berharakat fathah, baik di awal, tengah ataupun akhir kata. Mulai diperkenalkan huruf mad atau panjang. Target dari jilid dua ini meningkatkan kefasihan membaca bunyi huruf, anak bisa membaca huruf sambung, bisa membedakan bacaan panjang dan pendek dari fathah yang diikuti alif dan fathah berdiri.

Materi ajar pada Iqro' jilid 3 berisi bacaan kasrah. Sebab dianggap telah mampu membedakan bentuk-bentuk huruf bersambung, maka pengenalan bacaan kasrah ini langsung huruf tunggal dan huruf sambung. Target dari jilid tiga ini adalah anak dapat mengenal bacaan kasrah, baik bacaan kasrah bentuknya panjang karena diikuti ya' sukun dan kasrah panjang karena berdiri atau anak sudah mengenal nama tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan sukun dan seterusnya (Budiyanto, 1995: 11-12). 4.)

Selanjutnya materi pada Iqro' jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasrah tanwin dan dhammah tanwin, bunyi ya' sukun dan wawu sukun dan seterusnya. Pada jilid ini anak telah diperkenalkan dengan nama semua huruf hijaiyah dan nama-nama tanda bacanya. Diharapkan anak belajar Al-Quran lebih

mudah memahami dan membedakan setiap bacaan dan harakat setiap huruf.

Adapun materi ajar Iqro' jilid 5 anak diajarkan bacaan alif lam qomariyah, pengenalan terhadap tanda waqof, bacaan jdgham yang berdentung (*bi gunnah*) maupun yang tidak berdentung (*bi laa gunnah*). Terakhir pada Iqro' jilid 6 materinya memuat semua pelajaran tajwid, walaupun belum diperkenalkan teori-teori tajwidnya. (Budiyanto, 1995: 13)



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Basis metode yang digunakan oleh metode ini sama dengan metode pendahulunya, yaitu talaffuzi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode Iqra telah tersebar di seluruh penjuru negeri dan dikenal secara masif sebagai metode cepat baca Al-Quran abad 20. Selain itu metode ini telah menyebar ke berbagai negara tetangga, mulai dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, dan beberapa negara lainnya. [Sofian Effendi & Muhammad Ulinnuha]

Daftar Pustaka:

- Budiyanto, Mangun. 2019. *Biografi dan Pemikiran KH. As'ad Humam; Pembaruan Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran*, Yogyakarta: Team Tadarrus AMM.
- Budiyanto, Mangun. 1995. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro*, Yogyakarta: Team Tadarrus AMM.

IQRO' TARTILA

Penulis metode ini menamakannya dengan judul “Bimbingan Baca Al-Qur’an Metode Iqro Tartila”. Metode ini disusun oleh Nur Hadi Kastamin, M.Ag dan Tim Tartila pada tahun 2012. Metode ini disusun dalam 5 jilid dan telah memiliki sebaran pengguna di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya seperti Bekasi, Depok, Bogor dan Jakarta.

Sejarah Penyusunan

Metode ini disusun untuk kebutuhan pembelajaran Al-Quran di lembaga-lembaga yang terafiliasi dengan Yayasan Iqro Tartila, selain itu metode-metode yang sudah terlebih dahulu hadir dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan

pembelajaran Al-Quran di lingkungan Yayasan Iqro Tartila, dan disebagian kasus metode-metode yang lain memiliki materi yang kurang lengkap yang pada akhirnya mengharuskan hadirnya metode ini.

Pemberian nama dengan judul Iqro Tartila yang berarti bacalah dengan bacaan yang baik diharapkan para peserta didik ketika membaca Al-Quran mampu membaca Al-Quran dengan tartil.

Terdapat 3 kategori metode ini. Kategori untuk anak anak dinamakan metode Iqra Tartila dengan tulisan dan kertas full color dan cover warna merah pada seluruh jilid berjumlah 5 jilid, variant untuk dewasa adalah Tartilaqu yang ditulis dalam kertas hitam putih dan cover beragam warna dari masing-masing jilidnya berjumlah 5 jilid, dan varian ringkas diberi nama metode Tartila Arbain: 40 hari Terampil Membaca Al-Quran yang disusun tahun 2016 untuk kalangan yang tidak memiliki banyak waktu untuk belajar Al-Quran disusun dalam 1 jilid untuk modul pelatihan short course.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Nur Hadi Kastamin, M.Ag anak dari pasangan H. Kastamin dan Hj. Syamiyah, pernah menempuh Pendidikan di Pondok



Pesantren Sunan Drajat; lebih kurang enam tahun lamanya penyusun belajar dan menimba ilmu kepada mereka, khususnya kepada ustadz Abdullah Mansur Al-Hafizh, kepada beliau penyusun bertalaqqi Al-Quran hingga mendapatkan Syahadah Al-Quran bi An-Nadhar (Kastamin, 2016: 3).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Beberapa kekhasan dari metode ini di antaranya adalah pemilihan contoh-contoh merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab ringkas, selain itu metode-metode ini memiliki perbedaan dengan metode lain, diantaranya *pertama*, pengenalan huruf-hurufnya dengan menuliskan tiga huruf yang merupakan akar kata dari satu kalimat 'arabiyah yang mempunyai makna. *Kedua*, contoh-contoh yang digunakan dalam buku ini mengikuti urutan huruf hijaiyyah (alphabet arab), sehingga terasa lebih spesifik. *Ketiga*, buku ini disusun secara ringkas, praktis, dan sistematis sehingga pemula akan bisa mengikuti satu persatu pelajaran yang baru dengan baik.

2. Media pembelajaran

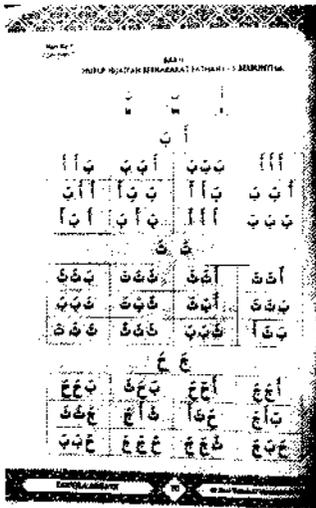
Media pembelajaran utama yang digunakan dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) adalah buku ajar, dibutuhkan juga media tulis seperti white board (papan tulis) dan beberapa media pendukung lain.

3. Materi Ajar

Secara garis besar, materi ajar dalam 3 buku metode pembelajaran Al-Quran ini, memiliki materi yang sama. Adapun materi ajar dalam 3 buku metode ini adalah sebagai berikut:

Pada jilid pertama berisikan materi ajar pengenalan huruf hijaiyyah berharakat *fathah* dan pengenalan bacaan bersambung, pada jilid kedua bermateri ajar pengenalan bacaan huruf hijaiyyah berharakat *kasrah* dan *dhammah* kemudian pengenalan huruf hijaiyyah berharakat tanwin dan pengenalan huruf hijaiyyah berharakat sukun dan tasydid.

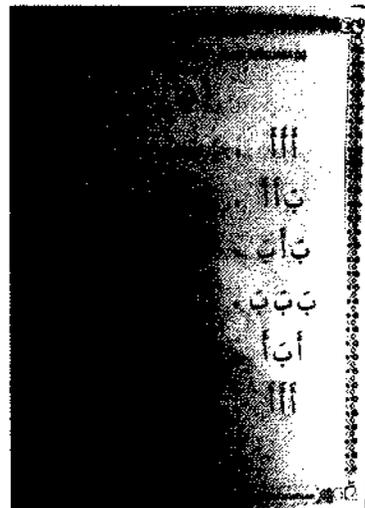
Sedangkan materi ajar pada jilid ketiga yaitu ragam bacaan *mad thabi'i* kemudian pengenalan *alif lam qomariyah* dan *syamsiyyah*, terdapat juga bacaan



Tartila Arbain



Iqro' Tartila



Tartilaqu

Sumber: Dokumen Penulis

mad wajib mutthasil serta hukum bacaan *lafẓul jalālah*. Adapun materi ajar pada jilid keempat adalah Tajwid Hukum bacaan Nun sukun, *Tanwīn, Ghunnah*, Hukum bacaan *Mim Sukun, Idhgom Mutamatsilain, Idhgom Mutaqoribain* dan *Mutajanisain*. Bacaan Fawatihus Suwar Huruf Hijaiyah berakhiran Waqaf.

Pada jilid terakhir untuk kategori anak, dewasa ataupun tartila arbain memiliki materi do'a do'a pilihan pelajaran *ghorib* (bacaan yang dianggap "aneh" di dalam Al-Quran) beserta penjelasan dan contoh ayatnya dalam Al-Quran.

4. Sistem Pembelajaran

Buku ini menggunakan system pembelajaran/basis metodologi yaitu baca langsung dengan istilah metode *Talafudzī* dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

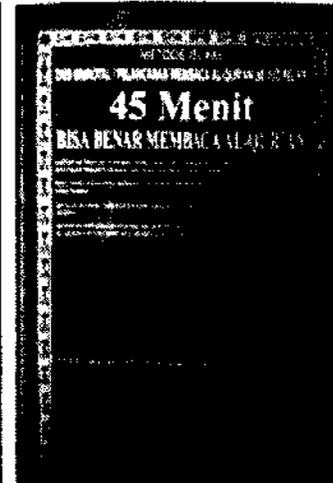
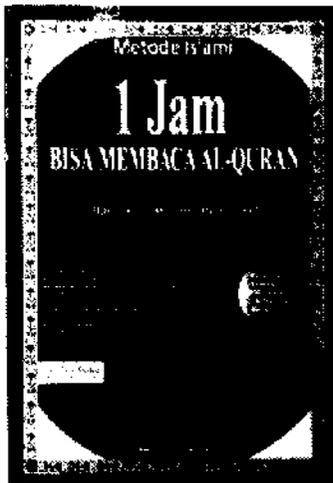
Metode Iqra Tartila, Tartila Arbain dan Tartilaqu discarluaskan melalui jaringan Yayasan Iqra Tartila dengan skala terbatas yang masih tersebar di Jabodetabek dan sekitarnya, seperti di wilayah Bogor, Depok, Ciracas dan Serang. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

- Kastamin, Nur Hadi. 2016. *Bimbingan Baca Al-Qur'an Tartila Arbain; 40 Hari Terampil Membaca Al-Quran*, Bekasi: Tartila Publishing.
- Kastamin, Nur Hadi. 2012. *Tartilaqu*, Bekasi: Tartila Publishing.
- Kastamin, Nur Hadi. 2012. *Iqra Tartila*, Bekasi: Tartila Publishing.

ISLAMI

Metode ini diberi nama oleh penyusunnya dengan judul metode Islami: 1 jam bisa membaca Al-Quran. Metode ini disusun pada tahun 2000 oleh Zulfi Ida Syarifah dan Achmad Farid Hasan. Metode ini memiliki jenis dan kategori lain yang dikembangkan yaitu metode Islami 30 Menit bisa membaca Al-Quran dan Metode Islami 45 bisa Membaca Al-Quran. Metode ini sudah cukup tersebar ke beberapa wilayah di Indonesia dan menjadi bahan ajaran dalam pelatihan yang diadakan oleh Islamic Course Asy-Syarif bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintahan ataupun swasta (Hasan dan Syarifah, 2005: 23)



Sejarah Penyusunan

Menurut Ahmad Faris (2007: 1) penulisan metode Islami ini didorong oleh semangat yang menginginkan umat Islam mendapatkan cara yang cepat, tepat, praktis, mudah dan benar dalam membaca Al-Quran. Di sisi lain, metode ini disusun dengan harapan umat Islam khususnya Indonesia semakin termotivasi untuk mengenal, memahami, mencintai serta mengamalkan isi dan kandungan Al-Quran yang merupakan pedoman, petunjuk serta sumber hukum bagi seluruh umat manusia.

Penulis memberikan nama metode ini dengan sebutan "Metode Islami" dengan beberapa harapan, pertama agar umat Islam senantiasa taat, tunduk, dan patuh serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai esensi dari keislaman. Kedua, jika ingin menjadi umat Islam yang kaffah (totalitas), harus mengamalkan petunjuk-petunjuk dari yang ada dalam Al-Quran dalam semua aspek kehidupan dengan tetap bersikap toleran, terbuka, bijaksana santun serta mencari titik temu. (Hasan dan Syarifah, 2007: 1)

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Zulfi Ida Syarifah merupakan salah satu penulis yang banyak berkontribusi dalam penyusunan metode Islami, baik pada bagian awal terlebih lagi pada bagian akhir. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah pertamanya di SD dan SMP Miftahul Mubtadiin, Banyuwangi. Sedangkan Pendidikan Menengah Atas di tempuh di SMA Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung, Banyuwangi. Beliau sempat ikut serta dalam program tahfidz camp di Daarul Qur'an Cipanas Cianjur.

Adapun pembelajaran Al-Quran dasar, beliau peroleh dari Ayahandanya Muhammad Zubair di Gempal Muncar Banyuwangi Jawa Timur. Sedangkan

untuk Pendidikan tingkat tingginya, Zulfi Ida Syarifah baik di jenjang Strata satu dan strata dua beliau berkuliah di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. (Wawancara melalui Pesan Singkat Zulfi Ida, 08 Agustus 2022)

Penulis kedua ada Achmad Farid Hasan atau Pak Farid. Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 29 Mei 1967 dan besar di Surabaya. Beliau adalah pimpinan sekaligus pendiri Yayasan Islamic Course Asy-Syarif Jakarta dan juga dosen Agama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta. Selain alumnus Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya beliau juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Nurul Huda Mojokerto selama 2 tahun dan di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya selama 2 tahun.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode ini terletak pada materi ajar yang disuguhkan. Materi ajar yang disuguhkan setebal 23 halaman yang berupa rumus-rumus metode Islami. Untuk mempelajarinya harus belajar baik secara langsung melalui pelatihan sehari atau secara tidak langsung yang dapat dilakukan melalui video tutorial di dalam setiap paket packaging metode Islami yang dijual secara lux.

2. Media pembelajaran

Adapun media pembelajaran metode Islami adalah buku ajar, 5 VCD tutorial metode Islami 1 jam bisa membaca Al-Quran, 9 VCD tutorial metode Islami 30 Menit bisa membaca Al-Quran, dan 11 DVD tutorial murottal untuk melancarkan bacaan Al-Quran 30 juz.

3. Materi Ajar

Tiga kunci untuk dapat membaca al-Tiga kunci untuk dapat membaca al-Qur'ān yaitu: menguasai huruf, tanda baca dan menguasai tajwid. Ketiganya dapat dikuasai sesuai dengan durasi waktu dari masing-masing varian Metode Islami.

Materi pertama pada metode Islami ini adalah pengenalan huruf hijaiyah baik yang terpisah dan sambungan, pendekatan yang digunakan pada metode Islami ini adalah pendekatan dengan pengklasifikasian huruf hijaiyah yang memiliki persamaan bunyi dengan huruf alfabet/ latin.

Materi Kedua adalah tanda baca, diperkenalkan juga dengan pendekatan suara vokal pada huruf alfabet/latin. Praktek membaca huruf dan tanda baca

Begitupun hukum bacaan yang lain dikenalkan dan dipraktekkan dengan pendekatan. Bunyi huruf yang dikonversikan ke huruf alfabet sangat mudah dipahami untuk kaum pemula, yang ingin belajar instan. Hanya saja, tidak cukup untuk pembacaan al-Qur'ān secara tartil, karena pendekatan bunyi (lahjah Arab) dengan bunyi Alphabet tidaklah sama, oleh karenanya perlu pembelajaran tingkat lanjutan bila ingin membaca al-Qur'ān sesuai dengan yang diturunkan.

Adapun materi terakhir adalah

S				D				G	A		
ص	ش	س	ث	ض	ظ	ذ	د	غ	ع	ء	ا

F	K		T		Y	N	B	J	H		
ف	ك	ق	ت	ط	ي	ن	ب	ج	ه	خ	ح

M	L	LA	R	W	Z
م	ل	لا	ر	و	ز

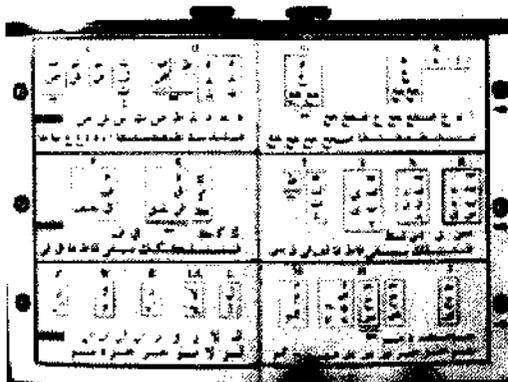
pelajaran tajwid disampaikan dengan secara praktis, dengan pendekatan bunyi, tanpa pengenalan istilah-istilah dalam

Sambubg atau Dobel	Mati	UN	IN	AN	U	I	A
ـَـ	ـِـ	ـُـ	ـِـ	ـِـ	ـِـ	ـِـ	ـِـ

ilmu tajwid dan berbagai teori, contoh:

S L M	سَلِم	Sal	سَلِمَ
Sa Li Mu	سَلِيْم	Las	لَسِيْم
San Lin Mun	سَلِيْمَة	Silla	مِيْلَة

Suara N Jelas		A	G	H			Disebut N ن	
Man aamana	مَنْ أَمَانَ	ا	ع	غ	خ	ح		هـ
Suara N diganti M								B
Mim Ba'di	مَنْ بَعْدِ							ب
Suara N hilang Tidak dibaca		Y	N	M	W	L		R
Mayyaquulu	مَنْ يَقُولُ	ي	ن	م	و	ل	ر	
Suara N dibaca Samar atau NG		T	K	S	D	Z	J	F
Angfusukum	أَنْفُسِكُمْ	ت	ك	ث	د	ز	ج	ف
Mangda	مَنْ ذَا	ط	ق	س	ذ			
Angduhu	عَنْ ظُهُورِ			ش	ظ			
Angsolatihim	عَنْ صَلَاتِهِمْ			ص	ض			



Sumber: Dokumen Penulis

bawah naungan Islamic Course Asy-Syarif. Lembaga ini mengelola dan mengadakan pembelajaran Al-Quran dengan metode Islami dalam bentuk *Short Course* atau pelatihan singkat membaca Al-Quran. Saat ini, metode Islami sudah tersebar luas ke beberapa wilayah di Indonesia dan menjadi bahan ajara dalam pelatihan yang diadakan oleh Islamic Course Asy-Syarif bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan ataupun swasta (Hasan dan Syarifah, 2005: 23). [Sofian Effendi & Muhammad Ulinuha]

4. Sistem Pembelajaran

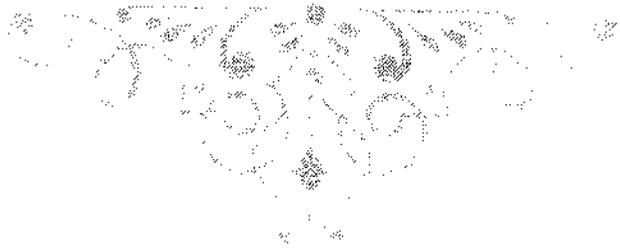
Semua varian Metode Islami menggunakan sistem pembelajaran atau basis metodologi *Qiyasi/Analogi* huruf latin dalam proses belajar dan mengajar Al-Quran.

Daftar Pustaka

Hasan, Achmad Farid. dan Zulfi Ida Syarifah. 2007. *Metode Islami: 30 Menit Bisa Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Islamic Course Asy-Syarif.

Persebaran Metode

Metode ini dikembangkan dan diajarkan melalui lembaga pelatihan di



J

Jet Tempur ~ 113





JET TEMPUR

Metode jet tempur adalah sebuah metode yang disusun untuk mempermudah belajar mengajar Al-Quran. Metode ini disusun oleh KH. Maftuh Basthul Birri. Metode ini pertama kali diluncurkan pada tanggal 5 September 1999 dalam 1 jilid setebal 119 halaman. Adapun sebaran metode ini baru digunakan secara khusus oleh santri Pondok pesantren Madrasah Murotilil Qur'an dan jejaring santri serta alumni di seluruh Indonesia (Maftuh Basthul Birri, 2016: 2).

Sejarah Penyusunan

Metode ini disusun dengan misi mengajak masyarakat untuk senantiasa tekun dalam mengaji Al-Quran hingga sampai pada kualitas yang maksimal. Dalam pandangan KH. Maftuh, metode membaca Al-Quran yang bagus bukanlah hanya belajar membaca A, BA, TA, tetapi juga menghafal. Oleh karenanya, di samping mempelajari A, BA, TA beserta

ilmunya, hafalan surat-surat Al-Quran tidak boleh ketinggalan, mulai dari surat-surat pendek, menghafal sebahagian bahkan keseluruhan Al-Quran (Birri dan Sirojuddin, 2017: 43)

Sementara penamaan jet tempur dikarenakan pada zaman dahulu ada perang Irak. Jet tempur dijadikan sebagai alat perang yang mungkin di telinga anak-anak sudah lazim. Menurut KH. Maftuh Basthul Birri, metode jet tempur disusun agar menjadi daya tarik anak kecil supaya semangat mengaji Al-Quran (Umami, 2018: 32).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

KH. Maftuh Basthul Birri merupakan pengasuh Pondok Pesantren Murotilil Qur'an (MMQ) Lirboyo Kota Kediri. Beliau lahir pada tahun 1948 M di Karangwuluh Kutoarjo Purworejo Jawa Tengah. KH. Maftuh Basthul Birri memulai pendidikannya dengan belajar sekaligus menghafalkan Al-Quran kepada KH. M. Munawwir, Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Setelah selesai, beliau belajar qiraah sab'ah kepada KH. Nawawi

Abdul Aziz (Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, Bantul Yogyakarta, yang masih terhitung sebagai paman beliau). Selain itu, beliau juga pernah tabarukan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus di hadapan KH. Arwani Amin, Kudus (<https://www.laduni.id>)

Selanjutnya, KH. Maftuh Basthul Birri belajar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Sarang, Rembang, Jawa



Tengah. Beliau bukan hanya ahli dalam bidang bacaan Al-Quran, melainkan juga dalam bidang tulis-menulis Al-Quran (khath). Hasil karyanya dalam bidang kaligrafi cukup banyak dan sangat indah (<https://lirboyo.net/>)

Melalui jejak rekam pendidikan KH Maftuh Bashtul Birri memiliki jalur sanad Al-Quran yang bersambung langsung kepada KH. M. Munawwir, Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas cover bergambar pesawat terbang canggih agar anak-anak terpikat dengan gambarnya. Selain itu, aspek rasm Ustmani menjadi salah satu penekanan dalam metode ini.

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran pada metode ini tidak terlalu variative karena hanya menggunakan buku ajar metode jet tempur saja.

3. Materi Ajar

Dalam buku ajar Metode Jet tempur terdapat 36 materi ajar, dimulai dari materi pengenalan *Asmaul huruf* dan *Musammayatul huruf*. Adapun asmaul huruf adalah nama dari masing-masing huruf hijaiyyah. Sedangkan *msammayatul huruf* adalah huruf hijaiyyah yang telah mendapatkan tanda baca fathah, kasrah dan dhommah. Bagian pertama dari metode ini diperkenalkan contoh-contoh huruf dengan 3 harakat yang berbeda, baik satu persatu huruf atau kumpulan dari beberapa huruf yang harus dibaca bersambung.

Selanjutnya, materi bacaan tanwin, mengenal huruf sambung, bacaan mad (panjang), huruf bertasydid, pengenalan tanda baca panjang, bacaan sukun, bacaan lien (au dan ai), ya dan waw yang dibaca alif, qolqolah, makharijul huruf dan sifatul huruf. Pada halaman 51 mulai

mengenal tanda baca panjang dan pendek pada mushaf Madinah, hamzah qotho' dan washal, huruf yang tertulis tapi tidak terbaca, tanwin bertemu hamzah washol, kemudian materi bacaan-bacaan pada huruf mati.

Kemudian hukum mim dan nun mati yang dibaca jelas, hukum bacaan dengung, nun mati dan tanwin yang bertemu huruf hijaiyyah (bacaan Izhar, Idgham, Iqlab dan Ikhfa), cara membaca lafdzul jalalah, bacaan panjang dua kali lipat, bacaan 3 alif (mad Lazim), washol dan waqaf disertai tanda-tanda waqaf, bacaan Gharib yang sering terjadi kesalahan dalam membacannya, saktah, tashil, imalah dan isymam. Selanjutnya, materi tanda baca pada kalimat-kalimat Al-Quran seperti bundaran bulat, lonjong ke atas, tanda baca sukun dan bacaan izhar, tanda baca idgham sempurna, idgham naqis dan ikhfa, tanda baca iqlab, bacaan isymam, imalah dan tashil,

Buku ini ditutup dengan lembaran-lembaran yang berisikan surah al-fatihah, bacaan tahiyaat, surah-surah pendek Q.S an Nas, Q.S al Alaq, Q.S al Ikhlas, Q.S al Lahab, Q.S an Nashr, Q.S al Kafirun, Q.S al Kautsar, Q.S al Ma'un, Q.S al Quraisy, Q.S al Fiil, Q.S humazah, Q.S al Ashr, Q.S at Taktsur, Q.S al Qari'ah, Q.S al Adiyat, Q.S al Zalzalah, Q.S al Bayyinah, Q.S al Qadr, Q.S al Alaq, Q.S at Tin, Q.S ad Dhuha, Q.S al Lail, Q.S asy syamsi, Q.S al Balad, Q.S al Fajr, Q.S al Ghosiyah, Q.S al A'la. Setelah mempelajari surat-surat pendek selanjutnya akan mempelajari tentang dua surat pilihan yaitu Q.S al Waqiah dan Q.S Yasin.



K

- Al-Khoziny ~ 119
- Kaidah Daqu ~ 121
- Katibah ~ 124
- Kibar ~ 127

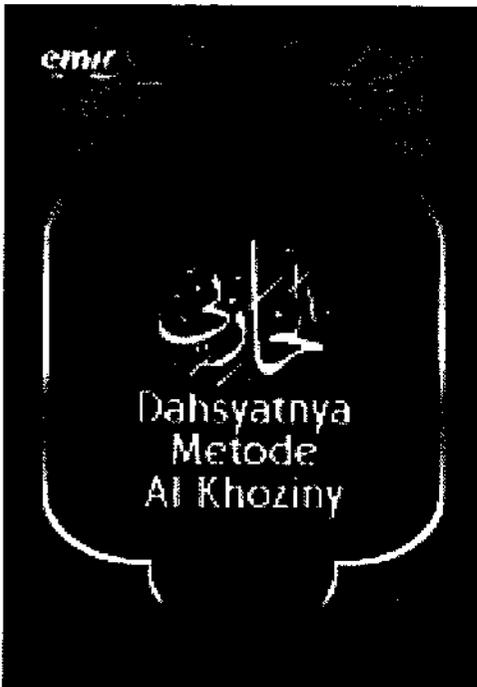


;



AL- KHOZINY

Metode ini diberi nama Buku Panduan Belajar Cepat Membaca, Menulis dan Menghafal Al-Quran “Dahsyatnya Metode Al-Khoziny”. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2014 oleh Nurkhozin, M.Pd.I dan Prof. Dr. Hanif Nurcholis, M.Si. Metode ini disusun dalam 1 jilid dengan 196 halaman. Adapun sebaran metode Al-Khoziny baru digunakan di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya, khususnya di wilayah Tangerang Selatan.



Sejarah Penyusunan

Metode Al-Khoziny ditulis terinspirasi ketika Nurkhozin mengajarkan al-Qur’an kepada putra-putrinya yang bernama Abdan dan Zahro yang susah makan nasi, sehingga terhambat dalam belajar membaca, menulis dan menghafal al-Qur’an. Abdan dan Zahro muncul selera makannya karena usaha ayahnya untuk membuatkan soto sehingga ia termotivasi belajar membaca dan menulis al-Qur’an. (Nurkhozin, 2016: vii)

Dinamakan Al-Khoziny, secara kebahasaan berasal dari akar kata “khozana” yang berarti kunci, simpanan, atau gudang. Dalam kamus besar Al-Munjid, kata “khoziny” berarti “miftah” atau “khazanah”. Nurkhozin sebagai penyusun mengambil kata khoziny yang bermakna kunci, dengan dalih bahwa untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran hendaklah menggunakan kata kunci yang lebih mudah, cepat, dan menyenangkan.

Metode Al-Khoziny disusun agar para santri atau siapa saja yang belajar membaca dan menulis Al-Quran mendapat kemudahan dalam mempelajarinya. (Nurkhozin, 2006: vii).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penyusun utama metode ini adalah Nurkhozin dan Hanif Nurcholis di mana keduanya memiliki latar belakang pendidikan di bidang Al-Quran bahkan tumbuh dalam lingkungan tradisi a-Qur’an. Nurkhozin salah seorang guru berprestasi tingkat Provinsi Banten, dari Kota Tangerang Selatan. Beliau lahir di

Buaran, pada 7 Desember 1975. Ia meraih gelar master (S-2) dari Perguruan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Sebelum itu, ia telah meraih gelar sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muslim Asia-Afrika, Jakarta. Nurkhozin juga pernah menempuh pendidikan setingkat diploma (D-3) di ABA Akademi Bahasa Asing Tangerang.

Selain menempuh pendidikan formal, Nurkhozin juga sempat mengenyam pendidikan non-formal di beberapa pesantren, yaitu di Pondok Pesantren Manarotul Huda, Bangbayang, Jawa Tengah, Pondok Pesantren Darunnajah Bumiayu, Jawa Tengah, Pondok Pesantren Darul Ulum Ciamis, Jawa Barat, Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Jawa Barat dan Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Adapun Hanif Nurcholis adalah anak pasangan H. Nurcholis dan Hj. Rochmah. dilahirkan di Demak Jawa Tengah pada 1 Februari 1959. Gelar sarjana (S-1) didapat dari FISIP Universitas Terbuka Program Studi Administrasi Negara pada 1990. Selanjutnya, pada tahun 2000 ia meraih gelar master di bidang ilmu administrasi dari Program Studi Ilmu Administrasi Universitas Indonesia (UI). Puncaknya, ia meraih gelar doktor di bidang Ilmu Pemerintahan di Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung.

Saat ini, Hanif Nurcholis menjadi dosen tetap di almamaternya pada

disebutkan salah satu ciri khas dari metode ini adalah penggunaan beberapa kata kunci menarik dalam pengelompokan huruf hijaiyyah agar lebih mudah dalam mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah kepada peserta didik. Kata kunci tersebut adalah **ABDAN ZAHRO KO SUKA SOTO KHOJIN** (Nurkhozin, 2006: viii)

2. Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar Al-Quran dengan buku ajar metode Al-Khoziny menggunakan media permainan

3. Materi Ajar

Metode ini dibagi menjadi 8 materi ajar yang diselesaikan dalam 8 pertemuan: *Pelajaran pertama dan kedua*: mengenal bacaan A, I, U yang diterapkan pada 8 kata kunci. *Pelajaran ketiga*: mengenal bacaan tanwīn, sukun dan tasydīd. *Pelajaran keempat*: mengenal bacaan mad dengan huruf dan harokat, mengenal bacaan al-ta'rif, qolqolah, hukūm bacaan lafaz allah, asma'ul hurūf, waqaf dan tandanya, latihan makharijul hurūf. *Pelajaran kelima*: teori dan istilah dalam ilmu tajwīd. *Pelajaran keenam*: evaluasi membaca, menulis dan tajwid. *Pelajaran Tujuh*: menghafal Al-Qur'an dengan Metode Al-Khoziny. *Pertemuan Kedelapan*: menghafal Al-Quran dengan metode al-Khoziny

Kunci metode al-Khoziny terdiri dari 4 rangkaian titian kata yaitu:

اللّٰذِي - شَفَاع ALLA ZI Y SYA FA 'A	3	اَبْدَان - زَاهِر A B D A N Z A H R O	1
ظَّتْ مَتَّح - عَوْض Z O S A M A T A H I N G O W A D O N	4	قَسَاك - صَطَّح Q O S U K A S H O T H O K H O Z I N	2

Jurusan Ilmu Administrasi, FISIP.

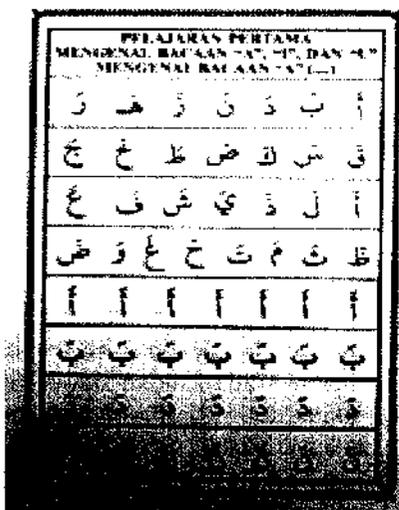
Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Dalam muqoddimah buku

Titian kata ini dapat dinyanyikan dengan irama lagu Shalatullah Salamullah (Wali Band) Bang Thayyib, Lir-ilir, Ya Rabbibil Musthafa atau Muhammadku Hadad Alwi, Kicir-kicir.

Metode Al-Khoziny ini disusun dari huruf-huruf hijaiyyah yang berjumlah 29 dan menghasilkan 8 kata kunci yang mudah dan cepat untuk dihafal. Dengan metode ini peserta pembelajaran tidak hanya bisa membaca tapi sekaligus bisa menulis huruf-huruf hijaiyyah beserta harokatnya. Hal ini disebabkan metode Al-Khoziny didukung oleh sistem 5 M (mendengar, membaca, mengingat, menulis, dan mengamalkan) yang secara otomatis melibatkan beberapa kemampuan dasar (potensi) yang dimiliki oleh setiap orang. Sehingga dengan 8 kata kunci dan sistem 5 M belajar membaca Al-Qur'an benar-benar menjadi mudah, cepat dan menyenangkan, serta cocok untuk dipelajari oleh siapa saja baik anak-anak, remaja, dewasa, orang tua.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan metode al-Khoziny dengan *talaffuzi* (penyebutan lafal), dengan pendekatan kata lembaga.

Persebaran Metode

Metode Al-Khoziny digunakan di beberapa sekolah dasar di wilayah Tangerang Selatan Banten dan sekitarnya

yang bertujuan menyelaraskan cita-cita kota Tangerang selatan yang cerdas, modern dan religius. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Nurkhozin, 2016. *Dahsyatnya Metode Al-Khoziny*, Jakarta: Emir Erlangga. <http://khozinafi.blogspot.com/2014/09/dahsyatnya-metode-al-khoziny-cara-cepat.html>, diakses pada hari senin, tanggal 17 Mei 2021 Pukul 17.44 wib

Kaidah DAQU

Metode Kaidah Daqu ditulis oleh tim sebanyak lima orang yang merupakan para ustadz Pondok Pesantren Daarul Quran. Metode Kaidah Daqu dicetak pertama kalinya pada tahun 2017. Sementara untuk persebarannya, metode ini digunakan di Pondok Pesantren Daarul Quran dan lembaga pendidikan di bawah naungan Daqu. Selain itu, metode ini pun dikaji oleh masyarakat umum dengan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Daqu.

Sejarah Penyusunan

Metode Kaidah Daqu dikembangkan oleh tim sebanyak lima orang yang merupakan *Asatiz* Pondok Pesantren Daarul Quran yang menjabat sebagai Biro Tahfizh. Penyusunan metode ini bertujuan agar santri Daarul Quran mendapatkan materi pembelajaran Al-Quran yang singkat dan praktis. Kesiapan kondisi fisik dan psikis santri Daarul Qur'an yang cukup beragam, dari usia dini (baby day care dan TK), SD Fullday, SD Boarding, SMP, SMA sampai usia dewasa (mahasiswa dan umum), menjadi pertimbangan penyusun dalam mengembangkan metode Kaidah Daqu (Muhaimin, 2017: v).

Sebelum terbitnya metode Kaidah



Daqu, biro tahfiz telah menyusun buku Panduan Tajwid bagi santri Daarul Quran. Penerbitan buku tersebut merupakan bagian ikhtiar pesantren dalam rangka percepatan penguasaan kemampuan santri dalam membaca Al-Quran secara baik dan benar (Muhaimin, 2017: v).

Dalam proses mengembangkan metode Kaidah Daqu, tim penyusun banyak belajar dengan metode-metode pembelajaran Al-Quran yang sudah ada. Hal-hal yang bagus dalam metode-metode tersebut diadopsi oleh tim penyusun. Tim penyusun menggabungkan beberapa metode membaca Al-Quran yang telah dikenal selama ini. Sebut saja Yanbu'a, Iqro', Qiroati, Tartili dan lain sebagainya. Hanya saja metode Kaidah Daqu ini melakukan inovasi dengan berusaha mencari sistem metode belajar Al-Quran yang tepat. Tentunya sesuai dengan kebutuhan santri Daarul Quran dan juga pengalaman para ustadz selama mengajar Al-Quran di Daarul Quran (Muhaimin 2017, iv-v).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buku ini disusun oleh lima orang yaitu Ahmad Muhaimin, S.Th.I, Rosyidun, S.Pd.I, Musta'in,

Muhammad Halimi, S.Pd.I., M.Pd. dan Muhammad Bisyr, M.Pd. Kelima orang tersebut merupakan ustadz/pengajar sekaligus pengurus Daarul Qur'an bagian Biro Tahfiz. Biro tahfiz merupakan salah satu unsur dalam Daarul Qur'an yang memiliki tugas pokok dan fungsi menyiapkan kerangka program tahfiz bagi seluruh pendidikan dan unit program yang ada, termasuk tugas supervisinya.

Karakteristik Pembelajaran

Metode

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Kaidah Daqu terletak pada kaidah penulisan yang khas. Kaidah penulisan tersebut menggunakan khat yang sesuai dengan mushaf Indonesia dan Arab. Tujuannya, agar para santri yang mempelajari metode Kaidah Daqu dapat membedakan mana mushaf dengan khat Indonesia dan Mushaf Timur Tengah (Muhaimin, 2017: ix).

Selain itu, yang menjadi keunikan pada metode ini adalah guru harus menggunakan Nada Kaidah Daqu. Nada Kaidah Daqu terdiri dari dua nada (nada 1 dan nada 2). Nada 1 diucapkan dengan menaikkan suara di akhir kalimat. Nada 2 diucapkan dengan menurunkan suara di akhir kalimat. Setiap halaman yang terdiri dari 3 kelompok nadanya satu-satu-dua. Setiap halaman yang terdiri dari 2 kelompok nadanya satu-dua. Setiap halaman yang terdiri dari 4 kelompok nadanya satu-dua-satu-dua. Setiap halaman yang terdiri dari 1 kelompok nadanya berfariasi disesuaikan dengan kemampuan nafasnya (Muhaimin, 2017: ix).

2. Media Pembelajaran

Metode Kaidah Daqu disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun secara bertahap sebanyak 6 jilid. Buku ini dicetak oleh DBN Daqu Bisnis Nusantara dengan judul “Metode Praktis membaca Al-Quran Daarul Qur’an: Kaidah Daqu”. Buku ini dicetak pertama kalinya pada Mei tahun 2017.

3. Materi Ajar

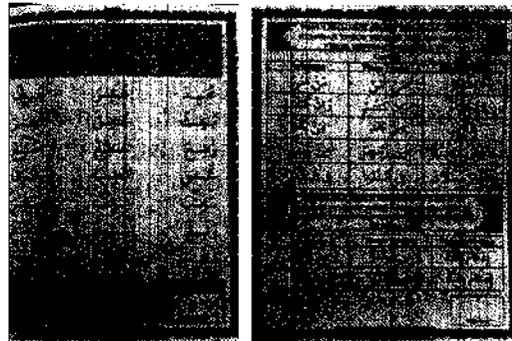
Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Kaidah Daqu disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun secara bertahap sebanyak 6 jilid. Adapun materi ajar metode Kaidah Daqu pada *jilid pertama* berisikan pengenalan huruf-huruf hijaiyah berharakat fathah, kasrah maupun dhammah. Di setiap halaman di bagian bawah terdapat penjelasan makhraj huruf yang sedang dibaca dan cara membacanya harus dengan tartil, satu ketukan, jangan terputus-putus dari huruf pertama sampai ketiga. Selain itu ada pengenalan huruf hamzah, ta, dan ha’ dalam bentuk yang berbeda.

Jilid kedua, materi yang diajarkan adalah mengenalkan dan mempraktekkan huruf sambung. Selain itu juga mengenalkan dan mempraktekkan huruf berharakat fathatain, kasratain dan dhammatain. Selanjutnya, pada *jilid ketiga* materi yang diajarkan mengenal dan praktik huruf yang dibaca panjang, bertanda baca sukun, bertanda baca tasydid dan mekanisme membaca ha’ dhamir, ya lin dan wawu lin.

Jilid keempat, materi yang diajarkan mengenal dan praktik mad wajib dan mad jaiz, membaca hamzah washal, lam jalalah, ghunnah musyaddadah, idgham syafawi, ikhfa’ syafawi, idzhar syafawi, idzhar halqi, ikhfa’ halqi, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, idzhar mutlaq, membaca fawatihussuwar, membaca lazim harfi, membaca lazim

kilmi, membaca idgham mutajanisain, membaca idgham mutamatsilain, membaca idgham mutaqaribain dan mengenal penulisan Al-Quran standar Timur Tengah.

Jilid kelima, materi yang diajarkan adalah mekanisme membaca mad aridli lissukun dan mad lin, huruf berharakat saat waqaf, huruf ta’ marbutah, mad thabi’i saat waqaf, mad ‘iwadl, huruf sukun saat waqaf, huruf hamzah berharakat saat waqaf dan washal, ghunnah musyaddadah saat waqaf, huruf bertasydid saat waqaf, huruf berharakat sebelum ada sukun, rumusan waqaf, bacaan gharib bagian 1, membaca naql, isyamm, tashil, dan imalah, bacaan gharib bagian 2, membaca saktah dan praktik latihan makharijul huruf. Terakhir, *jilid keenam*, materi yang diajarkan adalah teori dan praktik nun sukun dan tanwin, ghunnah musyaddadah, qalqalah, mim sukun, al-ta’rif, idgham, lam jalalah, ro’ dan mad.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Kaidah Daqu adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Kaidah Daqu menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Untuk persebaran metode Kaidah Daqu diperuntukkan untuk semua santri Pondok Pesangren Daarul Quran di berbagai cabang dan di Lembaga Pendidikan di bawah naungan Daqu. Selain itu juga metode ini dikaji oleh masyarakat umum dengan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Daqu. [Mamluatun Nafisah]

Daftar Pustaka:

Muhaimin, Ahmad. dkk. 2017. *Metode Praktis Membaca Al-Quran Daarul Quran: Kaidah Daqu*, Banten: DBN Daqu Bisnis Nusantara.

KATIBAH

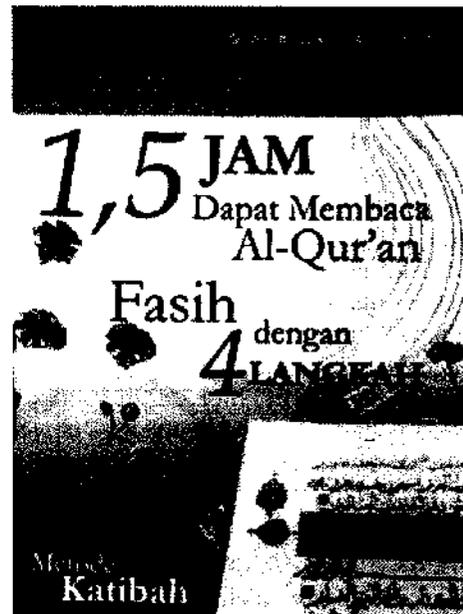
Metode ini diberi nama Katibah: 1,5 Jam Dapat Membaca Al-Quran, Fasih Dengan 4 Langkah. Metode Katibah disusun sejak tahun 1995 dengan nama awal "metode Itqon". Kemudian disempurnakan dan diluncurkan pada 1998 dengan nama 'Katibah. Metode ini disusun secara ringkas dalam 1 jilid dan telah tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia.

Sejarah Penyusunan

Penyusun metode ini terinspirasi dari sebuah perkampungan Syafi'i, di Mesir. Dulu, kira-kira seribu dua ratus tahun yang lalu, ada banyak lembaga non formal yang mencetak anak-anak yang hafal Al-Quran sejak usia dini. Anak-anak dididik membaca Al-Quran sejak usia 2,5 tahun dan hafal Al-Quran paling lambat usia 12 tahun. Lembaga non formal tersebut terkenal dengan nama "Katatib" (Bunyamin, 2006: 1)

Adapun penamaan metode ini dengan Katibah diambil dari sebuah

institusi pendidikan di zaman kejayaan Islam yang disebut dengan "kuttab" yang artinya "rumah ngaji". Pengajarnya rata-rata adalah seorang Syaikh yang tugasnya mencetak anak-anak mahir membaca dan hafal Al-Quran. Adapun sasaran pengguna metode ini adalah untuk semua jenjang umur dengan syarat sudah bisa membaca huruf latin.



Penyusun dan Sanad Keilmuan

Solihin Bunyamin Ahmad, Lc., adalah penemu Metode penyusun Katibah dan metode terjemah Granada. Beliau lahir pada tanggal 15 Desember 1969 di Rajasinga Indramayu, Jawa Barat. Dia memulai pendidikan dasarnya di SD dan Madrasah Ibtidaiyah Hayatul U'lum (1976-1983) Indramayu, Jawa Barat. Setelah lulus, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) GUPPI Cikeding Indramayu, Jawa Barat (1983-1986). Pada tahun 1986-1989, dia melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah An-Nashihah Palimanan Cirebon Jawa Barat. Pada tahun 1989, dia berangkat ke Jakarta

untuk melanjutkan studinya dan diterima di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di kelas persiapan bahasa selama 2 tahun. Pada tahun 1991-1992, dia melanjutkan studinya di lembaga yang sama guna persiapan Universitas (LIPIA). Kemudian pada tahun 1994-1998, dia masuk pada Fakultas Syariah di lembaga yang sama (LIPIA).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas metode

Ciri khas metode Katibah ada pada tampilannya. Metode ini dicetak secara eksklusif dengan kertas lux dan tulisan berwarna. Ciri khas lainnya ada pada meteri ajar yang padat dan singkat dengan rumus-rumus metode Katibah. Metode ini menggunakan khat dan tanda baca mushaf Al-Quran terbitan Timur

3. Materi Ajar

Metode Katibah menawarkan model pembelajaran yang cepat. Dengan hanya 4 langkah bisa membaca Al-Quran. 4 langkah tersebut yaitu: *pertama*, menguasai huruf hijaiyyah. *Kedua*, menguasai tanda baca. *Ketiga*, menguasai kaedah-kaedah katiba. *Keempat* latihan yang istiqomah dengan cara Talaqqi (Bunyamin, 2006: 1). Untuk lebih jelasnya perhatikan berikut.

Langkah pertama menguasai Huruf Hijaiyyah beserta kasus sambung yang dikelompokkan sesuai dengan kesamaan bentuk, ada 6 kelompok huruf menurut metode katibah ini, yaitu:

Langkah Kedua adalah menguasai tanda baca, diperkenalkan juga dengan pendekatan suara vokal pada huruf alpabet/Latin

Kelompok Huruf																	
1			2			3			4			5			6		
ا	A	S	ج	Ja	J	س	Sa	S	د	Da	D	ف	Fa	F	ك	Ka	K
ل	La	Y	ح	Ha	H	ش	Sya	Sy	ذ	Dza	Dz	ق	Qo	Q	ء	A	A
ب	Ba	T	خ	Kha	KH	ص	Sho	Sh	ر	Ro	R	م	Ma	M	هـ	Ha	H
ن	Na	N	ع	'A	'A	ض	Dho	Dh	ز	Za	Z	و	Wa	W	هـ	Ha	H
ت	Ta	B	غ	Gha	Gh	ط	Tho	Th							هـ	Ha	H
ي	Ya	L				ظ	Dzo	Dz							هـ	Ha	H
ث	Sa	A															

Tengah.

2. Media Pembelajaran

Untuk mendukung proses pembelajaran, ada beberapa media yang disuguhkan yaitu modul ajar metode Katibah dan video tutorial.

Langkah ke-3 adalah menguasai kaidah katibah, dalam langkah ke-3 ini berisikan materi, tajwid praktis dengan mengenal tanda baca yang menunjukkan hukum bacaan al-Qur'an singkat, kaidah ini yaitu: huruf tak berharakat = mati (ـ) seperti (مِن) dibaca Min, huruf tak berharakat tidak dibaca jika setelahnya ada tekanan, seperti: (وَالْحَمْدُ)

و	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ
UU	U	ll	ll	I	AA	AA	A
	~	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	ـ
	5-6 ketuk	Double/ 2 Tekanan	Mat/ 1 Tekanan		INUN	AN	UU

dibaca Walhamdu dan kata (وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ) dibaca (wa`amiluṣ-ṣālihāt) dan huruf bertekanan satu tidak dibaca jika setelahnya ada huruf bertekanan dua seperti kata: (مِنْ رَبِّهِمْ) dibaca Mirrabbihim

Langkah ke-4 adalah latihan yang istiqomah dengan talaqqi yang dibimbing langsung oleh guru.

Sementara dasar penyusunan metode Katibah, yaitu: *Pertama*, huruf hijaiyah dikelompokkan berdasarkan kemiripan bentuk. *Kedua*, huruf hijaiyah dibaca vokalnya. *Ketiga*, setiap satu kelompok, jika telah dikuasai maka langsung diperkenalkan kasus sambungannya. *Keempat*, jika kelompok itu telah dikuasai benar, maka peserta menambah hafalannya dengan cara seperti di atas. *Kelima*, jika telah dikuasai, maka kelompok pertama digabung dengan kelompok berikutnya. Demikian seterusnya, sampai semua huruf hijaiyah beserta kasus sambungannya dapat dikuasai dengan sebenarnya.

Selanjutnya, *keenam*, tanda baca diberikan sebagai atribut vokal, mematikan, mendobelkan huruf, dan memanjangkan vokal. *Ketujuh*, kaidah disusun untuk dapat membaca mushaf Madinah dan Indonesia. *Kedelapan*, praktek membaca surah an-Naba', karena paling mudah dan memuat hampir seluruh kaedah tajwid. *Kesembilan*, tajwid diberikan ketika sudah ayat 12 surah tersebut. *Kesepuluh*, diharapkan peserta telah terbiasa (familier) membaca Al-Quran setelah dibina selama 8 jam. *Kesebelas*, peserta didik tetap harus mencari pembimbing setelah dapat membaca Al-Quran dengan cara yang singkat ini.

Kelompok 1: Mirrabbihim

Metode Katibah I

1. Setiap orang kelompok diberikan satu dengan huruf dan dari huruf ke kiri, kemudian huruf ke kanan dan 100-400 kali.
2. Jika sudah lancar dapat menggunakan, lebih sebagai contoh saja, lalu-bahala dari kiri ke kanan, kemudian sebaliknya 100-400 kali.
3. Jika sudah lancar, maka kerjakan Andi bertaqwa ke kelompok berikutnya.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran metode Katibah menggunakan *Qiyasi atau Analogi*. Analogi yang digunakan dengan menggabungkan pendekatan latin dan benda yang dikenal di sekitarnya.

Persebaran Metode

Persebaran Metode Katibah sudah cukup meluas dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Metode ini dikembangkan dan diajarkan di bawah kendali Granada Investa Islami Jakarta dan rekanan yang berada di bawah arahan Granada pusat. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Bunyamin, Solihin. 2006. *1,5 Jam Dapat Membaca Al-Qur`ān, Fasih Dengan 4 Langkah "metode Katibah"*. Jakarta:, Granada Investa Islami.

KIBAR

Metode Kibar merupakan singkatan dari kreatif, inovatif, brilian, aktif dan religius. Metode Kibar hadir sebagai bentuk pengembangan dari metode Iqro'. Penyusunnya merupakan anak kandung dari penggagas metode Iqro', yaitu Hj. Erweesbe Maimanati. Metode ini pertama kali dikembangkan pada tahun 2000 dan dicetak pada tahun 2003. Untuk persebaran metode Kibar, baru digunakan di Yogyakarta dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Metode Kibar disusun sebagai respon atas permasalahan yang dihadapi dalam metode Iqro'. Pengalaman penyusun dalam mengajar anak-anak membaca Al-Quran selama belasan tahun di Mushollah Baiturrahman, Kotagede Yogyakarta, dan juga ikut serta membantu ayahanda menulis buku Iqro' menjadi bekal dalam pengembangan metode Kibar.

Metode Kibar merupakan metode kontemporer mengenai cara membaca Al-Quran yang disusun sesuai dengan perkembangan karakter anak. Metode ini disuguhkan secara aplikatif dan efektif sehingga memudahkan anak dalam belajar membaca Al-Quran dengan lancar, fasih dan cepat. Sementara penamaan Kibar merupakan akronim

dari kreatif, inovatif, brilian, aktif dan religious.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

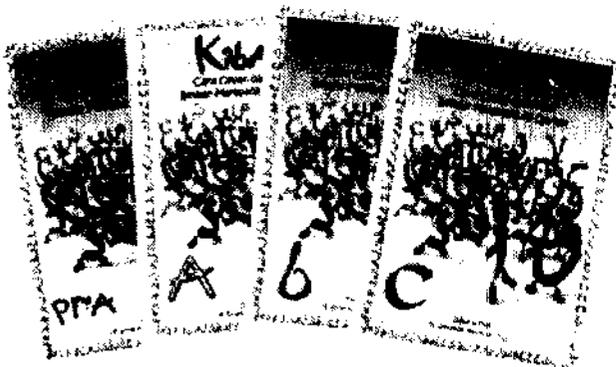
Metode Kibar dikembangkan oleh Hj. Erweesbe Maimanati, SH. Beliau merupakan anak ke-3 dari penemu dan penggagas metode Iqro' yang tersebar seantero Nusantara ini, yaitu KH. As'ad Human.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Kibar terletak pada sistem pembelajaran yang menerapkan *enjoyfull learning* dan dikemas dengan warna yang bagus. Sementara untuk orang dewasa, buku Kibar berukuran lebih kecil dan tidak berwarna. Dalam mengawali pelajaran, metode Kibar mengenalkan huruf-huruf yang hampir sama bunyi atau bentuknya. Huruf-huruf tersebut didampingkan agar anak lebih peka membedakan keduanya dan lebih tepat dalam melafalkan makharijul hurufnya.

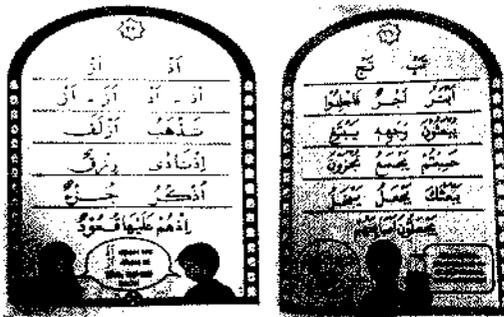
Metode ini dapat digunakan untuk semua kalangan, baik anak-anak maupun dewasa. Tidak didapati perbedaan dalam menerapkan metode tersebut. Perbedaan hanya terletak pada penggunaan buku Kibar. Untuk anak-anak buku Kibar yang digunakan berukuran besar dan berwarna. Sementara untuk orang dewasa buku Kibar yang digunakan berukuran lebih kecil dan tidak berwarna.



2. Media Pembelajaran

Metode Kibar ini terdiri dari 4 jilid, yaitu buku Kibar Pra, Kibar A, Kibar B, dan Kibar C. Masing-masing buku tersebut terdapat standar kompetensi yang berbeda-beda. Metode ini pertama kali dikembangkan pada tahun 2000 dan dicetak pada tahun 2003 oleh Kibar

apabila diwaqafkan, maka dua titiknya tidak terbaca; (7) mad thabi'i berfathah, apabila waqaf tetap dibaca 2 harakat; (8) cara membaca huruf bertasdid; (9) huruf lam dalam lafdzul jalalah dibaca tebal apabila didahului fathah atau dhammah; (10) huruf lam dalam lafdzul jalalah dibaca tipis apabila didahului kasroh; (11) idgham bilaghunnah; (12) idgham bighunnah; (13) ghunnah; (14) idgham; (15) iqlab; (16) idzhar; (17) ikhfa'; (18) mad wajib dan jaiz; (19) mad lazim mutsaqqal kilmi; (20) waqaf dua huruf; (21) tanda-tanda waqaf; (22) fawatihus suwar dan lain-lain (Maimanati 2004, 1-38).



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Kibar adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului

dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Kibar menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode Kibar pada awalnya hanya digunakan di Yogyakarta. Hanya saja lambat laun buku ini digunakan di beberapa tempat dan dipelajari oleh banyak kalangan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. **[Mamluatun Nafisah]**

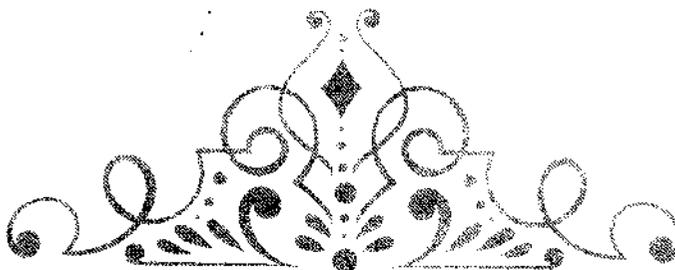
Daftar Pustaka:

- Maimanati, Erweesbe. 2004. *Kibar: Cara Cepat dan Fasih Belajar Membaca Al-Quran*, Jilid Kibar Pra, Yogyakarta: Kibar Jogja.
- Maimanati, Erweesbe. 2004. *Kibar: Cara Cepat dan Fasih Belajar Membaca Al-Quran*, Jilid Kibar A, Yogyakarta: Kibar Jogja.
- Maimanati, Erweesbe. 2004. *Kibar: Cara Cepat dan Fasih Belajar Membaca Al-Quran*, Jilid Kibar B, Yogyakarta: Kibar Jogja.
- Maimanati, Erweesbe. 2004. *Kibar: Cara Cepat dan Fasih Belajar Membaca Al-Quran*, Jilid Kibar C, Yogyakarta: Kibar Jogja.



M

- Al-Maarif ~ 133
- Al-Madjid ~ 135
- Mafaza ~ 137
- Magfirah ~ 139
- Mahabbah ~ 141
- Mahiro ~ 143
- Mama Papa ~ 145
- Maqdis ~ 146
- Marhalah ~ 148
- Mutqin ~ 151
- Al-Muyassar ~ 153
- Muyassar ~ 154
- Al-Muyassar ~ 157





AL-MAARIF

Metode Al Ma'arif dikenal dengan metode cara membaca Al-Quran tanpa putus yaitu langsung dieja, cepat, tepat, sederhana dan menekankan kepada *makahrij al-huruf* dan kaidah tajwid. Metode ini ditulis oleh KH. Qomarudin Al-Hafidz dan KH. Irfan Shodiq yang tersusun dalam 6 jilid dan ditambah dengan Jilid Pra TK, jilid Garib dan jilid pembelajaran Tajwid. Metode ini selesai disusun pada tahun 2003. Adapun sebaran metode ini baru digunakan di TKQ-TPQ Forum Ukhuwah Silaturrahim Pendidikan Al-Quran (FUSPAQ) Kabupaten Kendal khususnya dan LP Ma'arif NU Kabupaten Kendal pada umumnya.

Sejarah Penyusunan

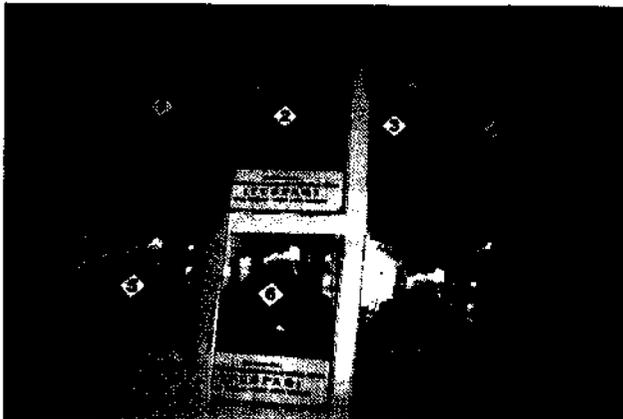
Metode ini muncul atas inisiatif anggota FUSPAQ (Forum Ukhuwah Silaturrahim Pendidikan Al-Quran) Kabupaten Kendal untuk membuat

panduan cara membaca Al-Quran. Pada awalnya FUSPAQ Kendal menggunakan metode Qiroati sebagai panduan pembelajaran Al-Quran. Hanya saja, dalam perjalanannya, ada pihak yang menyelewengkan penggunaan buku Qirā'ati di Kabupaten Kendal, yang berakibat pasokan buku Qira'āti dibatasi dan dikurangi oleh Koordinator Pusat Qira'āti (Mustagfir, 2015: 12).

Akhirnya Tepat pada tahun 2000, yang diprakarsai oleh Ustāz Qomarudin al Hafidz, dan Bpk K. M Irfan Shodiq al-Hafidz mulai merintis membuat buku cara mudah belajar membaca Al-Quran "Al Maarif" dengan persetujuan dari semua pihak FUSPAQ Kendal. Metode ini selesai disusun pada tahun 2003. Sementara penamaan "Al-Ma'arif" bermakna ilmu pengetahuan. Nama metode ini sekaligus juga menjadi wadah tempat menaungi FUSPAQ Kendal, yaitu Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Adapun Metode Al-Ma'arif ini ditulis oleh Ky. Qomarudin Al-Hafidz dan Ky. Irfan Shodiq. Keduanya tumbuh dan besar di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Sementara pentashihnya dari sesepuh dan tokoh-tokoh yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama). Misalnya, KH Wildan Abdul Hamid Kendal, KH Hasyim Masyduqi Al-Hafidz Boja, KH Baduhun Badawi Kaliwungu yang sebelumnya pernah disinggung dalam metode Fashahati orang tuanya



merupakan murid KH Hasyim Asyari di Jombang (Qomaruddin & Shodiq 2018: dalam Pengantar).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas metode Al-Maarif yaitu sistem pembelajaran yang tanpa putus. Selain itu kekhasan metode ini terdapat jilid pra TK, sebagai langkah awal dalam pembelajaran Al-Quran. Pada jilid ini diperkenalkan huruf hijaiyah A-BA dengan mahroj yang benar tanpa dieja (Alif Fathah A, Ba Fathah Ba) sekaligus diberikan contoh cara membacanya, kemudian para santri disuruh membaca hurud A-BA bersama-sama begtiu seterusnya. Pada tahap ini para santri atau guru tidak diperkenankan melanjutkan ke jenjang berikutnya jika belum menguasai. Begitu juga di jilid 1, pada tahap ini mulai agak sulit, karena sudah mulai ada perubahan harakat, dari Fathah ke Kasroh. Dari Kasroh ke Dhommah dan seterusnya.

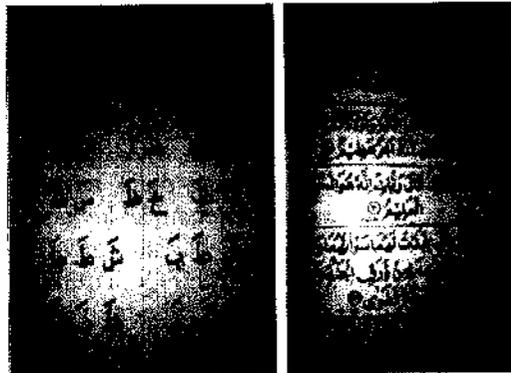
2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran metode ini adalah buku ajar Al-Ma'arif yang diterbitkan oleh Forum Ukhuwwah Silaturrahim Pendidikan Al-Quran (FUSPAQ) Kendal.

3. Materi Ajar

Secara umum materi metode Al-Maarif meliputi pengenalan huruf hijaiyah berkaharakat (Fathah, Dhommah, Kasrah), pelajaran ilmu tajwid dan *ghoib*. Selain itu juga materinya meliputi pengenalan angka/ bilangan Arab, pelajaran bacaan *fawatih as-suar*, dan dilengkapi dengan latihan-latihan dari potongan-potongan ayat Al-Quran.

Dalam jilid Gharib materi ajarnya yaitu pelajaran ilmu Gharib dengan penjelasan serta contoh ayat yang terdapat di Al-Quran. Sedangkan pada jilid tajwid materi ajarnya meliputi hukum pelajaran Tajwid dengan penjelasan dan contoh Pelajarannya.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Kibar adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Kibar menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

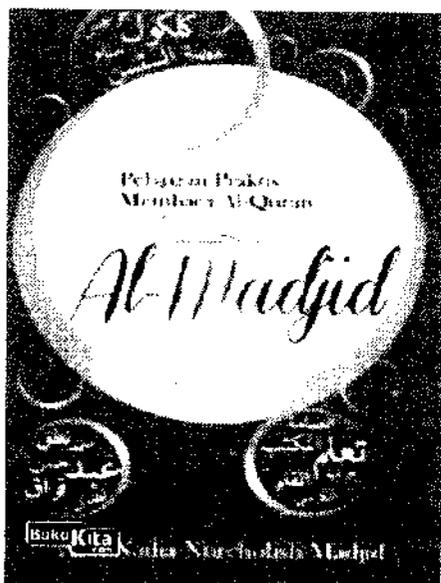
Untuk Sebaran metode ini baru digunakan di TKQ-TPQ Forum Ukhuwwah Silaturrahim Pendidikan Al-Quran (FUSPAQ) Kabupaten Kendal khususnya dan LP Ma'arif NU Kabupaten Kendal pada umumnya. [Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka:

- Qomarudin dan Irfan Shodiq, 2018. *Cara Mudah Belajar Mmembaca Al-Quran Al-Maarif*. Kendal : FUSPAQ.
Mustaghfirin, "Implementasi Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Al Ma'arif di Taman

Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Itqon Patebon Kendal”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.

AL-MADJID



Metode ini diberi nama Al-Madjud: Pelajaran Praktis Membaca Al-Quran. Metode Al-Madjud ditulis oleh Prof. Dr. Nurcholis Madjud, MA atau yang lebih dikenal dengan sebutan nama Cak Nur. Cak Nur menulis pada tanggal 20 Juli 1980 di Chicago Amerika Serikat. Buku ini disusun dalam 1 jilid buku ajar. Metode ini belum sepenuhnya digunakan karena belum ditemukan penerapannya.

Sejarah Penyusunan

Di pengantar, Cak Nur mehyampai-kan alasan penyusunan buku Al-Madjud karena untuk memenuhi kebutuhan belajar Al-Quran anak keduanya di Chicago. Pada saat itu, Cak Nur sedang tugas studi di Chicago Amerika Serikat.

Cak Nur merasa kesulitan mengajari anak keduanya dengan metode turutan (Bagdadiyah). Berbeda dengan anak pertamanya saat masih berada di Jombang yang belajar Al-Quran dengan metode turutan cukup efektif. Menurutnya, lingkungan, teman dan guru yang religious, menjadi faktor pendukung keberhasilan anak pertamanya dalam belajar Al-Quran. Demi pemahaman anak keduanya dalam belajar Al-Quran, Cak Nur menyusun metode baca Al-Quran dengan contoh-contoh yang mudah dan gampang dicerna oleh anak-anaknya (Nadia dan Madjud, 2013: xx)

Penamaan Al-Madjud sengaja dinisbahkan kepada penulis yang dalam hal ini adalah Prof. Dr. Nurcholis Madjud, MA.. Metode ini sebagai wujud kontribusi seorang akademisi dan intelektual sekaligus pemikir muslim dalam keilmuan dasar membaca Al-Quran. Metode ini diperuntukkan bagi pemula dengan syarat mengetahui huruf Latin.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Al-Madjud ditulis oleh Prof. Dr. Nurcholis Madjud, MA atau yang lebih dikenal dengan sebutan nama Cak Nur. Cak Nur lahir pada tanggal 17 Marct 1939, bertepatan 26 Muharram 1358 H di Jombang, Jawa Timur. Cak Nur dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjud, seorang tokoh alim yang masih memiliki hubungan kerabat dengan K.H. Hasyim Asy'ari, pemimpin pesantren Tebuireng Jombang dan tokoh pendiri NU. Bahkan, Ibu Cak Nur termasuk di antara murid K.H Hasyim Asy'ari dan anak seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kediri (Nadroh, 1999: 21).

Dalam mengawali pendidikannya, Cak Nur mengenyam di dua sekolah yaitu pagi hari di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar Jombang dan di sore hari di

Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orangtuanya sendiri. Selain itu, beliau juga belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang Jawa Timur pada tahun 1955. Kemudian melanjutkan ke Pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960.

Dari penjelasan di atas, nampaknya pendidikan dasar Cak Nur menjadi pondasi keilmuan beliau dalam bidang Al-Quran. Terutama, pendidikan yang diajarkan oleh ayahnya yang merupakan salah satu alumnus pondok pesantren Tebuireng Jombang-Jawa Timur.

3. Materi Ajar

Metode ini ditulis dengan menganalogikan huruf hijaiyah dengan huruf latin. Huruf hijaiyah yang dianalogikan dengan huruf latin adalah huruf-huruf yang mempunyai kesamaan penyebutan dalam Bahasa Indonesia. Huruf-huruf tersebut terbatas pada huruf Alif (hamzah), Bā', Tā', Jīm, Dāl, Rā', Sīn, Kāf, Lām, Nūn, Waw, Hā' dan Yā'. Huruf-huruf tersebut diajarkan dalam 5 pelajaran dari 22 pelajaran yang disajikan dalam buku ini (Nadia dan Madjid, 2013: xxi).

ت			ب			ا		
Tā			Ba			alif		
ث	ت	ت	ب	ب	ب	أ	ا	ا
tu	ti	Ta	Bu	Bi	ba	U	i	a
أب			إب			أب		
ب ت			ب ب			ب ت		
ت ب			ت ب			ت ب		
أ ب	إ ب	ب ت	ت ت	إ ب	ب ت	ت ت	أ ب	ب ت

Karakteristik Metode Pembelajaran

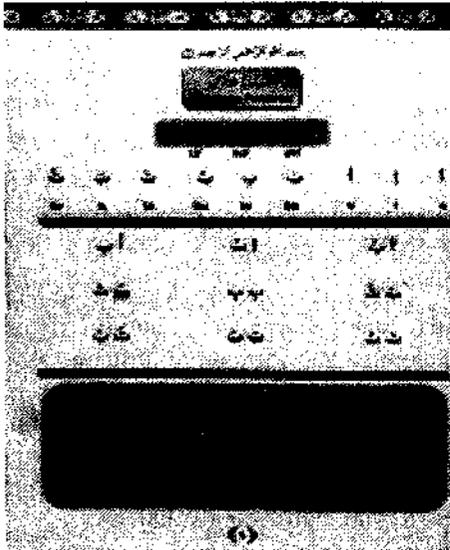
1. Ciri Khas Metode

Metode Al-Madjid memiliki ciri khas pada materi yang disuguhkan, yaitu ringkas dengan penyampaian materi yang jelas. Untuk mempermudah para pelajar dalam belajar membaca Al-Quran, metode Al-Madjid menggunakan sistem menganalogikan huruf-huruf hijaiyah dengan huruf latin.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan berupa buku ajar yang dikemas dalam 1 jilid setebal 50 halaman.

Sedangkan huruf hijaiyah yang tidak bisa dianalogikan dengan bahasa Indonesia harus diperlakukan dan diperkenalkan sesuai dengan makhraj-makhraj masing-masing. Huruf-huruf tersebut disajikan dalam pelajaran ke-6 sampai ke-10. Sedang pelajaran 11-22 membahas pembahasan mad dan kasus huruf sambung.



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Sistem Pembelajaran

Basis metodologi yang digunakan Metode Al-Madjid ini secara jelas terlihat menggunakan sistem analogi atau Qiyasī dengan menganalogikan huruf-huruf hijaiyyah dengan huruf latin.

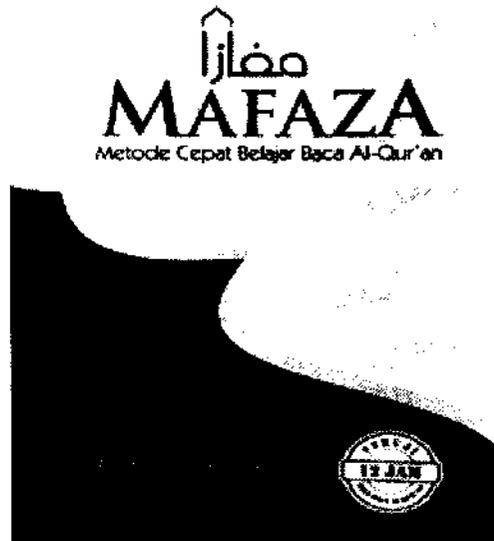
Persebaran Metode

Sebaran metode Al-Madjid tidak banyak digunakan baik di TPA ataupun sekolah formal kecuali koleksi pribadi dalam ruang lingkup keluarga untuk mempermudah putra putri mereka belajar Al-Quran. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

- Nadroh, Siti. 1999. Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nadia, Abu dan Nurcholish, Madjid. 2013. *Pelajaran Praktis Membaca Al-Qur'an Metode Al-Madjid*, t.tp: t.p

MAFAZA



Metode ini bernama “Mafaza: Metode cepat Belajar baca Al-Quran”. Metode Mafaza ditulis oleh Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA, pada 2017 dan dicetak dalam 1 jilid dengan 72 halaman. Metode ini banyak digunakan di wilayah Jawa Barat, Banten dan Kalimantan. Bahkan, sebarannya sudah sampai ke Malaysia.

Sejarah Penyusunan

Metode Mafaza disusun karena keprihatinan Andi Rahman akan banyaknya kaum muslimin yang belum bisa membaca Al-Quran. Diantara faktornya, mereka tidak memiliki banyak waktu untuk belajar Al-Quran. Sementara kesibukan bekerja menjadi aktivitas rutin yang tidak bisa ditinggalkan. Kondisi inilah yang memantik Andi Rahman untuk menyusun metode baca Al-Quran yang praktis dan mudah, khususnya mereka yang tidak punya waktu luang untuk intens belajar.

Sedangkan penamaan “Mafaza” terinspirasi dari surah an-Naba ayat 31 “*inna li al-muttaqin mafaza*”. Penyusun berharap agar orang yang belajar dengan metode Mafaza dapat membaca Al-Quran dengan baik dan terus berinteraksi dengan Al-Quran yang menjadikannya meraih kebahagiaan baik di dunia terlebih di akhirat kelak.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penyusun metode ini adalah Andi Rahman bin Abdul Kohar bin Muhammad Anwar bin Mardani bin Saadi bin Judin bin Jidun bin Kidun. Andir Rahman adalah seorang pakar Al-Quran dan Hadis yang tumbuh besar dalam tradisi Pesantren. Beliau belajar di Ma’had Ulum Asy Syar’iyyah Yanbu’ul Qur’an lil Banin Kudus Jawa Tengah dari tahun 1992-1997. Di pesantren tersebut beliau mendapatkan beberapa jalur sanad Al-Quran yang tersambung kepada KH. Arwani Amin Kudus melalui Ustad Wafir yang bersambung kepada Gus Ulin Nuha Arwani. Selain itu, beliau juga mondok dan mengajar di Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dari tahun 1997-2000. Setelah itu beliau melanjutkan kuliah S1 di UIN Syarif Hidayatullah dan menyelesaikan pada tahun 2004. Kemudian di kampus yang sama beliau melanjutkan dan berhasil menamatkan program magisternya pada tahun 2008. Pada saat yang bersamaan beliau juga menjadi maha santri dan guru

di Pesantren Darus Sunnah Ciputat Banten. Selanjutnya, beliau melanjutkan program doktoralnya dan menamatkan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Mafaza terletak pada pengelompokan huruf. Huruf dikelompokkan dengan 2 kriteria, yaitu *pertama* huruf disusun berdasarkan jumlah titik yang ada dalam huruf, seperti huruf tanpa titik, huruf dengan titik satu, huruf dengan titik dua, dan huruf dengan titik tiga. *Kedua*, huruf yang vokal O.

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran berupa buku ajar metode Mafaza yang dikemas dalam satu jilid dengan 72 halaman.

3. Materi Ajar

Menurut Andi Rahman, untuk bisa membaca Al-Qur’an hanya diperlukan dua hal saja, yaitu mengetahui huruf hijaiyyah dan tanda baca/harakat/syakal. Untuk mengetahui kedua hal tersebut Andi Rahman mengelompokkan huruf berdasarkan bentuk huruf (Rahman, 2019: i).

Adapun materi ajar pada metode Mafaza terdapat 26 materi yang dibagi

Kelompok huruf tanpa titik					
هـ	م - و	ع	ك - ل	ذ - س	أ - خ

Kelompok huruf yang memiliki titik					
Huruf dengan satu titik		Huruf dengan dua titik		huruf dengan tiga titik	
ب - ج	ذ - ز	ف - ن	ت - ي	ث - ش	

Kelompok huruf bervokal O					
ق	ط - ظ	ص - ض	خ - غ	ر	

dalam beberapa kategori. *Pertama* pengenalan huruf hijaiyyah dengan mengelompokkan huruf hijaiyyah menjadi 3 kelompok masing-masing dari kelompok huruf ini disajikan dalam 12 materi pembelajaran yaitu:

Adapun materi ke-17 adalah praktek membaca hamzah dan Ta marbutah. Pelajaran ke-18 membedakan bunyi beberapa huruf yang memiliki persamaan bunyi. Pelajaran ke-19 -21 adalah pengenalan tanda baca. Pelajaran ke-22 adalah pengenalan nama huruf hijaiyyah. Pelajaran ke-23 adalah lafaz Jalalah. Pelajaran ke-24 adalah bagaimana mengakhiri bacaan dalam berbagai keadaan. Adapun dua pelajaran terakhir berisikan doa-doa harian dan surah-surah pendek. Akan tetapi, semua materi pembelajaran di buku Metode Mafaza ini tanpa menyebutkan istilah hukum bacaan dalam ilmu baca al-Qur'an.

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan metode Mafaza ini dengan Qiyasi atau analogi huruf latin, yaitu memperkenalkan huruf hijaiyyah dengan menganalogikan huruf hijaiyyah yang sesuai dengan bunyi huruf latin.

Penyebaran Metode

Metode Mafaza sudah digunakan di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Jakarta, Banten, sebagian kota di Jawa Barat hingga Kalimantan Selatan. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Rahman, Andi. 2019. *Mafaza: Metode Cepat Belajar Baca Al-Qur'an*, Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.

MAGHFIRAH

Metode Maghfirah merupakan salah satu metode yang menerapkan 12 langkah mudah untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Metode ini ditulis oleh Zuhri Muhammad Syazali.

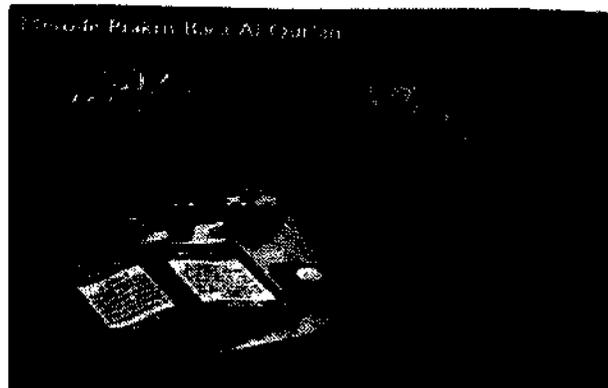
Sejarah Penyusunan

Metode Maghfirah hadir sebagai solusi atas permasalahan yang selama ini banyak dirasakan umat Islam dalam proses belajar membaca Al-Quran. Metode Maghfirah hadir sebagai upaya untuk memudahkan umat Islam dalam proses belajar membaca Al-Quran. Metode Maghfirah dilengkapi dengan Qur'an Tajwid.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode ini ditulis oleh Zuhri Muhammad Syadzali. Beliau berasal dari Desa Cupat, Kecamatan Jebus, Bangka Barat. Beliau menempuh pendidikan formal dan informalnya di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Setelah menamatkannya, beliau kuliah di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah pada jenjang strata satu. Sementara Magisternya ditempuh di International Islamic University Malaysia.

Di sisi lain, jika melihat karir pengabdianya, beliau pernah menjadi



Konsultan Agama untuk masyarakat Indonesia di Amerika tepatnya di Wilayah Washington DC, Maryland dan Virginia. Pada tahun 2004 pernah menjadi Anggota DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tahun 2005-2010 menjadi Wakil Bupati Bangka Barat. Pada tahun 2010-2015 beliau terpilih menjadi Bupati di Kabupaten Bangka Barat. (uSladzuhri.wordpress.com).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas Metode Maghfirah terletak pada penguasaan 12 langkah yang disuguhkan. Empat langkah dasar, penguasaan setiap bunyi huruf dengan harakah fathah, kasrah atau dhammah serta huruf mati. Delapan langkah penyempurnaan, yaitu penguasaan hukum-hukum tajwid yang sudah disederhanakan hanya menjadi delapan cara baca yang disimbolkan dengan 8 warna (Syazali, 2007: Kata Pengantar).

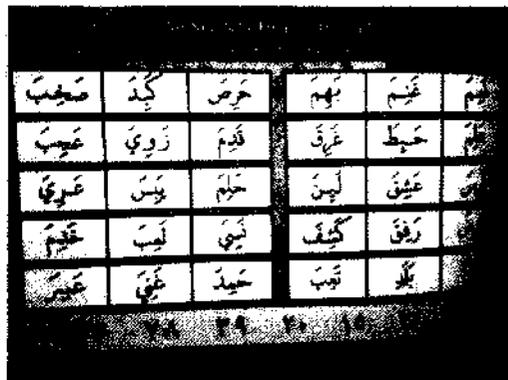
Sistematis, cepat, tepat dan akurat menjadi kekhasan metode ini. Sistematis meliputi materi pelajaran disusun secara sistematis dan mudah dikuasai. Kemudian cepat yaitu pengenalan huruf hijaiyah, baik yang terpisah atau pun tersambung diajarkan secara bersamaan. Sementara tepat yaitu menekankan ketepatan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Quran dan terkahir akurat yaitu menekankan kekuatan makhraj (bunyi huruf).

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajar yang digunakan yaitu Buku Maghfirah Metode Praktis Baca Al-Quran yang diterbitkan oleh Maghfirah Pustaka. Buku ini dilengkapi dengan warna dan simbol untuk mendeteksi tajwid suatu kalimat atau ayat Al-Quran.

3. Materi Ajar

Adapun materi ajarnya dimulai dari Bab 1 hingga bab 3. Bab 1 yaitu pengenalan huruf hijaiyah meliputi ; harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Sedangkan pada bab 2 pelajarannya meliputi ' pengenalan bacaan mad (panjang), pengenalan bacaan huruf sakinah, pengenalan bacaan huruf bertasydid dan teknik membaca alif lam qamariyah dan lam syamsiyah. Adapun bab 3 berisi pelajaran tentang teknik membaca nun sakinah dan tanwin, teknik membaca mim sakinah, teknik membaca mad far'i dan teknik membaca huruf mutaqati'ah pada awal surah dan terakhir teknik wakaf.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Maghfirah adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Maghfirah menggunakan pendekatan suku kata.

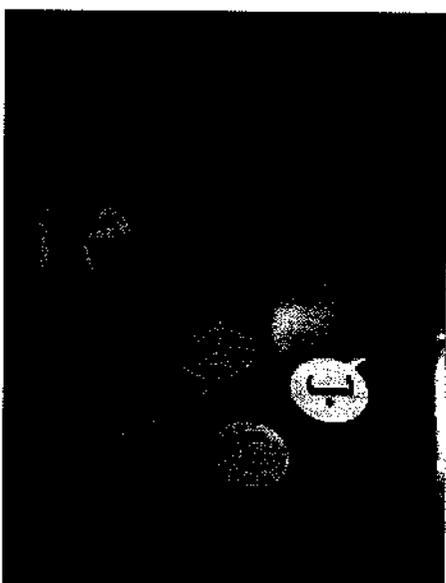
Persebaran Metode

Adapun persebaran metode ini belum diketahui secara pasti. [Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka:

- Syazali, Zuhri Muhammad. 2007. *Magfirah; Metode Praktis Membaca Al-Quran*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Zuhri. Diakses tanggal 12 Juli 2022. Tentang Ustadz H. Zuhri Syazali dalam <https://ustadzuhri.wordpress.com/tentang/>

MAHABBAH



Buku ini diberi nama “Metode Mahabbah: Belajar dengan Cinta”. Metode Mahabbah ditulis dikisaran tahun 2015-2017 oleh sepasang suami istri Yayat Abu Atqiya dan Umul Ma’rifah. Metode ini dicetak pertama kali pada tahun 2017 oleh penerbit Mahabbah Qur’an Center Bekasi. Buku ini dicetak dalam 4 jilid yang masing-masing jilid berisikan 40-50 halaman. Untuk sebaran metode Mahabbah sudah digunakan di sebagian wilayah Jawa barat khususnya daerah Bekasi dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Metode Mahabbah ditulis untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran Al-Quran di beberapa lembaga di bawah binaannya. Di sisi lain, hadirnya metode Mahabbah dapat memberikan sumbangsih dan memberikan solusi dalam proses pemberantasan buta Aksara Al-Quran. Sementara penamaan Mahabbah yang artinya “Cinta”, diharapkan dengan metode ini dapat “belajar Al-Quran dengan penuh cinta”.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Yayat Abu Atqiya lahir di Subang Jawa Barat pada tanggal 8 Agustus 1984. Beliau menyelesaikan jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah Al Imaroh Cikarang. Kemudian melanjutkan kuliah di Ma’had Utsman Bin Affan dan LBQ Al Utsmani pada program bahasa Arab dan Tahfizhul Quran. Selanjutnya mengambil pendidikan agama Islam di Institut Agama Islam Al Aqidah Jakarta Timur dan STIU Darul Hikmah Bekasi program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada jenjang strata satu.

Saat ini, Yayat aktif sebagai Tim Dai PKPU/IZI dalam dan luar negeri. Beliau juga menjadi Mudir MQC (Mahabbah Quran Center) yang bergerak di bidang tahsin, tahfizh Al-Quran, juga menjadi founder MQC (Mahabbah Quran Community). Kesibukan lain diluangkan untuk mengisi kajian di beberapa Masjid, kampus, perkantoran dan masyarakat umum di sekitar wilayah Bekasi.

Sedangkan Umul Ma’rifah, lahir di Madiun 14 November 1985. Pendidikannya ia tempuh di Institut Pertanian Bogor. Meskipun sebagai alumni yang notabene kampus umum, tapi ia memiliki banyak pengalaman mengajar Al-Quran, misalnya di SDIT

Flowing Quran Jakarta Timur dan guru tahfidz di SDIT Darul Maza sekaligus Founder dan pembimbing tahfidz Ummahat MQC.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini tidak memiliki ciri khusus. Hampir sama dengan metode baca Al-Qur'an lainnya yakni pengenalan huruf, kata, kalimat secara langsung, tanpa dieja.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran pada metode ini menggunakan buku ajar yang dikemas dalam 4 jilid.

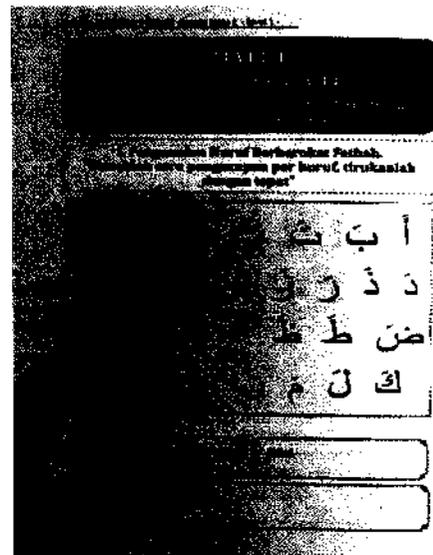
3. Materi Ajar

Buku dengan 4 jilid ini diajarkan dalam dua bentuk program yaitu program reguler dan program training. Untuk program reguler untuk peserta yang memiliki keluangan waktu untuk belajar. Sementara program training 24 jam bisa membaca Al-Quran disediakan bagi kalangan yang punya waktu terbatas untuk belajar tapi punya kemauan untuk belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Adapun materi ajar metode Mahabbah yaitu; pada *jilid pertama* materi ajar terkait pengenalan huruf berharakat fathah, kasrah, dhammah, latihan membaca dan menulis huruf dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, latihan membaca huruf berdasarkan makhrojnya dan pengenalan huruf sambung tiga harakat.

Jilid kedua, berisikan latihan tentang penyebutan dan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), huruf yang berharakat tanwin, huruf dengan panjang dua harakat, pengenalan wawu dan ya sukun yang didahului harakat fathah dan yang terkait dengan penyebutan berbagai huruf hijaiyyah. *Jilid ketiga* berisikan

latihan penguatan makhraj, latihan tentang waqaf serta berbagai ragam dan bentuk *mad* (bacaan panjang). *Jilid keempat* terakhir berisikan cara membaca *fawatihussuwar* dengan huruf *Muqoto'ah* dan berbagai persoalan seputar idghom dan sejenisnya.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan metode mahabbah dengan *talaffuzi* yaitu menerapkan baca langsung huruf hijaiyyah dengan harakat fathah, kasrah dan dhammah tanpa dieja.

Persebaran Metode

Metode Mahabbah sudah digunakan di beberapa lembaga Pendidikan kota Bekasi dan sekitarnya, terutama di Mahabbah Quranic Community. [Sofian Effendi].

Daftar Pustaka:

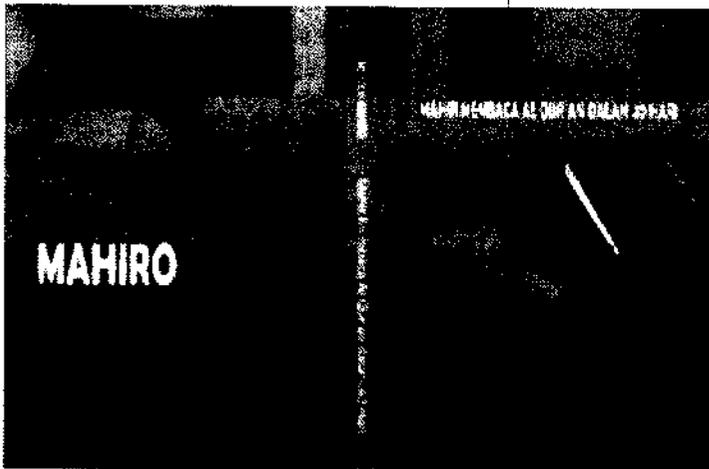
Abu Atqiya, Yayat. 2020. *Metode Mahabbah: Belajar dengan Cinta*, Bekasi: Mahabbah Qur'an Center.

MAHIRO

Metode ini diberi nama “Metode Mahiro: Mahir Membaca Al-Quran Dalam 40 Hari”. Metode Mahiro disusun oleh tim yang beranggotakan Dr. Abdul Hakim, MA, Dr. Fidrayani, M.Pd, M.Si. dan Wahid Fatihunnada, Lc, MA. Metode ini dicetak pada 17 agustus 2019 dalam 1 jilid. Untuk sebaran metode Mahiro baru digunakan di Tangerang Selatan, Bekasi dan Indramayu.

Sejarah Penyusunan

Metode Mahiro merupakan metode belajar Al-Quran yang masih terbilang baru. Metode ini adalah hasil riset 3 akademisi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai wujud kontribusi dan perhatian kalangan akademisi dalam pembelajaran baca Al-Quran. Adapun dinamakan Mahiro karena diambil bahasa Arab yaitu *māhir* yang artinya pandai. Kata *māhir* jika ditransformasi ke dalam bahasa Indonesia dengan logat Jawa menjadi Mahiro. Bunyi 0 pada huruf ro’ dalam Bahasa Jawa adalah perintah. Jadi Mahiro itu artinya jadilah kamu orang yang pandai. Tentu penulis ingin memberi pesan dan harapan bahwa agar umat Islam semakin pandai membaca Al-Quran.



Adapun makna 40 hari mengandung adanya perubahan. Sebagaimana bayi dalam kandungan, selama 40 hari berubah dari air mani menjadi segumpal darah dan 40 hari berikutnya terjadi perubahan-perubahan lain. Menurut para ahli tasawwuf juga masa 40 hari adalah waktu yang terpenting dalam proses perubahan diri. Oleh karenanya, metode Mahiro dirancang 40 hari bisa baca Al-Quran. Penyusun berharap selama 40 hari terjadi perubahan yang signifikan saat belajar baca Al-Quran dengan metode ini.

Modul metode mahiro ini sudah dilakukan revisi sebanyak 4 kali guna semakin mempertajam dan memberikan metode yang efektif bagi pelajar atau pembaca. Adapun fokus awal penyusunan metode mahiro ini adalah untuk anak-anak setingkat Sekolah Dasar. Adapun sasaran metode ini tidak hanya difokuskan bagi kalangan pemula setingkat anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar, tapi siapapun yang ingin belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Dr. Abdul Hakim Wahid merupakan salah satu dosen tetap PNS di lingkungan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan terakhirnya mengambil program doktoral di Sekolah Pascasarjana UIN dan lulus tahun 2017. Sementara program magisternya di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.

Begitupun penulis kedua, Fatihunnada yang juga sebagai dosen tetap Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta. Pendidikan terakhirnya mengambil program doktoral Pengkajian Islam Konsentrasi Hadis dan Tradisi Kenabian pada tahun 2021. Sementara program magisternya di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta dan lulus pada 2012.

Tidak hanya itu, pendidikan Al-Quran Fatihatunnada selain di IIQ Jakarta, beliau pernah menempuh pendidikan di beberapa pondok pesantren, seperti Ma'had Ulumsy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Lil Banin Kudus Jawa Tengah dari tahun 1992-1997 dan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dari tahun 1997-2000. Beliau juga pernah menjadi maha santri di Pesantren Darus Sunnah Ciputat Banten sejak tahun 2000 – 2004.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode mahiro dalam penyampain materi yang disertai irama (lagu-lagu) sebagai bentuk *tabarrukan* (ikhtiar mengharap keberkahan) dan memperindah bacaan.

2. Media Pembelajaran

Selain buku ajar metode Mahiro, media pembelajaran lainnya berupa alat bantu menghafal seperti puzzle huruf hijaiyyah berupa gambar-gambar huruf hijaiyyah. Selain itu ada media irama untuk mempermudah proses pengenalan dan menghafal huruf.

3. Materi Ajar

Prinsip dasar yang diterapkan dalam metode Mahiro ini ialah “mendengar, melihat, dan mempraktikkan”. Hal ini didasarkan pada sebuah pepatah yang menyatakan: “Aku mendengar dan aku lupa, aku melihat dan aku ingat, aku melakukan dan aku mengerti”. Metode Mahiro menerapkan prinsip ini agar

santri bisa paham dan bisa mempraktikkan atau melafalkan sesuai dengan apa yang diucapkan oleh guru.

Metode Mahiro tersaji dalam 2 (dua) sub bagian. Bagian yang pertama membahas tentang pengenalan huruf hijaiyyah. Bagian kedua latihan menulis huruf hijaiyyah dan mengetahui perubahan bentuk huruf hijaiyyah. Berikut rincian materi ajar pada metode ini:

Dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah, materi huruf berharakat fathah, materi huruf berharakat kasrah, materi huruf berharakat dhammah, materi huruf berharakat fathah, dan sebagainya. Materi ini diajarkan secara komprehensif sebanyak 24 kali pertemuan. Selanjutnya pada pertemuan ke-25-35 berisikan materi huruf yang berharakat sukun, tanwin, tasydid, hukum bacaan gunnah dan segala yang berkaitan erat dengan cara membaca Al-Quran pada setiap huruf yang dilakukan. Sedangkan pertemuan ke-26 sampai pertemuan ke-40 latihan membaca Al-Quran secara baik dan benar.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan metode Mahiro ini dengan *Tahajji*, yaitu dengan memperkenalkan nama-nama huruf hijaiyyah terlebih dahulu, kemudian menggandengkan huruf hijaiyyah yang sesuai dengan sistem tanda baca atau harakat.

Persebaran Metode

Metode Mahiro sudah digunakan di beberapa lembaga Pendidikan, seperti pondok Pesantren Darus Sa'adah Indramayu, beberapa TPQ di wilayah Jabodetabek seperti TPQ Masjid Pondok Hijau Ciputat dan TPQ Masjid Nurul Huda Pulomas. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Wahid, Abdul Hakim dkk. 2019. Metode Mahiro: Modul Pembelajaran Mahir dalam membaca Al-Qur'an dalam 40 hari. Jakarta: Hippius.

MAMA PAPA

Metode ini memiliki judul lengkap “Mengajar 3 Jam Bisa Baca Al-Qur’an Metode Mama Papa”. Metode Mama Papa ditulis oleh H. Muhammad Taslim dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh Forum Persatuan Guru Ngaji (FPGN) Kota Tengerang Selatan. Buku ini disusun dalam 1 jilid setebal 106 halaman dan diperuntukkan untuk semua kalangan umur yang belum bisa membaca Al-Quran. Metode ini baru digunakan di wilayah Depok dan BSD.

Sejarah Penyusunan

Metode ini ditulis dengan latar belakang pengajaran Al-Quran pada era sebelum tahun 2000-an yang membutuhkan waktu lama. Metode Mama Papa hadir dengan menawarkan proses pembelajaran yang singkat, yakni cukup 3 jam saja bisa membaca Al-Quran.

Sedangkan penamaan “Mama Papa” sengaja dipilih karena sangat familiar. Penyusun berharap semua orang bisa baca Al-Quran dengan mudah melalui metode Mama Papa. Pemilihan diksi atau bahasa dibuat mudah agar menjadi motivasi secara psikologis bagi pembaca. Selain itu, teknik memori dan asosiasi sengaja dipilih agar mudah

diingat. Metode ini diperuntukkan untuk semua kalangan dari berbagai tingkatan umur.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

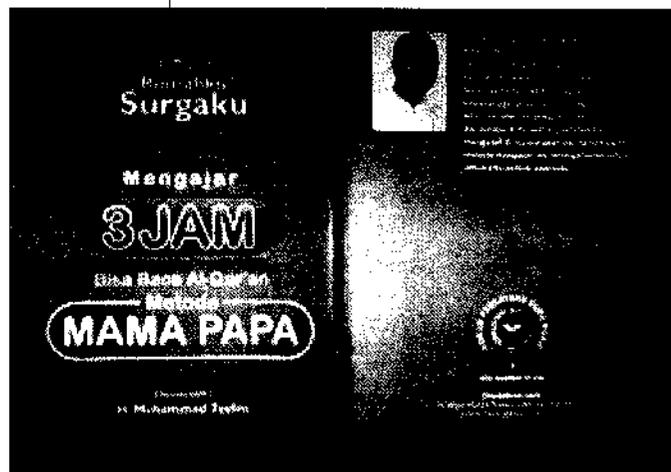
Metode ini memiliki ciri khas yang unik dari aspek penamaan dan pendekatan pembelajarannya, yaitu menggunakan panggilan yang familiar dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ADA MAMA, ADA PAPA, ADA KAKAK, ADA SAYA. Selain itu, pengenalan huruf hijaiyyah tidak secara berurutan. Namun, metode Mama Papa mengenalkan huruf hijaiyyah dibarengi dengan cara bercerita.

2. Media pembelajaran

Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah buku ajar dan media tulis berupa *white board* atau media powerpoint.

3. Materi Ajar

Metode Mama Papa disajikan dengan pendekatan kata lembaga seputar aktivitas sehari-hari. Keunikan dalam metode ini adalah pengenalan huruf hijaiyyah dibarengi dengan cara

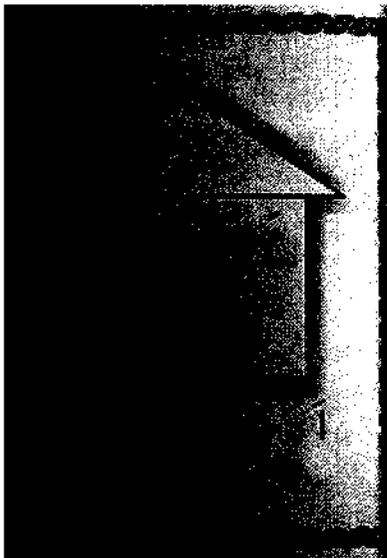


bercerita. Misalnya untuk cerita pertama menggambarkan tentang rumah. Ada alat bantu dengan gambar rumah. Ada pertanyaan yang diajukan kepada yang sedang belajar, “rumah itu biasanya ada siapa, anggota rumah tangga yang terdiri dari Mama, Papa, Kakak, dan Saya. Kalimatnya berbunyi “Ada MAMA, PAPA, KAKAK, SAYA” untuk pengenalan huruf: ا د م ف ك س ي

Pada pertemuan pertama ini dikenalkan 7 huruf dan pengenalan harakat dengan istilah aksesoris atas (fathah), bawah (kasrah), atas ada buletannya (dhammah), dan bulet atas (sukun). Selain itu juga dikenalkan perubahan saat disambung dan juga saat ada alifnya yang dibaca panjang, ya’ mati, dan wawu mati.

Adapun cerita yang ketiga, dan keempat. Cerita-cerita yang dibangun didasarkan pada sejarah dasar, pengenalan huruf-huruf hijaiyyah adalah: “Nabi Ibrahim, Siti Hajar, Zamzam, Haji, Wuquf dan seterusnya.

ن ب ي ا ب ر ا ه ي م + س ت ي خ ج ز + ز م ر م
خ ج و ق ف ح م ر ة ط و ف م ن ع ت خ ل ل



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan Metode Mama Papa ini dengan *Talaffuzi* yang menggunakan pendekatan kata lembaga

Persebaran Metode

Metode Mama Papa ini disebarakan oleh forum persatuan guru ngaji (FPGN) Kota Tangerang Selatan dan Yayasan Mama Papa melalui pelatihan. Misalnya pelatihan membaca Al-Quran cepat yang diadakan oleh Rumah Al Balad kota Depok dan Training of Trainers (ToT) kepada puluhan ustad dan guru mengaji di Masjid Cikal Harapan BSD City. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Taslim, Muhammad. 2017. *Metode Papa Mama*, Cet. ke-5, Tangerang Selatan: FPQN Kota Tangerang Selatan.

MAQDIS

Metode Maqdis merupakan metode cara membaca Al-Quran yang mengenalkan pembelajaran dari nol. Metode ini ditulis oleh Irfan Susilo pada tahun 2017 dan diterbitkan oleh Yamaqdis. Metode ini terdiri dari beberapa program yaitu dimulai dari *ihsan*, kemudian *tahsin*, dan terakhir *maqāmāt*.

Sejarah Penyusun

Kata MAQDIS adalah singkatan dari Ma’had Al-Quran dan Dirosah Islamiyah. Karena itu buku panduan ini disajikan khusus untuk peserta pembelajaran Al-Quran program IHSAN di Ma’had Al-Quran dan Dirosah

Islamiyah (MAQDIS). Selain untuk ma'had, metode ini juga diperuntukkan bagi masyarakat umum yang belum mengenal huruf atau bagi yang ingin belajar membaca Al-Quran dari Nol.

Adapun sasaran penggunaan metode ini dikhususkan bagi orang yang belum mengenal aksara Arab dan huruf-huruf hijaiyah atau dinamakan program ihsan (metodemaqdis.com). Kemudian level selanjutnya sudah bisa membaca Al-Quran tetapi belum sampai atau tahap ilmu tajwid (program Tahsin). Level terakhir yaitu level bacaan Al-Quran dengan benar dan sesuai dengan tajwid dan meningkatkan keterampilan irama dan langgam. (Susilo dalam chanel youtub Class Indonesia: 2020).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode ini disusun oleh Irfan Susilo, ia dikenal sebagai master trainer Al-Quran yang pernah melatih kader-kadernya yang tersebar di seluruh nusantara. Kehadirannya di Maqdis melahirkan kejasama dengan dengan beberapa perguruan Islam seperti Pondok Pesantren Darussalam Gontor

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas dari metode



Maqdis yaitu metode membaca Al-Quran yang memadukan kemampuan praktek pengetahuan tajwid dengan kemampuan berirama (Susilo, 2017: v).

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran yang digunakan yaitu buku ajar Maqdis sebanyak tiga jilid. Metode ini merujuk kepada Buku Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Metode Maisura karya Dr. KH. Ahmad Fathoni dan panduan tahsin tilawah karya H. Ahmad Annuri dan juga menggunakan video interaktif.

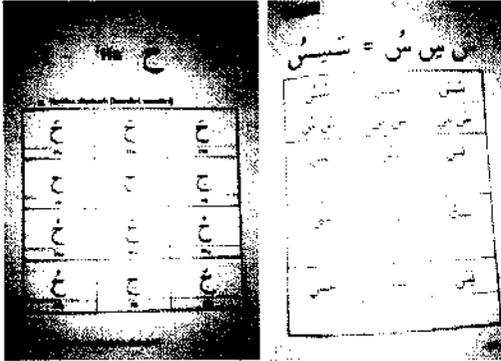
3. Materi Ajar

Adapun materi ajar dalam tiga jilid berisikan 6 materi dasar yang harus dikuasai sebagai tangga menuju mahir membaca Al-Quran. Materi tersebut, pertama, membaca huruf tunggal berharokat. Materi 2, membaca huruf sambung berharokat. Materi 3, membaca tanwin,. Materi 4, membaca Tanda Sukun. Materi 5, membaca tanda tasydid. Materi 6, membaca bunyi panjang (Susilo, 2017: vi). Semua materi ini dapat dituntaskan dalam 24 jam pertemuan

Metode Maqdis menawarkan 4 (empat) level dalam proses pembelajaran Al-Quran. Fokus pembelajaran pada level tahsin (pertama) adalah memperbaiki kesalahan dalam membaca tanda-tanda panjang, memperbaiki kesalahan dalam membaca tanda-tanda dengung, memperbaiki kesalahan dalam membaca huruf bertanda sukun, dan memperbaiki kesalahan dalam membaca harakat Fathah, Kasrah, dan

Dhammah.

Sementara tahsin level dua yaitu mengenai tanda-tanda bacaan Gharib. Tahsin level tiga yaitu membahas tentang makharijul huruf dan sifatul huruf. Terakhir, level empat membahas tentang beberapa kaidah tentang tajwid (Milenyum 2022: 51)



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Maqdis adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Maqdis menggunakan pendekatan suku kata

Persebaran Metode

Adapun persebaran metode ini belum diketahui secara pasti.

[Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka:

Susilo, Irfan. 2017. *Metode Maqadis: Belajar Membaca AL-Qur'an dari Nol*. Bandung: Yamaqdis.

Milena, Fitri dan Yumna. 2021. "Metode Maqdis Dalam Pembelajaran

Rumah Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di MDT Nurul Falah" *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Vol: I No: 68.

Susilo, Irfan Irfan. 2021. "Uclass Free-7 jurus Belajar Al-Quran dengan Metode Maqdis diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=aZ9NhuXPxuo>

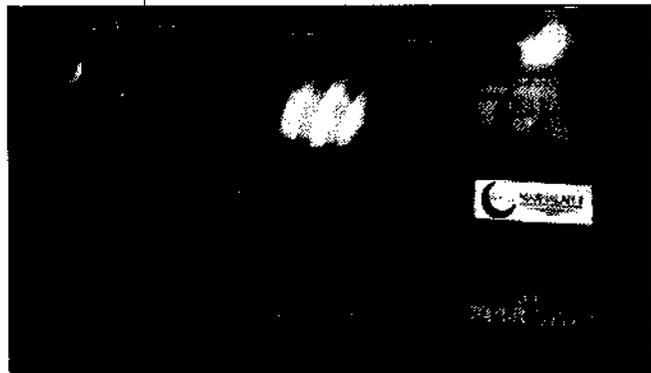
Metode Maqdis. 2021. <https://metodemaqdis.com/>

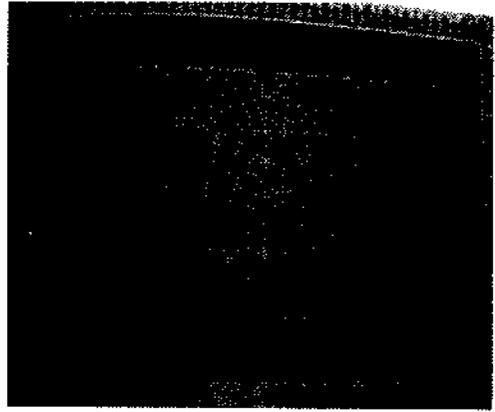
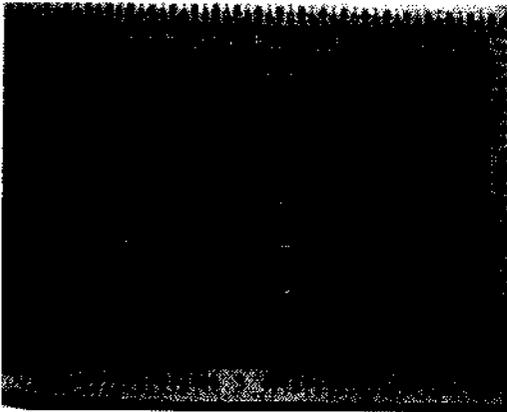
MARHALAH

Metode Marhalah merupakan metode pembelajaran Al-Quran yang menawarkan cara termudah dan tercepat. Cukup dengan 3 jam orang bisa membaca Al-Quran dari nol dengan sistem 3 tahap. Metode Marhalah ditulis oleh Munawar Rifadi dan dicetak pertama kalinya pada tahun 2016. Untuk persebaran metode Marhalah sudah meluas di wilayah Indonesia. Munawar Rifadi bekerjasama dengan Yayasan KITADATA Centre, Team Qsoft dan Yayasan Sedekah Produktif untuk menyebarkan metode ini.

Sejarah Penyusunan

Metode Marhalah dikembangkan untuk merealisasikan cita-cita besar penyusun yaitu Indonesia bebas dari





buta huruf Al-Quran sampai tahun 2050. Menurut Rifadi, di zaman yang serba modern yang penuh dengan kemudahan, tidak ada alasan lagi orang tidak bisa membaca Al-Quran. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, tentu harus menghadirkan metode pembelajaran yang dibuat sesederhana mungkin namun tidak juga mengganggalkan (Rifadi 2016, i-ii).

Menurut Rifadi, belajar membaca Al-Quran bukanlah hal sulit. Al-Quran pun juga menyampaikan bahwa Allah telah memudahkan Al-Quran untuk dipelajari (QS. Al-Qamar: 17). Dengan alasan-alasan inilah yang membuat penyusun menghadirkan metode pembelajaran Al-Quran yang relative singkat dan mudah. Berkat pengalaman Rifadi mengajar Al-Quran selama 15 tahun, beliau berhasil menyuguhkan metode baru yang diberi nama Marhalah (Rifadi, 2016: i).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buku ini disusun oleh ustadz Munawar Rifadi, S.Pd.I. Beliau lahir di Bandung pada 8 Oktober 1982. Beliau memulai pendidikannya di sekolah dasar, SMP dan SMKT di Bandung. Ketertarikan beliau terhadap kajian keagamaan dimulai ketika duduk dibangku SMK. Beliau aktif mengikuti kajian-kajian ke-Islam-an, membaca

buku-buku Islami, membentuk team nasyid dan belajar serius ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, khususnya pendalaman ilmu tajwid (Rifadi 2016, 149).

Berkat ketekunannya dalam belajar, beliau dipercaya mengajarkan Al-Quran pada tahun 2000 sampai 2006 di lembaga-lembaga pendidikan Al-Quran. Tepat pada tahun 2006 beliau resign dari lembaga-lembaga tersebut karena ingin fokus melanjutkan pendidikannya dengan kuliah di UNINUS. Beliau mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 memutuskan mengajar Al-Quran kembali dengan merintis lembaga pendidikan Al-Quran sampai tahun 2015 (Rifadi, 2016: 149).

Pada tahun 2015 beliau resign dari lembaga tersebut dan fokus dakwah Al-Quran serta melanjutkan kuliah pascasarjana di UNINUS dengan jurusan yang sama. Di sekolah pascasarjana inilah beliau banyak belajar dengan Prof. Dr. H. Fuad Wahab, MA. yang telah membuka mata dan pikiran penyusun mengenai pentingnya pendidikan Al-Quran. Selain itu ada Prof. Dr. Ahmad Sanusi MPA., dan Prof. Dr. Sopyan Sauri, M.Pd yang selalu memotivasi mahasiswanya untuk menjadi manusia bermanfaat dengan membuat karya yang dirasakan banyak orang, sebelum akhirnya menemukan

sebuah metode Marhalah (Rifadi, 2016: 149).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Marhalah terletak pada sistem pengelompokan huruf-huruf yang sering tertukar. Ada 6 kelompok huruf-huruf yang sering tertukar hasil pemetaan metode Marhalah yang disesuaikan dengan bentuk huruf. Selanjutnya, dalam tahapan-tahapan pembelajaran metode Marhalah akan selalu mengacu pada pemetaan pengelompokan huruf tersebut.

2. Media pembelajaran

Metode Marhalah disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun dalam satu jilid. Buku ini dicetak oleh Marhalah Publisher dengan judul “Marhalah: 3 Jam Bisa Membaca Al-Quran dari Nol Dengan Sistem 3 Tahap”. Buku ini dicetak pertama kalinya pada Agustus tahun 2016. Metode Marhalah ini dilengkapi dengan dilengkapi dengan VCD yang memuat pembahasan secara sistematis. VCD digunakan sebagai video tutorial agar dalam belajar menyenangkan dan tidak bosan karena terdapat gambar, suara, video praktik serta beberapa cara menghafal huruf hijaiyah yang dipadukan dengan lagu.

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Marhalah disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun dalam satu jilid. Ada 3 tahap yang menjadi agenda pokok dalam metode Marhalah ini, yaitu *Tahapan Pertama*, Melafalkan huruf hijaiyah urutan Baghdadiyah. Selanjutnya, Mengelompokkan dan menghafalkan huruf yang sering tertukar dengan cara marhalah. Terdapat 6 kelompok yang sudah dipetakan oleh penyusun yaitu, 1) huruf garis lengkung ada titiknya yaitu ب

ث . 2) Huruf bibir dan tenggorokan yaitu غ ه م . 3) Huruf tongkat dan bulat yaitu ء ق ة . 4) Huruf ekor kedepan dan belakang yaitu ش س . 5) Huruf bulat seperti kepala yaitu ص ظ ط . 6) Huruf seperti orang duduk yaitu ذ ض ر ز و . Masing-masing kelompok dibaca 5-10 kali. Kemudian, melafalkan huruf hijayah bersambung baik ketika di depan, di tengah maupun di belakang pada kelompok 1-6. (Rifadi, 2016: 1-14).

Tahapan Kedua, Membaca Huruf-huruf Sambung. Membaca huruf hijaiyah bersambung dengan bunyi vokal a (ditandai dengan garis di atas), i (ditandai dengan garis dibawah) dan u (ditandai dengan angka 9 di atas). Selanjutnya, membaca huruf hijaiyah bersambung dengan bunyi voakl an (ditandai dengan angka 69 di atas), in (ditandai dengan garis kembar dibawah) dan un (ditandai dengan garis kembar di atas). Kemudian, membaca huruf hijaiyah yang dimatikan dan bunyi diftong. Bunyi diftong terjadi apabila menemukan huruf waw mati dan ya' mati dan sebelumnya ada huruf yang berfokal a/garis miring di atas. Terakhir, membaca huruf hijayah yang digandakan (ditandai dengan angka 3 tidur) (Rifadi, 2016: 15-56).

Tahapan Ketiga, membaca huruf yang dipanjangkan, membaca huruf di akhir ayat serta membaca nun bertasydid dan mim bertasydid, membaca nun mati dan vokal an-in-un, latihan membaca huruf-huruf bersambung yang sesuai dengan hukum tajwid, latihan membaca huruf asli di awal surat dengan tajwidnya, tanda-tanda waqaf/berhenti dan istilah-istilah asing dalam Al-Quran, Latihan tahap ketiga: Membaca Al-Quran Surah Ali Imran ayat 154, Al-Fath ayat 29, surah al-'Alaq, Surah Az-Zalzalah, Surah Al-'Adiyat, Surah Al-Qari'ah, Surah At-Takatsur, Surah Al-'Ashr, Surah Al-Humazah, Surah Al-Fil, Surah Quraisy, Surah Al-Ma'un, Surah Al-Kautsar, Surah Al-Kafirun, surah An-Nashr, Surah Al-

Masad, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas. Terakhir dilengkapi dengan kumpulan lagu yaitu, lagu huruf hijaiyah Marhalah/ dalam naik delman, lagu huruf hijaiyah dalam pelangi, lagu huruf hijaiyah dalam nasyid huruf marhalah, lagu Al-Quran sahabatku dan Al-Quran kitab kami, lagu quraanunaa, nasyid huruf marhalah dalam teks latin dan nasyid huruf marhalah dalam teks Arab. (Rifadi, 2016: 57-128)

Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Marhalah adalah *talafuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzi* yang dipakai dalam metode Marhalah menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Untuk sebaran metode Marhalah sudah cukup meluas. Munawar Rifadi bekerjasama dengan Yayasan KITADATA Centre, Team Qsoft dan Yayasan Sedekah Produktif untuk menyebar luaskan metode Marhalah. Mengadakan pelatihan gratis di beberapa kota besar di Indonesia untuk masyarakat yang belum bisa membaca Al-Quran sama sekali menjadi agenda utama dan telah terealisasi. Selain itu juga Munawar Rifadi bersama tim memberikan pelatihan kepada calon pengajar dan trainer di beberapa provinsi yang tersebar di Nusantara ini (Rifadi, 2016: ii). [Mamluatun Nafisah]

Daftar Pustaka

Rifadi, Munawar. 2016, *Marhalah: 3 Jam Bisa Membaca Al-Quran dari Nol dengan Sistem 3 Tahap*, Bandung: Marhalah Publisher.

MUTQIN

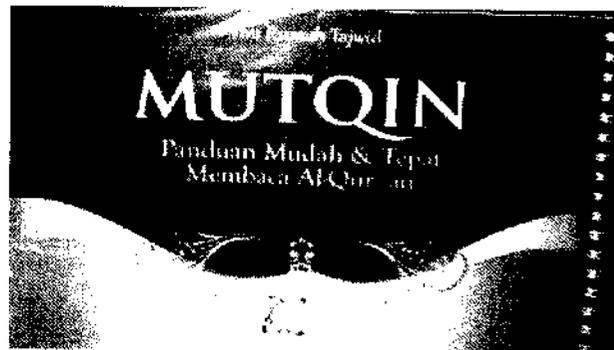
Metode Mutqin disusun dengan mengacu kepada mushaf standar Madinah yang diterbitkan oleh Mujamma' Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf di Madinah. Metode Mutqin disusun oleh ustadz Hartanto Saryono, Lc., Al-Hafizh bersama Tim Rumah Tajwid dari Yayasan Rumah Tajwid Indonesia. Metode Mutqin dicetak pertama kalinya pada tahun 2017. Metode Mutqin ini sudah tersebar sampai ke luar negeri.

Sejarah Penyusunan

Metode Mutqin dirancang sebagai upaya memberi kemudahan dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran. Selain itu, Tim Penyusun juga berharap, dengan hadirnya metode ini para pengguna/pengkaji Al-Quran mampu menjaga ketepatan dan kefasihan dalam membaca Al-Quran. Alasan itulah metode ini diberi nama Mutqin. Mutqin berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang profesional, ahli dan mumpuni. Mutqin juga bisa digunakan untuk menyebut orang yang hafal Al-Quran dengan kondisi hafalan dan bacaan sangat bagus (Saryono 2020, v).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buku ini disusun oleh ustadz Hartanto Saryono, Lc., Al-Hafizh bersama Tim Rumah Tajwid dari Yayasan Rumah Tajwid Indonesia.



Tidak diketahui secara pasti nama-nama tim penyusun yang membantu ustadz Hartanto. Hanya saja, jika dilihat dari profil Yayasan Rumah Tahfidz, secara geografis terletak di Jl. Jeruk III No. 112 Depok jaya, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. Hartanto Saryono, Lc., Al-Hafizh yang menjadi direktur Pusat Pendidikan Al-Quran "Rumah Tajwid". Beliau lahir di Wonogiri pada 16 Oktober 1976.

Jika dilihat dari riwayat pendidikannya, beliau kuliah S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qudwah, Depok (1996-1997). Di Tahun 1998-1999 beliau mengambil Diploma Bahasa arab Al-Iman University, Sana'a Yemen. Sementara di tahun 1999-2003 mengambil S1 lagi di Al-Iman University, Sana'a Yemen.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Mutqin terletak pada kaidah penulisan yang mengacu pada mushaf standar Madinah yang diterbitkan oleh Mujamma' Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf di Madinah. Seluruh Kaidah penulisan, pemberian tanda baca dan tanda berhenti disamakan dengan mushaf tersebut. Selain itu, Kaidah-kaidah membaca disampaikan dalam konsep sederhana dan singkat dengan fokus tanda baca. Contoh-contoh untuk latihan pun diminimalisir. Langkah pengembangan kemampuan membaca diperluas dengan praktik langsung di

Mushaf Al-Quran.

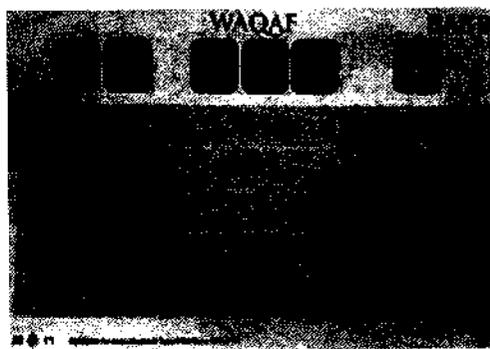
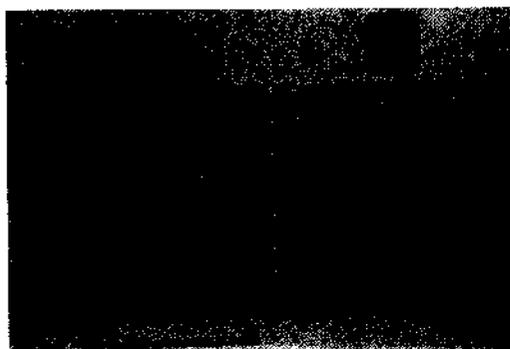
2. Media Pembelajaran

Metode Mutqin disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun dalam satu jilid. Buku ini dicetak oleh Yayasan Rumah Tajwid Indonesia dengan judul "Mutqin: Panduan Mudah dan Tepat Membaca Al-Quran". Buku ini dicetak pertama kalinya pada tahun 2017.

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Mutqin disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun dalam satu jilid. Adapun materi ajarnya terdiri dari 16 bab, yaitu mengenal Huruf berharakat fathah, kasrah dan dhammah yang disertai dengan lembar latihan, Mengenal huruf bersambung yang disertai dengan lembar latihan, Memanjangkan bacaan Fathah, Kasrah dan Dhammah, mengenal Sukun dan bagaimana membaca huruf qalqalah, mengenal tasydid yang disertai latihan membacanya, mengenal hamzah washal dan disertai latihan membacanya, dan Mengenal tanwin yang disertai latihan membacanya.

Selanjutnya, mengenal tanda-tanda waqaf yang disertai cara membaca bacaan huruf yang diwaqafkan, mengenal mad wajib dan mad jaiz serta mad lazim, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mengenal idgham sempurna dan idgham tidak sempurna, kasrah nun



sukun pada tanwin, ragam hukum, huruf hijaiyah, huruf muqaththa'ah dan latihan membaca surah pendek.

Dalam buku Mutqin ini tidak ada penjelasan. Hal itu dilakukan agar orang yang belajar lebih fokus pada konsep dasar tanda baca yang disampaikan guru pembimbing. Oleh karenanya, untuk meraih hasil yang lebih baik, penjelasan metode pengajaran Mutqin dituangkan dalam buku tersendiri yang dipaparkan di presentasi pelatihan (Saryono, 2020: v).

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Mutqin adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Mutqin menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Untuk sebaran metode Mutqin sudah digunakan di beberapa wilayah. Bahkan, Rumah Tajwid Indonesia seringkali mengadakan pelatihan-pelatihan yang diperuntukkan untuk para pengelola Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di Indonesia. Di luar negeri pun, melalui Yayasan Rumah Tajwid Indonesia cabang Luar Negeri juga mengadakan pelatihan. Misalnya TPA Masjid As-Salam Warga Pengajian Austria (WAPENA) ikut serta dalam pelatihan ini (Saryono, 2020: v).

Daftar Pustaka:

Saryono, Hartanto dkk. 2020, *Mutqin: Panduan Mudah dan Tepat Membaca Al-Quran*, Depok: Yayasan Rumah Tajwid Indonesia.

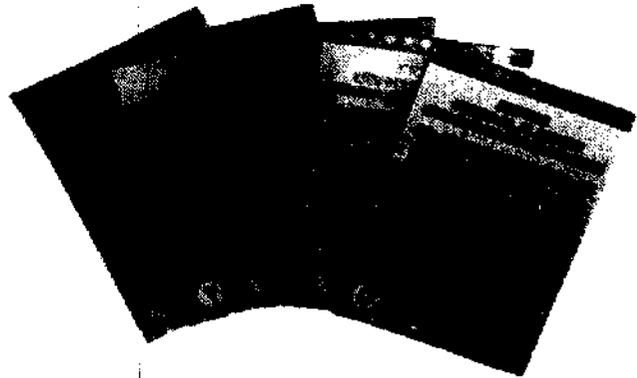
AL-MUYASSAR

Metode ini diberi nama “Metode Membaca Al-Qur’an Mudah Dan Menyenangkan: Al-Muyassar.” Metode ini ditulis pada tahun 2014 oleh Hendra salah seorang alumni Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dan Tim dari Al-Muyassar. Kehadiran buku ajar ini diterbitkan dalam 5 jilid dan telah digunakan diberbagai daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Kalimantan hingga ke Malaysia.

Sejarah Penyusunan

Metode ini diberi nama Al-Muyassar yang artinya “kemudahan”, yang diharapkan metode ini dapat memberikan kemudahan yang dapat memandu pembacanya agar mampu membaca Mushaf al-Qur’an baik dan benar). Metode Al-Muyassar merupakan metode pembelajaran Al-Quran yang mengenalkan cara membaca Al-Quran dengan tartil dengan tujuan agar lebih mudah memahami dan membaca Al-Quran.

Metode Al-Muyassar memiliki visi terbentuknya insan Qur’ani yakni manusia yang mengaplikasikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupannya. Dalam mewujudkan visi tersebut, metode Al-Muyassar memiliki misi pembinaan



membaca Al-Quran agar umat mampu membaca Al-Quran dengan tartil. Sisi lain, ingin membina umat dalam menguasai tajwid berlandaskan rujukan kitab yang terpercaya dan mampu mencetak guru-guru dan trainer-trainer Al-Quran.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Hendra pendidikan terakhirnya diselesaikan pada program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta. Kiprah dan aktivitasnya pada bidang pengajaran Baca Qur'an yaitu pernah mengajar Al-Quran di Sekolah Islam Terpadu Ummul Quro Bogor dengan menggunakan Qiraati. Kemudian beliau pindah dan mengajar Al-Quran dengan menggunakan metode Ummi. Setelah *resign* dari Sekolah Islam Terpadu Ummu Quro, ia dan beberapa sahabatnya merintis dan mendirikan Yayasan Al-Makmur Bogor dengan menggunakan metode yang disusun sendiri sebagai metode resmi pembelajaran Al-Quran (wawancara dengan Qiraati Bogor).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode ini adalah menggunakan nada irama khas Al-Muyassar yang memadukan naghmah Bayati dan Nahawand secara aplikatif dan menyenangkan.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam metode ini berupa buku ajar sebanyak 5 jilid.

3. Materi Ajar

Materi ajar metode Al-Muyassar karya Hendra disusun secara sistematis

dalam 5 jilid. Dimulai dari jilid satu dengan materi, huruf hijaiyah berharakat fathah dan materi-materi pembelajaran al-Qur'an yang umum dibahas dalam sebuah metode Pembelajaran al-Qur'an.

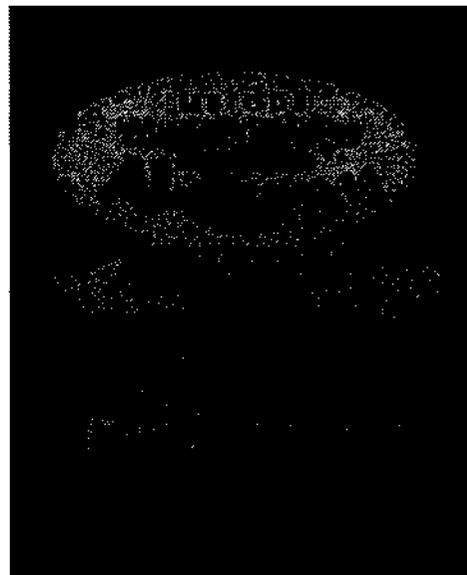
4. Sistem Pembelajaran

Metode ini menggunakan sistem atau basis metodologi Talaffudzi dalam proses pembelajarannya, dengan baca langsung tanpa eja, dan mengadopsi sistem pembelajaran metode sebelumnya khususnya terkait Qiraati.

Persebaran Metode

Metode Al-Muyassar sudah banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan seperti di Bogor, Sukabumi, Depok, Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bandung, Cirebon, Tegal, Berebes, Kediri, dan Balikpapan, hingga Malaysia. [Sofian Effendi]

MUYASSAR



Metode ini bernama “Muyassar: Metode Mudah Belajar Membaca Al-Quran.” Metode ini disusun pada tahun 2013 oleh Zakaria salah seorang pengajar Al-Quran dari Kota Pekanbaru-Riau. Metode al-Muyassar baru dicetak tahun 2016, ditulis dalam 1 jilid buku ajar setebal 48 halaman. Metode ini memiliki sebaran pengguna di Provinsi Riau dan sekitarnya khususnya di Kota Pekanbaru

Sejarah Penyusunan

Metode Muyassar ditulis dari pengalaman penulis selama mengajar Al-Quran dan kumpulan dari pengalaman pelatihan berbagai metode pembelajaran Al-Quran yang diikutinya. Di samping itu penulisan metode ini dilatarbelakangi atas kebutuhan sekolah dasar Islam terpadu Bunayya–Pekanbaru akan satu metode pembelajaran Al-Quran yang mandiri, cepat serta mudah digunakan oleh guru-guru sekolah Islam terpadu Bunayya Pekanbaru.

Dinamakan dengan metode Muyassar yang artinya metode “Mudah” karena buku ini hanya disusun dalam 1 jilid dengan pembahasan yang ringkas dengan menggunakan simbol-simbol cara baca., meskipun buku ini tidak membahas teori-teori ilmu tajwid seperti hukum nun mati dan tanwin dan lain-lain sebagainya, kecuali hanya diberikan teori-teori dasar memahami tajwid seperti bacaan pendek, panjang dan lain sebagainya. Metode ini secara khusus disusun untuk anak-anak tingkatan sekolah dasar dan umumnya dapat pula digunakan sebagai panduan belajar membaca Al-Quran untuk semua jenjang umur. (Zakaria, 2020: 49)

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penulis dari metode ini adalah Zakaria yang lahir di Benteng pada tanggal 02 Februari 1983 Indragiri Hilir Provinsi Riau. Jenjang pendidikan dasarnya diselesaikan di MI Nurul Muttaqin Benteng– Indragiri Hilir tahun 1994. Kemudian melanjutkan Pendidikan menengah pertama di MTS Negeri Enok– Indragiri Hilir yang lulus 1997, selepas selesai di Mts N Enok Zakaria melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri Kuala Enok–INHIL dan menamatkan pendidikannya tahun 2000. Tak hanya itu, pernah belajar di Madrasatul Qur’an al-Imam Ashim Makassar pada tahun 2004.

Pendidikannya juga pernah dijalani Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Pekanbaru namun tidak sampai selesai, tapi diselesaikan di STAIS al-Mukhlisin Ciseeng Bogor. Sembari aktif dengan kegiatan kampus, ia tetap menyempatkan diri untuk menyetorkan hafalan Al-Qurannya di Pondok Pesantren Hafidz Al Qur’an 30 juz Pekanbaru – Riau,

Pria Keturunan Bugis kelahiran Pekanbaru kesehariannya adalah sebagai koordinator guru Al-Qur’ān di SDIT Bunayya Pekanbaru. Pernah mengikuti pelatihan dan pembinaan metode praktis belajar membaca al Qur’an metode Qiraati di Pekanbaru-Riau tahun 2008. Selain itu, sempat mengikuti pelatihan Metode Menghafal Al Qur’an Dengan Isyarat, oleh Rumah Qur’ani Bandung, Tempat: di Pekanbaru–Riau pada tahun 2009.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki beberapa ciri khas diantaranya buku yang hanya dicetak dalam 1 jilid, pada tahapan pengenalan huruf dengan alur cerita/ilustrasi, dari aspek penulisannya mengacu kepada Al Qur’an standar internasional (Mushaf

Madinah) dan pengenalan tajwid hanya dengan simbol.

2. Media Pembelajaran

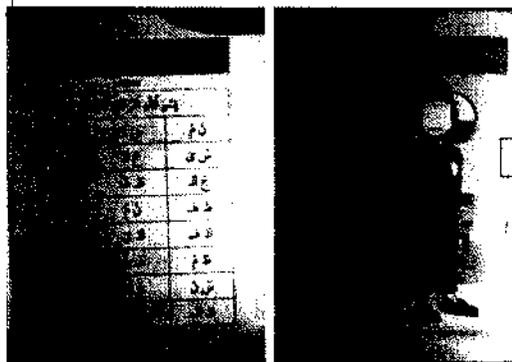
Media pembelajaran pada metode ini hanya menggunakan buku ajar metode Muyassar.

3. Materi Ajar

Metode al-Muyassar disusun secara aplikatif dan efektif, sehingga memberikan kemudahan bagi santri untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar dalam waktu relatif singkat. Metode ini memiliki 4 Karakteristik metode Muyassar: Buku terdiri dari 1 jilid, pengenalan huruf dengan alur cerita/ilustrasi, penulisannya mengacu kepada Al Qur'an standar internasional (rasmul utsmani) dan pengenalan tajwid hanya dengan simbol

Metode ini ditulis dalam 21 Pelajaran, pada 5 pelajaran awal pengenalan dan pemahaman huruf hijaiyah dengan pendekatan Qiyasi yang menggunakan kata "Lembaga" dengan rincian sebagai berikut:

dhammah, Mad Alif, pengenalan Mad Ya, pengenalan Mad Waw, pengenalan Huruf-huruf sukun, pengenalan huruf-huruf Qolqolah, cara membaca huruf Tasydid dan seterusnya.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode Muyassar ini, secara teknis menggunakan sistem pembelajaran Talaffuzi, sistem langsung baca tanpa eja dengan pendekatan kata lembaga, hal ini dapat terlihat pelajaran pengenalan huruf

Pelajaran	Pengenalan Huruf Hijaiyyah Metode Muyassar			
1	ط ه	ح ك	س ي	ن م
	Ha To	Ka Ja	Ya Sa	Ma na
2	ل م	ق ت	ن م	ر م
	Ma La	Ta QO	Ma Na	Ma Ro
3	ك ض	ب و	ص ف	أ د
	Ka Do	Ba Wa	So Fa	A Da
4	ض غ	س م	ع ز	ث ش
	'A Do	Ma Sa'	Za Go	Sya Sa
5	ح ل	ب و	خ ظ	خ ذ
	La Ja	WA Ba	Zo Kho	Za Kho

Adapun materi pelajaran ke-6 sampai ke 21 terkait pengenalan harakat sambung, harakat kasrah, harakat

hijaiyyah, titian kalimat yang digunakan seperti "Na Ma Sa Ya Ja Ka Tho Ha"

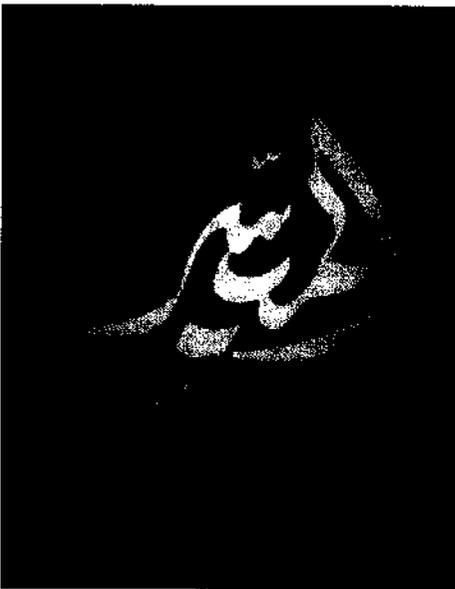
Persebaran Metode

Metode ini digunakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya-Pekanbaru dan beberapa sekolah-sekolah di bawah naungan jaringan Islam terpadu Pekanbaru, serta beberapa rumah Al-Qu'ran di Pekanbaru dan sekitarnya. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Zakaria, 2020. *Metode Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Muyassar*, Bojonegoro: Soega Publishing.

AI-MUYASSAR: CARA MUDAH BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN



Metode Al-Muyassar; Cara Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an ditulis oleh Saeful Amin pada tahun 2018. Adapun persebaran metode Al-Muyassar karya Saeful Amin ini belum diketahui secara spesifik.

Sejarah Penyusunan

Penamaan *Al-Muyassar* (dimudahkan) menurut Amin terinspirasi dari ayat Al-Quran (QS. 19:97; 44: 58; 54:22, 32, 40) yang berarti Allah telah memudahkan Al-Quran bagi manusia (Amin, 2018: iii). Metode ini merupakan metode dasar bagi pemula yang sudah berusia dewasa dalam praktik baca Al-Quran.

Sementara dalam menyusun materi pembelajarannya, menurut Amin didasari beberapa pertimbangan, di antaranya; *pertama*, tujuan para pemula dalam belajar membaca Al-Quran, di antaranya: 1) agar mampu mengenali simbol dan bunyi huruf hijaiyah serta melafadzkan bunyinya dengan baik dan benar; 2) agar mampu mengenali simbol atau rumus tanda baca (*harakat, tanwin, lam ta'rif* dan lain-lain) dan melafadzkannya dengan baik lagi benar. *Kedua*, karakteristik tipe materi yang meliputi: 1) fakta berupa tanda-baca dan bunyinya; 2) kaidah tanda-baca; dan utamanya 3) keterampilan melafadzkan bacaanya. *Ketiga*, karakteristik pebelajar, yaitu pemula dewasa yang diasumsikan telah memiliki modalitas kognitif yang memadai (Amin, 2018: iv).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Saeful Amin merupakan alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo. Beliau menyelesaikan sekolah menengahnya di Gontor, *Kulliyat al-Muallimin al-Islamiyah* dari tahun 1988-1993. Kemudian ia juga pernah mengikuti *daurah tadribiyah fi al-lughah al-'arabiyah*, LIPIA Jakarta dari tahun 1994-1995. Beliau juga pernah mengikuti *daurah tadrib mu'allimi al-lughah al-'arabiyah* King Saud Universitas Riyadh Saudi Arabia dari tahun 2008-2009.

Tidak hanya itu, Saeful Amin juga kuliah S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan mengambil prodi Pendidikan Agama Islam dari tahun 1994-1999. Sedangkan program magisternya di selesaikan di Universitas Negeri Malang dengan mengambil konsentrasi Teknologi Pembelajaran dari 2008-2012. Sedangkan program doktoratnya sudah dijalani sejak 2017 di bidang Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Adapun persentuhannya dengan pembelajaran baca tulis Al-Quran diperoleh dari Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tembung Medan Sumatra Utara dari tahun 1993-1994. Selain itu pernah juga mengajar baca-tulis Al-Qur'an untuk mahasiswa, JMAF-UMM dari tahun 1996-1998; PKBA STAIN-Malang dari tahun 1999-2001 (Amin, 2018).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas metode ini ada pada proses pembelajaran dan pasca pembelajaran. Pada pasca pembelajaran, guru mengulang *dars* atau keterampilan tertentu yang dirasa belum dikuasai. Kemudian untuk *long term memory*, guru mendampingi dalam menelaah *dars* yang telah dipelajari lalu mengajak mereka mengartikulasikannya dengan mengaitkan pada apa saja yang dilakukan setiap latihan. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi agar berlatih secara mandiri di rumah dan ditutup dengan doa.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran Al-Muyassar berupa buku ajar yang diberi judul *Al-Muyassar: Cara Mudah Membaca Al-Quran* terbitan Markazud

Da'wah wa Khidmah Mujtama' UMM Malang karya Saeful Amin.

3. Materi Ajar

Adapun *Al-Muyassar* karya Saeful Amin materi ajarannya dimulai dari huruf hijaiyah yang terdiri dari *dars* 1-7. Masing-masing *dars* dikenalkan dengan empat huruf hijaiyah misalnya *alif, baa, ta, dan tsa* pada *dars* yang pertama. Kemudian mengidentifikasi beragam bentuk huruf hijaiyah dan membedakannya pada saat ditulis terpisah ataupun sambung hingga melafalkan bunyi dasar huruf-huruf hijaiyah yang berkahiran "a" dengan baik dan benar.

Selanjutnya, rumus tanda baca yang dimulai dari *dars* 8-15. Kemudian hukum nun sukun dan tanwin yang memuat lima *dars* ditambah dengan lembar evaluasi. Materi berikutnya hukum mim sukur yang memuat tiga *dars*. Tahap akhir hukum mad (Bacaan Panjang) yang memuat 11 *dars* dengan diakhiri lembar evaluasi (Amin, 2018: iv).

4. Sistem Pembelajaran

Metode Al-Muyassar ini secara teknis menggunakan sistem pembelajaran Talaffuzi, sistem langsung baca tanpa eja dengan pendekatan suku kata

Persebaran Metode

Adapun persebaran metode Al-Muyassar karya Saeful Amin tidak ditemukan secara spesifik. [**Muhamad Hizbullah**]

Daftar Pustaka:

Amin, Saeful. 2018. *Al-Muyassar; Cara Mudah Belajar dan Membaca Al-Quran*. Malang: MDKM' UMM.



N

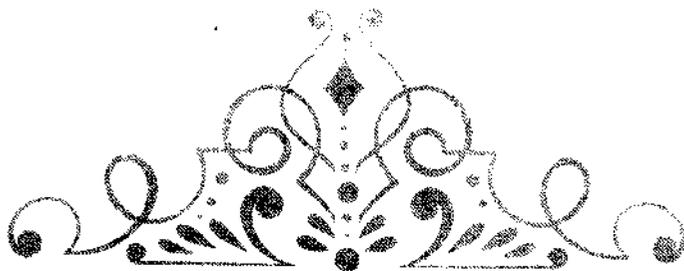
An-Nahdliyah ~ 161

Ngalah ~ 163

Nurul Bayan ~ 165

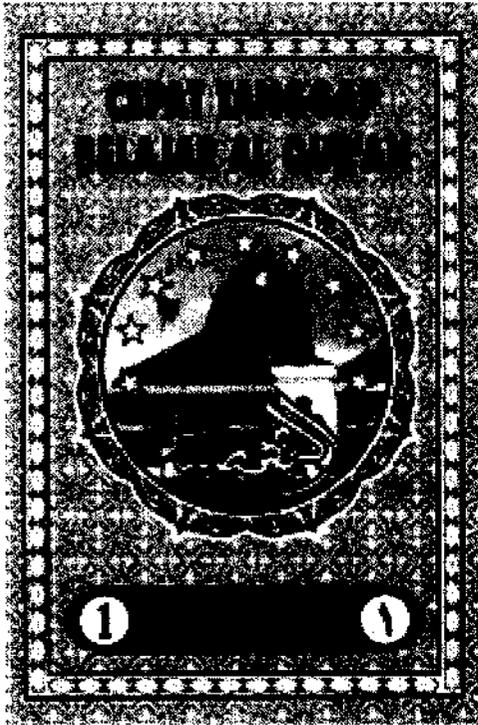
An-Nuur ~ 166

An-Nuur ~ 168





AN-NADHLIYAH



Metode ini dinamai dengan “Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah. Disusun pada tahun 1991 oleh tim yang dibentuk LP. Ma’arif Nahdlatul Ulama Tulung Agung, Jawa Timur. Metode ini tulis dalam 6 jilid yang masing-masing jilid berisikan 30-33 halaman dan telah tersebar di berbagai wilayah melalui perwakilan daerah LP. Ma’arif Nahdlatul Ulama di seluruh Indonesia.

Sejarah Penyusunan

Metode ini disusun karena beberapa alasan *pertama*; kebutuhan terhadap metode yang cepat dan mudah diserap oleh anak dalam belajar membaca Al-Quran. *Kedua*, kebututuhan pola pembelajaran yang berciri khas nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern, sisi lain menjadi upaya menjaga tradisi membaca Al-Quran yang berdasarkan metode kalangan nahdliyin. *Ketiga*, penanaman dan pembekalan sejak dini untuk mampu membaca Al-Quran dan menjadi bekal ke tahap selanjutnya.

Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama’ artinya kebangkitan ulama. Dari kata Nahdlatul Ulama’ inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Quran, yang di beri nama “Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah. (Tim PP. Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah Tulung Agung, 2008: 1-2)

Metode An-Nahdliyah adalah pengembangan dari metode Baghdadi yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulung Agung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri sesuai baik panjang dan

pendeknya dari sebuah bacaan Al-Quran. Jadi metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode pembelajaran membaca Al-Quran yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan atau titian murotal.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode An-Nahdliyah memiliki ciri khas pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan atau titian murotal, sebagai alat bantu adanya tongkat yang digunakan sebagai alat bantu baca untuk memperoleh kesesuaian dan keteraturan tersebut.

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam proses KBM metode ini adalah buku ajar metode An-Nahdliyah dengan menggunakan papan tulis serta tongkat baca dan ketukan An-Nahdliyah, buku prestasi, buku doa-doa harian dan beberapa buku penunjang lainnya

3. Materi Ajar

Adapun materi ajar dari metode "Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah" disusun dengan 6 jilid dengan materi ajar sebagai berikut:

Materi pada jilid satu dan dua adalah pengenalan huruf hijaiyyah berharakat fathah dengan berpatokan pada panduan titik sebagai titian murattal makharijul huruf pengenalan angka Arab dengan semulasi halaman doa iftitah dan doa. Adapun materi ajar pada jilid dua yaitu merangkai huruf *mad thabi'i*/bacaan panjang mengenal harakat harakat kasrah dan dhammah berupa pengenalan angka Arab menghafal doa di halaman terakhir.

Sedangkan materi ajar pada jilid ketiga dan jilid keempat adalah mad

thabi'i lanjutan *ta marbuttha* membaca huruf sukun dan alif farqiyah iKhfā dan *hamzah waṣal* dan doa di halaman akhir, kemudian materi aja pada jilid empat adalah bacaan izhār qamariyah, bacaan Izhār syafawī, Izhār Halqī dan disertai doa-doa di halaman terakhir Nia wudhu dan shalat

Pada dua jilid terakhir berisi tentang pengenalan bacaan yang berdegung (Idgām bi gunnah, idgām ma'al Gunnah), seputar macam macam bentuk mad dan disertai do'a do'a di halaman terakhir.

4. Sistem Pembelajaran

Bila dilihat dari sistem pembelajaran yang digunakan, metode ini menggunakan sistem *talaffudzi* dan yang membedakan dengan sistem talaffuzi metode lain adalah dari ketukan saat membaca contoh-contoh huruf dan kata dalam buku ajar atau dalam peraga pembelajaran..

Persebaran Metode

Metode ini disebarakan jejaring LP. Ma'arif Nahdlatul Ulama Jawa Timur ke seluruh Indonesia melalui Pengurus Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah yang berpusat di Tulung Agung. Namun tidak semua LP. Ma'arif Nahdlatul menggunakan metode ini karena masing-masing cabang Ma'arif Nahdlatul memiliki metode yang dikembangkan sendiri. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

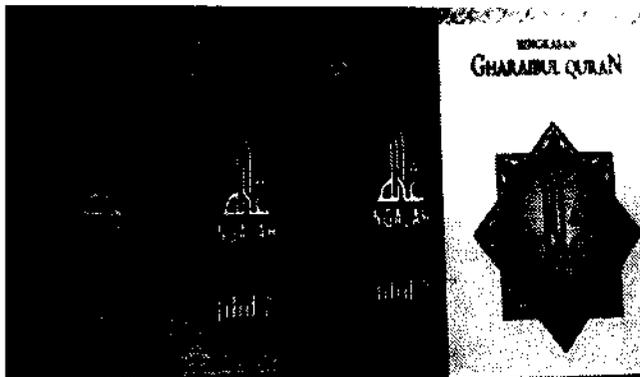
Tim PP. Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah Tulung Agung, 2008. *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, Tulung Agung: LP. Ma'arif NU.

NGALAH

Metode Ngalah merupakan hasil karya santri Ngalah yang diperuntukkan bagi para pemula, baik untuk santri maupun masyarakat umum. Buku metode Ngalah telah ditashih ustad H. Agus Fadlan yang merupakan Penanggung jawab Pendidikan Al-Quran Pondok Pesantren Ngalah. Buku metode Ngalah pertama kali terbit pada 6 April 2012 atau 14 Jumadil Awal 1433 H. Untuk persebaran metode ini, awalnya hanya diperuntukkan santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari, Pasuruan. Lambat laun metode ini tersebar di wilayah Jawa.

Sejarah Penyusunan

Berangkat dari pesan KH. Sholeh Bahruddin yang merupakan pengasuh pondok pesantren Ngalah, berbunyi *"santri Ngalah harus bisa mengayomi semua metode tanpa membeda-bedakannya, (agar tidak) dijegal (diambil) oleh metode lain dan juga berisi kemanusiaan agar tidak berbenturan dengan yang lain"*. Pernyataan inilah yang memunculkan semangat penyusun untuk menerbitkan sebuah buku ajar praktis membaca Al-Quran dengan nama "Ngalah" yang bersikap luas dan luwes (Tim Ngalah, 2012: i).



Penyusun berharap, dengan hadirnya metode Ngalah, para santri bisa lebih mudah dalam belajar membaca Al-Quran secara baik dan benar sesuai ilmu tajwid. Sementara bagi guru ngaji agar termotivasi untuk lebih giat dalam mendidik dan membimbing para santri baik di pesantren maupun dikalangan masyarakat umum.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buku ini disusun oleh Santri Pondok Pesantren Ngalah dan telah ditashih oleh ustad H. Agus Fadlan yang merupakan Penanggung jawab Pendidikan Al-Quran Pondok Pesantren Ngalah. Selain itu metode ini juga telah mendapatkan restu dari KH. Sholeh Bahrudin yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Puwosari (Tim Ngalah 2012, ii).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode Ngalah menawarkan model pembelajaran praktis dalam belajar membaca Al-Quran. Metode ini disusun berdasarkan kaidah baghdadiyah yang kemudian dirinci dengan bab-bab dan ditambah materi latihan baca santri sebagai pengembangan pembelajaran membaca Al-Quran (Tim Ngalah 2012, ii).

2. Media Pembelajaran

Metode Ngalah disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun secara bertahap, mulai jilid 1-3 dan gharib Al-Quran. Adapun untuk judul buku ajar di setiap jilidnya adalah "Belajar Praktis Membaca Al-Quran: Ngalah". Sementara judul buku yang gharib adalah "Ringkasan Gharibul Quran". Buku Ajar metode Ngalah ini

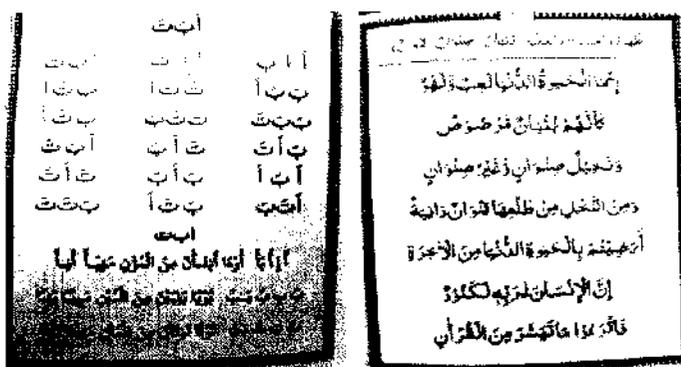
pertama kali terbit pada 6 April 2012 atau 14 Jumadil Awal 1433 H. Oleh Madrasah Qur'an Pondok Pesantren Ngarah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Ngalah disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun secara bertahap, mulai jilid 1-3 dan gharib Al-Quran. Adapun materi ajarnya pada *jilid pertama*, mengenalkan huruf hijaiyah yang berharakat fathah, kasrah dan dhammah. Sementara di setiap halaman bagian bawah terdapat huruf hijaiyah tanpa harakat (mengenalkan huruf hijaiyah tanpa harakat) dan juga mengenalkan letak makharijul huruf dengan menampilkan seperti ini aa/ii/uu/ba'/uu-an/ani-a'-na/minal-mu'ni/ma-ii-an/ani-aa/ dst sampai ya/yi/yy/bay/yu-yan/yani-yay-na/minl-muyni/ya-ni-yan/ya-ni-ya. Penyebutan ini supaya anak langsung berlatih membaca dan melagukan. Pada saat yang sama anak mengetahui letak makhras huruf tersebut. Selanjutnya, mengenalkan huruf sambung yang berharakat fathah, kasrah, dhammah, fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhammah tanwin serta mengenal angka Arab.

Jilid Kedua, materi yang diajarkan adalah mengenal bacaan panjang, mengenal huruf lin dan membedakannya dengan bacaan panjang dan mengenal huruf bersukun, al-qamariyah, serta hukum bacaan ra' yang disukun. *Jilid ketiga*, materi yang diajarkan adalah Mengenal ghunnah, huruf bertasydid, asy-Syamsiyyah, Ikhfa', Idgham Bighunnah, Iqlab, Idgham Mitsli (mimi), Ikhfa' Syafawi, Idgham Bilaghunnah,

Idzhar, Idgham Mutamatsilain, Idgham Mutaqaribain dan mutajanisain, Qalqalah, Lafdzi Jalalah, Idzhar Wajib, Mad Wajib, Mad Jaiz, dan bagaimana cara mewaqaqkan. *Terakhir, Gharibul Quran*, yakni mengenal bacaan-bacaan gharib dalam Al-Quran.



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Ngalah adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Ngalah menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Untuk sebaran metode Ngalah pada awalnya hanya diperuntukkan santri Pondok Pesantren Ngalah. Seiring berjalannya waktu metode ini pun juga diperuntukkan masyarakat umum, khususnya di wilayah Jawa Timur. Bahkan, Pondok Pesantren Ngalah memiliki akun Youtube. Diantara kontennya adalah memberikan pembelajaran bacaan Al-Quran dengan metode Ngalah. [Mamluatun Nafisah]

Daftar Pustaka:

Tim Santri Ngalah. 2012. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran: Ngalah*, Pasuruan: Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Ngalah.

NURUL BAYAN

Metode Nurul Bayan ditulis oleh Masrur Ahmadi dan 8 anggota lainnya. Metode ini terdiri dari empat jilid dan dilengkapi dengan jilid tajwid dan gharib. Metode Nurul Bayan dicetak dan diterbitkan oleh Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri. Adapun persebaran metode ini baru digunakan pada lingkungan Sekolah Islam terpadu Nurul Fikri dan jejaringnya.

Sejarah Penyusunan

Pada awalnya, Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri dalam proses belajar mengajar Al-Quran menggunakan metode Qiraati. Hanya saja, seiring berjalannya waktu metode tersebut dianggap terlalu sulit dan banyak aturan. Akhirnya, diinisiasi untuk menulis sebuah metode yang kemudian dinamakan "Metode Nurul Bayan". (Wawancara dengan Muhammad Jen Koordiantor Qira'ati Kota Depok)

Tim penyusun berharap, metode

ini dapat memberi kemudahan dan menguatkan 'azam mereka dalam belajar membaca Al-Quran. Selain itu, hadirnya metode Nurul Bayan dapat membangun aqidah, keimanan yang kuat terhadap Al-Quran al-Karim (Ahmad, 2011: iii).

Sementara penamaan "Nurul Bayan" dengan harapan supaya menjadi cahaya dan penjelasan yang jelas, terang, dan cemerlang bagi siapapun yang memplajarinya dan juga yang mengajarkannya, baik kecemerlangan fikiran (nurul fikri), maupun kecemerlangan akhlak dan amal. (Alaydroes, 2011: jilid 2).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Hingga buku ini ditulis belum diketahui secara pasti perihal sanad keilmuan tim penyusun metode ini.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

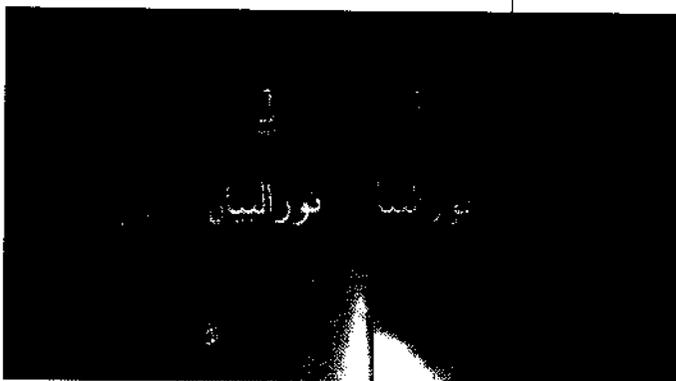
Adapaun ciri khas dari metode Nurul Bayan terletak pada jilid kedua dan ketiga. Pada jilid kedua, terdapat materi yang mengharuskan menghafal surat Al-Humazah sampai dengan surat Al-'Adiyat dengan lancar dan benar. Sementara jilid tiga, santri diharuskan hafal surat al-Zalzalah sampai dengan surat al-Qadar dengan lancar dan benar.

2. Media Pembelajaran

Jumlah buku ajar yang menjadi panduannya yaitu 3 jilid ditambah dengan 1 jilid Garib dan tajwid. Metode ini dilengkapi dengan peraga dan video tutorial dengan tipologi tajwid jazariyah.

3. Materi Ajar

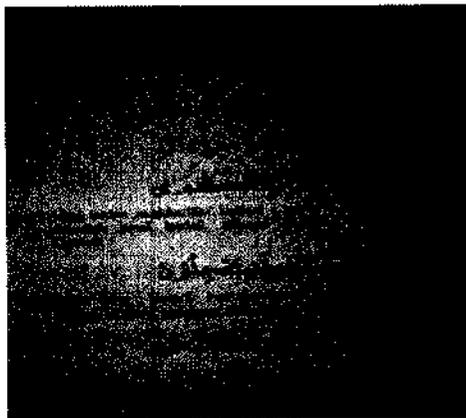
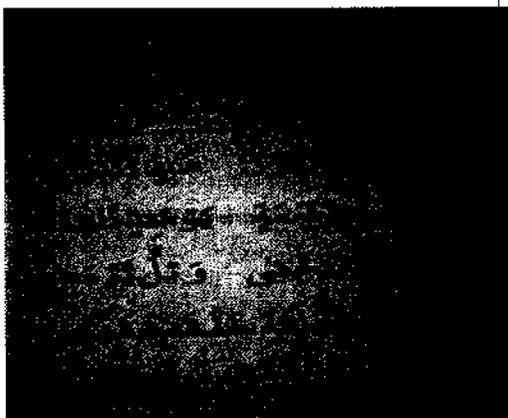
Adapun materi ajar yang disuguhkan pada jilid



satu meliputi pengenalan huruf hijaiyah, harakat fathah dan huruf bersambung. Jilid kedua mengenal fathatain, kasrah dan kasratain, dhommah dan dhommatain, sukun, bacaan panjang dua alif (mad thabi'i) dan huruf lin, bacaan qalqalah sugra dan ha dhamir. Jilid ketiga, pengenalan bacaan izhar, tasydid, idgham bila gunnah, iqlab hingga bacaan fawatihussuwar. Jilid keempat berisi lanjutan materi sebelumnya, pengenalan bacaan mim sukun, idgham mutaqaribain hingga teori bacaan tajwid dan Gharib.

Daftar Pustaka:

- Ahmadi, Masrur. 2011. *Metode Baca Al-Qur'an Nurul Bayan*. Depok: Sekolah Islam Terpadu Nuru Fikri.
- Alaydroes, Fahmy dalam Sekapur Sirih. 2011. *Metode Baca Al-Quran Mudah dan Menyenangkan Nurul Bayan*. Depok: Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri.
- Wawancara dengan Mohammad Jen, Salah seorang Guru al-Qur'an di Kota Depok sekaligus Koordinator Qira'ati Kota Depok, 25 Juli 2022.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

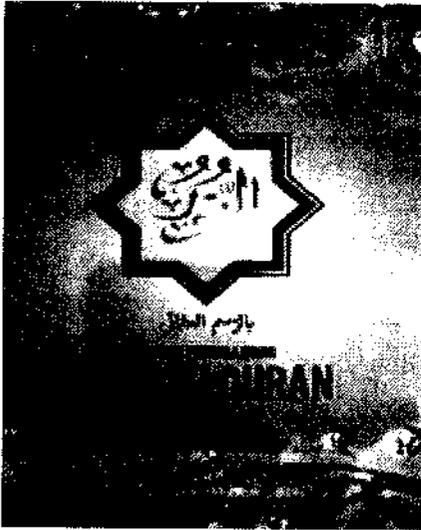
Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Nurul Bayan adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Nurul Bayan menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Adapun persebaran metode ini digunakan di Jejaring Sekolah Islam terpadu Nurul Fikri. [Muhamad Hizbullah]

AN-NUUR

Metode ini bernama An-Nuur yang ditulis oleh Arif Budi Nurrofiq pada tahun 2014. Pertama kali diterbitkan dan dipublikasikan pada tahun 2015 di Bantul. Buku ini terdiri dari 4 jilid dan telah digunakan di wilayah Jawa Timur khususnya di Madiun, Ngawi dan Magetan.



Sejarah Penyusunan

Metode An-Nuur disusun sebagai bentuk keresahan dari Arif Budi Nurrofiq sebagai penulis dengan banyaknya masyarakat muslim yang belum tersentuh pembelajaran al-Qur'an walaupun banyak metode yang berkembang di Indonesia, tapi tidak tersebar secara khusus dan dapat digunakan di daerah khususnya wilayah Madiun.

Bagi penulis buku ini tidak akan ditulis andaikan dapat dengan mudah mendapatkan referensi buku ajar belajar membaca Al-Quran dengan buku buku yang sudah ditulis sebagian orang lain. Alasan itu, penulis merumuskan metode An-nuur untuk memberi kemudahan bagi masyarakat di daerah menggunakan metode belajar membaca.

Penamaan metode An-Nuur dilatar belakangi cita-cita mulia penulis agar syiar cahaya kebaikan dari metode An-Nuur dapat bersinar ke seluruh penjuru, sebagaimana makna dari kata An Nuur sendiri yang berarti cahaya. Metode ini diperuntukan untuk berbagai kalangan mulai anak-anak sampai dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Arif Budi Nurrofiq dilahirkan di Ngawi pada tanggal 03 September 1976. Dalam perjalanan jenjang pendidikannya dimulai di Madrasan Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah PSM Kendal, sedangkan tingkat sekolah menengahnya ditempuh di MAN 2 Madiun. Arif Budi kemudian melanjutkan kuliah di STAI Madiun.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode ini adalah dominasi warna merah muda pada covernya. Selain itu, ciri khas lainnya adalah pada materi pengenalan huruf hijaiyyah dengan langsung menggunakan 3 tanda baca dasar yaitu fathah, kasrah dan dhommah.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan hanya dari buku ajar metode An-Nūr.

3. Materi Ajar

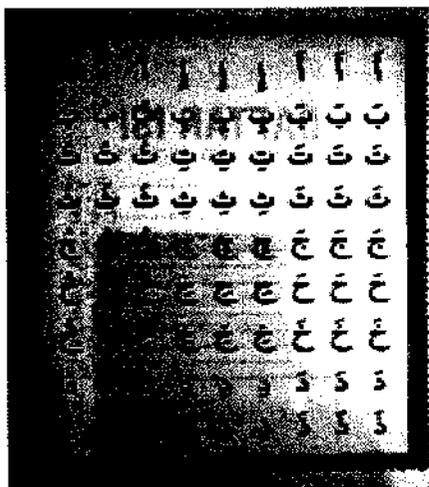
Metode ini ditulis dalam 4 jilid dengan materi ajar sebagai berikut: Pada jilid pertama hanya memuat materi dasar baca Al-Quran meliputi pengenalan huruf hijaiyyah berharakat fathah, kasrah, dhommah, tanwin, dan huruf hijaiyyah yang bersambung serta pengenalan nama huruf hijaiyyah dan pengenalan angka 1-100

Pada jilid kedua memuat materi ajar mulai dari bacaan panjang dan tanda panjang pada mushaf Al-Quran baik ketika fathah, kasrah dan dhommah. Selanjutnya materi seputar hukum mad wajib muttashil, pelajaran huruf sukun dalam segala keadaan, lam sukun, mim

sukun, ain sukundan hal hal yang terkait dengan tasydid

Adapun materi ajar pada jilid ketiga adalah waqaf dalam berbagai macam keadaan, hukum nun bertasydid, lima hukum nun sukun dan tanwin, hukum bacaan Qolqolah, hukum bacaan mad Lazim, tanda waqaf beserta tanda baca dalam Mushaf Al-Quran.

Adapun pada jilid terakhir berisikan materi panduan dasar tajwid metode An-Nuur sebagai berikut:



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Buku ini menggunakan sistem pembelajaran *talafudzi* dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode ini telah digunakan dan diajarkan di lembaga-lembagan yang berada dibawah naungan Majelis Quran (MQ) sebuah lembaga pendidikan belajar Madiun yang didirikan pada tanggal 6 januari 2014 dan resmi terdaftar di MENKUMHAM Hari Jumat Tgl 22 Januari 2016 atas prakarsa penulis.

Metode secara khusus sudah tersebar ke beberapa lembaga-lembagapendidikan lain di kota Madiun dan sekitarnya, di antaranya MIN 1 Kota Madiun, MIN 2 Kab Madiun, MI Muhammadiyah Madiun, MI Muhammadiyah Dolopo, SD Darussalam Fentong Ngawi dan lembaga yang lain. (Sofian Effendi)

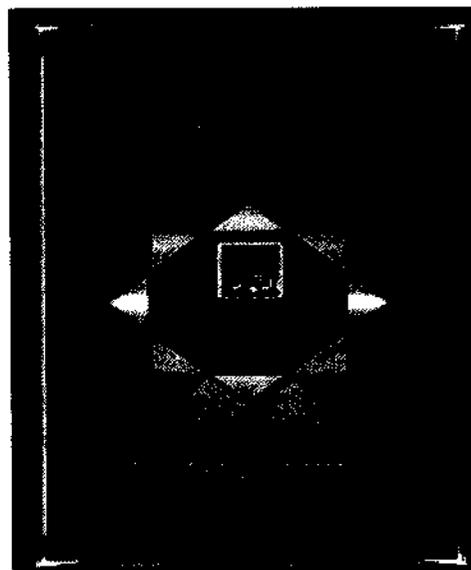
Daftar Pustaka:

Mejlis Qur'an "Sejarah" diakses tanggal 07 Juli 2021, <https://majlisquran.com/profil/sejarah>

Wawancara dengan penulis metode 'An-Nuur' Arif Budi Nurrofiq, di Markas Majelis Quran Madiun tanggal 30 November 2020.

Nurrofiq, Arif Budi. 2016. An-Nur: Metode Pembelajaran Baca Al-Quran, Bantul: Pustaka Puitika.

AN-NUUR



Metode ini diberi nama dengan judul metode "An-Nur: Insya Allah dalam 2 Jam anda sudah bisa baca

Al-Quran.” Metode ini disusun oleh Desembriar Rosyady pada tahun 1981 yang terdiri dari 1 jilid. Pengguna dari metode ini tersebar di seluruh Indonesia dengan media VCD tutorial pembelajaran An-Nur

Sejarah Penyusunan

Awal lahirnya metode ini bermula dari pengalaman pribadi dari penulis metode ini tepatnya pada tahun 1981 ketika suatu untuk melakukan sholat di desa Mojowarna daerah Jombang dengan suasana gelap yang menjadi titik balik kesadaran penulis untuk menekuni agama karena di sadarkan pada suasana gelap yang membayangkan akan kematian.

Dan setelah kejadian itu, ada motivasi mulai lebih mendalami agama termasuk belajar membaca Al-Quran. Penulis mulai intens untuk membaca dan mempelajari Al-Quran hingga pada akhirnya diberbagai tempat diamanahi untuk memberi pelajaran seputar Al-Quran. maupun di radiola membaca Al-Quran ± 12 jam selama 3 hari berturut-turut.

Pada bulan Ramadhan tahun 1996, ia diminta untuk memberikan ceramah di radio 89,65 Pro FM-THR MAL Surabaya seminggu 3 kali selama sebulan. Pada saat itu ia minta dibantu untuk menginformasikan adanya metode

belajar membaca Al-Quran sistem cepat yang diberi nama Metode An-Nuur (cahaya). Ternyata informasi tersebut mendapat sambutan cukup baik. Terbukti banyak peserta yang mendaftarkan diri sekitar 500 orang selama 3 bulan.

Metode ini diperuntukan untuk pemula dewasa, tapi bagi penulis tidak menampik untuk diterapkan kepada anak mulai kelas IV SD. Metode ini juga diperuntukan dalam bimbingan baca Al-Quran secara klasikal meski juga tidak menutup kemungkinan untuk bimbingan secara individual atau privat

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas metode

Metode ini dilengkapi dengan Video Tutorial dalam tiap paket

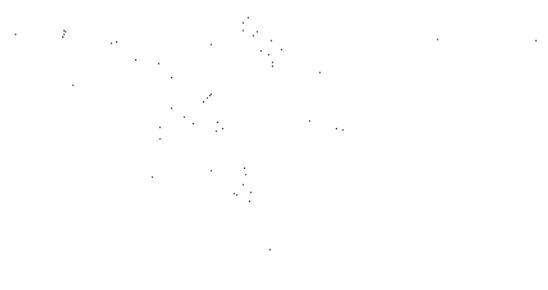
2. Media pembelajaran

Media pembelajaran dari metode An-Nur ini adalah video tutorial interaktif dan buku ajar metode an-Nur.

3. Materi Ajar

Materi dalam belajar membaca Al-Quran metode An-Nuur sebagai berikut: *Pertama*, Pemahaman huruf hijaiyyah. Peserta bimbingan diberi materi berupa pengenalan huruf-huruf Hijaiyyah. Dalam rangka memahami materi ini

ذَكَرَ			خ	ح	ج	أَبْتَات					
			خ	ح	ج						
			غ	ع	ظ	ط	ض	ص	ش	س	
			غ	ع			ض	ص	ش	س	
			غ	ع							
			هـ	و	ن	م	ل	ك	ق	ف	
ي	ء	لا				م	ك				
		لا				م					



Q

Qaidah an-Nuraniyyah ~ 173

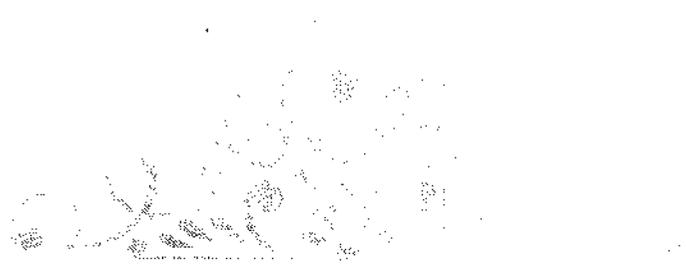
Al-Qira'ah lil Athfal ~ 175

Qira'ati ~ 178

Qiro'ah ~ 182

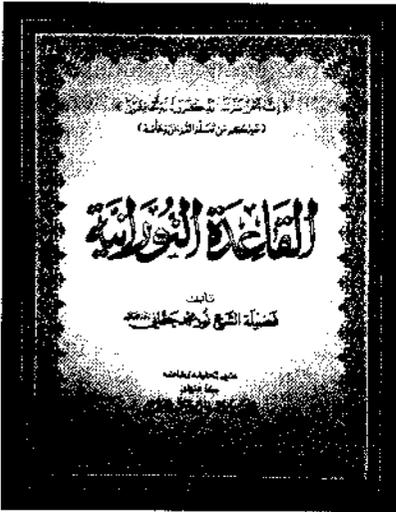
Qur'ani ~ 184

Qur'ani Sidogiri ~ 187





QAIDAH NURANIYYAH



Al-Qā'idah an-Nūrāniyyah adalah salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang dipelajari oleh beberapa TPQ atau LPQ yang ada di Indonesia. Metode ini dibuat oleh seorang ulama India bernama Syaikh Noor Mohammed Haqqani pada pertengahan abad ke-19 M. Hanya terdiri dari satu jilid dengan tujuh belas bab. Di Indonesia, metode ini tersebar secara luas, khususnya di daerah Jawa Timur dan Jabodetabek.

Sejarah Penyusunan

Syaikh Noor Mohammed Haqqani menciptakan metode ini karena di negaranya banyak cendekiawan muslim yang bergelut dengan berbagai ilmu pengetahuan, dan dia memilih untuk

berkhidmah dalam ilmu Al-Quran. Selain itu, metode yang sebelumnya telah berkembang, yakni *Qaidah Bagdadiyah* dianggap kurang dapat dipertanggungjawabkan karena penyusunnya tidak diketahui.

Setelah Syaikh Haqqani wafat, metode ini dikembangkan oleh keturunannya, yaitu anak, istri, dan cucu-cucunya. Penggunaan metode ini direkomendasikan oleh para ulama Al-Quran di antaranya Syaikh Aiman Rusydi, Dr. Faisal bin Ja'far, dan Dr. Ali Umar ba Dahdah, Imam Masjid Said bin Zubair dan Dosen Tamu di Jamiah al-Malik bin Abdul Aziz di Jeddah. Dukungan dan rekomendasi tersebut ditulis di halaman akhir buku cetakan ke 14 tahun 1433 H.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penulis buku metode *Qaidah Nuraniyyah* adalah Noor Muhammad al-Haqqani. Noor Muhammad al-Haqqani lahir pada tahun 1856 dan wafat pada 1925 M di India. Dia memperoleh pendidikan formalnya di Punjab. Setelah itu, dia melakukan perjalanan ke Kota Saharanpur untuk mengejar studi Syari'ah di bawah bimbingan Maulana Muhammad Mazhar an-Nanautwi.

Belajar Hadits kepada Maulana Ahmad Ali as-Saharanpuri. Dia juga mengejar berbagai pengetahuan di kota Delhi, Kanpur, dan Lucknow. Dia menerbitkan sebuah surat kabar yang disebut "Noorun Ala Noor", dan mendirikan percetakan Haqqani Press.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini dicetak dengan font yang cukup besar dengan jenis tulisan seperti Mushaf Bombay. Pengenalan huruf hijaiyah berdasarkan urutan *alfabai* disertai nama hurufnya untuk panduan guru. Pengenalan huruf sambung dan harakat menggunakan alat peraga warna sebagai pembeda huruf dan penegas harakat.

2. Media Pembelajaran

Buku ajar metode ini hanya terdiri dari satu jilid dengan 17 bab. Dicetak dalam kertas halus *mat paper* dengan dua ukuran: ukuran A5 dan ukuran kertas Quarto. Isinya dicetak dengan tinta *full colour*. Tebal buku 36 halaman dengan isi utama 25 halaman.

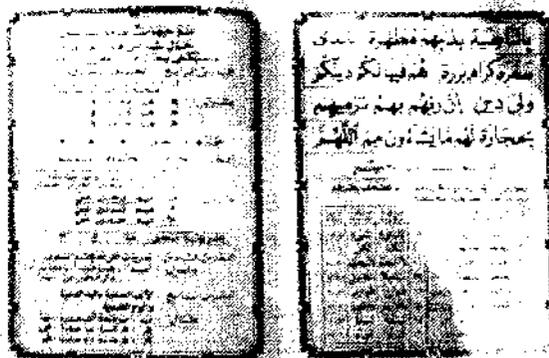
3. Materi Ajar

Bab 1: Pengenalan nama dan bentuk huruf hijaiyah tunggal. Dalam tahap ini peserta didik harus mengetahui nama huruf dan cara mengucapkannya secara jelas dan benar. *Bab 2:* Pengenalan huruf hijaiyah yang bergandengan dan tersusun. Dalam pembelajaran ini tetap mengikuti prosedur bab 1 dalam pengucapannya. *Bab 3:* Pengenalan huruf *muqattha'ah* yang ada dalam Al-Quran. Pada bab ini mulai dijelaskan tentang mad atau panjang bacaan. Setelah selesai bab tiga, peserta didik diuji untuk bisa mengurai dan bisa menyebutkan nama-nama huruf yang ada dalam Al-Quran.

Bab 4: Pengenalan huruf berharakat fathah, dhammah, dan kasrah. *Bab 5:* Pengenalan huruf yang bertanwin; Pengenalan makharijul huruf: huruf halqiyah, lisaniyah, dan syafawiyah. *Bab 6:* Praktik pengucapan huruf berharakat dan bertanwin. *Bab 7:* Pengenalan alif, ya, dan wawu kecil, yang menjadi tanda huruf mada; Mulai diajarkan

hukum-hukum tajwid: huruf-huruf yang bisa memiliki hukum iqlab, idgam, izhar, ikhfa, dan huruf qalqalah. *Bab 8:* Pengenalan huruf mad dan huruf lin.

Bab 9: Praktik membaca bacaan bertanwin, ber-mad, dan ber-lin; Mulai dikenalkan sifatul-huruf: syiddah, bainiyah, dan rhakahwah. *Bab 10:* Pengenalan huruf sukun. *Bab 11:* Praktik membaca kata yang mengandung huruf sukun. *Bab 12:* Pengenalan syiddah atau tasydid. *Bab 13:* Praktik membaca kata yang mengndung syiddah. *Bab 14:* Praktik membaca kata yang mengandung syiddah dan sukun. *Bab 15:* Praktik membaca kata yang mengandung dua syiddah. *Bab 16:* Praktik membaca kata yang mengandung syiddah, sukun, dan huruf mad. *Bab 17:* Praktik dan Pengulangan terhadap semua materi yang telah dipelajari.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode ini diajarkan dengan *tahajji* atau sistem eja. Bab pertama berisi pengenalan nama-nama huruf hijaiyah yang belum disambung. Bab kedua mengaenlkan bentuk huruf hijaiyah yang sudah dirangkai dengan huruf lain. Bab ketiga mengenalkan huruf *muqattha'ah* yang ada Al-Quran. Bab keempat baru mengeja huruf yang dipadu dengan harakat. Misalnya, ha *fathah* ha, ha

kasrah hi, ha *dhammah* hu: /ha hi hu/.

Sampai bab terakhir, yakni bab 17, metode ini harus dieja. Misalnya sistem eja pada bab terakhir (17) sebagaimana berikut. Contoh (1): مِنْ رَبِّكَ → mim *kasrah* ra *syiddah* mir, ra *fathah* ba *syiddah* rab, ba *kasrah* bi, kaf *fathah* ka, → /mir-rabbika/. Contoh (2): مِنْ بَخْلٍ → mim *fathah* mim *sukun* mam, ba *fathah* ba, kha *kasrah* khi, lam *fatha* la, → /man^m bakhila/.

Selain seluruh pembelajarannya menggunakan sistem eja. Pada setiap babnya juga langsung diajarkan materi-materi tajwid. Pada bab lima, di samping mengeja huruf yang berharakat juga diajarkan makharijul huruf. Pada bab tujuh mulai diajarkan hukum-hukum tajwid: huruf-huruf yang bisa memiliki hukum iqlab, idgam, izhar, ikhfa, dan huruf qalqalah. Informasi lengkapnya dapat dilihat pada materi ajar.

Persebaran Metode

Metode ini sudah tersebar di berbagai penjuru negeri Muslim seperti Saudi Arabia, Mesir, Yordania, Sudan, Maroko, Aljazair; termasuk di negara-negara Eropa dan Amerika seperti Prancis, Jerman, Swedia, Italia, Belanda, Amerika, Kanada, dan Newzealand. Sementara itu, di Indonesia metode ini mulai menyebar luas, khususnya di daerah Jawa Timur dan Jabodetabek. [Abdul Rosyid]

Daftar Pustaka:

Haqqani, Noor Muhammad. 1419 H. *Al-Qā'idah al-Nūrānīyah*. Saudi Arabia: Markaz Al-Furqan li-Ta'lim Al-Qur'an.

AL-QIRA'AH LIL ATHFAL

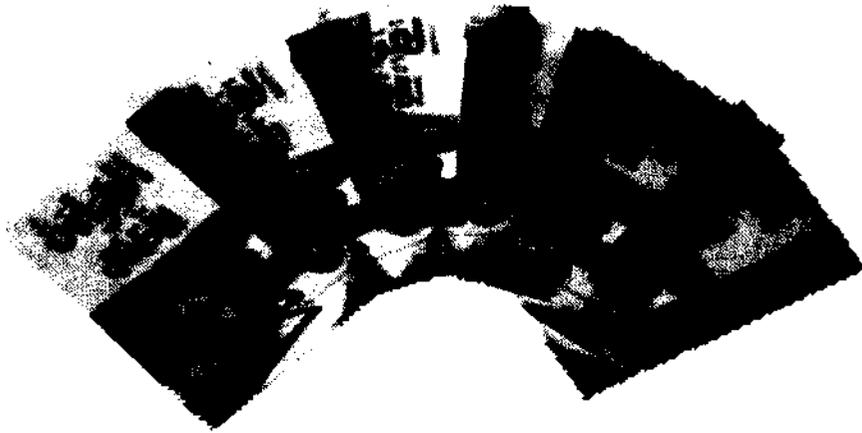
Metode Al-Qira'ah lil Athfal merupakan metode pembelajaran Al-Quran berdasarkan kaidah penulisan mushaf Madinah. Metode ini disusun oleh Tim Al-Qira'ah lil Athfal yang diketuai oleh Abu Abdillah Muhammad As-Sarbini Al-Makassari. Buku metode Ngalah pertama kali terbit pada Juni 2012. Untuk sebaran metode Al-Qira'ah lil Athfal khusus diperuntukkan bagi santri Ma'had Madrasah Tarbiyatul Aulad Minhajus sunnah Magelang dan jejarinngya.

Sejarah Penyusunan

Pada awalnya, Metode Al-Qira'ah lil Athfal digunakan sebagai panduan pengajaran bagi murid-murid Madrasah Tarbiyyatul Aulad (setingkat Taman kanak-kanak) Manhajus Sunnah di Magelang. Pembuatan buku tersebut mengingat pesatnya perkembangan dakwah salafiyah di Nusantara. Menurutnya, *tarbiyatul aulad* (pendidikan anak) membutuhkan perhatian serius dari para penuntut ilmu dan da'i salafiyin. Salah satu bentuk perhatiannya adalah membuat modul pembelajaran Al-Quran untuk anak yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya nalar mereka. Modul pembelajaran tersebut terbit pada Juli 2007 (Tim Al-Qira'ah lil Athfal, 2019: iv).

Namun seiring berjalannya waktu, modul pembelajaran tersebut digunakan di beberapa tempat dan dipelajari berbagai kalangan sehingga tim penyusun berinisiatif untuk mencetaknya dengan harapan dapat mempermudah penyebarannya kepada kaum muslimin dalam mempelajari bacaan Al-Quran secara baik dan benar (Tim Al-Qira'ah lil Athfal, 2019: iv).

Sebelum dicetak, buku ini diperiksa kembali oleh Tim Pengajar Madrasah



Tarbiyatul Aulad Minhajus Sunnah Putra-Putri dan Madrasah Tahfizul Quran Minhajus Sunnah Putra-Putri. Ada beberapa perbaikan dan penambahan pembahasan agar semakin sempurna dalam cetakan pertama ini. Buku metode Al-Qira'ah lil Athfal telah diujicobakan kepada anak-anak di Madrasah Tarbiyatul Aulad (MTA) Minhajus Sunnah Magelang. Buku metode Al-Qira'ah lil Athfal dicetak pertama kalinya pada tahun 2012 (Tim Al-Qira'ah lil Athfal, 2019: iv).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buku ini disusun oleh Tim Al-Qira'ah lil Athfal yang diketuai oleh Abu Abdillah Muhammad As-Sarbini Al-Makassari. Beliau merupakan alumni Darul Hadits, Dammaj Yaman. Beliau merupakan murid Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Saat ini, Abu Abdillah Muhammad As-Sarbini Al-Makassar menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Magelang. Tidak hanya itu, beliau juga Pembina Ma'had Darussunnah, Pangkep Sulawesi Selatan, Redaktur majalah Asy-Syariah, Pembina Radio Islam Makassar dan lain sebagainya.

Selain itu, beliau juga sangat produktif, tidak hanya metode Al-Qira'ah lil Athfal yang beliau susun, tetapi

juga ada karya lain. Diantaranya, Fiqih Puasa Lengkap (menerjemahkan syarah kitab Shiyam dari Minhajus as-Salikin wa Taudhih Al-Fiqh fi ad-Din karya Al-Imam al-Allamah Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di), Panduan Syar'i Cara Bersuci (syarah kitab Risalah fi ath-Thaharah karya Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin) dan Panduan Mudah Mengurus Jenazah (Dilengkapi tata cara Shalat Jenazah sesuai sunnah karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Al-Qira'ah lil Athfal terletak pada kaidah penulisan yang mengacu pada mushaf Madinah. Menurut penyusun, Mushaf Madinah memiliki bentuk penulisan yang sangat baik dan disusun secara teliti oleh para ahli dibidangnya.

2. Media Pembelajaran

Metode Al-Qira'ah lil Athfal disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun secara bertahap, mulai dari jilid 1-6. Buku ini dicetak oleh Maktabah Al-Minhaj dengan judul "Al-Qira'ah lil Athfal: Metode Belajar Membaca Al-Quran Berdasarkan Kaidah Penulisan Mushaf al-Madinah an-Nabawiyah".

3. Materi Ajar

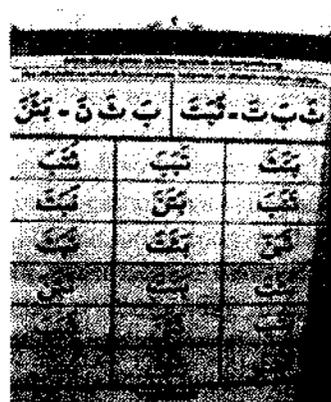
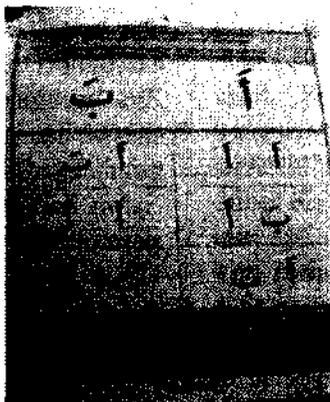
Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Al-Qira'ah lil Athfal disusun secara bertahap mulai dari jilid 1-6. Adapun materi ajar pada *jilid pertama* dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah berharakat fathah. Kemudian dilanjutkan penjelasan makhraj serta sifatnya pada setiap bagian atas halaman. Selanjutnya penjelasan mengenai beberapa bentuk penulisan huruf hijaiyyah dan daftar istilah serta penjelasan sifatul huruf.

Jilid kedua, berisikan pengenalan bacaan bersambung 2 dan 3 huruf baik posisinya didepan, ditengah maupun di akhir. Kemudian pengenalan bacaan panjang dengan berbagai ragamnya. *Jilid*

Ketiga, berisikan bacaan huruf hijaiyyah harakat kasrah dan dhammah, bacaan panjang harakat kasrah dan harakat dhammah, bacaan ta' marbuthoh, bacaan alif dianggap tidak ada, pengenalan harakat fathah tanwin, kasrah tanwin dan dhammah tanwin, daftar nama huruf hijaiyyah.

Jilid keempat, berisikan penguasaan bacaan huruf sukun, bacaan lin huruf wawu dan ya', bacaan sukun huruf qolqolah sughra dan kubro, membedakan beberapa bacaan sukun dan bacaan huruf tasydid. *Jilid kelima*, materi ajarnya adalah alif lam qomariyyah, alif lam syamsiah, huruf mad bertemu dengan alif lam, bacaan nun sukun dan tanwīn dimulai dari izhār, idgām bigunnah, idgām bila gunnah, iqlāb, ikhfā, hukum mim sukun, izhār wajib, hukum lafzul jalālah, macam-macam mad far'ī, bacaan qalqalah kubra, bacaan ta' marbuthah dan ha' dhamir di akhir ayat, bacaan tasydid di awal dan huruf mim kecil di akhir ayat.

Jilid keenam, mengenal tanda waqaf dan tanda saktah, cara waqaf pada huruf bertasydīd, pada mim dan nun bertasydīd, huruf qalqalah bertasydīd, lanjutan materi mad, idgām mutamašilaīn, mutajānisaīn, mutaḡaribaīn, mad ṭabi'ī harfī, mad lazim mukhaffaf harfī, maz lāzim mušaqqaḡ harfī, mad lāzim kilmi mukhaffaf, mad farq, bacaan ro' tafkhīm dan tarqīq dan pelajaran gharibul kalimah.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Al-Qira'ah lil Athfal adalah *talafuzhiyyah* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzhiyyah* yang dipakai dalam metode Al-Qira'ah lil Athfal menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Untuk sebaran metode Al-Qira'ah lil Athfal, khususnya diperuntukkan santri Ma'had Madrasah Tarbiyatul Aulad Minhajus sunnah Magelang dan jejaringnya. [Mamluatun Nafisah]

Daftar Pustaka:

Tim Al-Qira'ah lil Athfal, 2019. *Al-Qira'ah lil Athfal: Metode Belajar Membaca Al-Quran Berdasarkan*

Kaidah Penulisan Mushaf al-Madinah an-Nabawiyah, Magelang: Maktabah al-Minhaj.

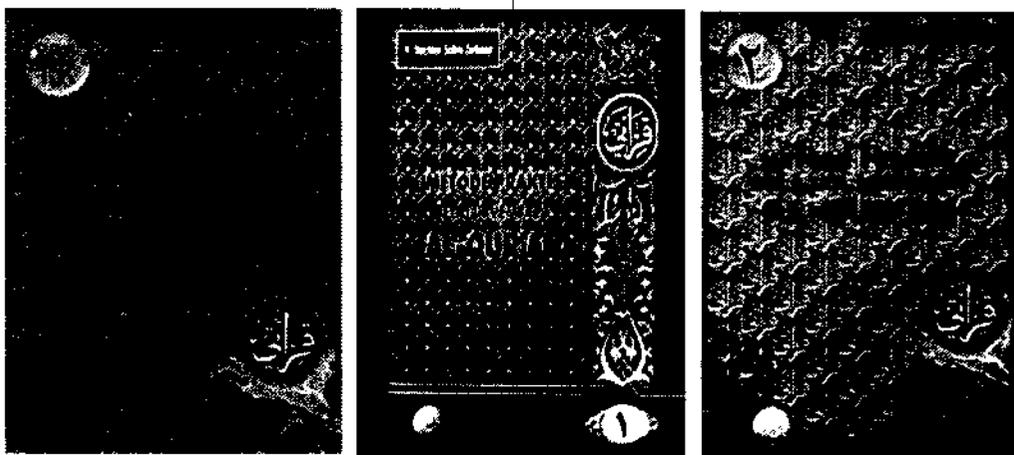
QIRAATI

Metode ini dinamakan Qira'ati: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran atau dikenal dengan Qira'ati. Disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 dan diselesaikan pada tahun 1968. Pada awalnya metode ini ditulis dalam 10 jilid, kemudian pada tahun 1985 direvisi dan disederhanakan menjadi 8 jilid. Belum genap dua tahun, Qira'ati jilid 8 kembali disederhakan menjadi 6 jilid (Bakar, 2004: 66-67). Buku ajar yang 6 jilid inilah yang digunakan sampai saat ini. Pengguna metode Qira'ati tersebar di seluruh kota dan provinsi di Pulau Jawa dan di 6 Provinsi di Pulau Sumatera, beberapa kota di Pulau Kalimantan, Sulawesi Selatan, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Bahkan metode ini telah tersebar di Malaysia, Singapura, Brunei, Qatar, Thailand Selatan, Prancis, dan Inggris.

Sejarah Penyusunan

Latar belakang penyusunan metode ini berawal dari kegelisahan KH. Dachlan Salim Zarkasyi sebagai pengajar Al-Quran yang kesulitan untuk mengenalkan huruf Al-Quran dengan menggunakan Kaidah Baghdadiyah kepada murid-muridnya. Selain itu aktivitasnya sebagai pedagang yang sering mengunjungi beberapa kota di Pulau Jawa dan di sela-sela aktivitas dagangnya, KH. Dachlan Salim Zarkasyi menyempatkan diri mengunjungi beberapa mushola, masjid dan pesantren yang mengadakan pembelajaran Al-Quran. KH. Dachlan Salim Zarkasyi mengamati banyak dari peserta didik yang memiliki bacaan yang lancar akan tetapi tidak sesuai dengan standar bacaan tajwid. Keprihatinan KH. Dachlan Salim Zarkasyi atas kondisi tersebut yang kemudian berinisiatif menyusun metode baca Al-Qur'an sendiri sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dijumpainya di lapangan. (Zarkasyi, 1990: 1).

Adapun penamaan metode ini dengan sebutan "Qira'ati" adalah berawal dari permintaan KH. Dachlan Salim Zarkasyi kepada dua orang ulama di sekitar kediamannya, yaitu Ustadz A. Joned



dan Ustadz Syukri Taufiq, yang secara terpisah dan kebetulan mengusulkan penyebutan metode ini dengan nama *Qiraati* yang artinya *Bacaanku*. Kata "*Qiraati*" dalam pandangan ilmu nahwu, dapat diartikan (1) *Iqra' Qiraati* artinya 'bacalah bacaanku', (2) *Itba' Qiraati*: 'ikutilah bacaanku'. (Bakar, 2004, 60-61).

Metode ini digunakan sebagai bahan ajar pada semua jenjang umur dan tingkatan, mulai dari anak usia dini sampai dewasa, mulai jenjang Pendidikan Usia dini hingga perguruan tinggi, terkhusus lagi jika digunakan di Lembaga Pendidikan Al-Quran seperti TPQ dan sekolah Formal.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

KH. Dachlan Salim Zarkasyi dilahirkan di Semarang pada 28 Agustus 1928. Beliau merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara dari pasangan Salim Zarkasyi dan Siti Rehanah. Beliau berasal dari kalangan yang memiliki ekonomi pas-pasan, yang membuat keluarga harus berpindah-pindah dari ke Jalan kareh Weh Dr. Cipto Semarang kemudian berpindah lagi ke kota Yogyakarta dan kembali lagi ke kota Semarang saat Jepang masuk ke Indonesia (Bakar, 2004: 11).

Sedangkan pendidikan KH. Dachlan Salim Zarkasyi ditempuh mulai dari Sekolah Rakyat (SR), setelah itu berguru kepada beberapa orang ulama Al-Quran, seperti KH. Asrar bin KH. Ridwan Kaliwungu-Semarang (Bakar, 2004: 12). Dalam satu versi mata rantai sanad, Asrar bin Ridwan Kaliwungu-Semarang tersambung kepada Ahmad Badawi, beliau merupakan salah satu murid langsung dari KH. Muhammad Munawwir Krapyak (laduni, 2021). Menurut versi lain, bahwa Ahmad Badawi mempunyai mata rantai

sanad sendiri, karena pernah berguru kepada guru-gurunya di tanah Mekkah bersamaan dengan KH. Muhammad Munawwir Krapyak dan KH. Muhammad Munawwar Gresik (Djunacdi, 2010: 194).

Selain itu juga menurut penelusuran Sofian Effendi (2021:508) KH. Dachlan Salim Zarkasyi juga pernah berguru kepada KH. Abdullah Umar Al-Samarani. Imam besar Mesjid Kauman Semarang yang juga pendiri sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Tahfiz Al-Quran di utara Masjid Kauman. Menurut beberapa sumber, KH. Abdullah Umar adalah murid dari KH. Arwani Kudus dan mendapatkan sanad bacaan Al-Quran bil ghaib langsung dari KH. Arwani Kudus (Solahudin, 2017: 161-164).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Beberapa Ciri Khas yang membedakan metode ini dengan metode lain adalah buku ajarnya Qiraati tidak dijual bebas namun didapatkan dari koordinator setempat yang ditunjuk oleh Koordinator Pusat Qiraati di Semarang. Adapun pengajarnya merupakan guru-guru yang telah melewati rangkaian pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan syahadah oleh koordinator setempat, dan kelas TKQ/ TPQ dalam disiplin yang sama. (Zarkasyi, 1990: 45).

2. Media Pembelajaran

Adapun media ajar dari metode ini terdiri dari buku ajar, buku control santri, alat peraga dan papan penyangga peraga serta tongkat penunjuk untuk masing-masing jilid, ruangan kelas untuk kapasitas 10-15 orang anak/ jilid, buku materi doa-doa dan hafalan surah-surah pendek serta.

3. Materi Ajar

Materi ajar dari buku metode Qira'ati ini ditulis dalam 6 jilid plus pelajaran Gharib dan Tajwid serta 1 jilid khusus untuk tingkatan pra tk (untuk umur 3 tahun-5 tahun) dengan Sistematika penyusunan sebagai berikut:

Jilid Pra TK dengan materi huruf hijaiyyah tidak bersambung dimulai dari susunan 2 huruf dan kemudian bertahap tiga huruf. Adapun jilid 1 dengan materi yang sama dengan jilid Pra TK (Pra TK untuk usia 3-5 tahun sedangkan Jilid 1 untuk usia SD). Selain Huruf Hijaiyyah berharakat Fathah tidak bersambung pada jilid 1 ditambah dengan materi pengenalan nama huruf hijaiyyah dan huruf hijaiyyah sambung berharakat Fathah.

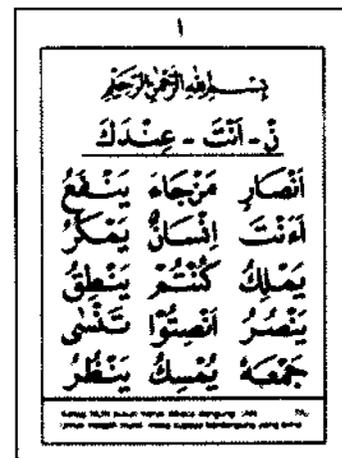
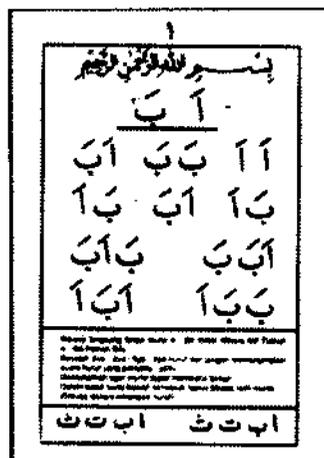
Adapun materi jilid 2 adalah huruf hijaiyyah sambung berharakat kasrah, dummah, tanwin, bacaan panjang (mad) baik ketika fathah, kasrah dan dhumma, serta ditambah pengenalan nama tanda baca dan pengenalan angka arab. Sedangkan materi ajar pada jilid 3 meliputi pengenalan cara membaca huruf sukun yang benar tanpa ada pantulan (*tawallud*), kemudian bacaan mad lien, bacaan ra tafkhim dan Tarqiq serta contoh bacaan yang lebih panjang dari 2 susunan kata.

Materi ajar pada jilid 4, 5 dan 6, mulai masuk pada praktek bacaan yang memiliki hukum tajwid, mulai dari jilid 4 praktek bacaan ikhfā, mad wajib muttashil, bacaan ghunnah, materi huruf tasydid, kemudian bacaan alif lam syamsiah, materi idzhar syafawi dan idgham bi la gunnah. Sedangkan materi pada jilid 5 dimulai dengan praktek hukum bacaan

idgham bi gunnah, materi mad aridh lissukun, ikhfā syafawi, qolqalah, materi lafdzul jalalah, beberapa kaidah dalam membaca huruf ketika waqaf. Adapun materi ajar jilid 6 hanya berisikan hukum bacaan idzhar saja.

Adapun pelajaran terakhir adalah materi Gharib dan musykilat dalam Al-Quran baik secara teoritis ataupun secara praktis. Pembelajaran dimulai dari pengenalan tanda waqaf dalam mushaf Al-Quran, kemudian diperkenalkan bacaan seperti imalah, isymam, tashhil, dan beberapa bacaan Gharib lainnya. Jilid terakhir pelajaran tajwid secara teoritis yaitu memperkenalkan teori tajwid yang sudah diajarkan secara praktis pada jilid 1 sampai jilid 6, mulai dari hukum ghunnah, nun sukun dan tanwid, min sukun sampai hukum mad asli dan mad far'i (Zarkasyi, 1990, 1-44)

Terdapat perbedaan yang menonjol dari metode qiraati ini dengan dengan metode lain, Ketika memulai pelajaran yang di dalamnya terdapat hukum tajwid, metode Qira'ati memulai dengan hukum Ikhfā bukan dimulai dengan pembahasan Izhār seperti kebanyakan pembahasan kitab tajwid. Adapun pembahasan Izhār diletakkan pada pembahasan jilid 6.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang dipakai oleh *Metode Qiraati* adalah membaca huruf Hijaiyyah yang berharakat fathah secara langsung (tanpa dieja) atau dikenal dengan metode *Talaffuziyah*. Bahkan metode ini merupakan buku ajar metode pembelajaran Al-Quran induk atau pertama yang ditulis dengan sistem pembelajaran *Talaffuziyah* (Effendi, 2021: 304), dengan mengenalkan *Musammayāt Hurūf* pada peserta didik. Selain itu, metode ini menerapkan pembiasaan membaca tartil sesuai dengan kaidah tajwid pada contoh-contoh yang digunakan dan dipraktekkan secara langsung (Zarkasyi, 1989: 1). Metode Qiraati ini memungkinkan siapapun yang mempelajari Al-Quran secara cepat, tepat dan benar (Nopiyanti dkk., 2018: 105).

Metode Qiraati akan efektif jika pembelajarannya dilakukan pada sebuah lembaga yang disebut oleh Qiraati dengan nama Taman Pendidikan Al-Quran atau yang disingkat dengan TPQ. Hal ini dikarenakan melalui lembaga memungkinkan untuk santri mengikuti tahapan pembelajaran klasikal dan individual secara kontinyu dan berkesinambungan dari kelas dasar sampai kelas Al-Quran.

Persebaran Metode

Data yang dihimpun oleh Panitia Silaturrahmi Nasional Qira'āti pada tahun 2019 (Tim Penyusun, 2019: 1-71) mencatat bahwa metode Qira'āti telah tersebar di 72 kekoordinatoran cabang Qira'āti di seluruh Indonesia. Adapun rinciannya adalah 39 koordinator cabang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta seperti di Semarang, Tegal, Kebumen, Pati, Surabaya, Wonosobo,

Malang, Pasuruan, Jember. Sedangkan untuk Jawa Barat DKI dan Banten terdapat 17 Koordinator cabang dengan sebaran Jakarta Selatan Cabang Jakarta Pusat dan Kabupaten Bekasi, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Depok, Cabang Bogor 1, Bogor 2, Pondok Gede-Kota Bekasi, Tangerang, Karawang, Cirebon, Majalengka, Ciamis, dan Serangter

Selain itu, terdapat 6 koordinator cabang tersebar di wilayah Sumatera yaitu Lampung, Palembang, Bengkulu, Jambi, Riau, dan Batam. Kemudian 3 koordinator cabang tersebar di wilayah Kalimantan yaitu Bontang dan Samarinda. 2 koordinator cabang tersebar di wilayah Papua. 2 koordinator cabang tersebar di wilayah NTB, 1 koordinator cabang tersebar di wilayah Bali dan 3 koordinator cabang tersebar di wilayah Malaysia dan Singapura. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

- Ayub, Akhmad. "Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi Dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Quran Metode Qiroati Di Indonesia", Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Walisongo Semarang, 2019, h. 66. Tidak diterbitkan (t.d)
- Dachlan, Abu Bakar. t.t. *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Quran*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Quran Raudhatul Mujawwidin.
- Laduni.id, "Biografi KH. Asror Ridwan" diakses pada hari Jumat, tanggal 25 Juni 2021 <https://www.laduni.id/post/read/67608/biografi-kh-asror-ridwan>,

Nopiyantri, Dian dkk, 2018. *Pengaruh Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia 7-12 Tahun Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Hidayatus Shibyan Desa Pegagan Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon*, dalam Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 1, Juni.

Solahudin, Muhammad, 2017. *Ulama Penjaga Wahyu*, Kediri: Pustaka Zamzam, 2017.

Zarkasyi, Dachlan Salim. 1990. *Qiraati: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, Semarang: YPQ Rauhatul Mujawwidin

QIRO'AH

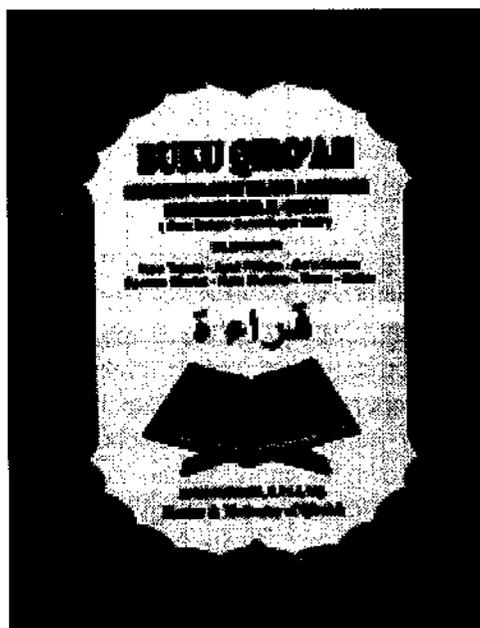
Metode ini dinamakan Buku Qiro'ah: Metode Super Cepat Belajar dan Mengajar Fasih Membaca Al-Quran, metode ini mulai ditulis tahun 2004 oleh Andi Suriadi dan diterbitkan pada tahun 2006 dalam 1 jilid dengan bobot 130 halaman. Pengguna metode ini telah tersebar di beberapa wilayah Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar dan sekitarnya, Tangerang, Lampung hingga ke wilayah Sumatera Selatan.

Sejarah Penyusunan

Latar belakang penyusunan metode ini adalah berdasarkan dari pengalaman Andi Suriadi sebagai guru mengaji kota Makassar ataupun secara private dengan menggunakan metode Iqro, akan tetapi Andi merasakan metode ini terlalu lama untuk dapat membuat anak-anak dan para peserta didik bisa membaca Al-Quran. Dengan kegelisahan tersebut, muncul inspirasi untuk menyusun metode cepat

dan praktis untuk murid-murid mengaji privatnya.

Dinamai metode Qiroah yang artinya bacaan, karena harapan penulis lewat metode "Qiroah" ini para peserta didik mampu membaca bacaan ayat-ayat Al-Quran. Metode ini dapat digunakan berbagai tingkatan umur mulai anak-anak usia sekolah dasar, SMP atau SMA sampai kalangan dewasa.



Penyusun dan Sanad Keilmuan

Andi Suriadi lahir di Siwalempu pada tanggal 4 Oktober 1977. Jenjang pendidikannya dimulai pada tahun 1984-1990 dengan melanjutkan studi tingkat menengah dan atas di Mts dan MA pondok pesantren Darud Dakwah Islami Kabalangan Pinrang-Sulawesi Selatan, dan menyelesaikan jenjang perkuliahan S1 pada tahun 2002 di UIN Alauddin Makassar Prodi Pendidikan Bahasa Arab.

Selain jenjang formal, secara khusus Andi Suriadi pernah belajar Al-Quran kepada Hasan Basri Qori internasional terbaik 1 saat MTQ Internasional di

Makkah AL-Mukarramah pada tahun 1982. Dengan pengalaman dan perjalanan keilmuan itulah penulis punya dasar atau kemampuan di bidang Al-Quran.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Beberapa Ciri khas dari metode Qiroah ini adalah cara pengenalan huruf dengan visualisasi gambar-gambar sebagai alat bantu mengingat huruf hijaiyyah agar tidak mudah lupa

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran dari metode Qiroah ini selain buku ajar juga sebagai media utama pembelajaran, terdapat tongkat tunjuk belajar saat praktek membaca, disertai pula kartu kontrol bacaan santri untuk mengontrol bacaan murid saat kegiatan belajar dan mengajar.

3. Materi Ajar

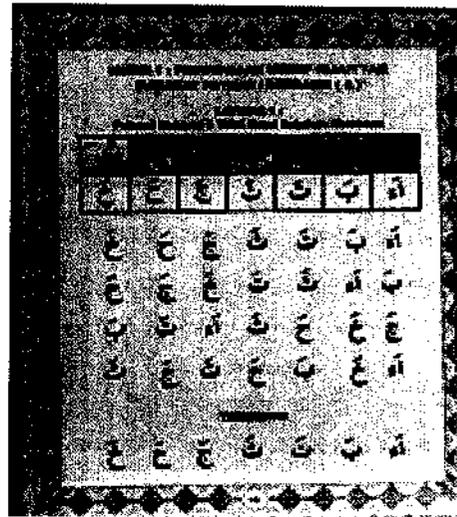
Secara garis besar materi ajar dari metode ini dirangkum dalam 17 materi yang disebut dengan kunci belajar metode Qiroah, dari 17 kunci tersebut disingkat dengan 4-M sebagai kunci sukses membaca Al-Quran yaitu 1. Menguasai huruf hijaiyyah 2. menguasai harakat atau baris 3. menguasai model huruf bersambung 4. Menguasai ilmu tajwid.

Adapun rincian materi ajarnya yaitu 1). Penguasaan Huruf hijaiyyah berharakat fathah, 2). Penguasaan huruf hijaiyyah berharakat kasrah dan dhommah, 3). Pelajaran huruf sambung. 4). Pelajaran tanda baca sukun berbagai maca kasus dengan contoh-contoh bacaan, 5). Pelajaran tanda baca tanwin

(fathahtain, kasrahtain, dhommahtain), 6) pelajaran tasydid dalam berbagai kasus, 7). Pelajaran bacaan bunyi panjang 8). Pelajaran Lam Qomariyah dan Syamsiah, 9). Pelajaran huruf-huruf yang tertulis tapi tidak terbaca, 10). Cara membaca Lafdzul Jalālah, 11). Pelajaran bacaan Tā Marbutah, 12). Bacaan qolqolah, 13). Pelajaran qaqaf pada huruf fathahtain, 14). Bacaan hukum nun sukun dan tanwin, 15). Cara membaca ahurf al-Muqotho'ah.

4. Sistem Pembelajaran

Metode Qiroah menggunakan sistem pembelajaran Qiyasi/Analogi dengan pendekatan visual benda sekitar.



Sumber: Dokumen Penulis

Persebaran Metode

Metode ini telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, mulai dari Makassar Sulawesi, Yayasan Darul Ma'arif Lampung Selatan, Sumatera Selatan seperti di Palembang, Banyuasin, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tenggara, Tangerang, Jawa

Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, NTT, Sulawesi Barat, Gorontalo hingga Jayapura. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Suriadi, Andi. 2021. *Buku Qiro'ah: Metode Super Cepat Belajar dan Mengajar Fashih Membaca Al-Quran*, Makassar, Foslamic Pusat.

QUR'ANI



Metode ini diberi nama “Metode Qur’ani, Cara Cepat, Cermat, dan Akurat Kuasai Baca Al-Quran”. Metode Qur’ani ditulis dan diuji cobakan selama kurang lebih 9 tahun dari 1999-2008 oleh Wahyu Widayana, SQ, MA, Al-Hafiz. Metode Qur’ani disusun dalam satu jilid. Metode ini baru digunakan di Jakarta, Serang dan Palembang.

Sejarah Penyusunan

Metode Qur’ani disusun oleh Ustadz Wahyu Widayana, SQ, MA, Al-Hafiz. Beliau merupakan dosen sekaligus alumnus Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Tidak hanya itu, beliau juga mengelola pondok pesantren Hasanatain di daerah kota Serang Banten. Metode ini disusun berangkat dari kegelisahan penulis melihat kesalahan yang turun temurun dari metode-metode yang sudah ada. Sebut saja misalnya metode Baghdadiyah, Qiraa’ati, Iqra dan beberapa metode lain yang mengajarkan bahwa alif itu menerima harakat, contoh alif fathah “a”, alif kasrah “i” dan alif dhommah “u”.

Selain itu, metode Qurani merupakan hasil pengamatan dan penelitian penyusun, bahwa belum ada metode baca Al-Quran dengan pendekatan analogi huruf hijaiyah dengan huruf latin. Pendekatan analogi ini ditawarkan untuk memudahkan, khususnya bagi orang dewasa sehingga mampu membaca Al-Quran dalam waktu yang singkat. (Widayana, 2014: iv).

Sementara penamaan Qur’ani karena terinspirasi dari metode sebelumnya, yaitu Qira’ati dan Iqra’. Sehingga secara konten metode Qur’ani merujuk pada kedua metode tersebut. Oleh karenanya, penulis metode ini memberi nama Qur’ani yang merupakan isim musytaq dari asal kata yang sama dengan metode Qira’ati dan Iqra. Alasan lain, karena aktivitas penulis yang selalu bergelut di dunia Al-Quran dengan menjadi dosen di Institut PTIQ Jakarta (Wawancara, 26 Agustus 2022).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Wahyu Widayana, SQ, MA. lahir di Bandung dan besar di Serang, Banten. Sejak duduk di kelas III SMP-SMA telah menjadi santri di beberapa pesantren di Banten dan Jawa Barat. Selain itu, beliau merupakan alumnus S-1 dan S-2 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta. Di kampus yang sama, beliau juga dipercaya sebagai dosen tahfidzul Qur'an di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta selama beberapa tahun lamanya. Saat ini, aktivitas beliau dihabiskan membina santri pondok pesantren Hasanatain di Kota Serang-Banten (Wawancara, 26 Agustus 2022).

Secara historis, ustadz Wahyu Widayana pertama kali menghafal Al-Quran dimulai saat bertalaqi kepada KH. Ummi Lujaini Thahir dimana

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran pada metode ini adalah buku paket metode Qur'ani. Selain itu dibutuhkan infocus untuk menampilkan slide powerpoint materi pembelajaran, ditambah papan tulis dan spidol sebagai media pendukung.

3. Materi Ajar

Buku ini disusun dalam 5 Bab pembahasan, yang dimulai dengan pengenalan tanda baca dan bab terakhir membahas tajwid praktis serta mengenal muṣḥaf Madinah. *Bab pertama*, materi tanda baca (vokal dan konsonan). Dalam mengenalkan tanda baca, metode ini menggunakan basis metode analogi dan diajarkan lagu pertama mengeja vokal pendek contoh:

Harokat	Vokal (Huruf Hidup) Pendek			Tanwin	Vokal Ber'Nun"		
Fathah	ـَ	A/O	A tas	Fathahtain	ـَـ	An/on	A tas 'N'
Kasrah	ـِ	I	I injak	Kasrahtain	ـِـ	In	I injak 'N'
Dummaḥ	ـُ	U	U ujung	Dummahtain	ـُـ	un	U ujung 'N'

sanad bacaan Al-Qurannya tersambung kepada KH Ahmad Badawi Kaliungu (Wawancara, 26 Agustus 2022). Setelah itu, beliau juga bertalaqi kepada Abuya Muhtadi anak dari Abuya Muhammad Dimyathi Cidahu, Cadasari, Pandeglang.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode Qur'ani ada pada pendekatan yang digunakan, yaitu mengajarkan huruf Al-Quran dengan mengklasifikasikan huruf yang sesuai dan mudah untuk dihafal. Selain itu pembelajaran hanya dilakukan dalam 8 kali pertemuan.

Bab kedua, bentuk dan pola huruf Al-Qur'an dengan membagi huruf arab/Al-Qur'an menjadi enam kelompok huruf, yaitu huruf tiri, huruf perahu, huruf perahu qolam, huruf ekor "u", huruf ekoe "c" dan huruf tak berekor, berikut rinciannya:

Bab ketiga, "scmarak" strategi membaca rangkaian kata. Pada Bab ini mengenal dan praktek huruf-huruf yang tertulis tetapi tidak dibaca. Penyusun memetakan dalam dua kategori, yaitu huruf hidup menuju mati dan huruf hidup menuju mati+hidup. Dalam materi ini dijelaskan bagaimana membaca huruf-huruf yang tertulis tapi tidak terbaca dalam Mushaf Madinah, ada yang satu

Kelompok Huruf-Huruf TI-RI

Kata kuncinya: "ADA DUWA RAJA" (A Da Zu Wa Ro Zaa)						
ا	ز	ر	و	ذ	د	ء

Kelompok Huruf-Huruf Perahu

Kata kuncinya: "SAYA TIBANIN" (Sa Ya Ti Ba Nin)					
ث	ي	ت	ب	ن	ثَيِّبَيْنِ

Kelompok Huruf Huruf PERAHU QOLAM

Kata kuncinya: "PAKU ALAM" (Fa Qu La Ma)				
ف	ق	ل	م	فَقْلَم

Kelompok Huruf-Huruf EKOR "U"

Kata kuncinya: "SISA DOSA" (Si Sa Do Sya)				
ص	س	ض	ش	صَسَطَشَنَّ

Kelompok Huruf-Huruf EKOR "C"

Kata kuncinya: "HAJI KE GO'A" (Ha Ji Kho Go 'A)					
ح	ج	خ	غ	ع	حَجَّع

Kelompok Huruf-Huruf TAK BEREKOR

Kata kuncinya: "KADO TOHA" (Ka Zo To Ha)				
ك	ظ	ط	ه	كَظَطَه

huruf, dua huruf, ataupun tiga huruf yang tidak dibaca. Contoh:

Bab keempat, kaifiyat dan tanda waqaf. dalam bab ini dijelaskan rumus-

huruf hidup menuju mati		
كَأَذْبَرَقُ يَحْطِفُ أَبْصَرَهُمْ	الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ	1 huruf

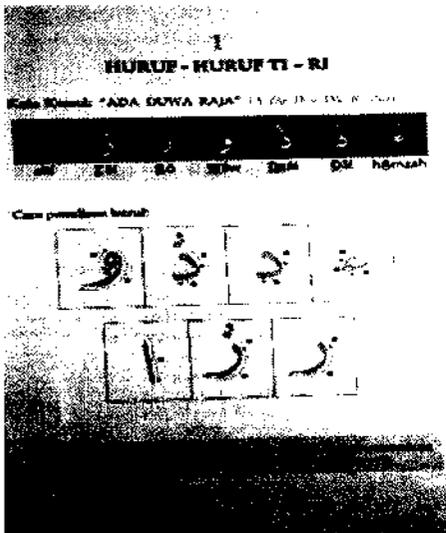
فِي الْأَرْضِ	قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا	2 huruf
---------------	---------------------------------	---------

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبُطْلِ	قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنْ	3 huruf
---------------------------------------	--	---------

Huruf Hidup Menuju mati+hidup		
هُوَ الثَّوَابُ الرَّجِيمِ	وَأَصْلُوهُ	1 huruf

	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ	2 huruf
--	---	---------

rumus cara waqaf dalam kasus huruf apa saja. *Bab kelima*, tajwid dan strategi membaca mushaf Madinah. Semua praktek pembelajaran Al-Quran dalam metode ini, mengarahkan pembaca untuk mudah dalam membaca mushaf terbitan Madinah. Sementara pendekatan kata lembaga dibuat dengan kata yang sangat familiar dan mudah untuk diingat, contoh ketika mengenalkan huruf-huruf fawatihussuwar yang dibaca 6 harokah, Ustadz Wahyu menggunakan istilah A, Sa, L, Shu, Ka, Na, Ma, Qu (ع س ل ص ك ن م ق) (Wahyu Widayana, 2014: 97).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Buku ini menggunakan sistem gabungan yaitu metode Talafuzi dengan pendekatan kata lembaga dan metode qiyasi atau analogi huruf latin.

Persebaran Metode

Metode ini digunakan di lembaga penyusun sendiri yaitu pondok pesantren Hasanaatai Serang Banten. Selain itu

juga metode ini digunakan di beberapa wilayah seperti Jakarta dan beberapa lembaga di Palembang, tepatnya di Pondok Pesantren Kiyai Marogan dan jejaring rumah tahfidz di bawah naungan Pondok Pesantren Kiyai Marogan (wawancara, 26 Agustus 2022). [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

- Widayana, Wahyu. 2014. *Metode Qur'ani: Cara Cepat, Cermat dan Akurat Kuasai Baca Al-Qur'an*, Serang: Cahaya Hati.
- Wawancara dengan Wahyu Widayana, 26 Agustus 2022

QUR'ANI SIDOGIRI

Metode ini diberi nama "Metode Qur'ani Sidogiri: Cara Mudah Belajar Membaca Al-Quran" atau disingkat dengan MQS. Metode MQS disusun oleh Tim yang diketuai Muhammad Marhatam Ismail sejak tahun 2008 dan diterbitkan pada tahun 2014. Metode ini disajikan dalam 5 jilid. Metode MQS telah memiliki persebaran di seluruh wilayah di Indonesia melalui jaringan Alumni dan santri Pondok Pesantren Sidogiri, bahkan telah digunakan di beberapa tempat di Malaysia.

Sejarah Penyusunan

Proses penyusunan metode Qur'ani Sidogiri membutuhkan waktu yang cukup lama. Ada beberapa tahapan yang dilalui, mulai dari penelitian, pengamatan dan uji coba selama bertahun-tahun. Sebelum disusunnya MQS ini, Pondok

Pesantren Sidogiri (PPS) menjadikan metode Qirā'ati sebagai rujukan dalam pembelajaran al-Qur'ān selama empat tahun lamanya. Kemudian sekitar tahun 2005-an muncul banyak usulan supaya PPS membuat metode baca Al-Quran sendiri.

Karena Pengurus Qira'ati cabang Pasuruan metode terlalu mengintervensi Sidogiri dengan banyaknya aturan main yang harus diikuti oleh pemakai metode Qirā'ati. (sidogiri.net) Keberadaan metode Qur'āni Sidogiri (MQS) sebagai metode akselerasi belajar mengaji Al-Quran khusus pemula ala Pondok Pesantren Sidogiri. Terobosan terbaru ini diciptakan untuk mempermudah belajar membaca Al-Quran dengan benar dan fasih.

Adapun nama metode ini mengadopsi dari nama besar pondok pesantren sidogiri sendiri, karena memang disusun dan diterbitkan Pondok Pesantren Sidogiri dan metode ini juga peruntukkan awalnya untuk santri-santri pondok pesantren sidogiri Pasuruan.



Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Qur'āni Sidogiri (MQS) ini yang disusun oleh tim yang dibentuk oleh Pimpinan Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan Jawa Timur yang beranggotakan Marhatam Ismā'il, Muhammad Hamim Asy'ari, Abdul Syakur Nur, Isma'il Airf, Abdul Wahid Syafi'I, Abdul Muiz Aly, Muhammad Saiful Bahri dan Achmad Husain Nashir.

Pondok Pesantren Sidogiri sendiri merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia, menurut website resmi Pondok Pesantren Sidogiri terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963. Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226.

Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745 yang dipakai secara sepakat oleh para pimpinan dan santri pondok pesantren Sidogiri adalah versi terakhir ini yang kemudian dijadikan patokan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.

Salah satu khadimul Qur'an di Pondok Pesantren Sidogiri ini adalah KH. Basori Alwi yang juga merupakan pengasuh pondok Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari Malang yang secara tidak langsung sanad Al-Quran dari para penulis metode Qur'ani Sidogiri ini tersambung kepada KH. Basori Alwi.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini ditulis dengan merujuk pada metode-metode yang telah ada sebelumnya yang memiliki basis metodologi yang serupa sebagai penyempurnaan dari metode-metode yang telah ada, di antaranya metode Qira'ati dan beberapa metode lain, di samping itu metode ini juga mengambil dari beberapa kitab-kitab tajwid.

2. Media Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode ini menggunakan beberapa media pembelajaran, diantaranya adalah buku ajar, hukum materi tambahan, buku prestasi santri, alat peraga saat pembelajaran dan buku tambahan pengenalan huruf.

3. Materi Ajar

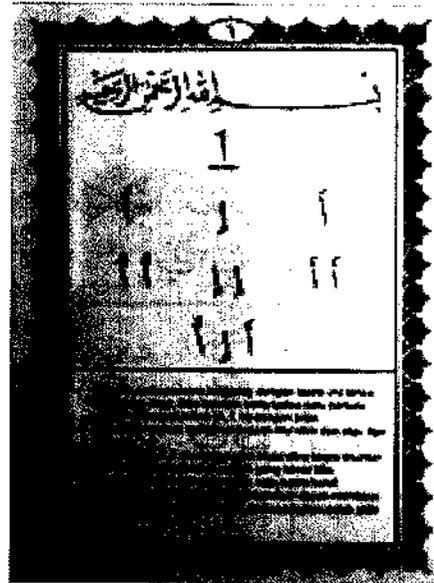
MQS terdiri dari 5 jilid materi, ditambah gharib (berisi bacaan-bacaan asing dalam Al-Quran) dan materi dasar-dasar ilmu tajwid, yang kesemuanya di khususkan bagi anak-anak usia dini, atau bagi anak yang belum mengenal bacaan tulis Al-Quran sama sekali. Ditunjang pula dengan materi pendukung, yakni materi latihan untuk *Makharijul-Huruf wa Shifatuha* (cara penyebutan huruf beserta sifatnya), dan materi peraga sebagai sarana menciptakan pengajian klasikal.

Pada jilid pertama dan kedua dengan materi dasar belajar Al-Quran yaitu praktik bacaan huruf-huruf hijaiyah lepas yang berharokat fathah, kasroh dan dhommah Huruf sambung yang berharokat fathah, kasroh dan dhummah. Sedangkan pada jilid kedua dengan

materi Praktik bacaan huruf-huruf hijaiyah yang berharokat fathatain, kasrotain dan dhommatain serta bacaan mad Thobi'i.

Adapun materi ajar pada jilid ketiga dan keempat adalah pelajaran Alif Lam Qomariyyah, status hukum Ro, huruf Lin Harakat, Tasydid Lafadz Allah Tafkhim dan Tarqiq Mad Wajib serta Mad Jaiz. Sedangkan pada jilid keempat dengan materi ajar bacaan nun dan mim bertasydid, hukum nun sukun dan tanwin

Sedangkan materi ajar pada jilid kelima adalah hukum nun sukun yang dibaca jelas (Idzhar), waqaf dan ragam tanda mad diakhirkalimat.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan metode Qur'ani Sidogiri menggunakan talaffudzi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode MQS ini memiliki sebaran pengguna setidaknya ada di 23 kota di seluruh Indonesia, terbanyak di wilayah pasuruan sebanyak 355 pengguna yang tersebar mulai dari Jawa Timur mulai dari wilayah pasuruan sendiri, Probolinggo, Jember, Lumajang, Bondowoso, Surabaya, Gresik, Malang, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Situbondo, Banyuwangi, Sumenep, Jabodetabek, Kalimantan, hingga Malaysia. [S o f i a n Effendi]

Daftar Pustaka:

Ismail. Dkk, 1434. *Metode Qur'ani Sidogiri: Cara Mudah Belajar Membaca Al-Quran*, Pasuruan: Sidogiri Penerbit.

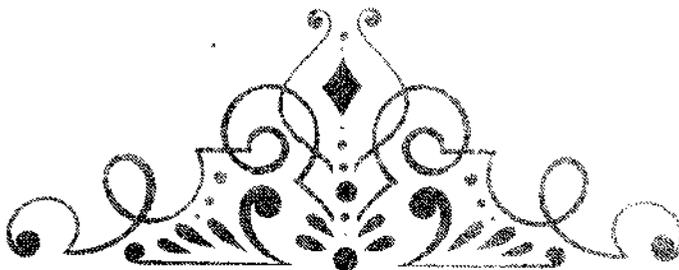
Sidogiri.net “Metode Qur’ani Sidogiri” diakses tanggal 26 September 2022

<https://sidogiri.net/2020/03/metode-qurani-sidogiri/>



R

Rubaiyat ~ 193





RUBAIYAT

Metode Rubaiyat merupakan metode yang disuguhkan dengan 4 tahapan, yaitu mengenal dan mengerti bentuk huruf, membaca kata, membaca kalimat dan membaca Al-Quran. Di masing-masing tahapan ada 4 sub pelajaran yang masing-masing diajarkan dalam 4 kali pertemuan. Metode ini disusun oleh Hamim Thohari dan dicetak pertama kalinya pada tahun 2012. Untuk sebaran metode Rubaiyat sudah digunakan di berbagai wilayah di Indonesia.

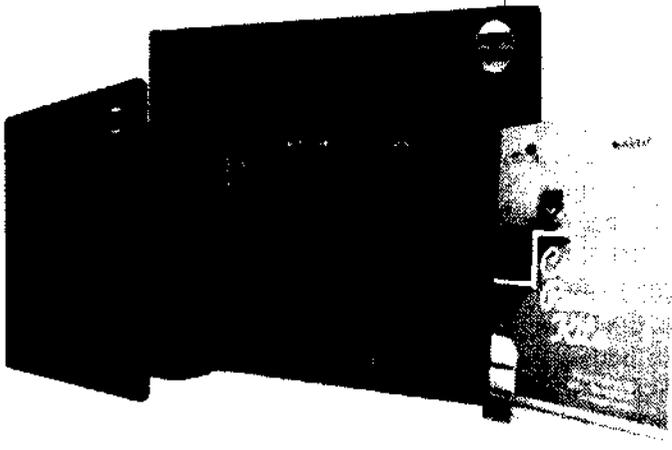
Sejarah Penyusunan

Dalam proses pembelajaran, faktor metode merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Keberadaan metode ikut menentukan sukses tidaknya sebuah pembelajaran. Metode Rubaiyat disuguhkan atas pertimbangan tersebut. Hamim Thohari sebagai penyusun metode

Rubaiyat, ketika kuliah di Universitas Malaysia dipercaya untuk memegang salah satu lembaga. Lembaga tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar untuk rutinan pembacaan surah Yasin. Hanya saja dalam pembacaan surah Yasin tersebut, Hamim melihat masih banyak yang membacanya dengan melihat tulisan latinnya. Ketika ditanya kenapa tidak membaca huruf Arabnya, ketidaktahuan menjadi kendalanya (Thohari, 2017: viii).

Beragam alasan diutarakan, di antaranya faktor usia. Mereka malu dengan usianya yang sudah tidak lagi muda. Ada beban mental jika mereka belajar ngaji mulai dari Iqro' 1. Sementara anaknya sudah di Iqro' 5 bahkan 6. Selain itu, faktor lainnya adalah padatnya jadwal sehingga tidak sempat belajar ngaji. Alasan-alasan inilah yang kemudian menggugah semangat Thohari untuk mensistematisasi metode pembelajaran yang mudah untuk semua kalangan dengan waktu singkat yang kemudian diberi nama Rubaiyat (Thohari, 2017: viii).

Penamaan Rubaiyat yang diartikan serba empat, dilatarbelakangi karena metode ini disuguhkan dengan 4 tahapan/pelajaran, yaitu mengenal dan mengerti bentuk huruf, membaca kata, membaca kalimat dan membaca Al-Quran. Di masing-masing



tahapan/pelajaran ada 4 sub pelajaran yang masing-masing juga diajarkan dalam 4 kali pertemuan (Thohari, 2017: viii).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Hamim Thohari merupakan pria kelahiran Lamongan pada 8 Oktober 1969 yang kemudian dikenal sebagai penyusun metode Rubaiyat. Riwayat Pendidikan beliau dimulai dari Sekolah Dasar Desana Lamongan. Setelah berhasil menamatkan, beliau melanjutkan studinya di Pesantren Taman Pengetahuan Kertosono. 6 tahun beliau habiskan waktunya untuk mempelajari berbagai hal di pesantren tersebut. Kajian tafsir dan terjemah Ma'anil Quran menjadi menu hidangan utama yang dibimbing langsung oleh Kyai Mustain Kasam (Thohari 2017, 85).

Tidak puas dengan ilmu yang didapat di pesantren, beliau pun juga melanjutkan pendidikannya ke beberapa perguruan tinggi. Diantaranya, IAIN Sunan Ampel Surabaya, LIPIA Jakarta, UIA, ISTAC Malaysia. Saat ini beliau mendedikasikan hidupnya untuk berdakwah dan mengelola pesantren (Thohari 2017, 85).

Pesantren Suchari (sekarang Ma'had 'Aliy el-Suchari) Purbalingga Jateng merupakan salah satu pesantren rintisan beliau. Tidak hanya itu, beliau juga mengasuh pesantren Griya Tahfiz Al-Quran Padamara Purbalingga. 9 tahun beliau berhidmah di pesantren purbalingga tersebut. Sekarang, Hamim menetap di Sangatta Kalimantan Timur, berkhidmah di Pondok Pesantren Al-Quran Sangatta Taqwa yang beliau rintis sendiri bersama rekan-rekannya.

Selain itu, beliau juga aktif dalam program sosial dan dakwah di berbagai tempat, diantaranya Nangro Aceh Darus Salam, Bangka Barat, Kalimantan Timur, NTT, Timor Leste dan lain sebagainya.

Beliau juga pernah menjadi utusan da'i Atase agama Kedubes Arab Saudi (Thohari 2017, 85).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Rubaiyat terletak pada sistem pembelajaran yang singkat. Hanya 4 pelajaran dengan 4 pertemuan siswa diharapkan bisa membaca Al-Quran. Di setiap pelajaran membutuhkan waktu satu jam. Ini artinya cukup dengan 4 jam sudah bisa membaca Al Quran. Selain itu, kekhasan metode Rubaiyat terletak pada pengelompokan huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah metode Rubaiyat disusun berdasarkan kesamaan dan kemiripan bentuk huruf agar murid mudah mengenal dan menghafalnya.

2. Media Pembelajaran

Metode Rubaiyat disuguhkan dalam bentuk buku ajar yang dilengkapi dengan VCD. VCD digunakan sebagai video tutorial agar dalam belajar menyenangkan dan tidak bosan karena terdapat gambar, suara, video praktik serta beberapa cara menghafal huruf hijaiyah yang dipadukan dengan lagu. Sementara untuk buku ajarnya dicetak pertama kali pada tahun 2012 oleh Yayasan Dompot Sejuta harapan Klaten dengan judul "Cara Mudah dan Menyenangkan Belajar Membaca Al-Quran Rubaiyat: Bisa Membaca Al-Quran dalam 4 Pertemuan dengan 4 Pelajaran".

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Rubaiyat disajikan dalam bentuk buku ajar yang disusun dalam satu jilid. Untuk materi ajarnya dibagi dalam 4 pelajaran yang masing-masing juga terdapat 4 materi pembahasan. *Pelajaran*

pertama, mengenal huruf hijaiyyah yang disusun berdasarkan kemiripan bentuk, meliputi: (1) Huruf hijaiyah berdasarkan urutan Baghdadiyah; (2) Huruf hijaiyah berdasarkan urutan Rubaiyat; (3) Menghafal huruf hijaiyah Rubaiyat; (4) Huruf hijaiyah dalam berbagai posisi, diakhiri dengan latihan I (Thohari 2017, 1-15).

Huruf hijaiyah metode Rubaiyat disusun berdasarkan kesamaan dan kemiripan bentuk huruf agar murid mudah mengenal dan menghafalnya. Adapun huruf hijaiyah urutan Rubaiyat yaitu Kelompok I (Garis lengkung bertitik) hurufnya ب ي ن ت ث, Kelompok II (Huruf bulat / tidak beraturan) hurufnya ء ف ق ه م ؤ, Kelompok III (Berekor ke depan) hurufnya ع غ ج ح خ, Kelompok IV (Berekor ke belakang) hurufnya ص ش ض, Kelompok V (Huruf-huruf duduk) hurufnya و ز و dan Kelompok VI (Huruf-huruf berdiri) hurufnya ط ظ.

Setelah mengenal huruf hijaiyah urutan Rubaiyat, siswa diajak untuk menghafalnya. Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam menghafal huruf hijaiyah urutan Rubaiyat, yaitu (1) melibatkan tiga panca indra; mata, telinga dan mulut (lihat, dengar dan ucap); (2) Setiap kelompok dibaca dari depan ke belakang, belakang ke depan dan diacak masing-masing 10 kali; (3) setiap selesai menghafal satu kelompok, dengan cara seperti poin kedua, harus digabung dengan kelompok yang sudah dihafal dan dibaca seperti itu juga (Thohari 2017, 4).

Selanjutnya, setelah mengenal dan menghafal huruf hijaiyah urutan Rubaiyat, siswa diajarkan mengenal huruf hijaiyah Rubaiyat dalam berbagai posisi, baik ketika posisi sendiri, di depan, di tengah, di belakang maupun ketika bersambung dengan huruf lain (Thohari 2017, 5-10).

Terakhir, melakukan latihan dengan menyebutkan huruf-huruf Al-Quran.

Dalam lembar latihan terdapat 7 surat, yaitu Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nashr, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas. Dalam latihan siswa hanya diminta menyebutkan satu persatu huruf-huruf hijaiyah dalam ayat-ayat Al-Quran. Tidak perlu dibaca dengan tanda bunyinya (harakatnya) (Thohari, 2017: 11-16).

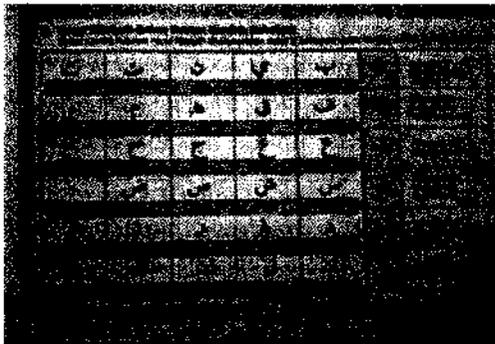
Pelajaran kedua, mempelajari kata sederhana dalam Al-Quran, meliputi: (1) Membaca tanda vocal a – i – u, (2) Membaca kata vocal an–in–un; (3) Membaca huruf mati dan diftong ditandai dengan sukun; (4) Menggandakan bunyi huruf yakni huruf yang bertanda tasydid bunyinya digandakan. Dalam pelajaran kedua ini sangat menarik dan menyenangkan karena diajarkan melalui nyanyian populer yang sudah dikenal. Tentu akan memudahkan dalam menguasai materi tersebut (Thohari, 2017: 17-41).

Terakhir, latihan II. Dalam latihan, siswa diminta untuk membaca lafadz yang diblok abu-abu dari ayat-ayat yang ada. Tidak perlu memaksakan untuk membaca lafadz-lafadz lain yang belum diajarkan. Adapun ayat-ayat yang dibaca adalah Surah Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nashr, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas (Thohari, 2017: 42-46).

Pelajaran ketiga, mempelajari kalimat dalam Al-Quran dengan nyanyian, meliputi: (1) Membaca panjang dua vokal. Vokal dibaca Panjang dua kali dalam 3 keadaan: apabila vokal a berada d depan alif, vokal i berada di depan ya mati dan vokal u di depan waw mati; (2) Membaca kalimat-kalimat Al-Quran; (3) meniadakan bacaan huruf tertentu; (4) Melebur nun mati dan tanwin. Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu salah satu dari 6 huruf ي ن م و ل ر, maka bunyi nun mati dan tanwin tersebut dilebur bacannya kedalam huruf tersebut (Thohari 2017, 47-57).

Terakhir, latihan III. Dalam latihan siswa diminta untuk membaca kalimat-kalimat yang diblok abu-abu dan dikotak dari ayat-ayat yang sudah ada. Adapun ayat-ayat yang dibaca adalah Surah Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nashr, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas (Thohari, 2017: 58-62).

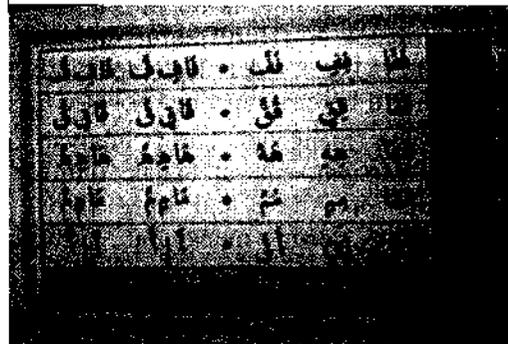
Pelajaran Keempat, mempelajari bacaan unik dalam Al-Quran, meliputi: (1) Membaca huruf-huruf terpisah di awal surat. Terdapat 27 surat dalam mushaf yang didahului dengan huruf-huruf hijaiyah yang tidak membentuk sebuah kata meskipun ditulis dalam satu rangkaian. (2) Menghentikan bacaan Al-Quran. Ada enam keadaan ketika akan memberhentikan bacaan, apakah untuk bernafas atau mengakhiri sama



sekali bacaan tersebut, yaitu berhenti dengan langsung mematikan huruf terakhir, berhenti dengan mematikan dua huruf terakhir sekaligus, berhenti dengan mematikan huruf terakhir setelah membaca vocal a/i/u di depannya sepanjang enam vokal, berhenti sambil membaca vokal a sepanjang dua vokal, berhenti pada ta' bulat dan membunyikannya seperti ha' mati, diberhentikan dengan bunyi memantul jika huruf terakhirnya berupa salah satu dari lima huruf ق ط ب ج د (3) berhenti sejenak/saktah; (4) Tanda-tanda bacaan dalam Al-Quran. Ada tujuh tanda baca yang sering dijumpai dalam mushaf Al-Quran, yaitu tanda mim menunjukkan

bacaan harus dihentikan, tanda *lam-alif* kecil menunjukkan bacaan harus dilanjutkan, tanda *shad-lam-alif* menunjukkan bahwa meneruskan bacaan lebih baik dari pada berhenti, tanda *qaf-lam-alif* menunjukkan bahwa berhenti lebih baik dari pada meneruskan bacaan, tanda *jim* kecil menunjukkan boleh berhenti boleh meneruskan, tanda titik kembar kecil menunjukkan boleh berhenti disalah satunya, dan tanda gambar mihrab menunjukkan berhenti sejenak untuk melakukan sujud tilawah (Thohari, 2017: 63-70).

Terakhir, latihan IV. Dalam latihan siswa diminta untuk membaca seluruh ayat pada Surah Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nashr, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Rubaiyat adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Rubaiyat menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode Rubaiyat pada dasarnya sudah selesai disusun tahun 1997.

Metodenya pun sudah dipresentasikan oleh Himam baik di dalam negeri, maupun di luar negeri seperti Malaysia, Singapore dan Brunei. Ketika di Purbalingga pun beliau mendapatkan SK dari Bupati untuk menjadikan Rubaiyat sebagai metode pemberantasan baca huruf Al-Quran di kalangan pegawai pemuda. Hanya saja perkembangannya tidak signifikan, karena membutuhkan orang yang paham marketing dalam memasarkan metode ini.

Tepat pada tahun 2012, ketika Hamim mengajar di Klaten, Allah izinkan bertemu dengan bapak Tata Sutarya. Singkat cerita Hamim mewakafkan metode Rubaiyat kepada Yayasan Dompot Sejuta Harapan yang dikelola Bapak Tata karena beliau lebih memahami manajemen pemasarannya (Thohari, 2017: 85). Atas izin Allah, metode Rubaiyat mulai populer pada tahun 2012 dan bersifat terbuka (dapat diakses bagi siapa saja).

Ada beberapa strategi yang dilakukan dalam pemasaran metode ini, yaitu *pertama*, jalur ke-agen-an. Setiap

agen dalam memasarkan dibebaskan dengan caranya masing-masing ke seluruh Indonesia. Ada yang memasarkan melalui penjualan online atau penjualan offline. Hanya saja penjualan online lebih banyak dipilih oleh para agen untuk mempercepat penjualan di seluruh wilayah Indonesia. *Kedua*, jalur training for teacher. Para agen-agen Rubaiyat memberikan pelatihan-pelatihan di berbagai wilayah di Indonesia. *Ketiga*, jalur promosi. Untuk memperkenalkan metode Rubaiyat kepada masyarakat dengan membuat flyer, iklan ataupun tulisan-tulisan yang diposting di media sosial para karyawan, agen, trainer, distributor Rubaiyat, took dan perusahaan (Thohari, 2017: 85). **[Mamluatun Nafisah]**

Daftar Pustaka:

Thohari, Hamim. 2017. *Cara Mudah dan Menyenangkan Belajar Membaca Al-Quran: Rubaiyat*. Klaten: Yayasan Dompot Sejuta Harapan.

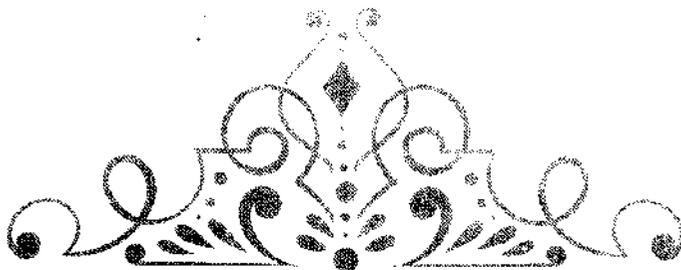


S

Sabili ~ 201

Sedayu ~ 203

Asy-Syafi'i ~ 206





SABILI

Metode Baca Tulis Al-Quran *Sabili* adalah metode membaca Al-Quran yang ditemukan oleh para penggagas MI Unggulan Sabilillah (MIUS). Pencetus pertamanya adalah Ahmad Kholid, alumni Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Metode ini ditulis pada tahun 2015. Terdiri dari tujuh jilid dengan tebal rata-rata 30—40 halaman. Persebarannya hanya untuk lingkungan MIUS, Lamongan dan jejeraning alumninya.

Sejarah Penyusunan

Metode *Sabili* disusun sebagai koreksi terhadap hasil yang didapat santri MIUS.

Sabili berarti ‘jalanku’; diambil dari nama madrasah tempat lahir metode ini, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Unggulan *Sabilillah* (MIUS). Metode ini diperuntukkan bagi anak sekolah dasar meskipun juga bisa digunakan oleh semua pelajar Al-Quran pemula.

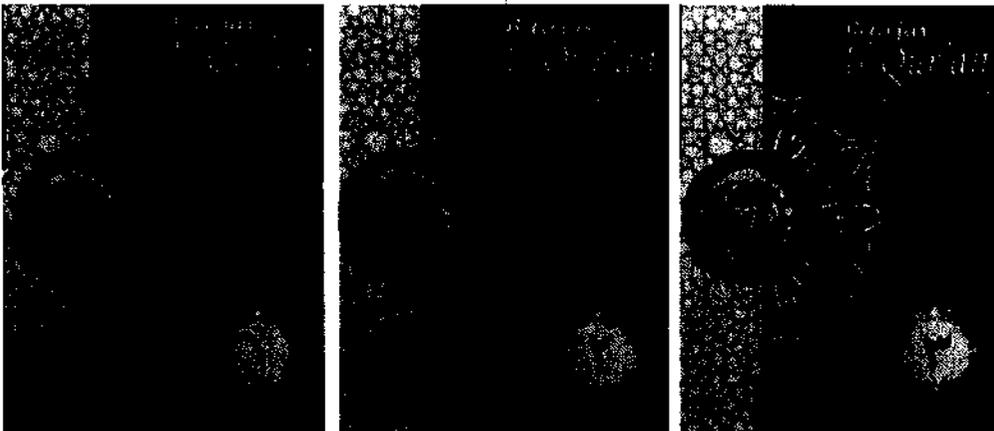
Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penyusun metode ini adalah Ahmad Kholid dan para penggagas MI Unggulan Sabilillah (MIUS) Lamongan. Ahmad Kholid adalah alumni Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini menggunakan



Mereka yang dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat, ternyata masih memiliki kelemahan dalam kemampuan menulis dan penguasaan materi tajwidnya. Atas dasar evaluasi tersebut, dibuatlah metode ini.

nada untuk menghafal ilmu tajwid guna memudahkan hafalan dengan lantunan lagu-lagunya. *Metode Sabili* mempunyai nada tartil khas yang juga untuk memudahkan para peserta didik melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Selain itu, setiap materi disertai menulis

ulang materi yang telah diajarkan agar murid bisa menulis dengan baik dan benar.

2. Media Pembelajaran

Buku *Sabili* terdiri dari tujuh jilid. Lima jilid untuk buku ajar dan dua jilid buku tajwid dan gharib. Buku ini dicetak pada kertas hvs dengan satu tinta warna.

3. Materi Ajar

Untuk materi ajar pada *Jilid 1*: Pengenalan huruf hijaiyyah beserta syaknya dan angka-angka Arab; makharijul huruf; titian murattal; dan penulisan materi jilid 1 (imla'). *Jilid 2*: Pengenalan harakat tanwin dan kalimat pendek bersambung; pengenalan bacaan panjang serta alif layyinah; pengenalan cara baca alif *fariqah* dan *ta marbutah*; penulisan materi jilid 2 (imla').

Jilid 3: Pengenalan bacaan izhar halqi, iqlab, ikhfa' haqiqi; pengenalan bacaan dengung (idgham bighunnah & ghunnah); pengenalan bacaan idgham bila ghunnah; pengenalan bacaan qalqalah; pengenalan alif lam qamariyyah (izhar qamariyyah); penulisan materi jilid 3 (imla'). *Jilid 4*: Pengenalan bacaan alif lam syamsiyyah (idgham syamsiyyah); pengenalan bacaan idgham mitsli/mimi, ikhfa' syafawi, dan izhar syafawi; pengenalan bacaan idgham mutamatsilain, mutajanisain, dan mutaqaribain; pengenalan bacaan ra' dan lafzhul-Jalalah; pengenalan bacaan yang waqaf/diwaqafkan; penulisan materi jilid 4 (imla').

Jilid 5: Pengenalan bacaan mad thabi'i; pengenalan macam-macam bacaan mad far'i; pengenalan ayat-ayat Al-Quran pada awal juz 1 (surah Al-Baqarah); penulisan materi jilid 5 (imla'). *Jilid 6*: Pengenalan tajwid; penulisan materi jilid 6 (imla'). *Jilid 7*: Pengenalan bacaan *gharibul-Qur'an* dan *musykilat*; penulisan ayat-ayat Al-Qur'an (imla').

4. Sistem Pembelajaran

Metode ini menggunakan sistem *talaffuzi*, langsung membaca tanpa mengeja. Setiap materi disertai dengan menulis ulang materi yang telah diajarkan dalam rangka agar murid bisa menulis dengan baik dan benar.

Persebaran Metode

Penyebaran metode ini masih untuk kalangan sendiri atau internal MI Unggulan Sabilillah. Jadi, tidak disebarluaskan untuk umum. [Abdul Rosyid]

Daftar Pustaka:

- Kholid, Ahmad, dkk. 2015. *Belajar Al-Qur'an Metode Sabili*. Jilid 1. Lamongan: Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah.
- _____. 2015. *Belajar Al-Qur'an Metode Sabili*. Jilid 2. Lamongan: Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah.
- _____. 2015. *Belajar Al-Qur'an Metode Sabili*. Jilid 3. Lamongan: Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah.
- _____. 2015. *Belajar Al-Qur'an Metode Sabili*. Jilid 4. Lamongan: Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah.
- _____. 2015. *Belajar Al-Qur'an Metode Sabili*. Jilid 5. Lamongan: Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah.
- _____. 2015. *Belajar Al-Qur'an Metode Sabili*. Jilid 6. Lamongan: Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah.
- _____. 2015. *Belajar Al-Qur'an Metode Sabili*. Jilid 7. Lamongan: Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah.

SEDAYU

Metode ini diberi nama “Metode Sedayu: Cara Cepat Membaca Al-Quran.” Metode Sedayu merupakan buah karya dari Muhammad Bin Shofwan yang disusun pada tahun 1949. Metode ini pada perkembangannya diterbitkan dalam 6 jilid dan telah memiliki sebaran pengguna di seluruh Indonesia melalui jejaring alumni dan pengajar Pondok Pesantren Sedayu Gresik Jawa Timur.

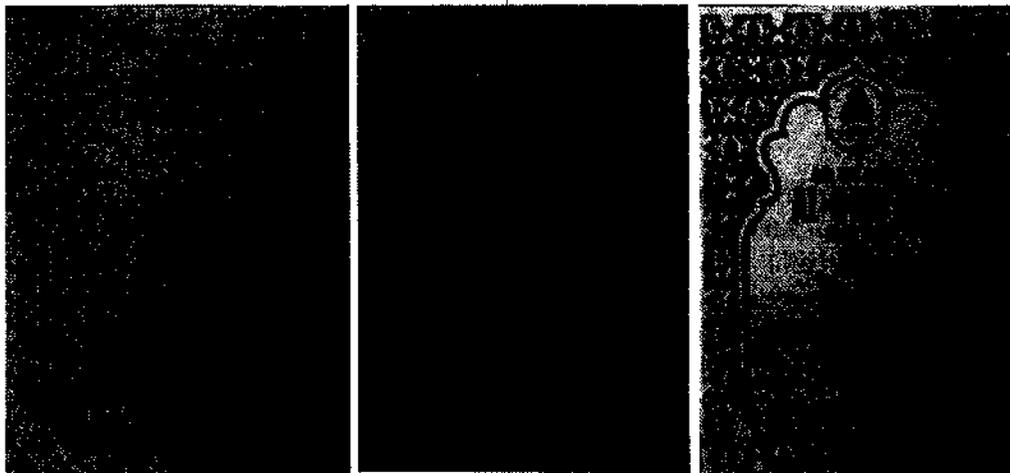
Sejarah Penyusunan

Metode Sedayu pada awalnya merupakan diktat yang digunakan oleh KH. Muhammad Bin Shofwan untuk mengajarkan Al-Quran putra-putranya. Berkat keberhasilan KH. Muhammad Bin Shofwan dalam mengajarkan Al-Quran, masyarakat sekitar pun meminta kepada beliau agar mengajar anak-anak mereka dengan menggunakan metode yang sama. Singkat cerita, diktat yang dimiliki dijadikan sebagai bahan ajar dan menjadi metode ajar wajib dalam pembelajaran Al-Quran di Pesantren Mamba’ul Hisan Sedayu. (Muqsih, 2005: 1).

Pada awalnya buku metode Sedayu tidak dicetak. Para guru pesantren Sedayu menuliskan materi ajarnya di papan tulis dan diajarkan dengan sorogan di depan santri-santri. Seiring berjalannya waktu, dimana para alumni pulang ke wilayah masing-masing dan mengajarkan metode Sedayu di Masyarakat. Sebagian di antara mereka mencoba membukukan agar lebih efektif dan efisien waktu. Salah satu dilakukan oleh Pondok Pesantren tarbiyatul Awlad Nihayatul Amal Rawamerta, Karawang Jawa Barat. Buku ajar *Metode Sedayu* g ditulis dan dicetak secara massal (wawancara Samsul Anwar, 01 September 2021). Sementara penamaan metode Sedayu diadopsi dari nama pesantren Mamba’ul Hisan Sedayu.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Muhammad bin Sofwan atau biasa akrab disapa oleh para santrinya dengan sebutan Muhammad, lahir pada tahun 1911 di desa Kauman Sedayu Gresik, Jawa Timur. Beliau merupakan pendiri pondok pesantren Manbaul Hisan Sedayu. Pendidikan Muhammad dimulai dari pendidikan pra SR (sekolah rakyat). Kemudian Muhammad belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa



Timur ke Hasyim Asy'ari (w. 1947). Setelah di Tebuireng, ia melanjutkan pendidikannya di Makkah belajar dengan Habib Ali Alawi dan dipercaya mengajar di *Masjidil Haram* selama enam tahun. Salah satu murid Muhammad adalah Musthofa Bisri Rembang (l. 1944).

Muhammad bin Sofwan juga pernah bertalaqi kepada KH. Munawwar Sedayu, pendiri Pesantren Tahfizul Qur'an di Kauman, Sidayu. Oleh karenanya, sanad keilmuan Muhammad dalam bidang Al-Quran tersambung kepada KH. Munawwar yang merupakan salah satu rujukan sanad Al-Quran di Indonesia selain KH. Munawwir Krapyak (<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/biografi-kh-munawwar-1884-1944>)

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode Sedayu ada pada teknis pengajarannya yang dilakukan melalui media papan tulis. Teknisnya, guru menulis ulang materi yang ada pada buku ajar dan peserta didik membaca satu persatu dari tulisan yang tertera di papan.

2. Media Pembelajaran

Metode pembelajaran utama pada metode sedayu ini adalah buku ajar, papan tulis dan alat tulis.

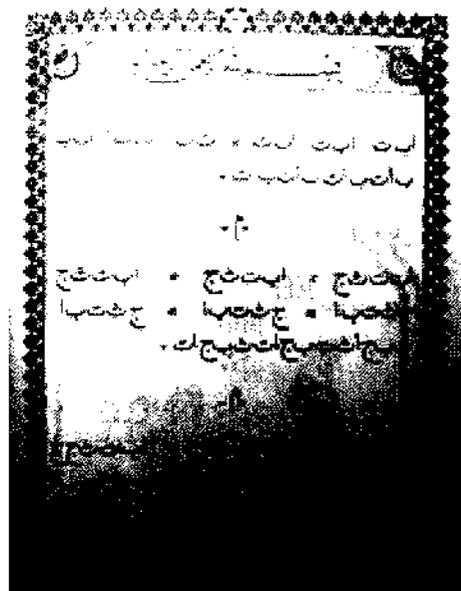
3. Materi Ajar

Metode Sedayu disusun dalam 6 jilid terpisah. Adapun materi pada masing-masing jilid sebagai berikut: *Jilid pertama*, pengenalan huruf hijaiyah tanda tanda baca, huruf hijaiyah terpisah berharakat fathah, kasrah dan dhummah, pengenalan huruf sambung tanpa tanda baca, dan pengenalan tanda baca tanwīn,

sukun, tasydīd. *Jilid kedua*, melanjutkan materi sebelumnya yakni huruf sambung satu kata yang disertai tanda baca, huruf hijaiyah terpisah berharakat fathahtain, kasrahtain, dhummahtain, sukūn dan huruf sambung dua kata yang disertai tanda baca dengan dua kata.

Jilid ketiga, materi huruf sambung tiga kata (kalimat) atau lebih disertai tanda baca. *Jilid keempat*, materi tentang alif lām ta'rif, huruf sukūn, huruf tasydīd membaca kalimat takbīr, membaca doa iftitāh, ta'awūz dan basmalah.

Jilid kelima, lanjutnya materi sebelumnya mengenai huruf sukūn dan huruf bertasydīd. Kemudian materi bacaan al-fātihah, bacaan rukuk dan i'tidāl, bacaan doa qunūt, bacan sujud, doa duduk antara sujud, doa tahiyāt awal dan doa tahiyāt akhir, zikir setelah salat. *Jilid keenam*, melanjutkan materi sebelumnya yakni huruf sukūn dan bertasydīd serta doa setelah sholat.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode sedayu ini dalam praktek pembelajarannya menggunakan sistem pembelajaran tahajji atau sistem eja. Hal ini dapat dilihat dari proses pemahaman huruf demi hurufnya yang terdiri dari tiga sistem pembelajaran yaitu sebagai berikut 1) sistem berurutan, 2) sistem dibalik dan 3) sistem diacak yang dilakukan selama 5 bulan pembelajaran:

Bulan pertama, Pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah yang berjumlah 29 secara bertahap disertai penerapan makhorijul huruf yang benar dan tepat. Langkah awal anak-anak dikenalkan huruf hijaiyah secara berurutan (dari alif sampai ya). Langkah berikutnya dengan sistem dibalik, yakni menyebutkan huruf dari yang paling belakang ke depan (dari ya sampai alif). Setelah anak memahami, langkah berikutnya dengan cara acak yaitu anak mampu mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah secara acak.

Bulan kedua, pengenalan dan penerapan harokat fathah, kasroh dan dhomah. Langkah pertama penerapan harokat fathah kedalam huruf hijaiyah dengan cara yang sama yaitu berurutan, berbalik dan acak. Langkah kedua penerapan harokat dengan system yang sama. Langkah berikutnya penerapan harokat domah. Disamping itu juga anak dikenalkan dan diterapkan bacaan yang bertanda panjang (mad tobi'i).

Bulan ketiga, pengenalan dan penerapan harokat tanwin (fathatain kasrotain dan dommatain). Langkah-langkah yang dilakukan yaitu sama seperti dengan pengenalan dan penerapan harokat fathah, kasroh dan domah. *Bulan keempat*, pengenalan harokat saknah dan syaddah. Langkah langkah yang dilakukan disini juga sama seperti

langkah-langkah yang telah diuraikan diatas. *Bulan kelima*, mulai penerapan membaca Al Qur'an dengan tidak menggunakan media papan (Muhammad, t.t: 1-6).

Persebaran Metode

Metode Sedayu pada awalnya baru tersebar di jejaring Pondok Pesantren Sedayu saja, misalnya pondok pesantren kanak-kanak Tarbiyatul Wildan Rawamerta Karawang. Seiring perjalanan waktu, metode Sedayu berkembang dan banyak yang menggunakan di berbagai daerah, seperti di Cirebon, Subang, Purwakarta, Bekasi, Jakarta, Tangerang dan kota lainnya. [Sofian Effendi & Muhammad Ulinuha]

Daftar Pustaka:

- Moqsith, Abdul. 2005. *Metode Pengajaran Membaca dan Menulis Al Qur'an (Metode Sidayu)*. Makalah disajikan dalam Studium General, Pendidikan Guru TK Al-Quran An-Nafi' BKPRMI Surabaya. Surabaya, 6 februari.
- <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/biografi-kh-munawwar-1884-1944>
- Shofwan, Muhammad. t.t. *Cara Cepat Membaca Al-Quran Metode Sedayu*, Kawarang: PP/ Tarbiyatul Wildan.

ASY-SYAFI'I

Metode Asy-Syafi'i pada awalnya merupakan diktat cara praktis belajar Al-Quran di Ma'had Imam Asy-Syafi'i Jakarta. Setelah berjalannya waktu, diktat ini menjadi sebuah metode pembelajaran Al-Quran. Metode Asy-Syafi'i disusun oleh Abu Ya'la Kurnaedi pada tahun 2008. Basis persebaran metode ini ada di Jakarta.

Sejarah Penyusunan

Metode Asy-Syafi'i disusun dan dikembangkan oleh Abu Ya'la Kurnaedi. Secara historis, metode Asy-Syafi'i pada mulanya merupakan diktat panduan praktis belajar membaca Al-Quran dan ilmu tajwid pada tahun 2008 di Ma'had Imam asy-Syafi'i Jakarta. Diktat ini disajikan dengan pendekatan praktek yang mudah dan ringkas (Kurnaedi, 2020: cover belakang).

Dalam uji coba dan pelatihan selama dua tahun, penulis melakukan evaluasi mulai dari aspek layout, bahasa, penjabaran maupun pilihan ragam tulisan. Hasilnya, diktat ini menjadi sebuah metode pembelajaran yang mudah untuk dipelajari dan dipahami (Kurnaedi, 2020: cover belakang). Penulis pun menyarankan kepada

pembaca dan pengkaji metode ini agar dipelajari bersama guru pembimbing. Hal ini agar meminimalisir kesalahan atau keleiruan dalam penerapannya.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Asy-Syafi'i disuguhkan dalam bentuk dua jilid. Jilid yang pertama yang merupakan kelas Iqra' disusun oleh Abū Ya'la Kurnaedi, Lc. Sementara untuk jilid kedua yang merupakan kelas tajwid dan juga sebagai pendalaman iqro' disusun oleh dua penulis yaitu Abū Ya'la Kurnaedi, Lc dan Nizar Sa'ad Jabal, Lc., M.Pd.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

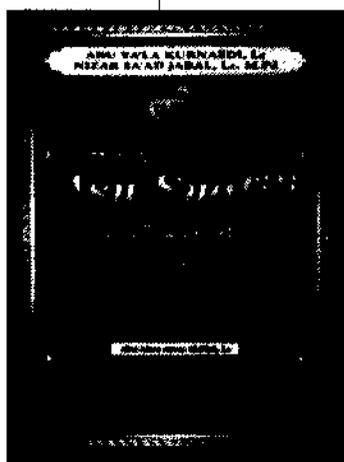
Ciri khas metode Asy-Syafi'i terletak pada materi pembelajaran yang disuguhkan. Penulis mengelompokkan materi ajarnya menjadi dua, yaitu kelas iqra' dan kelas tajwid. Keduanya disusun secara ringkas dan sistematis.

2. Media Pembelajaran

Metode Asy-Syafi'i disajikan dalam bentuk buku ajar sebanyak dua jilid. Jilid yang pertama berjudul "Metode Asy-Syafi'i: Cara Praktis Baca Al-Quran 16 Langkah Insya Allah Bisa Baca Al-Quran". Buku ini diterbitkan oleh Pustaka

Imam Asy-Syafi'i yang cetakan awalnya pada November 2010. Buku ini merupakan panduan praktis cara membaca Al-Quran untuk kelas pemula atau disebut penulis kelas iqra'. Buku inipun bisa dipakai untuk semua kalangan lintas usia.

Selanjutnya, untuk jilid yang kedua berjudul "Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis 20 Jam Insya Allah". Buku



ini diterbitkan oleh Pustaka Imam Asy-Syafi'i yang cetakan awalnya pada Februari 2014. Buku ini merupakan panduan praktis untuk kelas pendalaman atau disebut penulis kelas tajwid. Buku inipun bisa dipakai untuk semua kalangan lintas usia.

3. Materi Ajar

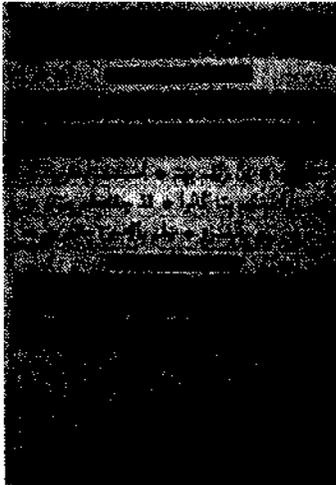
Metode Asy-Syafi'i ditulis dalam dua jilid. *Jilid pertama* merupakan kelas pemula atau dinamakan oleh penulis kelas iqra. Adapun materinya terdapat 16 pelajaran, yaitu mengenal huruf hijaiyah, huruf berharakat fathah, kasrah dan dhammah, menyambung huruf-huruf hijaiyah, mengenal tanwin (fathatain, kasratain, dan dhammatain), membedakan dua huruf yang sering tertukar, mengenal sukun (tanda mati), tasydid, mengenal mad (bacaan panjang), cara membaca bacaan waqaf, mengenal bacaan al, huruf mad yang bertemu dengan hamzah washal (alif atau alif lam), mengenal lafadz (baacaan) Allah, mengenal bacaan mad yang bertemu tasydid, cara baca huruf yang tidak berharakat di awal surat dan latihan membaca surah-surah pendek (Kurnaedi, 2020: 2-70).

Jilid kedua, terdapat tiga pembahasan pokok yaitu pembahasan untuk pendalaman iqra', pembahasan kelas tajwid dan pembahasan kelas program pendalaman. Adapun materi untuk pendalaman iqra terdapat 5 pelajaran yaitu 1) mengenal bacaan al meliputi al-qamariyah dan asy-syamsiyyah; 2) huruf mad yang bertemu dengan hamzah washal; 3) mengenal lafadz (bacaan) Allah; 4) mengenal mad dan tasydid; 5) bacaan huruf yang tidak berharakat di awal surat dan diakhiri dengan mengenal tanda waqaf (Kurnaedi, 2020: 2-10).

Sementara untuk materi tajwid, dijelaskan baik secara teori dan pengenalan istilah-istilah dalam ilmu

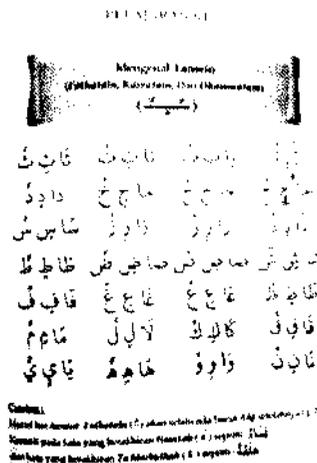
tajwid secara lengkap. Adapun materi yang ada dalam kelas tajwid ini ada 8 pelajaran yaitu: 1) cara membaca isti'adzah, basmalah dan waw' surat. Selain itu juga cara menyambung du surat dan kecepatan (ritme) bacaan; 2) Makharij Huruf meliputi *Al-Jauf* (rongga mulut dan rongga tenggorokan), *al-halq* (tenggorokan), *al-lisan* (lidah), *asy-syafataan* (kedua bibir), dan *al-khaisyum* (pangkal hidung); 3) Sifat huruf baik sifat huruf yang mempunyai lawan maupun yang tidak mempunyai lawan; 4) Hukum nun sukun dan tanwin diantaranya idzhar halqi, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, ikhfa'. Dalam pelajaran ke-3 ini juga dibahas hukum nun dan min bertasydid, tanda baca dalam Al-Quran dan Latihan pengucapan huruf dengan menggunakan hukum-hukum tajwid; 5) Hukum Mim Sukun meliputi ikhfa' syafawi, idgham mimi, dan idzhar syafawi; 6) Hukum Idgham meliputi jenis-jenis idgham dari sisi makhraj dan sifat yaitu idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain dan idgham mutaqaribain. Selain itu ada juga jenis-jenis idgham dari sisi kesempurnaannya yaitu idgham kamil dan idgham naqish. 7) Hukum mad meliputi mad asli dan mad far'i; 8) Hukum ra' meliputi tafkhim (dibaca tebal), tarqiq (dibaca tipis), dan tafkhir tarqiq Kurnaedi, 2020: 14-77).

Selanjutnya untuk program pendalaman meliputi waqaf dan ibtida', mengenal nabr, ayat-ayat gharibah, mengenal nun 'iwadh atau nun washal, kaidah membaca mad jaiz dari jalur thayyibatun nasyr dan kaidah seputar bacaan mad Kurnaedi 2020, 79-92).



Sumber: Dokumen Penulis

Sistem Pembelajaran
 Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Asy-Syafi'i adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan



mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Asy-Syafi'i menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Persebaran metode Asy-Syafi'i belum bisa diidentifikasi secara pasti, mengingat buku ajar metode ini dijual secara offline maupun online. Sementara basis persebarannya ada di wilayah Jakarta.

[Mamluatun Nafisah]

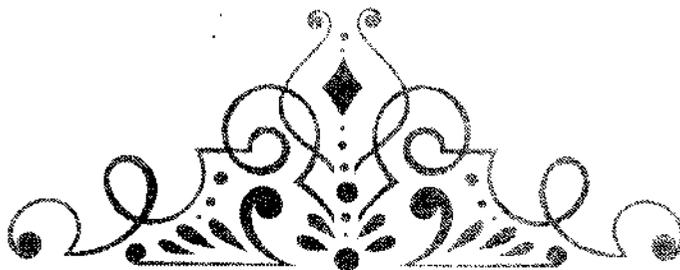
Daftar Pustaka

Kurnaedi, Abū Ya'la. 2020. *Metode Asy-Syafi'i: Cara Praktis Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.



T

- Tadribat M3 ~ 211
- Tamhid Iqra' Qiraati ~ 213
- Tamyiz BTQ ~ 216
- Tarsana ~ 219
- Tartil Sumbar ~ 222
- Tartili ~ 224
- Tartili Al-Irsyad ~ 226
- Tartily Al-Banjary ~ 227
- Tasbih ~ 229
- Tashili ~ 231
- Thoriqoty ~ 233
- Tilawati ~ 235
- Tombak Alam ~ 238
- Tsaqifa ~ 241
- Tunjuk Silang ~ 245





TADRIBAT M3

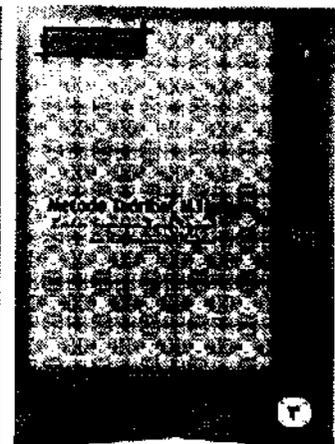
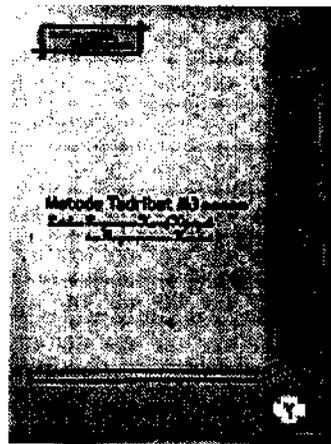
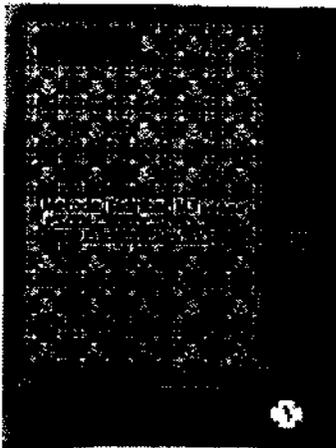
Metode ini bernama Tadribat M3: Latihan Pengucapan Huruf Hijaiyyah dan Penyempurnaan Harokat. Metode Tadribat disusun pada tahun 2018-2019 oleh pasangan suami istri, yaitu Warsim Abdullah dan Murma Indah. Metode ini ditulis dan dicetak dalam 6 jilid. Sementara pengguna dari metode Tadribat baru digunakan di Jabodetabek dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Metode Tadribat disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan pengajaran Al-Quran pada lembaga-lembaga di bawah naungan penulis selama menjadi koordinator Qiraati cabang Bekasi. Selain itu, penulis berkeinginan untuk berdiri sendiri dan lepas dari bayang-bayang metode Qiraati. Berbekal pengalaman

mengajar selama balasan tahun, penulis beri'tikad untuk membuat metode sendiri. Dalam muqoddimah bukunya, Warsim Abdullah berterima kasih kepada KH. Dachlan Salim Zarkasyi sebagai penulis metode Qira'ati dan Koordinator pusat Qirā'ati KH. Bunyamin Dachlan atas kesempatan menimba ilmu ketika masih berada di lingkungan Qirā'ati (Abdullah, 2020: iii).

Adapun nama Tadribat M3 memiliki arti latihan mangap, meringis dan mencucu. Istilah mangap ketika membunyikan huruf berharakat fathah. Sedangkan meringis ketika membunyikan huruf berharakat kasrah. Sementara mecucu ketika membunyikan huruf berharakat dhommah. Dengan metode Tadribat santri dapat menyempurnakan bunyi harakat fathah dengan membuka mulut selebar 3 jari. Harakat kasrah dengan meringis yaitu kedua tepi bibir ke arah samping seperti sedang tersenyum.



Harakat dhommah dengan mencucu yaitu dua bibir maju ke depan. Dengan latihan m3 diharapkan dapat membenahi kefasihan bacaan Al-Quran dari tingkat dasar baik bagi anak-anak ataupun bagi guru ngaji. (Abdullah, 2020: ii).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Warsim Abdullah sebagai penulis pertama metode Tadribat M3, lahir di Kabupaten Bekasi pada 03 Juli 1981. Warsim Abdullah dididik dalam lingkungan yang sangat sederhana. Mengenyam pendidikan SD, SMP di kampung Bojong Koneng, Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Atas di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Kuningan Jawa Barat. Lalu melanjutkan kuliah di STIE ISTEK Rawa Panjang, Bekasi mengambil jurusan management pendidikan Islam. Sementara keilmuan Al-Quran diperoleh sejak di pesantren dan mendalami metode Qiraati pada tahun 2001-2019.

Adapun penulis kedua yang merupakan Istri dari Warsim Abdullah, bernama Murma Indah. Beliau dilahirkan di kota Bandar Lampung pada hari rabu tanggal 25 Maret 1975. Murma Indah mengawali pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pelita Panjang, Bandar Lampung. Kemudian sekolah menengah Dwi Warna dan lanjut ke Sekolah Muallimat Al-Mu'min Ngruki Surakarta Solo, Jateng. Setelah lulus, beliau melanjutkan di Sekolah Tinggi Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran Raudhotul Mujawwidin, Semarang dan Sekolah Tinggi Bahasa Arab Al-Manar, Jakarta Timur.

Baik Warsim Abdullah maupun Murma Indah merupakan guru ngaji sejak tahun 2000 sampai dengan saat ini. Keduanya sudah berpengalaman menangani dan membina lebih dari 200 lembaga yang membawahi anggota guru

ngaji hampir 500 orang saat menjadi salah satu Koordinator metode Qiraati cabang Kabupaten Bekasi. Berbekal pengalaman dan banyak belajar kepada guru-guru Qira'ati, terutama Ustad Bunyamin Dachlan yang mengantarkan kedua penulis menyusun metode Tadribat. Dalam muqaddimah buku Tadribat, penyusun menghaturkan ucapan terima kasih kepada penulis metode Qiraati KH. Dachlan Salim Zarkasyi dan ustadz Bunyamin Dachlan sebagai kordinator pusat Qiraati yang mengajari dan menyempurnakan bacaan Al-Quran penulis.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Tadribat pada materi tajwid yang disuguhkan. Pada umumnya metode, ada jilid khusus yang membahas materi tajwid. Sementara metode Tadribat memperkenalkan teori-teori tajwid sebelum masuk ke materi-materi pembelajaran pada tiap-tiap jilid.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran pada metode Tadribat M3 adalah buku ajar dan alat peraga metode tadribat M3.

3. Materi Ajar

Metode Tadribat M3 disusun dalam 6 jilid. *Jilid pertama* berisikan materi huruf hijaiyyah terpisah dan sambung. *Jilid kedua*, pengenalan tanda baca meliputi harakat kasrah, dummah, tanwin, sukun, tasydīd dan materi mad ṭabi'ī. *Jilid ketiga*, materi ajarnya adalah melanjutkan jilid sebelumnya. *Jilid keempat*, praktek membaca al-qamariah, al-syamsiah, huruf lin, praktek membaca ra tafkhim dan tarqīq, praktek membaca gunnah musyaddadah, praktek membaca lafaz allah tafkhīm dan tarqīq, praktek dan teori 5 hukum nun sukun dan tanwin, praktek dan teori hukum mīm sukūn

serta qalqalah. *Jilid kelima*, teori dan praktek membaca mad far'ī, teori dan praktek membaca idgām mutamāsīlain, mutajānisain dan mutaḡāribain, teori dan praktek izhār wājib, mengetahui tanda waqaf. *Jilid keenam*, materi gharīb.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode Tadribat menggunakan *talaffuẓi* dalam proses pembelajarannya. Artinya santri membaca langsung tanpa mengeja.

Persebaran Metode

Metode Tadribat sudah digunakan di wilayah Kabupaten Bekasi dan sekitarnya. Tepatnya, lembaga-lembaga TPQ atau SD/MI yang dulu berada dalam asuhan Warsim Abdullah, seperti TPQ Telagamurni Cikarang Barat, MI Al-Mustaqim Cikarang Barat, TPQ Tadribat M3 Bekasi Timur Regency dan lain sebagainya. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

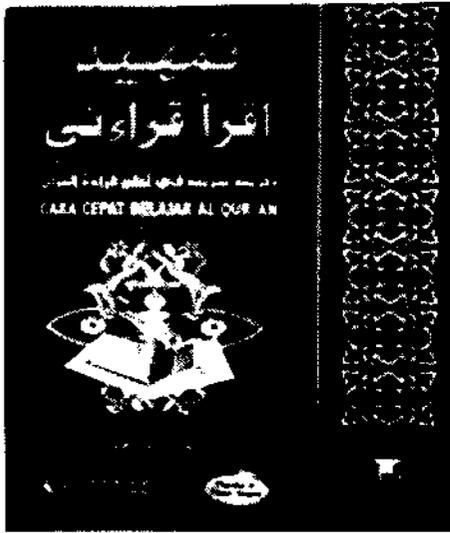
Abdullah, Warsim dan Murma Indah. 2019. *Tadribat M3: Latihan Pengucapan Huruf Hijaiyyah Dan penyempurnaan Harokat*, Bekasi: Yayasan PIDS Mawar Bersa'i.

TAMHID IQRA' QIRAATI

Metode Tamhid Iqra' Qiraati lahir karena melihat sistem pembelajaran Al-Quran di Yaman memakan waktu cukup lama. Metode ini pada awalnya digunakan di Yaman. Hanya saja karena ada permintaan sebagian kalangan masyarakat Indonesia, maka dicetaklah di Indonesia. Tentu ada penyesuaian-penyesuaian dalam aspek bahasa yang digunakan. Metode Tamhid Iqra' Qiraati disusun oleh Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashori dan dicetak pertama kalinya di Indonesia pada tahun 1429 H. Sementara persebaran metode ini sudah digunakan Yaman, Somalia, Ethiopia dan Indonesia.

Sejarah Penyusunan

Awal mula penyusunan buku ini adalah ketika penulis dalam hal ini adalah Abu Hāzim Muhsin Ibn Muhammad Bashorī, melihat sistem pembelajaran Al-Quran yang ada di Yaman memakan waktu yang cukup lama. Bahkan, ada yang membutuhkan waktu tiga, empat sampai tujuh tahun. Hal ini terjadi karena sistem dan metode yang digunakan masih menggunakan metode lama (sistem ejaan seperti alif fathah a, ba fathah ba dan seterusnya) sehingga mereka mengalami kesulitan serta kejenuhan dalam belajar. Bahkan, ada juga mahasiswa yang sudah menyelesaikan studi di Jamiah Islamiyah (kuliah) namun belum bisa juga membaca Al-Quran dengan baik dan benar (Muhsin, 2019: ii).



Melihat fenomena tersebut penulis memberanikan diri untuk menyusun buku sebagai panduan belajar Al-Quran walaupun dengan keterbatasan ilmu serta kemampuan yang ada. Sebelum buku metode Tahmid ini jadi, penulis awalnya menerjemahkan buku-buku cara membaca Al-Quran yang beredar di Indonesia ke dalam bahasa Arab. Hanya saja, setelah penulis mengajukan kepada sebagian masyarakat Yaman kurang memberikan respon. Selain itu juga penulis melakukan uji coba dengan mengajarkan kepada anak-anak di Yaman. Mereka pun masih mengalami kebingungan atas karya yang dibuat oleh penulis. Menurut penulis bisa jadi ada kesalahan dalam penulisan atau kurang memakai kaidah bahasa Arab ataupun lainnya. Karena kondisi inilah yang kemudian penulis menyusun metode pembelajaran Al-Quran yang disesuaikan dengan kondisi di Yaman. Metode tersebut diberi nama oleh penulis “Tahmid Iqro’ Qiraati”. Respon masyarakat Yaman atas kehadiran metode ini sangat positif tidak terkecuali di Indonesia juga (Muhsin, 2019: iii).

Di Indonesia, ada sebagian Ikhwan Salafiyin meminta agar buku Tahmid dicetak di Indonesia. Atas permintaan



tersebut, metode Tahmid yang awalnya menggunakan bahasa Arab disesuaikan dan diselaraskan dengan kaidah bahasa Indonesia (Muhsin 2019, iii).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Tahmid Iqro’ Qiraati dikembangkan oleh Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashori. Beliau berasal dari Magetan Jawa Tengah. Pendidikan beliau diawali di SD Negeri 1 Sidorejo Magetan. Kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 1 Plaosan Magetan dan Madrasah Aliyah Muro’atuddin Magetan. Setelah lulus, beliau melanjutkan pendidikannya di tingkat sarjana dengan kuliah di IAIN Ponorogo (Muhsin, 2019: 34).

Adapun untuk belajar Al-Quran beliau belajar secara langsung dengan ayahnya. Ayahnya merupakan imam masjid di Magetan. Selain itu juga beliau seringkali mendengar lantunan Al-Quran di radio. Hasil dari belajarnya, beliau berhasil melantunkan Al-Quran dengan suara yang indah. Maka tidak heran jika beliau diminta mewakili sekolah, pada saat itu masih kelas 5 SD, untuk ikut lomba MTQ tingkat kecamatan. Beliau pun berhasil meraih juara 1. Selain itu, beliau juga ketika di SMP pernah

mengikuti lomba MTQ tingkat SMP di Magetan. Juara 1 kembali diraih oleh beliau. Ketika di Madrasah Aliyah beliau kembali mengikuti lomba MTQ tingkat kabupaten dan kembali berhasil meraih juara 1 dan membawanya ikut MTQ di tingkat provinsi. Hanya saja dengan banyaknya qori-qori ternama, Abu Hazim belum diizinkan untuk meraih juara di tingkat provinsi (Muhsin, 2019: 34).

Ketidakberhasilan Abu Hazim di tingkat provinsi tidak mematahkan semangat beliau untuk belajar Al-Quran. Beliau belajar kepada Qori' nasional bernama KH. Syahrur Munir. Beliau juga belajar Al-Quran (ketika kuliah di IAIN) kepada KH. Husain Ali yang merupakan pengasuh Pondok Peantren Tahfizh Al-Quran. Beliau juga belajar seni baca Al-Quran kepada Bapak Nafi' dari Kediri. Ketekunan beliau belajar Al-Quran berbuah manis. Beliau menjadi delegasi perwakilan antar IAIN se-Jawa Timur dan dikirim ke Surabaya untuk mengikuti pelatihan dibawah asuhan qori' nasional KH. Thoha Hasan. Tidak hanya itu, beliau juga belajar kepada KH. Abdullah Abdul Hamid yang merupakan qori' Internasional (Muhsin, 2019: 35).

Keaktifan beliau dalam ajang MTQ masih dilakukan setelah lulus kuliah. Beliau pernah ikut MTQ RRI-TV tingkat provinsi Jawa Timur. Beliau berhasil di babak penyisihan. Hanya saja pas semi final karena tidak ada yang memberitahu, beliau tidak mengetahui jika terpilih dan ikut semi final. Tetapi dibalik peristiwa tersebut, beliau mengambil hikmah. Karena pada saat yang bersamaan dapat panggilan belajar ke Darul Hadis Dammaj Yaman (Muhsin, 2019: 36).

Di Yaman, Abu Hazim belajar berbagai ilmu pengetahuan, mulai kajian Al-Quran, Hadis, Nahwu, Shorof, Muṣṭholah, Fiqih dll. Dalam bidang Al-Quran, beliau belajar kepada Syaikh Abu Hafsh al-Maghribi. Beliau juga belajar ilmu Qiraat kepada Abu Hafsh

Ibrahim al-Faqih ash-Shon'ani untuk mempelajari qiraat Riwayat Qalun, Warsy dan Syu'bah (Muhsin, 2019: 36).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode Tamhid disusun dengan tulisan rasm utsmani yang mencakup qira'ah 'asyrah yang mutawatirah. Materi pembelajaran pada jilid 2-5 diambil dari kalimat Al-Quran, hadis, nahwu, sharaf, dan Bahasa Arab.

2. Sumber/Buku Ajar

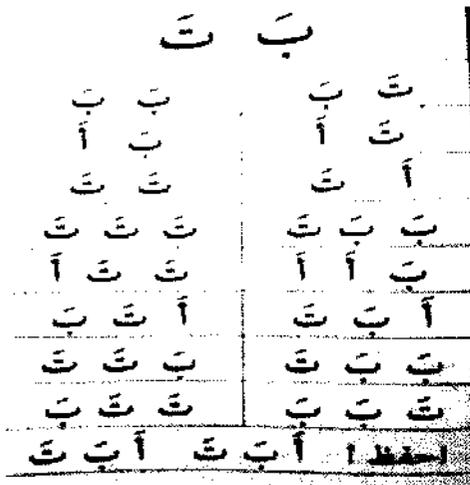
Metode Tamhid Iqro' Qiroati disajikan dalam bentuk buku ajar sebanyak lima jilid yang dicetak dalam satu buku. Buku ajar ini diberi judul "Tamhid Iqro' Qiroati: Cara Cepat Belajar Al-Qu ran" dan dicetak oleh Dar al-Atsar Magetan Indonesia. Cetakan awalnya pada tahun 1429 H. dan cetakan terakhir pada 1440 H.

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Tamhid Iqra Qira'ati disusun dalam 5 jilid yang dicetak dalam satu buku. Adapun materi ajar pada jilid pertama membahas mengenai pengenalan huruf Hijaiyyah berharakat fathah. Kemudian pada jilid kedua membahas tentang huruf bersambung, huruf hijaiyyah berharakat kasrah dan dammah dan huruf hijaiyyah yang dibaca 1 alif (mad thobi'i) dan tanda baca panjang pada muṣḥaf.

Pada jilid ketiga, berisikan tentang harakat tanwin, huruf lin, pengenalan harakat sukun bacaan qolqolah sugra. Pada jilid keempat membahas mengenai Tanda baca tasydīd, Waqaf dan Tanda Waqaf, Bacaan Ghunnah dan Idgām Bi Gunnah. Kemudian pada jilid empat membahas mengenai tanda baca tasydīd, waqaf dan tanda waqaf, bacaan ghunnah, idgām bi gunnah, qolqolah di akhir kalimat (qalqalah kubra, bacaan izhār, alif lam syamsiah, mad wajib dan jāiz,

nun sukun dan mim sukun bertemu ba dan lafadz allah/jalalah, idgām bilā gunnah dan ikhfā. Sementara pada jilid lima membahas mengenai hukum mad far’i (mad cabang), bacaan saktah, cara waqaf pada huruf nun bertasydid, bacaan mad pada tanda waqaf, ana yang dibaca pendek, fawatihus suwar, ra yang dibaca tafkhiim dan tarqiq dan beberapa pelajaran ghorib.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran (Eja/Baca/Analogi/Gabungan/dll)

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Tamhid Iqro' Qiroati adalah *talaffuẓi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuẓi* yang dipakai dalam metode Tamhid Iqro' Qiroati menggunakan pendekatan suku kata.

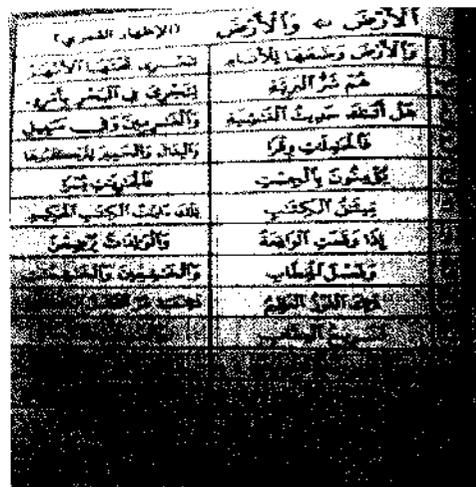
Persebaran Metode

Persebaran metode Asy-Syafi'i sudah sangat meluas, mulai dari Yaman,

Somalia, Ethiopia dan Indonesia. [Mamluatun Nafisah]

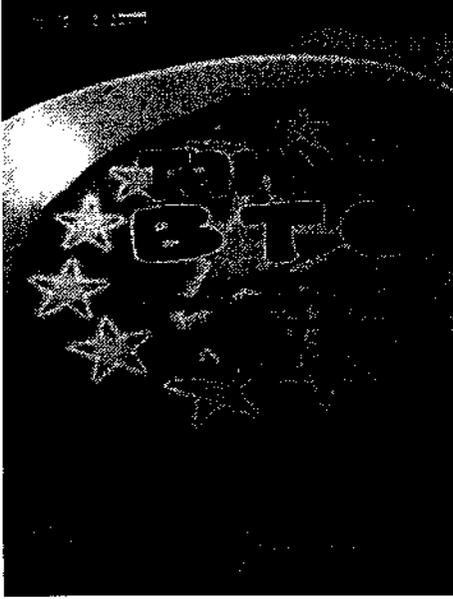
Daftar Pustaka:

Muhsin, Abu Hazim. 2019. *Tamhīd Iqra Qirā'ati: Cara Cepat Belajar Al-Qur'ān*. Magetan: Dārul Aṣar, Cet. Ke-31.



TAMYIZ BTQ

Metode ini dinamai dengan “Tamyiz MBTQ: Anak Kecil Saja Bisa Yang Pernah kecil Paŕti Bisa”. Metode Tamyiz ditulis dalam 2 jilid oleh Muhammad Yadun Mufid atau lebih dikenal dengan Abaya SE. Beliau merupakan pengasuh pesantren Bayt Tamyiz. Metode Tamyiz merupakan hasil riset penulis pada tahun 2017, kemudian mulai ditulis tahun 2018 dan baru launching tahun 2020. Sementara sebaran pengguna metode Tamyiz baru di Jawa Barat, misalnya Indramayu dan Karawang.



Sejarah Penyusunan

Metode Tamyiz BTQ (Banhaji Tamyiz Liqiraatil Qur'an) disusun atas keprihatinan Muhamad Yadun Mufid (ABAYA) selama bertahun-tahun. Keprihatinan beliau disebabkan dua hal, yaitu *pertama*, banyak umat Islam yang belum bisa membaca Al-Quran secara tartil. *Kedua*, orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran tidak banyak. Sehingga memberi kesan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Quran sangat susah. Padahal Al-Quran itu mudah untuk dipelajari dan dihafalkan sesuai janji Allah dalam surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40. Berangkat dari kegelisahan dan keprihatinan sekaligus pengalaman penulis selama bertahun-tahun mengajarkan Al-Quran, akhirnya dapat menghadirkan metode Tamyiz (Mufid, 2021: iv-v)

Nama metode Tamyiz BTQ (Banhaji Tamyiz Liqiraatil Qur'an) dinisbahkan kepada ayah kandung sekaligus guru Al-Quran Abaya, yakni Bapak Banhaji.

Metode ini selain dipersembahkan kepada masyarakat muslim secara keseluruhan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan ucapan terima kasih kepada Ayahanda dan ibunda tercinta.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Muhammad Yadun Mufid lahir di Indramayu pada tanggal 26 Mei 1964. Beliau belajar Al-Quran kepada ayahandanya yaitu Banhaji. Beliau juga pernah belajar "ngliwet" di Lirboyo antara tahun 1983 sampai 1984, dan mendapatkan sanad bacaan Al-Quran dari Arsyid Siddiq Tamrin Ya'qub dari jalur sanad al Azhar Mesir. Jika dirunut Muhammad Yadun Mufid merupakan urutan sanad ke-32 dalam jalur sanadnya.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Tamyiz terletak pada pengenalan huruf. Umumnya metode pengenalan huruf berdasarkan urutan hijaiyah (alif, Ba, Ta, Tsa). Sementara metode Tamyiz pengelompokan huruf berdasarkan makharijul huruf dimulai dari kelompok Asy-syafatain, al-lisan, Al-Jauf dan al-Halq. Keunikan lainnya adalah ketika membaca huruf menggunakan gerakan jari sebelah kiri sebagai proses mengaktifkan otak kiri sesuai dengan perintah di setiap materi pelajaran.

2. Media Pembelajaran

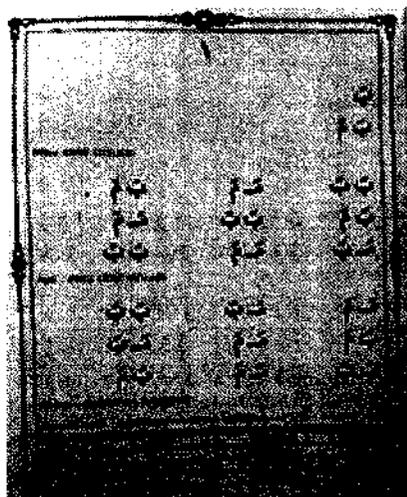
Media pembelajaran dari metode ini selain buku ajar metode Tamyiz BTQ, terdapat juga alat peraga, buku prestasi santri dan terkadang dibutuhkan papan tulis.

3. Materi Ajar

Buku ajar metode Tamyiz BTQ ini disusun dalam 2 jilid. *Jilid pertama* materi ajarnya adalah pengenalan huruf hijaiyyah berdasarkan susunan makharijul huruf yang dibubuhi harakat fathah, kasrah dan dhommah. Susunan makharijul huruf dimulai dari huruf syafawiyah sampai huruf halqiyah dengan isyarah satu jari yang merupakan tanda dari huruf-huruf yang dibaca pendek.

Selanjutnya di halaman 17 mulai mengenalkan huruf hijaiyyah sambung yang dibaca cepat dengan satu jari. Kemudian pada halaman 21 pengenalan huruf hijaiyyah sambung dengan harakat tanwin dan sukun yang dibaca dengan satu jari (Mufid, 2021, 17-26). Pada halaman 27, mengenal huruf tasydid yang dibaca dengan menekan dua jari. Pada halaman 29 materi huruf yang dibaca panjang dengan gerakan panjang dua jari. Sedangkan pada halaman 32 materi hukum mad yang panjang 5 harakat dengan gerakan Panjang lima jari. Halaman 33 materi hukum mad yang Panjang 6 harakat dengan gerakan panjang enam jari. (Mufid, 2021, 27-33). Pada halaman 34 materi bacaan dengung (Ghunnah, Iddgham bi gunnah, Ikhfa) dengan 2 jari (Mufid, 2021, 34-36).

Adapun pada *jilid kedua* adalah materi pengenalan hukum tajwid secara teori dan praktek secara ringkas.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode Tamyiz sistem pembelajarannya menggunakan *talaffudzi* dengan pendekatan suku kata.

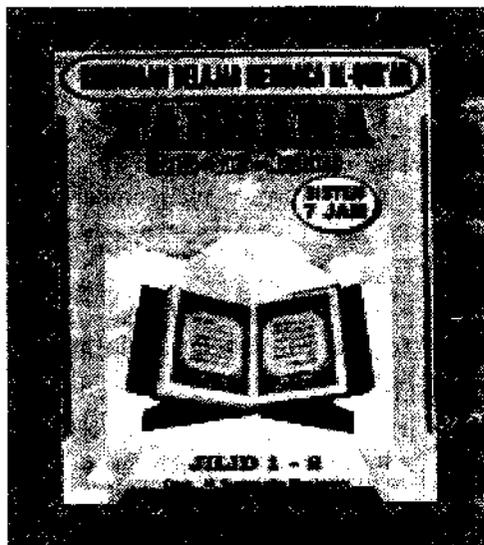
Persebaran Metode

Metode Tamyiz sudah digunakan di beberapa lembaga Pendidikan seperti Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu sebagai Pusat BTQ Tamyiz. Selain itu juga digunakan sebagai bahan ajar di lembaga-lembaga pendidikan di Karawang, seperti SDIT & SMPIT Al-Istiqomah, Pesantren at-Taubah, MI Al-I'arah dan SDIT Insan Kamil. Bahkan, penulis juga gencar mengadakan pelatihan di beberapa wilayah lain seperti Kalimantan Barat, Gorontalo, dan Aceh. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Mufid, Muhammad Yadun. 2021. *Tamyiz BTQ: Anak Kecil Saja Bisa Yang Pernah Kecil Pasti Bisa*, Indramayu: Tamyiz Publishing.

TARSANA



Metode Tarsana merupakan metode yang menawarkan cara mudah belajar membaca Al-Quran dengan cepat dan menyenangkan. Metode Tarsana disusun atas dasar pengamatan panjang KH. Samsudin Mustaqim dan dicetak pertama kali pada Juni 2009. Sementara untuk persebaran metode Tarsana pada awalnya baru digunakan di Ngawi sebagai tempat kelahiran metode Tarsana. Berkat keberhasilannya di Ngawi, metode ini diminati oleh banyak kalangan dan tersebar di wilayah Jawa, bahkan sampai ke Kabupaten Fakfak Papua Barat.

Sejarah Penyusunan

Metode Tarsana lahir atas dasar pengamatan panjang KH. Samsudin Mustaqim. Dalam pengamatan beliau, sebelum didirikannya Lembaga Bimbingan belajar Al-Quran Tarsana, sebagian besar masyarakat Ngawi belajar ngaji di Mushalla dengan metode seadanya dan guru yang seadanya juga. Hasilnya pun juga seadanya. Kondisi

inilah yang membangkitkan semangat beliau untuk mengembangkan sebuah metode yang tepat dengan model pembelajaran yang menyenangkan dan cepat.

Dalam kesempatan yang berbeda, ketika beliau diamanahi menjadi juri MTQ di Madura, beliau merasa sangat kagum melihat anak-anak membaca Al-Quran dengan tartil dan sangat indah. Sepulang dari Madura, beliau berkeinginan membuat sebuah metode belajar yang menarik, inovatif dan menyenangkan bagi semua kalangan yang kemudian lahir metode Tarsana.

Metode Tarsana merupakan metode yang menggabungkan tiga konsep yaitu, tartil, sari' (cepat) dan naghham (lagu). Tartil dalam artian santri diharapkan dapat membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan makhraj yang tepat dalam melafalkannya. Sedangkan *sari'* yang bermakna cepat artinya, santri dikenalkan huruf dasar satu persatu oleh gurunya dan penjelasan makhrajnya yang kemudian diikuti oleh santri. Pada saat yang bersamaan santri akan hafal bentuk huruf dan makhrajnya. Untuk mendukung proses belajarnya diajarkan juga irama lagu pada huruf-huruf yang dibaca. Dengan begitu santri dengan mudah dan cepat mengenal dan hafal huruf-huruf hijaiyah. Sementara *naghham* artinya irama dengan variasi nada yang indah dengan tidak menyalahi hukum bacaan tajwid. Dengan penggabungan tiga konsep inilah kegiatan belajar membaca Al-Quran menjadi menarik dan menyenangkan bagi santri.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Tarsana disusun dan dikembangkan oleh KH. Samsudin Mustaqim. Beliau putra pertama dari pasangan Bapak H. Mustaqim dan Hj. Sarni. Beliau lahir di Ngawi pada tahun 1948. Kesederhanaan, kemandirian dan

kegigihan menjadi kepribadian beliau sejak kecil. Apalagi di usianya ke-30 beliau ditinggal wafat oleh ayahnya. Sebagai anak laki-laki pertama, beliau bertanggung jawab penuh menggantikan posisi ayah dalam membantu ibu dan mendidik adik-adiknya.

Beliau mengawali Pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat Islam (saat ini MI al-Falah Beran) pada tahun 1961 di Ngawi. Setelah menamatkan sekolah dasarnya, beliau melanjutkan sekolahnya di Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) dan lulus pada tahun 1965. Tidak puas dengan ilmu yang dimiliki, beliau pun melanjutkan lagi pendidikannya di PGA dan lulus pada tahun 1967. Pada saat yang bersamaan, beliau juga menjadi santri di lembaga yang sama, yaitu Pondok Pesantren Roudlotul Huda pimpinan KH. Ahmad Budairi di Madiun. Di Pesantren inilah beliau menemukan bakatnya sebagai *qori'*. Keindahan suara yang dianugerahkan kepada beliau menjadi bekal dalam pengembangan metode Tarsana.

Sebelum beliau mengembangkan metode Tarsana, beliau pernah diminta oleh Kepala Pendidikan Agama (Kandepag) untuk membantu penyusunan metode belajar membaca Al-Quran yaitu, metode al-Fatihah. Hanya saja, metode al-Fatihah ini tidak sampai pada proses cetak. Tidak tahu persis alasannya apa, padahal sudah selesai untuk penyusunannya.

Sementara untuk Riwayat karir KH. Sjamsudin Mustaqim, Beliau mengabdikan hidupnya menjadi guru di MI Randusongo Ngawi tahun 1968-1982. Pada tahun 1982-1997 beliau mengajar di MTs Negeri Beran Ngawi. Berkat pengabdian beliau yang luar biasa, beliau diangkat sebagai Kepala Sekolah di MTs Negeri Babadan tahun 1997-2001 dan di tahun 2001-2007 juga diangkat menjadi

Kepala Sekolah Kembali di MTs. Negeri Beran Ngawi. Dua tahun sebelum beliau pension, tepatnya pada tahun 2007-2008 beliau dipercaya sebagai pengawas rumpun bidang Al-Quran dan Hadis Kandepag Ngawi. Tepat pada bulan Oktober 2008 beliau pensiun. Setelah pensiun inilah KH. Sjamsudin Mustaqim fokus sepenuhnya mengembangkan Lembaga Bimbingan Belajar Al-Quran Tarsana.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Tarsana terletak pada model pembelajaran yang menggabungkan tiga konsep yaitu, tartil, sari' (cepat) dan naghham (lagu). Hal ini sesuai dengan namanya, Tarsana yang merupakan singkatan dari tartil (sesuai dengan tajwid), sari' (cepat) dan *naghham* (lagu). Penggabungan ketiga konsep tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi metode Tarsana dan sangat cocok untuk semua kalangan. Selain itu, ciri khas metode Tarsana terletak pada waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di masing-masing jilid adalah 7 jam. Setiap jilid terdapat 7 halaman. Sementara satu kali pertemuan mengajarkan satu halaman dengan durasi waktu satu jam. Sehingga 7 halaman dalam satu jilid bisa diselesaikan dalam 7 kali pertemuan dengan masing-masing satu jam.

2. Media Pembelajaran

Metode ini disajikan dalam 2 jilid buku yang tipis, masing-masing jilid hanya berisikan 7 halaman, jilid 1 berisikan pengenalan materi hijaiyah berserta seluruh tanda baca, baik dalam bentuk huruf tunggal ataupun huruf sambung, pengenalan huruf Mad, sukun, tasydīd, Qalqalah, dan cara waqaf (Mustaqim, 2009: jilid 1: 1-7). Pada jilid 2 membahas pengenalan tajwid yang

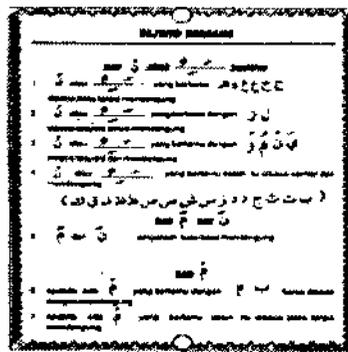
memuat sebagian kecil dari ilmu tajwid dalam 1 halaman, untuk memudahkan membaca Al-Quran dengan baik dan benar dan selebihnya latihan penerapan tajwid dalam ayat (Mustaqim, 2009: jild 2, 1-7).

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa buku ajar metode Tarsana terdiri dari 2 jilid yang dikemas dalam satu buku. Pada jilid pertama berisikan tentang pengenalan huruf putus dan sambung dengan harakat fathah pada halaman ke-1 dan 2. Pada halaman ke-3 pengenalan dengan harakat kasrah dan dhammah. Halaman 4 pengenalan mad. Halaman 5 pengenalan sukun dan tasydid. Halaman 6 pengenalan harakat dobel (tanwin) dan waqaf. Halaman 7 pengenalan Al-Syamsiyah dan Al-Qamariyah serta mad (Panjang) dan halaman 8 pengenalan tajwid yang sederhana.

Selanjutnya dalam jilid dua, KH. Sjamsudin Mustaqim memberikan nama dengan Latihan Tajwid Tarsana. Dalam buku Latihan Tajwid ini dimaksudkan untuk mempraktekkan tajwid Tarsana yang sangat simple dan sederhana agar siapa saja yang berlatih, dapat dengan mudah dan tidak kesulitan dalam mempraktekan bacaan Al-Quran. Adapun tajwid yang diajarkan dalam metode Tarsana, sebagai berikut: nun mati atau tanwin yang bertemu ح خ ع غ •• dibaca jelas tanpa mendengung, nun mati atau tanwin yang bertemu ل ر dengan dibaca tasydid tanpa mendengung, nun mati atau tanwin yang bertemu ي ن م و dengan dibaca tasydid dengan mendengung, nun

mati atau tanwin yang bertemu selain itu dibaca samar dan mendengung, mim tasydid dan nun tasydid janganlah lupa baca mendengung, apabila ada mim mati yang bertemu dengan huruf *mim* dan *ba'* harus dibaca dengan mendengung dan apabila ada mim mati yang bertemu selain itu dibaca jelas tanpa mendengung



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Tarsana adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Tarsana menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode Tarsana pada awalnya hanya digunakan di Ngawi. Berkat keberhasilannya di Ngawi yang berhasil meluluskan 2980 dari semua kalangan dan usia, dari angkatan 1-9 mulai dari usia 7 tahun hingga 83 tahun, metode ini diminati oleh banyak kalangan dan tersebar di wilayah Jawa, bahkan sampai ke Kabupaten Fakfak Papua Barat (Mustaqim 2009, jild 1, ii). Tidak hanya itu, di tahun 2019 metode ini dijadikan materi Bina Baca Al-Quran untuk Unit Pelaksana Mata Kuliah Umum

Pendidikan Agama Islam di Universitas
Sebelas Marct. [Mamluatun Nafisah]

Daftar Pustaka:

Mustaqim, Sjamsudin. 2009. *Bimbingan Belajar Membaca al-Qur'an: Tarsana*, Ngawi, Tarsana.

TARTIL SUMBAR



Metode ini diberi nama “Tartil: Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur’an”. Metode Tartil ditulis oleh H. Gazali, SMIQ, MA. dan diterbitkan pada tahun 1992. Metode Tartili dikemas dalam 1 jilid buku ajar dan ilmu tajwid praktis. Metode ini sudah digunakan di wilyah Sumatera Barat, Riau, bahkan sampai ke Singapura dan Malaysia.

Sejarah Penyusunan

Metode Tartil disusun berawal dari permintaan beberapa wali murid kepada penulis untuk membukukan pola dan metode belajar membaca Al-Quran yang telah diterapkan kepada anak-anak didiknya. Berbekal pengalaman mengajar di TPA Masjid Al-Hidayah Guguk Malintang Padang Panjang (1978), di masjid MTI Masjid Nurul

Islam Kampung Jawab Dalam (1982-1984) dan mengajar private di beberapa tempat, meyakinkan dan memperkuat penulis untuk mewujudkan permintaan tersebut (Gazali, 1993: 4).

Sementara penemuan Tartil, karena metode yang digunakan penulis dalam mengajar menghasilkan bacaan Al-Quran secara tartil. Harapan penulis kepada para pengguna metode tartil dapat membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tartil Metode ini dapat digunakan untuk semua kalangan mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Tartil ditulis oleh H. Gazali, SMIQ, M.Ag. Gazali lahir di Sikaladi Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 13 Februari 1962. Beliau menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pariangan Sikaladi dan lulus Tahun 1974. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri Simabur dan lulus pada tahun 1977. Selanjutnya Gazali sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)/ SP IAIN Padang Panjang tamat pada tahun 1981. Di tahun yang sama Gazali memilih Akademi Ilmu Al-Quran (AIQ) sekarang Bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Quran yang disingkat dengan STAI-PIQ Sumatera Barat dengan Jurusan Hifzhul Qur'an dan selesai pada tahun 1986.

Tidak berhenti disitu, Gazali kemudian melanjutkan sarjananya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang Sumatera Barat (1997) dengan mengambil Jurusan Tafsir Hadits. Kemudian mengambil konsentrasi Tafsir Hadits pada Pascasarjana di kampus yang sama yaitu IAIN Imam Bonjol Padang Sumatera Barat .

Saat ini, beliau dipercaya sebagai Dosen AIQ, STIQ (sekarang STAI-PIQ) Sumatera Barat dan menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Ib Padang. Tidak hanya menjadi dosen, beliau juga aktif menjadi pengurus di beberapa institusi lain.

Beliau juga sempat aktif di beberapa event Kejuaraan diberbagai ajang MTQ baik daerah ataupun nasional. Kejuaraan yang diraih di antaranya; Juara III MTQ Nasional Ke-12 Di Padang cabang Hizhul Qur'an, Juara I MTQ Nasional Ke-13 tahun 1983 Di Batu Sangkar cabang Tilawah Al-Quran Remaja, Pembaca Terbaik III pada MTQ Tingkat Nasional Di Jakarta (1986). Beliau juga aktif sebagai Dewan Hakim MTQ Provinsi Sumatera Barat dari tahun 1986 sampai wafatnya.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas pada materi ajarnya. Materi ajarnya disusun secara sistematis dan hanya 1 jilid. Sehingga belajar Al-Quran dengan menggunakan metode Tartil tidak merasa bosan dengan banyaknya halaman dan jilid.

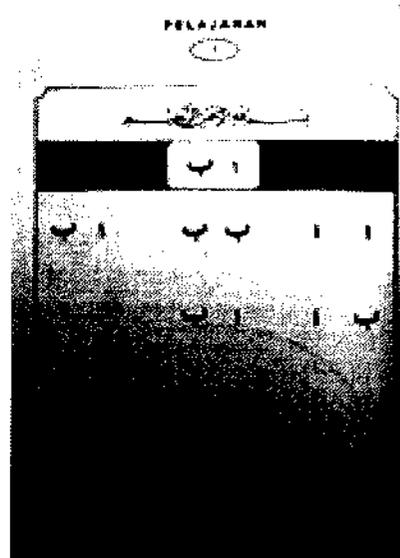
2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran metode Tartil adalah buku ajar 1 jilid dan buku ilmu tajwid praktis.

3. Materi Ajar

Buku teks metode Tartil disusun dalam dua jilid. *Jilid pertama*, pengenalan nama huruf baik ketika terpisah atau sambung, pengenalan harakat fathah, kasrah dan dhumma, pengenalan sukun dan tasydid, Fathahtain, Kasrahtain dan Dhummahtain serta Membaca Al-Qur'an Juz 1 (Gazali, 2020, 1-136)

Jilid dua, pelajaran tajwid ringkas dengan materi Mad dan Qashar, hukum bacaan yang gunnah dan bila gunnah: nun sukun dan tanwīn, mim sukun, nun dan mim bertasydīd, waqaf dan ibtida', gharib Al-Quran dan pengenalan sifatul huruf. (Gazali, 2020: 1-136).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan oleh Metode Tartil adalah tahajji (eja). Hal ini terlihat dari tahapan pembelajaran dari metode ini dimulai dari pelajaran memperkenalkan huruf hijaiyyah dan kemudian tanda baca.

Persebaran Metode

Metode ini secara khusus digunakan di lembaga yang didirikan oleh penulis dan beberapa lembaga Pendidikan Al-Quran di kota Padang. Metode Tartil juga pernah mengadakan training of trainer untuk guru di beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat, seperti Tanah Datar, Agam, Padang Panjang, Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Sawahlunto

dan Sijunjung. Bahkan, beberapa kali mengadakan TOT di Provinsi Riau, serta Malaysia dan Singapura. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

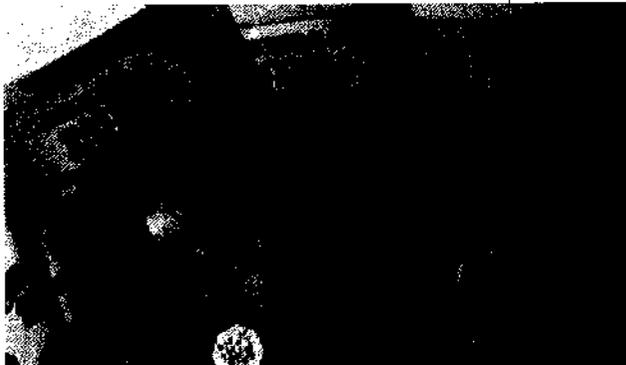
Gazali, SMIQ. t.t. *Sekilas Tentang Metode Tartil*, t.p.:t.p.

Gazali, 2020. *Metode Tartil: Belajar Membaca dan Menulis Al-Quran*, Padang: Najwa.

TARTILI

Metode Tartili atau bernama lengkap 'Metode Belajar Al-Quran Tartili' ditulis oleh Ustadz Syamsul Arifin pada tahun 2000. Metode ini terdiri dari 4 jilid. Metode ini berisi belajar membaca Al-Quran dengan cara mendengarkan bacaan dengan baik, belajar menirukannya, mengenal simbol tulisan Al-Quran, membaca atau melafalkan simbol tersebut dan belajar memperbaiki bacaannya sesuai kaidah ilmu tajwid. Adapun sebaran metode ini cukup meluas, digunakan di Jam'iyah Murottil Al-Quran Karim Pasir Lor Karanglewas Banyumas,. Selain itu juga tersebar di Jawa Timur, Kudus, Semarang, Jakarta, Bali, sebahagian Sumatera.

Sejarah Penyusunan



Adapun sejarah penyusunan buku metode ini awalnya karena distribusi buku Qira'ati yang biasa dijadikan panduan Ustadz Samsul Arifin lokasinya cukup jauh yaitu di Semarang Jawa Tengah. Sementara beliau tinggal di Jember Jawa Timur. Sedangkan kebutuhan akan panduan baca Al-Quran sangat dirasakan di pesantren beliau. Oleh karenanya, beliau berinisiatif untuk membuat sebuah metode, yakni metode Tartili.

Selain itu juga penyusunan metode ini untuk mempermudah akses para santrinya dalam mencari refrensi baca Al-Quran. Menurut ustadz Syamsul Arifin juga berpendapat bahwa metode Qiroati dan lainnya yang lebih dulu ada, sudah terasa membosankan dan memakan waktu lama (Nawawi, 2019: web nuonline).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode ini ditulis oleh Ustāz Samsul Arifin Al-Hafiz. Beliau sendiri awalnya adalah koordinator Qiroati se-Jawa dan Bali. Selain itu ustadz Samsul Arifin sendiri merupakan tokoh dan warga Nahdlatul Ulama. Selain itu beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Jawa Timur (Masfuhah, 2021: 4).

Karakteristik Metode

1. Ciri Khas Metode

Adapun ciri khas metode Tartili adalah langsung dipandu dan mengikuti arahan guru dalam membaca Al-Quran disertai tajwid. Selain itu pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan dan evaluasi setiap pertemuan. Anak yang sering tidak hadir, maka dia akan ketinggalan pelajaran karena satu kelas

halamannya sama (Masfuhah, 2021: 6).

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran yang digunakan yaitu buku ajar Tartili yang terdiri dari empat jilid terbitan Adz-Dzikir Magelang. Selain itu metode ini merujuk kepada Bagdadiyah, Qiraati, dan Iqra' dengan tipologi tajwid Jazariyah dan Tuhfatul Athfal.

3. Materi Ajar

Adapaun materi ajar metode Tartili dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok meliputi belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan buku tartili dan Al-Quran 30 juz. Sementara materi penunjang yaitu materi tambahan sebagai pelengkap materi pokok, yaitu hafalan dan doa sehari-hari.

Adapun materi pelajaran disusun secara berjenjang yang disajikan dalam 4 jilid. Jilid 1 berisi pengenalan huruf hijaiyah, harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Jilid 2 berisi tentang membaca huruf sambung dan membaca panjang pendek (dua ketukan). Jilid 3 berisi tentang membaca huruf sukun atau mati dan menerapkan makhraj serta sifat huruf. Dan terakhir jilid 4 berisi bacaan dengung dan tanda wakaf dan mengenal tanda berhenti di salah satu titik (mu'anaqah) (Masfuhah, 2021: 6).

Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Tartili adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Tartili menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

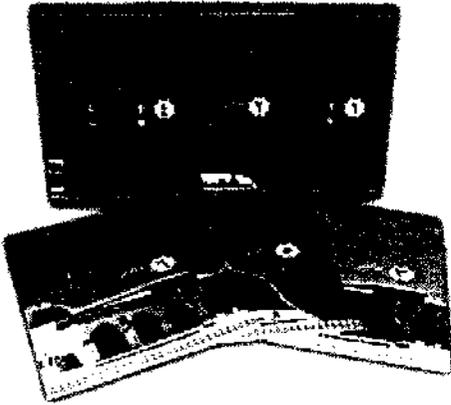
Adapun metode ini digunakan di beberapa tempat salah satunya di Jam'iyah Murottil Al-Quran Karim Pasir Lor Karanglewes Banyumas. Selain itu juga metode ini sudah tersebar Jawa Timur, Kudus, Semarang, Jakarta, Bali, sebahagian Sumatera. [Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka:

- Sujariyah, Asih. 2016. "Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Pada Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran di SDN 1 Purbalingga lor Kab. Purbalingga" Skripsi IAIN Purwokerto. tidak terbit (t.d).
- Yakhsan. 2016. "Implementasi Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Tartil Al-Quran Bagi Santri Di Jam'iyah Murottilil Qur'anil Karim Desa Pasir Lor Kecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas" Skripsi IAIN Purwokerto. Tidak diterbitkan.
- Google. 2021. Diakses tanggal 16 Mei 2021 melalui <http://zimantartili.blogspot.com/2013/04/cara-cepat-belajar-Al-Quran-metode.html>.
- Nawawi. 2019. Diakses tanggal 14 Juli 2022. 'Metode Tartili Memesona Sejumlah Guru TPQ di Mimika Papua' diakses melalui <https://nu.or.id/daerah/metode-tartili-memesona-sejumlah-guru-tpq-di-mimika-papua-JVDDs>.

TARTILI AL-IRSYAD

Metode ini dinamakan dengan “Tartili Al-Irsyad Purwokerto”. Metode Tartili Al-Irsyad ditulis pada tahun 2005 oleh tim yang dibentuk Perguruan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sebanyak 6 jilid. Metode Tartili Al-Irsyad telah tersebar di seluruh jejaring LPP Al-Irsyad Al-Islamiyah di Indonesia.



Sejarah Penyusunan

Penamaan metode Tartili diambil sesuai artinya bahwa membaca Al-Quran yang paling baik adalah dengan cara tartil, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Muzammil ayat ke-4. Karena itu, dengan metode Tartili santri dan siswa dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan saat berinteraksi dengan Al-Quran khususnya dalam mendengar (ištima’) dan membaca (qira’ah atau tilawah) baik binnadzar (dengan melihat tulisan) atau bilghaib (dengan hafalan).

Metode ini dapat digunakan untuk semua jenjang umur dan jenjang pendidikan, mulai dari Play Group Al Irsyad hingga jenjang SMA.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Hingga buku ini ditulis belum ditemukan data terkait sanad keilmuan tim penulis metode ini.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas metode

Metode ini memiliki kekhasan dari tulisan yang digunakan, yaitu dengan merujuk pada model penulisan mushaf Madinah. Selain itu adanya warna tertentu pada materi pelajaran yang sedang di bahas.

2. Media pembelajaran

Adapun media pembelajaran metode Tartili adalah buku ajar 6 jilid dan aplikasi metode tartili yang dapat didownload dari play store.

3. Materi Ajar

Metode ini disusun dalam 4 jilid, akan tetapi materi ajarnya tidaklah jauh berbeda dengan metode-metode yang telah ada sebelumnya.

4. Sistem Pembelajaran

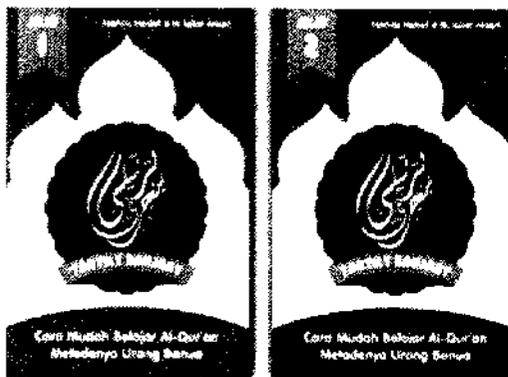
Buku ini menggunakan system gabungan yaitu baca langsung dengan istilah metode Talafudzī dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode ini telah digunakan di berbagai lembaga Pendidikan di bawah naungan perguruan Al-Irsyad al-Islamiyah, mulai dari SD, SMP, SMA di seluruh jejaring perguruan Al-Irsyad al-Islamiyah seluruh Indonesia. Sebut saja misalnya SD Al Irsyad 01 Purwokerto, SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto, SD Al Irsyad Jember, Roudhatul Qur’an

Madrasatul Qur'an (RQM) Al-Irsyad Bandung, Sekolah Dasar Islam Plus Tahfidz (SDIT) Nurul Huda Purbalingga, dan banyak lagi pengguna metode Tartily Al-Irsyad. [Sofian Effendi]

TARTILY AL- BANJARY



Metode ini diberi nama “Tartily Al-Banjary: Cara Mudah Belajar Al-Quran Metodanya Urang Banua”. Metode ini ditulis sebanyak 4 jilid pada tahun 2017 oleh Fakhrie Hanief, MA. Sementara metode Tartily Al- Banjary baru di beberapa lembaga di wilayah Banjarmasin dan sekitarnya.

Sejarah Penyusunan

Metode Tartily Al-Banjary disusun untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran Al-Quran di Rumah Qur'an Al-Azhar Asy-Syarif yang didirikan oleh penulis. Untuk wilayah Kalimantan Selatan dan sekitarnya, sebenarnya sudah ada metode-metode lain yang berkembang akan tetapi sulit untuk diakses karena terkendala administrasi dan peraturan yang harus dipenuhi.

Dalam muqoddimah, penulis menyampaikan bahwa hadirnya Metode Tartily Banjary sebagai salah satu cara

pembelajaran efektif untuk memudahkan masyarakat dalam belajar membaca Al-Quran. Sementara penamaan “Tartily” sebagai manifestasi dari ayat yang memerintahkan agar membaca Al-Quran dengan Tartil dalam surah Al-Muzzammil ayat 4. Sedangkan “Banjary” adalah bentuk semangat religiusitas orang Banjar, dengan harapan akan lahir generasi Qur'an yang “baiman, bauntung, wan batuah”.

Penyusunan metode Tartily Banjary menggunakan pendekatan saintifik dengan metode *sam'iyah syafahiyah* dan konsep Quantum Learning. Setiap keberhasilan dalam pembelajaran akan dirayakan untuk menumbuhkan optimisme peserta didik. Konsep Quantum Learning yang ditonjolkan dalam Metode Tartily Banjary dikemas dengan kata “SYARIF”. Jika diuraikan maka huruf “S” berarti siapakan, “Y” berarti yakinakan, “A” berarti ajariakan wan amatiakan, “R” berarti rancakiakan wan rumuskan, “I” berarti irama'akan, dan “F” berarti *fasykur* (syukuri dan rayakan).

Sementara “SYARIF” diambil dari nama belakang Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif, yang merupakan tempat lahirnya Metode Tartily Banjary. Nama belakang ini digunakan sebagai konsep utama pembelajaran Al-Quran. Sedangkan nama depannya yaitu AZHAR sebagai konsep utama pembentukan karakter peserta didik. Jika AZHAR dijabarkan, maka huruf “A” bermakna Al-Quran pedomanku, “Z” bermakna zikir bentengku, “H” bermakna hafalan di dadaku, “A” bermakna akhlak hiasanku dan “R” bermakna Rasulullah idolaku. Metode ini dapat digunakan untuk semua kalangan baik anak-anak ataupun dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode ini disusun oleh penulis dari tanah Banjar bernama Fakhrie Hanief, MA. Penulis lahir di Banjarmasin tanggal 17 April 1986. Aktivitas akademik beliau sebagai dosen bidang Ulumul Qur'an di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Aktifitas beliau leebih banyak berkecimpung di dunia menghafal Al- Quran atau lebih sering disebut tahfizh qur'an. Selain itu beliau juga merupakan konsultan di beberapa Lembaga Pendidikan Al-Quran Banjarmasin dan sekitarnya.

Secara akademis-historis, Fakhrie Hanief pernah menempuh Pendidikan di IAIN Antasari Banjarmasin dan STAI Al-Jami Banjarmasin pada jenjang Strata Satu dengan dua jurusan yang berbeda dan diselesaikan bersamaan pada tahun 2010. Di tahun yang sama, Fakhri juga mendapatkan gelar kehormatan dari STIQ Amuntai HSU. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan magisternya di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta dari tahun 2010 – 2013 dengan mengambil program studi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis.

Nampaknya pendidikan Al-Quran beliau tidak hanya didapat di kampus, tapi sudah dilakukan sebelumnya. Beliau pernah menempuh Pendidikan di beberapa pesantren, Ponpes Manba'ul Ulum Banjarmasin pada tahun 2000, Ponpes Tahfizh Manbaul Furqan Semarang tahun 2001, Ponpes Tahfizh Al-Ihsan Banjarmasin tahun 2001, Ponpes Tahfizh Ad-Dahlaniyah Kandangan tahun 2002, dan Ma'had 'Aliy Al-Arba'in Jakarta pada tahun 2013.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode Tartily Banjary ada pada tahapan pembelajarannya. Tartily Banjary memperkenalkan *asma' al-hurūf* (Nama huruf) terlebih sebelum memperkenalkan *musammayāt al-hurūf*.

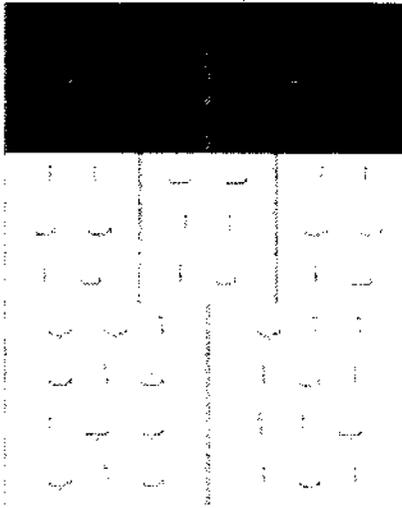
2. Media pembelajaran

Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah buku ajar 4 jilid, buku doa-doa, bacaan sholat, surah-surah pendek. Selain itu dibantu juga dengan Aplikasi metode Tartily Banjary yang dapat mengeluarkan suara yang dapat didownload di play store.

3. Materi Ajar

Metode Tartily Banjary disusun dalam 4 jilid. *Jilid pertama*, berisikan materi huruf berharakat fathah tidak bersambung, Huruf berharakat fathah & kasrah bersambung, Huruf berharakat kasrah & dhammah bersambung. *Jildi kedua*, materi Huruf berharakat tanwin bersambung, Ta maftuhah & marbuthah, materi bacaan mad 2 harakat, mad 2 harakat pada ha dhamir, huruf berharakat sukun baik sukun tanpa qalqalah maupun sukun qalqalah, sukun pada bacaan lin dan huruf bertasydid.

Jilid ketiga, materi alif lam ta'rif meliputi alif lam qamari dan alif lam syamsi, materi tanwin bertemu alif lam, lafzhul jalalah, nun sukun/tanwin bertemu huruf hijaiyyah, mim sukun bertemu huruf hijaiyyah dan mim dan nun bertasydid bacaan ghunnah. *Jilid keempat*, materi waqaf dengan pembahasan: cara membaca kata "ula-ika" dan "ulu", materi mad lebih 2 harakat, cara waqaf pada ta marbuthah dan alif maqshurah, cara waqaf pada mad 2 harakat, waqaf pada huruf berharakat fathah tanwin, bacaan lin, huruf bertasydid, dan waqaf pada huruf yang didahului harakat lain. Pada ilid ini juga diperkenalkan materi huruf muqatha'ah dan gharibul Quran.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode Tartily menggunakan system pembelajaran Talaffudzi dengan pendekatan suku kata

Persebaran Metode

Metode Tartily Al- Banjary baru digunakan oleh Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif 1 dan 2 yang berada Kabupaten Banjar-Kalimantan Selatan. Selain itu juga digunakan di Rumah Tahfidz An-Nur dengan jumlah santri sampai saat ini ada 1600 orang. [Sofian Effendi]

TASBIH

Metode ini diberi nama oleh penulisnya "Tasbih: Solusi Cepat Baca Al-Qur'an, Insyaa Allah Pasti Bisa". Metode Tasbih memiliki slogan "Rahmat" yang artinya Ringan, Akurat, Hemat, Mudah, Asyik dan Tangguh. Metode Tasbih disusun dalam 1 jilid oleh Dr. Rahmat Muhammad Agus

Tasbih, MM dan dilounching pada tahun 2019. Adapun sebaran metode Tasbih sudah digunakan di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan (Agus Tasbih, 2020: viii).

Sejarah Penyusunan

Metode Tasbih disusun sebagai metode pembelajaran yang mutakhir, efektif dan efisien. Metode Tasbih dirancang dengan memadupadankan metode-metode pembelajaran Al-Quran yang sudah ada, metode pengajaran orang tua, guru yang di pedalaman, sistem pondok pesantren, sistem perguruan tinggi dan kepiawaian para pengajar kontemporer Al Quran.

Sementara penamaan metode Tasbih diambil dari penggalan kata terakhir dari nama penulis yaitu Rahman Muhammad Agus Tasbih. Metode Tasbih dapat digunakan oleh berbagai kalangan, mulai anak-anak hingga dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Rahman Muhammad Agus Tasbih atau yang disapa Rahmat lahir di Lampoko Bone pada tanggal 15 Agustus 1971. Rahmat mengawali Pendidikan di Sekolah Dasar Nomor 008 Rapak Lama

Muara Badak Kutai Kalimantan Timur dan lulus tahun 1984. Kemudian lanjut ke SMP Manunggal Muara Badak Kutai Kalimantan Timur. Hanya saja ketika kelas 3 pindah ke MTS Muhammadiyah Samarida Kalimantan Timur dan lulus tahun 1987. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Ma'had Hadits Biru Bone Sulawesi Selatan dan lulus tahun 1990.

Selanjutnya mengambil program strata satu di Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Watampone di Sulawesi Selatan Fakultas Syariah Jurusan Peradilan Agama dan lulus tahun 1996. Pada tahun 2000, Rahmat melanjutkan program magisternya di Pascasarjana STIE Institut Pengembangan Wirausaha Jakarta mengambil manajemen konsentrasi keuangan dan lulus tahun 2002. Kemudian ia tercatat sebagai mahasiswa pada Program Doktor dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan Berbasis Al-Quran pada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak dari 13 anak ini selesai pada tahun 2018.

Sejak kecil gemar belajar mengaji dan meniru cara guru mengajar. Terjun di dunia pengajaran Al Qur'an sejak MTS hingga sekarang. Saat ini, selain fokus pada pengajaran Metode Tasbih, ikut mengabdikan diri di pondok Pesantren berbasis Al Qur'an yaitu Lembaga Wakaf Ma'had Ibnussabil Indonesia Jakarta, Kalimantan dan Jawa. Selia itu beliau adalah seorang Dosen dan Trainer Manasik Haji dan Umrah,

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri khas metode

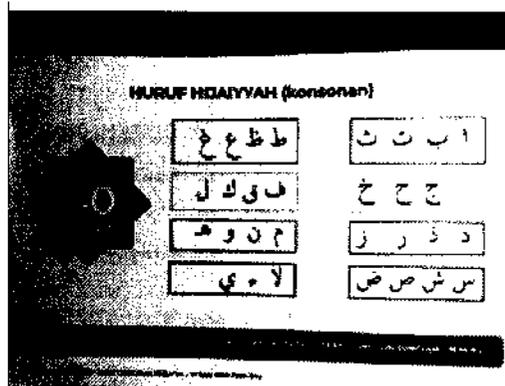
Metode ini memiliki ciri khas pada tiap bab yang disebut dengan "senyum". Pada metode ini terdapat 7 senyum dengan tujuan agar santri mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar ala metode tasbih.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran metode Tasbih adalah buku ajar dalam 1 jilid.

3. Materi Ajar

Materi ajar pada metode Tasbih dikelompokkan menjadi tujuh bagian dengan istilah "senyum". Senyum pertama dimulai dengan motivasi dan targhib dan tarhib yang berkaitan dengan Al-Quran. Senyum kedua, pengenalan huruf hijaiyah. Senyum ketiga, pengenalan tanda baca pada mushaf Madinah dan Mushaf standar Indonesia. Senyum keempat, latihan penerapan rumus baca Al-Quran. Senyum kelima, skema materi tajwid. Senyum keenam dan ketujuh latihan penyebutan huruf dan mengenal angka Arab.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Metode Tasbih menggunakan sistem pembelajaran gabungan antara tahajji, talaffuzi, dan qiyasi.

Persebaran Metode

Metode Tasbih telah tersebar di beberapa daerah dengan berpusat di Lembaga Wakaf Ma'had Ibnussabil Indonesia Jakarta, Kalimantan, dan

Jawa. Metode penyebarannya melalui pelatihan-pelatihan atau TOT di berbagai provinsi di Indonesia, seperti Bontang, Bone, Palembang, Makassar dan beberapa wilayah lain. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Tasbih, Rahmat Muhammad Agus, 2020.
Metode Tasbih: Solusi Cepat Baca Al-Qur'an, In syaa Allah Pasti Bisa, Jakarta Selatan: PTIQ Press.

TASHILI



Metode Tashili adalah sebuah metode yang digagas oleh Buya Yahya kemudian dirumuskan dan disusun oleh tiga orang yaitu ustadz Habibi, ustadz Bambang, dan ustadz Asror. Metode ini ditulis pada tahun 2015. Untuk sebaran metode ini, karena masih tergolong baru sehingga penggunaannya masih terbatas yaitu sebatas lingkungan internal Al-Bahjah.

Sejarah Penyusun

Metode Tashili merupakan metode yang digagas oleh Buya Yahya. Secara historis, pada saat itu Buya Yahya bertemu dengan salah seorang sesepuh di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Orang tersebut mengenalkan Buya Yahya dengan ustadz Habibi. Ustadz Habibi merupakan seorang ustadz yang banyak sekali melahirkan metodologi, baik metode Tahsin Al-Quran, metode Nahwu, dan beberapa metode belajar lainnya. Berkat pertemuannya dengan ustadz Habibi menguatkan keinginan Buya Yahya bahwa perlunya penyeragaman dalam penggunaan metode belajar Al-Quran di seluruh Lembaga di bawah naungan LPD al-Bahjah baik Pusat maupun Cabang.

Proses penyusunan metode Tashili berlangsung kurang lebih 6 (enam) bulan, terhitung singkat untuk membuat sebuah metodologi. Setelah selesai, dilakukan kajian internal oleh tim sebelum dilakukan *launching*. Karena sudah dirasa cukup, metode Tashili dirilis pada tahun 2015. Sementara penamaan Tashili yang artinya memudahkan diharapkan dapat memberi kemudahan masyarakat Muslim yang ingin belajar membaca Al-Quran.

Selanjutnya, tim melakukan training terhadap calon tenaga pengajar dengan menggunakan metode tersebut. Training tahap awal dilakukan dengan mendatangkan sekitar 20 (dua puluh) guru dari Al-Bahjah Cirebon, untuk mengikuti training selama 20 (dua puluh) hari di Kediri, Jawa Timur. Adapun sanad keilmuan Ustadz Habibi, Ustadz Bambang, dan Ustadz Asror belum dapat dilacak hingga tulisan ini dipublikasi.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Buya Yahya merupakan seorang ulama karismatik dari Cirebon, Jawa Barat. Nama lengkap beliau adalah Yahya Zainul Maarif. Beliau lahir di

Blitar, Jawa Timur. Pendidikan dasar dan sekolah menengah pertamanya diselesaikan ditempat kelahirannya. Di sisi lain beliau juga belajar ilmu agama di madrasah *diniyah* yang diasuh oleh guru beliau yaitu KH. Imron Mahbub Blitar. Setelah selesai SMP, Buya Yahya melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah (Dalwa) Bangil, Pasuruan dari tahun 1988-1993. Pondok pesantren tersebut diasuh oleh Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Selesai belajar di pondok pesantren Dalwa, pada tahun 1993-1996 Buya Yahya mendapat mandat untuk mengajar di pesantren tersebut sebagai masa *khidmah* atas ilmu yang didapat. Atas perintah dari sang *murobbi*, pada tahun 1996 Buya Yahya berangkat ke universitas Al-Ahcaff Yaman untuk melanjutkan pendidikannya, hingga tahun 2005.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Tashili ada pada sistematika pengenalan huruf hijaiyah. Di beberapa metode sebelum Tashili, pengenalan huruf hijaiyah selalu dikenalkan berurutan, seperti *alif, ba', ta' tsa'* dan seterusnya. Namun, dalam metode Tashili, pengenalan huruf hijaiyah didasarkan pada kelompok makhrajnya. Huruf yang tergolong makhraj bagian tenggorokan dikelompokkan dalam satu kelompok, begitupun seterusnya.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran metode Tashili berupa buku ajar yang terdiri dari 5 (lima) jilid. Tiap-tiap jilid memiliki pokok bahasan masing-masing, dimulai dari yang paling mudah hingga paling sukar. Dalam proses belajar mengajar dalam metode ini juga diberlakukan

pengelompokan sebagai upaya memudahkan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Misalnya dalam penguasaan tajwid karena dalam penguasaan tajwid bukanlah kemampuan dasar tetapi kemampuan lanjutan.

3. Materi Ajar

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti acuan yang diatur dalam metodologi, mulai dari alokasi waktu, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi, penilaian sampai dengan penutup. Alokasi waktu dari setiap sesi belajar adalah 70 (tujuh puluh) menit. Dari tujuh puluh menit tersebut diberikan alokasi masing-masing waktu untuk setiap kegiatan belajar, yaitu 5 (lima) menit pertama untuk pembukaan, berisi salam, sapa, dan doa, 10 (sepuluh) menit ke dua untuk proses persepsi, yaitu mengulang pelajaran yang sudah diajarkan, 10 (sepuluh) menit berikutnya, untuk melakukan pembelajaran dengan cara klasikal disertai alat peraga, 30 (tiga puluh) menit berikutnya untuk dilakukan penilaian, dan 5 (lima) menit terakhir adalah penutup. (Ridwan & Lutfi, 2019: th).

Ada tiga aspek penting yang dijadikan landasan dalam menentukan kelompok belajar. Ketiga aspek tersebut sekaligus sebagai tolak ukur penilaian dalam evaluasi belajar yang dilakukan dengan menggunakan metode Tashili. Ketiga aspek tersebut adalah *fashahah*, kelancaran dan *tawazun* atau tajwid.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Tashili adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Tashili menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode Tashili baru digunakan secara terbatas, hanya di lingkungan LPD Al-Bahjah di seluruh Indonesia. Sesuai dengan gagasan awal, bahwa Buya Yahya menginginkan ada keseragaman metode yang digunakan di seluruh Al-Bahjah. [Muhamad Hizbullah]

Daftar Pustaka

Ridwan, Taufik dan Lutfy, Akhmad. Diakses tanggal 14 Juli 2022. "Studi Deskriptif Program Tahsin Al-Quran Metode Tashili di Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah Kabupaten Cirebon", diakses melalui <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/29/44#:~:text=Metode%20Tashili%20adalah%20sebuah%20metode,membaca%20Al%2DQur%EF%BF%BDan>.

THORIQOTY

Metode ini diberi nama "Thoriqoty: Metode Dasar Membaca Al-Quran". Metode Thoriqoty disusun pada tahun 2006 oleh Abdullah Farikh, S.Th.I. sebanyak 6 jilid. Metode ini sudah digunakan di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jabodetabek, Maluku, Lampung dan beberapa wilayah lainnya.

Sejarah Penyusunan

Secara historis, Abdullah Farikh pada awalnya merasa tidak puas dengan sistem pembelajaran Al-Quran di beberapa madrasah, mushalla dan masjid di kota Blitar. Ketidakpuasan tersebut menjadikan Abdullah Farikh berniat ingin membina para

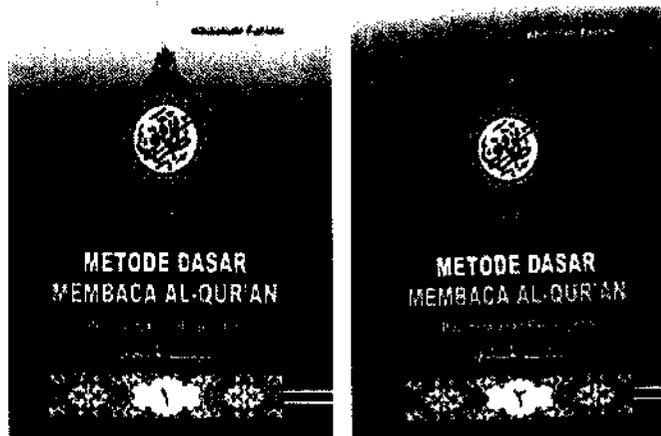
guru-guru Al-Quran di Kota Blitar dan sekitarnya melalui lembaga yang beliau dirikan yaitu PGPQ (Pendidikan Pengajar Guru Al-Quran). Sementara metode yang dipakai selama PGPQ adalah metode Qira'ati.

Setelah berjalan selama dua tahun PGPQ kota Blitar dengan menggunakan metode Qira'ati berhasil meluluskan banyak peserta didik. Di sisi lain permintaan pengambilan buku juga semakin banyak. Sementara jatah pengambilan buku terhambat aturan dari Koordinator pusat Qirā'ati. Akhirnya, Abdullah Farikh menginisiasi untuk membuat metode sendiri yang diberi nama Thoriqoty (Wawancara dengan Sonik, 26 Maret 2021).

Adapun penamaan Thoriqoty diambil dari bahasa Arab "thoriqun" yang artinya jalan, berarti "thoriqoty" adalah jalanku. Jadi, metode Thoriqoty dapat diartikan suatu cara kerja yang teratur dan bersistem untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran sesuai jalanku dengan kaidah tajwid. Metode ini dapat digunakan oleh berbagai kalangan baik anak-anak ataupun dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Abdullah Farikh merupakan salah seorang pengajar di Pondok Pesantren



Buġtanul Mutaallimat al-Blitari Dawuhan Kota Blitar.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri khas metode

Metode ini ditulis berdasarkan pada mushaf Madinah. Sementara dalam pembacaan Al-Quran menggunakan lagu Rost.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran metode Thoriqoty di antaranya buku ajar, alat peraga, buku prestasi santri, buku makhorijul huruf dan shifatul huruf.

3. Materi Ajar

Sistematika penulisan metode Thoriqoty disusun dalam 6 jilid. *Jilid pertama*, bab tebal tipis huruf berharokat fathah, mengenal nama huruf hijaiyah dan angka Arab. *Jilid kedua*, bab kasroh yang menempel pada huruf tipis dan tebal, dhumma yang menempel pada huruf tipis dan tebal, mengenal huruf berangkai, mengenal nama harokat fathah, kasroh, dhumma dan angka, mengenal huruf yang panjangnya 1 alif (mad thabi'i dan mad Shilah Qoshiroh), mengenal huruf tertulis tetapi tidak terbaca dan mengenal tanwin (fathah tanwin, kasroh tanwin, dhumma tanwin).

Jilid ketiga, bab sukun ringan dengan tanda kepala kho (khofif), hamzah washol, shifat aridho ro' dan bab sukun bertemu dengan tanda kepala Syin (Syiddah). *Jilid keempat*, bab hukum lafadz Allah (tafkhim dan tarqiq), bab mad wajib muttashil, mad jaiz mufashil dan mad lazim, bab nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah (idhar, ikhfa', idghom bilaghunnah dan iqlab), bab hukum mim sukun (tentang idzhar,

idgham dan ikhfa').

Jilid kelima, bab pewaqofan lafadz, bab idgham bighunnah, idgham mutamatsilain mutaqoribain dan mutajanisai, bab ro' tafkhim dan ro' tarqiq, bab tanwin berhadapan dengan Hamzah washol dan sukun. *Jilid keenam*, memperbaiki dan menghaluskan pengucapan huruf hijaiyah dari hamzah sampai ya', memperbaiki dan menghaluskan bacaan idzhar, idgham, iqlab dan ikhfa', pembiasaan waqof dan ibtida', dan melazimkan surat-surat Al-Qur'an dengan buku Tabarok

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan oleh metode Thoriqoty adalah *Talaffudzi* dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

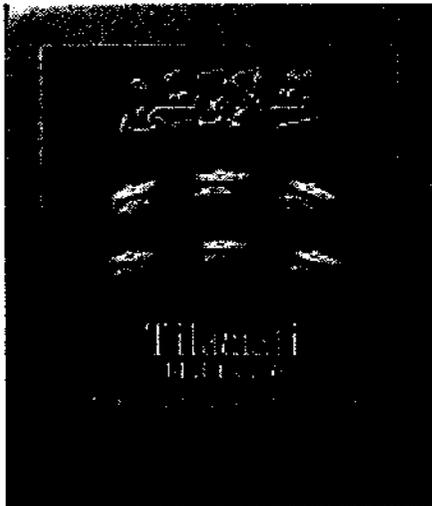
Basis metode Thoriqoty ada di Lembaga Pendidikan Al-Quran LPQ Pusat Thoriqoty di Blitar. Lembaga tersebut merupakan salah satu unit kegiatan Yayasan Pondok Pesantren Buġtanul Mutaallimat al-Blitari Dawuhan Kota Blitar. Selain di Blitar, metode ini sudah digunakan di beberapa wilayah seperti Malang, Surabaya, Tulungagung, Trenggalek, Kediri kota, Kabupaten Kediri, Pacitan, Bojonegoro, Sumenep, Kebumen, beberapa wilayah di DKI Jakarta, sebagian daerah di Jawa Barat seperti Karawang, Ambon dan Lampung. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Wawancara dengan koordinator wilayah Cikarang, Ibu Sonik, tanggal 26 Maret 2021, Pukul 09.50

TILAWATI

Metode ini diberi nama “Tilawati: Metode Praktis Cepat Lancar”. Metode Tilawati disusun pada tahun 2004 oleh tim Tilawati yang beranggotakan KH. Masrur Masyhud, S.Ag, KH. Thohir Al Aly, M.Ag, Drs. KH. Hasan Sadzili, dan Drs. H. Ali Muaffa. Metode Tilawati diterbitkan dalam 6 jilid. Sebaran metode Tilawati cukup luas. Hampir seluruh wilayah di Indonesia, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jabodetabek, Papua, NTB, Sulawesi menggunakan Tilawati.



Sejarah Penyusunan

Metode Tilawati disusun berangkat dari keprihatinan para penulisnya yang sudah lama berkecimpung di dunia pembelajaran Al-Quran. Penulis merasakan masih banyak umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu, banyaknya metode pembelajaran baca Al-Quran yang berkembang, berimbas pada adanya jarak dan gap

dari masing-masing lembaga penganut metode tersebut.

Sementara penamaan Tilawati berasal dari akar kata “*talā-yatlū-tilāwatan*” yang artinya “Bacaan”, kemudian dimasuki oleh Ya Nisbah menjadi “Tilāwati” yang artinya Bacaanku. Penulis berharap dengan menggunakan Tilawati santri bangga dan senang, menunjukkan bacaannya yang baik dan benar. Metode ini mempunyai beberapa varian, mulai dari varian untuk santri Paud, untuk anak-anak dan untuk santri usia remaja serta dewasa. Oleh karenanya, metode Tilawati dapat digunakan untuk berbagai kalangan mulai TK, SD, SMP/ MTs, SMA/ MA, dan Perguruan tinggi ataupun lanjut usia.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Tilawati ditulis oleh tim penyusun Tilawati yang beranggotakan KH Masrur Masyhud, S.Ag, KH Thohir Al Aly, M.Ag, Drs. KH Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa, berikut biografi singkat dari tim penulis metode ini:

Pertama, KH. Thohir Al Aly. Beliau lahir di Mojokerto Jawa Timur 1948. Pendidikan formalnya Madrasah Ibtidaiyah Al Muhsinin Kauman Mojokerto tahun 1963. Kemudian sekolah Muallimin di Mojokerto 1966, SP IAIN Bangkalan 1968, IAIN Sunan Ampel 1971 (sarjana muda), STIT PAI Raden Wijaya Mojokerto (S-1), dan Unisma Malang (S-2) tahun 2003. Ia juga merupakan tim Dewan Hakim dan Pembina Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Pemprov Jawa Timur. Selain itu, beliau merupakan pembina dan pelatih guru Al Quran dan pengurus beberapa organisasi keislaman yang membidangi Al Qur'an. Disamping

sebagai guru di sekolah formal beliau sangat aktif mengajar dan mendirikan taman Pendidikan Al Quran di berbagai tempat se wilayah Kabupaten dan Kota Mojokerto. Beliau juga sebagai direktur LPPTKA/TPA BKPRMI Mojokerto di awal tahun 1990 an. Beliau juga sangat produktif dalam menulis karya-karya media pembelajaran Al Quran.

Kedua, KH. Masrur Masyhud. Beliau lahir di Jombang 10 Desember 1953. Pendidikan formalnya dijalani di MI 1967 di Jombang, PGA empat tahun di Mojokerto 1972, Unsuri 1977 di Mojokerto, penyeteraan D-3 IAIN Sunan Ampel Surabaya 1999 dan SP Undar Jombang. Sementara pendidikan non-formalnya dijalani dipondok pesantren di Jombang tahun 1962-1967 dan pondok pesantren di Kabupaten Mojokerto pada 1968-1974. KH. Masrur Masyhud merupakan pendidik yang sangat sabar dan berwawasan luas pemersatu ummat. Beliau diberi tugas negara sekitar tahun 1980 an sbagai guru di SMP Negeri 1 Bondowoso. Ditengah-tengah kesibukan sebagai pegawai negeri beliau aktif mengajarkan Al-Quran serta mendorong, membimbing dan mendirikan Taman Pendidikan Al Quran diberbagai tempat di wilayah Kabupaten Bondowoso. Kegigihan itu dilakukan seiring dengan tugas beliau sebagai direktur Lemabaga Pembinaan dan Pengembangan TK/TP Al Quran BKPRMI Kabupaten Bondowoso di awal tahun 1990 an.

Ketiga, KH. Hasan Sadzili. Beliau lahir di Gresik 12 Agustus 1957. Pendidikan formalnya MI Matholiul Falah Nambi Gresik tahun 1971, MTs dan Madrasah Aliyah Assa'adah Qomaruddin Gresik 1974 sampai 1981 dan IAIN Sunan Ampel Surabaya 1987. Sementara pendidikan nonformalnya dijalani di

Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik 1971-1981. Hasan Sadzili sejak muda dikenal sebagai aktivis masjid yang selalu berfikir tentang perlunya peningkatan kuailitas intelektual dan perbaikan akhlaq anak-anak remaja. Di awal tahun 1990 beliau aktif menginisiasi dan mendorong tumbuhnya taman Pendidikan al Quran di wilayah Jawa Timur. Beliau diamanahi sebagai direktur wilayah LPPTKA/TPA BKPRMI Jawa Timur periode 1991-1996.

Keempat, KH. Ali Muaffa. Beliau lahir di Jombang 7 Juli 1965. Pendidikan formalnya MI, MTs dan SMPI, MAN di Jombang dan IAIN Surabaya. Sementara pendidikan nonformalnya: Pondok Pesantren Al Awwabin tahun 1972-1981, Pondok Al Qur'an dan Tahfidzul Quran Babussalam di Kalibening, Mojoagung, Jombang tahun 1981-1984, dan Pondok Yanabi'ul Ulum Wal Hikam Sidoresmo Surabaya 1984-1992. Tentang dunia pendidikan Al Quran telah digeluti semenjak masih remaja. Dengan kegigihan dalam upaya pengembangan Pendidikan Al Quran Ali Muaffa juga diamanahi oleh organisasi tempat mengamdi sebagai direktur wilawah LPPTKA/TPA BKPRMI Jawa Timur Periode 1996-2001.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode ini adalah penggunaan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang berimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat tuntas dan khatam dalam membaca Al-Quran. (Syaikhon, 2017: 110-111)

2. Media pembelajaran

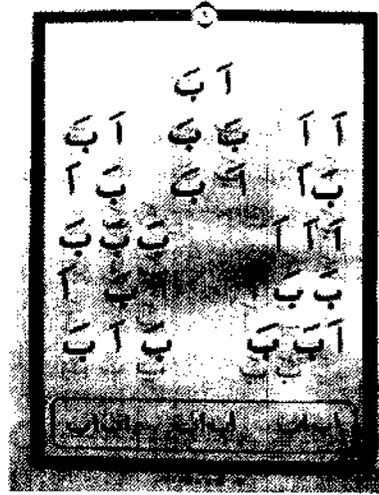
Media pembelajaran metode Tilawati adalah Buku ajar metode Tilawati, buku kitabah, buku materi hafalan, buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah Islam. Selain itu terdapat juga peraga tilawati, sandaran peraga, alat penunjuk untuk peraga dan buku prestasi santri

3. Materi Ajar

Metode Tilawati ini disusun dalam 3 versi, Tilawati jilid 1-6 (ada juga yang satu bundle) tiap-tiap jilid berisi 44 halaman, Tilawati Remaja (terdiri dari 5 Jilid, tiap jilid berisi antara 26-30 halaman) dan Tilawati Paud (terdiri dari 1 Jilid, hanya berisi 44 halaman tentang pengenalan huruf hijaiyyah).

Jilid 1, mengenal huruf hijaiyyah berharokat fathah berangkai baik sambung maupun tidak dengan bacaan lancar satu ketukan. *Jilid 2*, membaca kalimat berharokat kasroh, dhummah, fathatain, dhummahtain, kasrohtain dengan benar dan lancar serta membaca bacaan panjang dan pendek 2 harokat (mad thobi'i). *Jilid 3*, membaca huruf-huruf sukun dengan sempurna tanpa ada kesalahan seperti tawallud dan saktah. *Jilid 4*, membaca huruf bertasydid, mad wajib, mad jaiz, ghunnah, ikhfa'haqiqi, bacaan waqof, harful muqotto'ah.

Jilid 5, membaca hukum idghom bigunnah dan bilaghunnah, qolqolah, iqlab, ikhfa syafawi, idhar halqi. *Jilid 6*, membaca kalimat ghorib dan musykilat dalam Al Qur'an, memiliki dasar-dasar agama dan memahami pelajaran fiqh, tauhid, sejarah dan akhlaq.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran metode Tilawati menggunakan Talaffudzi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode *Tilawati* memiliki sebaran pengguna terbanyak keempat setelah Metode Ummi. Terdapat 60 Cabang Tilawati yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya 34 koordinator cabang terdapat di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta, 5 Koordinator Cabang terdapat di DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten, 8 Koordinator Cabang terdapat di Kalimantan, beberapa Koordinator Cabang yang terdapat di Sumatera dan Sulawesi seperti di Makasar, Manado, serta 1 Koordinator Cabang terdapat di Bali, (<https://nurulfalah.org/cabang/>). [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Al Aly, Tohir, dkk. 2004, *Metode Tilawati: Metode Praktis Cepat Lancar*, Surabaya, PQ Nurul Falah

Syaikhon, Muhammad. 2017. Syaikhon, Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Pada Anak Usia Dini Di Kb Taam Adinda Menganti Gresik, Dalam Education and Human Development Journal, Vol. 02. No. 01.

<https://nurulfalah.org/cabang/>, diakses pada hari senin tanggal 06 September 2021 pukul 17.35 wib

TOMBAK ALAM: METODE MEMBACA DAN MENULIS ALQURAN 5 KALI PANDAI

Nama metode ini adalah “Metode Membaca dan Menulis Al-Quran 5 Kali Pandai” atau dikenal dengan metode Tombak Alam. Metode Tombak Alam diperkirakan ditulis pada tahun 1987 oleh Sei H. Dt. Tombak Alam. Metode ini disuguhkan dalam 1 jilid buku ajar. Metode Tombak Alam pada masanya pernah mewarnai dunia pembelajaran Al-Quran di Indonesia pada periode akhir tahun 80an sampai tahun 90an. Namun sedikit demi sedikit pamornya luntur dengan munculnya metode-metode baru.

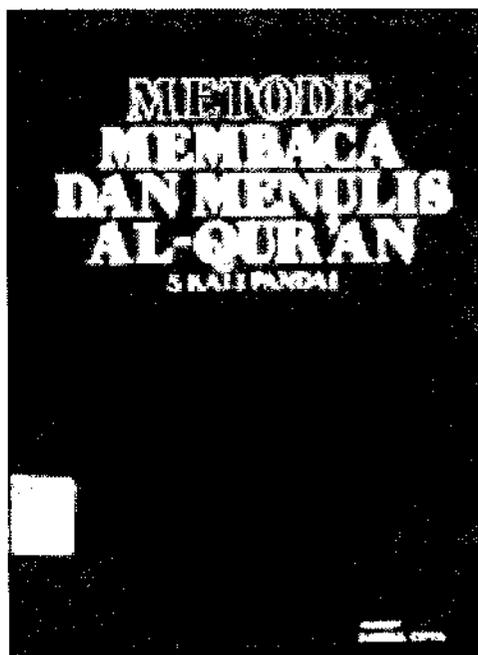
Sejarah Penyusunan

Metode Tombak Alam disusun oleh Sei H. Dt. Tombak Alam sekitar tahun 1987. Inisiatif penyusunan metode Tombak Alam setidaknya ada tiga tujuan, yaitu *pertama*, untuk membangkitkan umat Islam, karena umat Islam tidak akan bangkit jika jiwanya tidak disinari oleh kitabnya. Kitab suci tidak akan menyinari kalau tidak dibaca dan dihayati. *Kedua*, untuk menjawab keluhan Nabi Muhammad Saw. yang tersirat dalam Al-

Quran pada Surah Al-Furqan [25]: 30, yang artinya “Rasul mengeluh sambil berkata, “Wahai Tuhanku, sebenarnya umatku telah membuat Al-Quran ini jadi pajangan semata”. *Ketiga*, sebagai bukti mengakur orang mukmin yang beriman. Maka bagaimana mungkin kebangkitan Islam akan datang dengan iman yang tidak berdasar pada Al-Quran. (Tombak Alam, 1992: 5-6)

Kondisi umat Islam yang masih banyak buta aksara Al-Quran menginisiasi Sei H. Dt. Tombak Alam untuk menyusun metode ini. Dengan menguasai bacaan Al-Quran dan kandungannya, kebangkitan Islam akan dapat terwujud.

Penamaan metode Tombak Alam merujuk pada nama penulisnya Sei H. Dt. Tombak Alam. Metode ini dapat digunakan untuk semua kalangan dengan syarat sudah bisa membaca huruf latin.



Penyusun dan Sanad Keilmuan

Tidak banyak karya tulis yang menulis biografi secara umum atau khusus Sei H. Dt. Tombak Alam. Namun, jika melihat dari hasil karya Sei H. Dt. Tombak Alam, cukup menjadi bukti bagaimana perhatian Sei H. Dt. Tombak Alam terhadap baca tulis dan terjemah Al-Quran. Setidaknya ditemukan beberapa karya beliau, di antaranya Tombak Alam: Metode Membaca dan Menulis Al-Quran 5 Kali Pandai, Metode menerjemahkan Al-Quranul-hakim: 100 kali pandai, Ilmu Tajwid Populer: 17 Kali Pandai, Rumah tanggaku surgaku dan lain sebagainya.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas dari materi ajarnya yang sederhana. Cukup

2. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran metode Tombak Alam adalah buku ajar dalam 1 jilid, papan tulis, alat tulis dan alat penunjuk papan tulis.

3. Materi Ajar

Cara kerja metode Tombak Alam adalah huruf hijaiyyah yang berjumlah 30 dibagi 5 kali tatap muka. Tiap pertemuan diajarkan enam huruf. Sementara waktu pembelajaran dilakukan sekali dalam satu minggu. Sedangkan dalam seminggu ada 7 hari. Ini artinya santri harus hafal sehari satu huruf.

Dalam materi ajar metode Tombak Alam, ada 5 (lima) pelajaran yang diajarkan. Contoh pelajaran pertama sebagai berikut

Pelajaran Pertama						
Huruf Mati		Bersambung				Tunggal
Latin	Arab	Latin	Akhir	Tengah	Awal	
A	ء	Hamzah	-	-	-	ء
-	-	Alif	ا	-	-	ا
K	ك	Kaaf	ك	ك	ك	ك
L	ل	Laam	ل	ل	ل	ل
N	ن	Nuun	ن	ن	ن	ن
Q	ق	Qoof	ق	ق	ق	ق

dengan 5 kali pertemuan, peserta didik mampu membaca Al-Quran. Untuk memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf hijaiyyah, metode ini menyertakan huruf latin. Hal ini dilakukan agar memudahkan. Selain itu, dalam metode Tombak Alam peserta didik tidak hanya diajarkan membaca Al-Quran tetapi juga menulis.

Pada pelajaran kedua (diajarkan marbutahah).
huruf baa, taa, tsaa, faa, yaa, dan miim); Demikianlah metode Tombak

Pelajaran Kedua						
Huruf Mati		Bersambung				Tunggal
Latin	Arab	Latin	Akhir	Tengah	Awal	
B	ب	Ba	با	بـ	بـ	بـ
T	ت	Ta	تا	تـ	تـ	تـ
TS	ث	Tsa	ثا	ثـ	ثـ	ثـ
F	ف	Fa	فا	فـ	فـ	فـ
Y	ي	Ya	يا	يـ	يـ	يـ
M	م	Mim	ما	مـ	مـ	مـ

Pelajaran ketiga (diajarkan huruf Alam diajarkan dengan 5 (lima) kali
Siin, syiin, shaad, dlaad, thaa dan zhaa); pertemuan. Masing-masing pertemuan

Pelajaran Ketiga						
Huruf Mati		Bersambung				Tunggal
Latin	Arab	Latin	Akhir	Tengah	Awal	
S	س	Sin	سا	سـ	سـ	سـ
SY	ش	Syin	شا	شـ	شـ	شـ
Sh	ص	Shaad	صا	صـ	صـ	صـ
Dh	ض	Dhaad	ضا	ضـ	ضـ	ضـ
Th	ط	Thaa	طا	طـ	طـ	طـ
Zh	ظ	Zhaa	ظا	ظـ	ظـ	ظـ

Pelajaran keempat (diajarkan huruf diajarkan 6 (enam) huruf hijaiyyah
haa" jim, khaa, ain, ghain, dan hhaa); disertai cara menulis, latihan membaca

Pelajaran Keempat						
Huruf Mati		Bersambung				Tunggal
Latin	Arab	Latin	Akhir	Tengah	Awal	
H	ح	Haa	حا	حـ	حـ	حـ
J	ج	Jim	جا	جـ	جـ	جـ
KH	خ	Khaa	خا	خـ	خـ	خـ
'A	ع	Ain	عا	عـ	عـ	عـ
Gh	غ	Ghain	غا	غـ	غـ	غـ
HH	هـ	Hha	ها	هـ	هـ	هـ

Pelajaran kelima (diajarkan dan menulis. Dalam metode ini tidak
huruf daal, dzaal, raa, zai, waw, dan ta diajarkan pembelajaran tajwid. Untuk

Pelajaran Ketiga						
Huruf Mati		Bersambung				Tunggal
Latin	Arab	Latin	Akhir	Tengah	Awal	
D	د	Daal	د	-	-	د
Dz	ذ	Dzaal	ذ	-	-	ذ
R	ر	Raa	ر	-	-	ر
Z	ز	Zaa	ز	-	-	ز
W	و	Waa	و	-	-	و
T	ة	Taa	ة	-	-	ة

petunjuk bagaimana cara mengajarkan menulis, *Pertama*: Cara menuliskan huruf tunggal, yakni dari mana dimulai dan diakhiri, harus dipahami benar-benar. *Kedua*, sesudah paham huruf tunggal, langsung diajarkan cara menulis huruf akhir yang dapat bersambung dari kanan saja. *Ketiga*, diajarkan menulis huruf awal yang dapat bersambung ke kiri saja. *Keempat*, diajarkan menulis huruf tengah yang bersambung dari kanan dan dari kiri. (Tombak Alam, 1992: 13-14).

4. Sistem Pembelajaran

Metode tombak alam secara teknis menggunakan system pembelajaran Qiyasi atau analogi dengan menggunakan pendekatan huruf latin

Persebaran Metode

Metode Tombak Alam pada masanya pernah mewarnai dunia pembelajaran Al-Quran di Indonesia pada periode akhir tahun 80an sampai tahun 90an. Namun sedikit demi sedikit pamornya luntur dengan munculnya metode-metode baru. Sehingga Tidak berlebihan jika dalam konteks saat ini, metode Tombak Alam dikategorikan sebagai metode yang sudah tidak lagi memiliki pengguna. Sebarannya pun sudah tidak terdata lagi. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Alam, Sei H. Dt. Tombak. 1992, *Metode Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai*. Jakarta: Rineka Cipta.

TSAQIFA

Metode Tsaqifa merupakan metode pembelajaran baca Al-Quran yang didesain untuk orang dewasa yang tidak punya banyak waktu dan anak-anak usia 10 tahun ke atas. Metode Tsaqifa disusun oleh Umar Taqwim dan dicetak pertama kalinya pada tahun 2018. Sementara untuk persebaran metode Tsaqifa banyak digunakan di wilayah Jawa. Jangkauan yang memakai metode ini pun semakin banyak mengingat metode Tsaqifa juga menyuguhkan buku ajar yang bisa dipelajari secara mandiri tanpa guru.

Sejarah Penyusunan

Metode Tsaqifa dikembangkan oleh Umar Taqwim atas dasar pertimbangan kebutuhan di masyarakat, khususnya mereka yang memiliki tingkat kesibukan tinggi. Sementara metode yang ada seperti Iqra', sebagai metode yang populer dan banyak digunakan di Indonesia, kurang tepat untuk mereka yang memiliki



kesibukan tinggi. Karena itulah mengapa Umar Taqvim mengembangkan sebuah metode yang mudah dipahami dan dipelajari bagi mereka yang mempunyai banyak kesibukan (Taqvim, 2018: 7).

Kebanyakan orang beranggapan bahwa belajar membaca Al-Quran itu susah, butuh waktu lama. Berkat pengalaman dan pengabdian penulis selama 15 tahun di bidang pembelajaran baca tulis Al-Quran berhasil menyuguhkan metodologi pembelajaran Al-Quran untuk orang dewasa yang simple, praktis dan cepat.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Tsaqifa dikembangkan oleh Umar Taqvim, S.Ag. Beliau lahir di Bojonegoro pada tahun 1971. Sampai artikel ini ditulis belum ditemukan data tentang sanad keilmuannya.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Tsaqifa terletak pada system pembelajarannya, yakni huruf hijaiyah yang konsonannya sama dengan huruf latin dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat yang mudah diingat. Selain itu juga, metode Tsaqifa menyuguhkan buku ajar yang bisa

dipelajari secara mandiri. Sehingga mereka yang tidak banyak waktu atau malu untuk belajar mengaji ada kesempatan untuk mempelajari bagaimana membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

2. Media Pembelajaran

Metode Tsaqifa disajikan dalam bentuk buku ajar dengan 2 model. Model buku yang pertama

berjudul “Tsaqifa: Cara Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Quran Sistem 5x Pertemuan Bisa Baca” yang diterbitkan oleh Pustaka Adz-Dzikir Magelang. Kehadiran buku ini mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat luas, dibuktikan dengan beberapa kali cetak ulang.

Dengan adanya respon positif di atas, maka dari metode Tsaqifa menghadirkan kembali buku pembelajaran yang bisa digunakan secara mandiri. Sehingga yang berkenan belajar membaca Al-Quran secara mandiri tanpa didampingi seorang guru dapat menggunakan buku tersebut. Adapun judulnya “7 1/2 Jam Bisa Membaca Al-Quran Metode Tsaqifa: Panduan Prkatis Belajar Membaca Al-Quran Secara Mandiri)” yang diterbitkan oleh Nur Cahaya Ilmu Sukoharjo. Buku ini disuguhkan dengan harapan dapat membantu mereka yang belum bisa membaca Al-Quran hanya saja minder serta malu untuk memulai belajar mengaji. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar.

3. Materi Ajar

Metode Tsaqifa memiliki buku ajar yang berisikan cara cepat dan mudah

dalam belajar membaca Al-Quran. Dengan 5 kali pertemuan dimana setiap pertemuan membutuhkan durasi 1,5 jam santri bisa membaca Al-Quran. Ada 8 materi yang disajikan dalam metode Tsaqifa ini, yaitu

Pertama, Pengenalan 18 huruf hijaiyah yang konsonannya sama dengan huruf latin. Huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat yang mudah diingat yaitu NAMA SAYA MALA ROSA & KATA WAJA TOKO SOFA ADA BAHAYA (Taqwim, 2018: 12).

Na-ma-sa-ma-la-ro-sa-ka-ta-wa-ja-to-ko-so-fa-a-da-ba-ha-ya
ن - م - س - ي - م - ل - ر - س - ك - ت - ج - و - ط - ق - ص - ف - ا - ذ - ب - ه - ي

Selanjutnya, masih dalam materi pertama, setelah mengenalkan 18 huruf hijaiyah urutan Tsaqifa, kemudian dikenalkan bentuk-bentuk 18 huruf hijaiyah bersambung, baik di posisi depan, tengah maupun belakang (Taqwim 2018, 13-20). Berikut contoh bentuk huruf sambung yang ada dalam materi pertama

ن	م	س	ي
نن	مم	سس	يي

Kedua, Pengenalan 10 huruf hijaiyah yang konsonannya tidak sama dengan huruf latin. Huruf-huruf tersebut dikelompokkan berdasarkan kemiripan bentuk huruf dan kedekatan makharijul huruf serta menganalogikan dengan kalimat yang mudah diingat. Sementara dalam latihan membaca, ada dua bentuk yang ditampilkan, huruf-huruf terpisah dan huruf-huruf sambung (Taqwim 2018, 21-25). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini:

Huruf Pisah	ظ ظض ع غ ح خ ذ ز ث ش
-------------	----------------------

Huruf Sambung	ظظض - عغ - ششش dan lain-lain
---------------	------------------------------

Ketiga, mengenalkan huruf yang berharakat fathah, kasroh, dan dhommah. Fathah, kasroh, dan dhammah adalah tanda baca untuk vocal a-i-u. Letak fathah (a) di atas huruf, kasroh (i) di bawah huruf dan dhommah (u) di atas huruf. Dalam bab ini dikenalkan huruf-huruf terpisah dan huruf-huruf sambung yang berharakat fathah, kasroh atau dhommah (Taqwim 2018, 26-28).

Keempat, Pengenalan vocal akhiran “an-in-un atau disebut tanda baca tanwin. Tanwin adalah tanda baca vocal akhiran “N” letaknya di akhir sebuah kata. Setiap huruf yang bertanda baca tanwin, cara membacanya ditambah akiran “N”, yaitu an-in-un (Taqwim 2018, 29-32).

Kelima, Pengenalan vokal panjang “Aa-Ii-Uu” atau disebut tanda baca mad. Mad adalah tanda baca vocal Panjang yang terletak di belakang huruf dalam sebuah kata, posisinya kadang di awal, ditengah dan di akhir. Bila ada huruf yang bertanda baca mad, cara membacanya dipanjangkan “aa-ii-uu” (Taqwim 2018, 33-37).

Keenam, pengenalan huruf asli (mati) atau tanda baca sukun. Sukun adalah tanda baca yang terletak di atas huruf. Yang berfungsi membuat huruf yang bertanda sukun menjadi huruf mati (asli). Penulis menjelaskan symbol sukun dan memberikan gambaran bagaimana perubahan dan perbedaan antara huruf yang bersukun dan yang tidak bersukun (Taqwim 2018, 38-42).

Ketujuh, Pengenalan huruf dobel (ganda) atau tanda baca tasydid. Tasydid adalah tanda baca yang terletak di atas huruf, yang berfungsi membuat huruf yang bertanda tasydid menjadi huruf dobel atau ganda. Cara membaca huruf yang bertanda tasydid adalah 2x melafalkan (membacanya). Artinya

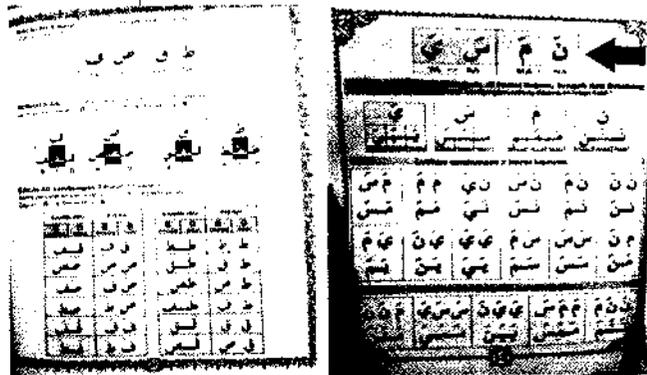
huruf yang pertama dibaca mati lalu yang kedua dibaca hidup (Taqwim 2018, 43-46).

Kedelapan, Pemula yang baru bisa membaca Al-Quran, hendaknya memperhatikan beberapa tahapan penting pada latihan membaca ayat-ayat Al-Quran. Diantaranya yang harus diperhatikan dari mulai merangkai sambungan huruf satu dengan huruf lainnya, membaca huruf sesuai harakatnya dan melafalkan huruf sesuai dengan makhrojnya, hingga melancarkan bacaannya. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diketahui oleh pemula, yaitu 1) Bila ayat yang dibaca terlalu Panjang, potong ayat tersebut menjadi beberapa potongan (masing-masing potongan tidak lebih dari 4 huruf); 2) Baca potongan ayat tersebut beberapa kali hingga hafal. Bila sudah lancar dan faham lanjutkan membaca potongan ayat berikutnya. 3)

Abaikan sementara waktu membahas masalah hukum tajwid, karena untuk pemula, melafadzkan huruf sesuai dengan harakatnya adalah hal yang lebih utama untuk dikuasai lebih dahulu dari pada masalah hukum tajwid. 4) sekiranya sudah mampu melafadzkan huruf-huruf sambung sesuai dengan harakatnya, dipersilahkan mempelajari tajwid secara bertahap dan sangat ditekankan untuk tidak membahas devinisi hukum-hukum tajwid (Taqwim 2018, 47-71).

Kesembilan, Sekilas tajwid terapan. Penulis menjelaskan ada dua hal yang harus diperhatikan. 1) Pembahasan tajwid terapan ini tidak sama dengan ilmu tajwid pada umumnya, disini siswa tidak dibebani untuk menghafal nama-nama hukum bacaan serta rumus-rumus. Akan tetapi yang ditekankan adalah praktek langsung. Dengan harapan siswa mampu membaca Al-

Quran sesuai dengan ilmu qiroah. 2) Pembahasan tajwid terapan ini diawali dengan pembahasan-pembahasan yang bersifat tadarruj (tahapan-tahapan) yang disesuaikan dengan keadaan pemula yang baru bisa membaca Al-Quran. Urutan pembahasannya adalah huruf-huruf yang tertulis tapi tidak dibaca, cara melafadzkan kalimat Allah, bacaan yang dipantulkan, bacaan sengau, cara menghentikan bacaan, cara membaca nun mari dan tanwin, dan cara membaca bacaan Panjang (Taqwim 2018, 72-79).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Tarsana adalah *talaffuzi* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talaffuzi* yang dipakai dalam metode Tarsana menggunakan pendekatan kata lembaga.

Persebaran Metode

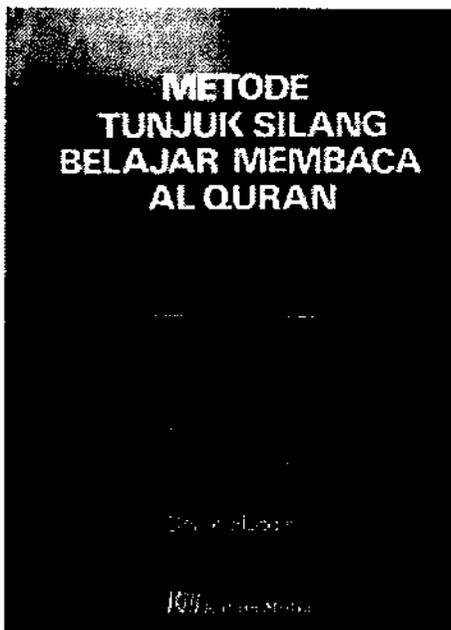
Persebaran metode Tsaqifa cukup masif, khususnya di wilayah Jawa. Hal ini terlihat dari tingginya respon masyarakat atas metode ini. Buku ajarnya pun sudah dicetak berkali-kali mulai dari cetakan 1-XII. Jangkauan yang memakai metode ini pun semakin banyak mengingat

metode Tsaqifa juga menyuguhkan buku ajar yang bisa dipelajari secara mandiri tanpa guru. [Mamluatun Nafisah]

Daftar Pustaka

Taqwim, Umar. 2018. *Tsaqifa: Cara Cepat Dan Mudah Belajar Membaca Al-Quran*, Magelang: Adz-Dzikh.

TUNJUK SILANG



Metode ini dinamakan dengan “Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Quran”. Metode Tunjuk Silang ditulis pada tahun 1982 oleh seorang akademisi bernama Prof. Dr. Jalaluddin dalam 1 jilid setebal 131 halaman menurut versi terbitan Kalam Mulia Indah tahun 1994. Metode Tunjuk Silang memiliki sebaran pengguna di beberapa wilayah di Indonesia seperti Jakarta, Palembang, Kendari dan Kalimantan Selatan.

Sejarah Penyusunan

Metode Tunjuk Silang merupakan metode lama yang ditulis pada tahun 1982. Metode Tunjuk Silang Ditulis sebagai respon terhadap dinamika di tengah masyarakat muslim Indonesia yang jauh sebelum kemerdekaan sangat familiar dengan aksara Al-Quran. Hal ini didukung dengan adanya peninggalan ulama nusantara yang sangat monumental yaitu abjad Arab-Melayu. Abjad Arab-melayu merupakan salah satu alat yang membantu mempercepat keterampilan masyarakat muslim Indonesia menguasai baca tulis Al-Quran. Keberadaannya pun sangat didukung dan dikembangkan melalui institusi Pendidikan Islam diberbagai kalangan dan tingkatan, seperti madrasah diniyah, pondok pesantren dan beberapa institusi Pendidikan lain. Bahkan, setelah kemerdekaan pembelajaran tulis baca Arab-Melayu masuk dalam mata pelajaran inti dan dicantumkan dalam silabus kurikulum sekolah guru. Harapannya, setelah lulus dari sekolah keguruan dan saat bertugas menjadi guru, mereka dapat melanjutkan tradisi baca tulis abjad Arab-Melayu.

Namun seiring berjalannya waktu, urgensi mata pelajaran abjad Arab-Melayu mulai tergerus dengan masuknya dan dipaksakannya pelajaran abjad tunggal atau disebut juga dengan abjad latin. Maka Hilanglah jembatan penghubung antara kehidupan sehari-hari mereka dengan aksara penghubung yang mempercepat tulis baca kitab suci kaum muslimin, dan ini massif terjadi di kalangan anak-anak muda. Dampaknya, huruf hiyaiyyah menjadi abjad yang asing bagi remaja muslim saat ini. Bahkan, adanya penghapusan pelajaran baca tulis huruf Al-Quran dalam kurikulum pembelajaran dasar di berbagai jenjang

sekolah, menambah jarak yang kian jauhnya jurang penghubung antara Al-Quran dan umatnya (Djalaluddin, 2002: 2).

Kegelisahan inilah yang membawa penulis metode tunjung silang menyusun sebuah kaidah dan keilmuan yang mengintegrasikan antara huruf-huruf hijaiyyah dan huruf latin. Tujuannya, untuk mempermudah para remaja Kembali dekat dengan Al-Quran (Djalaluddin, 2002: 9).

Sementara penamaan “tunjuk silang”, karena dalam pembelajarannya dengan memadukan abjad latin-Arab. Al-Quran yang menggunakan bahasa Arab tertulis dalam huruf hijaiyyah. Namun dalam metode ini pengenalan huruf dan bacaan Al-Quran melalui pendekatan huruf latin. Bila huruf hijaiyyah (Arab) dibaca berdasarkan huruf latin akan tampak adanya persilangan letak antara kedua macam huruf tersebut. Manakala bacaan tersebut dihubungkan dengan garis, akan terlihat bentuk garis tunjuk silang (X) yang saling tunjuk antar kedua jenis aksara yang berbeda itu (Djalaluddin, 2002: 1). Metode tunjuk silang ini dapat digunakan sebagai bahan ajar baca Al-Quran untuk semua umur dengan syarat sudah mengenal huruf latin.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Penyusun dan penggagas dari metode tunjuk silang ini adalah seorang Profesor dari institute Agama Islam Negeri Palembang yang mengajar di Fakultas Tarbiyah bernama Prof. Dr. Jalaluddin. Beliau lahir dan besar di Pulang Bangka, tepatnya di Desa Belinyu pada tanggal 10 Desember 1942.

Tidak banyak daftar pustaka yang menjelaskan biografi lengkap dari penulis metode ini. Hanya terekam bahwa Jalaluddin bersekolah formal di Sekolah Rakyat Belinyu pada tahun 1956. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Guru B (SGB) Negeri di Pangkalpinang. Selanjutnya masuk Sekolah Guru A (SGA) tahun 1964 di kota yang sama serta mendapatkan sarjana lengkap di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1973.

Tidak ditemukan sanad keilmuan Al-Quran secara khusus dari penulis metode ini. Hal yang menjadi istimewa adalah Prof. Dr. Jalaluddin memiliki basic dalam bidang Pendidikan dan pengajaran kelimuan Islam.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas pada pembelajarannya, yaitu adanya sistem tunjuk silang dalam melatih para peserta didik dengan memadukan huruf hijaiyyah dan huruf latin. Dalam metode tunjuk silang menggunakan pengertian huruf berdasarkan: bentuk, fungsi, dan bunyi satuan huruf sebagai pembentukan kata. Cara ini digunakan untuk menyederhanakan pengertian dalam bunyi bacaan. Untuk itu perlu diperkenalkan beberapa pengertian tentang huruf (Djalaluddin, 2002: 10).

2. Media pembelajaran

Adapun media yang digunakan dalam mengajarkan baca Al-Quran adalah buku ajar dan alat tulis seperti papan tulis, buku tulis untuk memperbanyak contoh pelajaran kepada peserta didik.

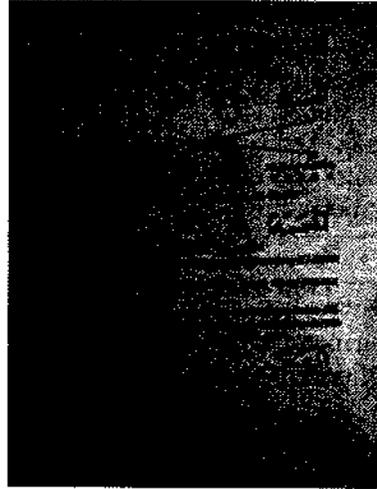
3. Materi Ajar

Tidak seperti buku ajar metode pembelajaran Al-Quran pada umumnya, latar belakang penulis yang berasal dari kalangan akademis membuat buku ajar metode tunjuk silang disajikan dalam bentuk formal seperti layaknya karya ilmiah. Secara ringkas materi ajar dalam metode tunjuk silang disajikan dalam empat bab:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan. *Bab Kedua*, berisikan dasar pemikiran, beberapa macam pembahasan tentang huruf, mulai dari pengertian huruf, letak huruf, dan cara pengucapan huruf. Selanjutnya apa itu huruf vocal, pembahasan tanda baca juga dimasukkan dalam bagian kedua dari buku ini. Selanjutnya urutan huruf hijaiyyah dan pembahasan bentuk-bentuk huruf hijaiyyah yang memiliki kesamaan.

Bab ketiga, Memasuki pembahasan bab ketiga, adalah cara membaca, dimulai bagaimana cara membaca kata dalam ayat, kemudian cara membaca alif lam Syamsiah dan Qamariyah, selanjutnya bagian cara membaca kalimat dalam ayat, pengenalan angka arab dan Latihan membaca surat Al-Quran

Pada bagian terakhir yaitu pada bab keempat, adalah ketentuan bacaan atau tajwid, ketentuan bacaan pertemuan antar huruf seperti materi pertemuan antara nun sukun dan huruf-huruf hijaiyyah, ketentuan khusus yang hanya dimiliki pada bacaan tertentu seperti bacaan Isymam, Imalah dan lain sebagainya, ketentuan membaca mad, ketentuan berhenti dan memulai bacaan (waqaf dan ibtida) dan pengenalan lambang tanda bacaan.



4. Sistem Pembelajaran

Metode Tunjuk Silang dalam proses pembelajarannya menggunakan dua sistem pembelajaran/basis metodologi yaitu Qiyasi dan Struktur Analisis Sintesis (SAS). Dengan menggunakan dua basis metode, metode ini mencoba mengenalkan huruf hijaiyyah dengan menggunakan titian kalimat tertentu yang menjadi ciri khas metode Qiyasi (analogi) agar memudahkan pelajar dalam mengenal huruf hijaiyyah. Misalnya, ketika mengenalkan huruf ب (ب , ب , ب) maka bunyi huruf ini dilambangkan dengan huruf "b" kemudian dibantu dengan titian kata yang di dalamnya terdapat huruf b seperti kata: sebab, bambab, bawa dan lain sebagainya. Contoh lain ketika mengenalkan huruf ف (ف , ف , ف), huruf diucapkan seperti bunyi huruf "F" latin dan dibantu dengan titian kata yang di dalamnya terdapat huruf "F" seperti kata: fajar, fasih, insaf atau yang semisal (Jalaluddin: 17).

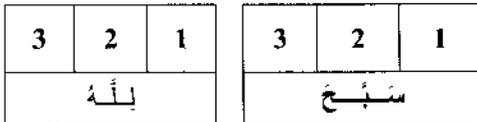
Adapun metode Struktur analisis Sintesis (SAS) digunakan ketika masuk dalam praktek membaca perkata dan perkalimat, contoh ketika membaca kalimat مَبِيحٌ لِلَّهِ , maka ada 3 langkah yang

dilakukan dalam metode tunjuk silang ini.

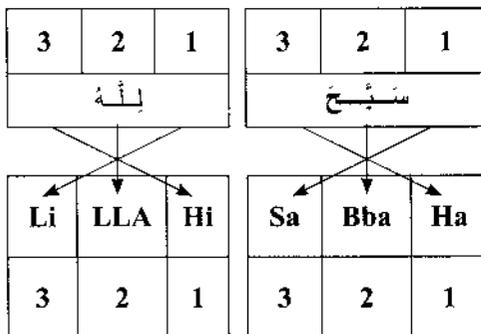
Pertama: menulis huruf Al-Quran sesuai tulisan asli, سبح لله, kemudian pisahkan kedua kata tersebut menjadi satu kata dan masukan ke dalam kotak menjadi:



Kemudian tiap huruf dipisahkan dengan membuat sekat yang memisahkan huruf-huruf dari kedua kotak. Sementara setiap sekat dicantumkan angka dari kanan ke kiri sesuai dengan jumlah huruf yang terdapat dari masing-masing kotak:

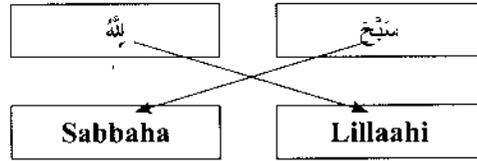


Langkah selanjutnya adalah membuat dua kotak yang sama dengan kotak yang ada, dan letakkan di bawah kotak yang telah ada. Kemudian diberi angka dari kiri ke kanan, dan menuliskan huruf latin pada masing masing kotak yang tersedia yang merupakan langkah kedua dari metode ini.



Pada langkah ke-3 (membaca), maka didapati susunan huruf latin yang

berada pada kedua kotak di bawah yang terbaca: **Sabbaha Lillaahi**. Kedua kotak di atas dan di bawah jika digabungkan maka dapat dilihat seperti di bawah:



Persebaran Metode

Tidak banyak sebaran pengguna metode ini, hanya beberapa tempat saja yang masih menggunakan metode ini secara individu atau secara kelembagaan yang sifatnya eksklusif. Kenapa demikian? Hal ini disamping statusnya sebagai metode lama, bukunyapun tidak banyak dijumpai karena keterbatasan percetakan yang bersedia mencetak ulang metode ini. Di sisi lain, sistem pembelajaran metode ini kurang efektif untuk diterapkan. Alasan lain metode Tunjuk Silang kalah pamor dengan metode-metode baru. Adapun beberapa lembaga yang masih menggunakan metode ini sebagai bahan ajar baca Al-Quran yaitu SDN Anjiran Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan dan SD Negeri 180 kecamatan Kemuning Palembang. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka

Djalaluddin, 2002. *Cepat Membaca Al-Quran dengan Metode Tunjuk Silang*, Jakarta: Kalam Mulia.

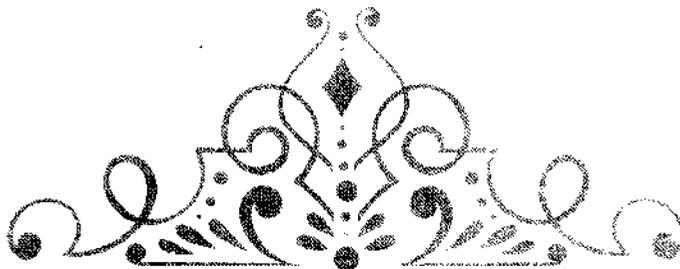


U

Ummi ~ 251

Usmani Blitar ~ 253

Utsmani ~ 255





UMMI

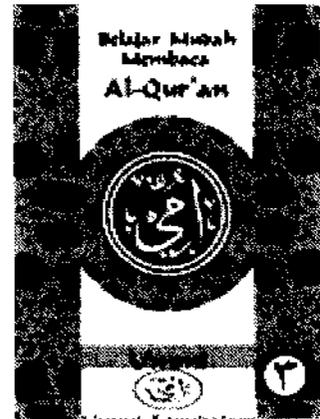
Metode ini bernama “Ummi: Belajar Mudah Membaca Al-Quran”. Metode Ummi disusun pada tahun 2007 oleh tim penulis yang terdiri dari Ustāz Masruri, Ustāz Ahmad Muzammil, dan al-Hafiz Ustāz Ahmad Yusuf, MS. Metode ini disusun dalam 6 jilid. Sementara pengguna metode Ummi telah tersebar di berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

Sejarah Penyusunan

Penyusunan metode Ummi dilatarbelakangi karena adanya kebutuhan masyarakat muslim Indonesia dalam mempelajari Al-Quran semakin meningkat. Sementara program dan metode pembelajaran Al-Quran yang sudah ada selama ini belum begitu menyebar di seluruh lapisan kaum muslimin Indonesia. Di sisi lain, ada juga

metode-metode yang terkadang membuat satu aturan sulit dan menghambat dalam mengakses buku ajar. Sedangkan kebutuhan sekolah dan madrasah maupun masyarakat luas terhadap metode pembelajaran Al-Quran tersebut sangat dibutuhkan. Alasan-alasan inilah yang menginisiasi ditulisnya metode Ummi dengan semangat *fastabiqul khairot* untuk mengembangkan kebaikan melalui metode Pembelajaran Al-Quran (Harahap, 2020: 36).

Adapun penamaan Ummi berasal dari bahasa Arab “ummun” yang bermakna ibu. Pemilihan nama Ummi dalam rangka menghormati dan mengingat jasa ibu. Jasa seorang ibu sangat tinggi, di antaranya mengajarkan, membimbing, mendidik banyak hal kepada putra dan putrinya agar menjadi orang yang sukses. Di sisi lain ibu juga orang pertama yang mengajarkan seorang anak menjadi pandai dalam berbahasa. Maka dari itu metode Ummi



adalah bahasa untuk menghormati jasa seorang ibu atau ummi. Pendekatan yang digunakan dalam metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu. Metode Ummi dapat digunakan untuk semua golongan baik anak-anak (dari umur TK) ataupun remaja bahkan kalangan dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Ummi disusun diprakarsai Ustāz Masruri yang merupakan Direktur Konsorsium Pendidikan Islam tahun 2000-2009. Ustāz Masruri menggandeng Ustāz Ahmad Muzammil SQ al-Hafiz yang merupakan koordinator Metode Qirā'ati Al-Hikmah Surabaya dan dibantu Ustāz Ahmad Yusuf MS.

Ahmad Muzammil Bin Muzhoffar Fathurrahman sebagai penulis utama merupakan alumni pondok pesantren An-Nuur Bantul Yogyakarta dan Institut PTIQ Jakarta. Beliau mempunyai mata rantai sanad Al-Quran dari Nawawi Abdul Aziz Yogyakarta yang bersambung kepada Abdul Qodir Munawwir anak dari KH. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta (Muzammil, 2012: 86-87).

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas dari metode ini ada pada nada yang digunakan. Dalam proses pembelajarannya dari mulai jilid 1 sampai jenjang akhir dengan menggunakan pola nada yang seragam dan ini menjadi penanda dari seorang santri yang menggunakan metode Ummi.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan adalah buku ajar sebanyak 6 jilid dan media ajar, seperti peraga pengajaran metode Ummi, buku prestasi santri, buku hafalan doa-doa dan beberapa peraga lainnya seperti aplikasi metode Ummi.

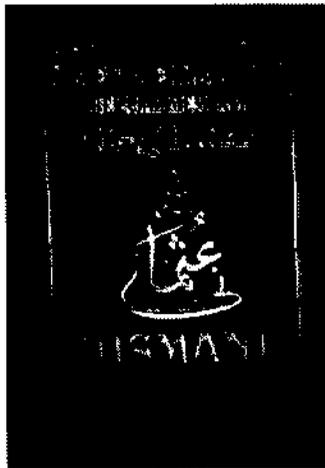
3. Materi Ajar

Metode Ummi ditulis berdasarkan observasi Muzammil terhadap kesalahan-kesalahan umum yang terjadi saat membaca Al-Quran, di antaranya: seringnya terjadi *tawallud* dalam membaca huruf sukun, seringnya *tanaffuz* ketika membaca ayat yang panjang, tidak stabilnya membacakan hukum mad, ketidaktepatan dalam membaca bacaan mad yang panjang 5 atau 6 harakat, dan mendengungkan bacaan gunnah yang terbaru-buru, sehingga kadar dengung tidak sesuai ketentuan 3 harakat lama tempo dengung (Saputra, 2019: 533). Dengan ditulisnya metode Ummi kesalahan-kesalahan tersebut bisa diatasi dan diselesaikan.

Adapun materi pembelajaran metode Ummi dalam bentuk buku ajar yang terdiri dari 6 jilid ditambah buku gharaibul Qur'an dan tajwid dasar. *Jilid 1 dan 2* bermaterikan pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah, bacaan huruf, bacaan huruf hijaiyah berharakat kasrah dan dhummah, harakat tanwin, huruf bersambung dan angka arab 1-99.

Jilid 3 dan 4, bermaterikan pengenalan tanda baca panjang (mad thobi'i), tanda baca panjang (mad wajib muttasil & mad jaiz munfashil), huruf bersambung dan angka arab 100-500. Selanjutnya pada *jilid 4*, pengenalan huruf yang disukun dan ditekan bacanya (lam, sa, sin, syin, mim, wawu, ya, ro, ain, ha, kho, ha, gain, ta, fa, dan kaf sukun), pengenalan tanda tasydid/syiddah yang ditekan ketika membacanya, membedakan cara membaca huruf-huruf sa, sin, dan syin yang disukunkan, 'ain hamzah yang sukun ha, kho dan ha yang sukun.

Adapun materi ajar pada jilid 5 dan jilid 6 adalah pengenalan cara baca waqof/mewaqofkan, nūn sukūn atau tanwīn, cara baca lafadz Allah, bacaan qolqolah, idgom bilagunnah dan idzhar, macam-macam tanda waqof/washol,



Abu Najibulloh Saiful Bahri.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode ini memiliki ciri khas pada pola penulisannya. Pola penulisan yang dijadikan sebagai standar dalam menyusun materi ajar metode Usmani adalah mushaf Timur Tengah atau mushaf Madinah.

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran pada metode ini adalah buku ajar sebanyak 6 jilid, alat peraga, buku prestasi, buku doa-doa dan buku gharibul Qur'an.

3. Materi Ajar

Metode usmani merupakan metode yang menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode praktis belajar membaca Al-Quran, dan metode diroyah. Metode ini disusun dalam 6 jilid plus 1 jilid pemula, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

Jilid pemula berisikan materi membaca 1, 2, 3 huruf hijaiyyah berharakat fathah. *Jilid 1*, materi huruf hijaiyyah berharakat fathah, mengenal huruf sambung, nama huruf hijaiyyah dan angka arab 1-9. *Jilid 2*, materi huruf hijaiyyah berharakat kasrah, dummah, tanwin, bacaan tafkhīm dan tarqīq selain lam dan ro, macam-macam huruf ta, mad ṭabi'ī, tanda baca muṣḥaf uṣmānī dan angka arab 1-99. *Jilid 3*, mengenal bacaan huruf sukun, persamaan nun sukun dan tanwīn, huruf tasydīd, huruf mad bertemu hamzah washal, nama-nama tanda baca dan angka arab ratusan.

Jilid 4, bacaan ro' tafkhīm dan tarqīq,

bacaan maupun tulisan (rasm)nya. Menurut penulis, metode ini disusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Quran dengan pola penulisan Al-Qu'ran yang merujuk pada Rasm Usmani (Bahri, 2010: 2). Selain itu, metode Usmani disusun sebagai respon atas hadirnya berbagai macam metode pembelajaran Al-Quran yang menawarkan kemudahan dan cepat, akan tetapi menyalahi kaidah. Metode Usmani juga hadir untuk mengantisipasi adanya bacaan-bacaan yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwīd. (Bahri, 2010: iii).

Sedangkan penamaan Usmani terinspirasi dari sejarah penulisan Al-Quran dari masa Rasul sampai pada masa Al-Quran ditulis ulang serta diperbanyak yang sudah dikodifikasi di zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kemudian mushaf-mushaf yang dinisbahkan kepada khalifah ke-3 dalam sejarah Islam, yaitu khalifah Utsman Ibn Affan. Oleh karenanya Metode Usmani adalah metode yang menggabungkan antara tiga metode yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Qur'an, dan metode dirayah (Bahri, 2010: 4-6).

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Hingga artikel ini ditulis, belum ditemukan data tentang sanad keilmuan

hukum lafazul jalālah, hukum bacaan nun sukun dan tanwīn, hukum mim sukun, hukum nun dan mim tasyīd, mad wajib dan mad jaiz, tashih huruf žal, žo, žod, ĥa, kho, goin, ha, dan bacaan qolqolah. *Jilid 5*, materi idgām mutamašilain, mutařaribain dan mutajānisain, mad tamkin, mad lāzim, mad lin dan wařaf. *Jilid 6*, materi lanjutan hukum ro, materi lanjutan qolqolah, wařaf pada kalimat yang huruf sebelum akhir bertanda, sukun nun iwađ, harnzah washal diawal. (Bahri, 2010: 1-6)

4. Sistem Pembelajaran

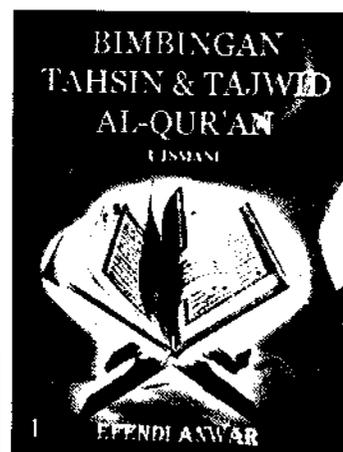
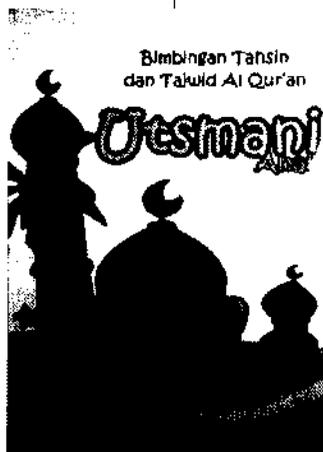
Sistem pembelajaran yang digunakan metode Usmani adalah talaffudzi dengan pendekatan Suku kata.

Persebaran Metode

Persebaran metode Usmani cukup massif, khususnya di Blitar. Misalnya ada LPQ Metode Usmani Pusat Blitar, TPQ Nurul Iman Garum Blitar, TPQ Darut Ta'limil Qur'an Bangle Kanigoro Blitar, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) An-Nur Desa Karangsono Kanigoro Blitar dan lain sebagainya. Selain di Blitar, metode Usmani juga sudah digunakan di wilayah Provinsi Jawa Timur serta beberapa wilayah lain seperti Malang, Ponorogo, Tulungagung, Kota dan Kabupaten Kediri, Kota Batu, Sidoarjo, Batam, IrianJaya, dan lain sebagainya. [Sofian Effendi].

Daftar Pustaka:

Bahri, Saiful. 2010. *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran (PGPQ)*, Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman.



UTSMANI

Metode ini Bernama “Usmani: Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Quran”, Metode Usmani disusun oleh Ustadz Efendi Anwar, Lc, al-Hafidz pada tahun 1995 bertepatan dengan diresmikannya Lembaga Bimbingan Al-Quran Al-Utsmani. Metode Usmani, baik metode Usmani dewasa ataupun Metode Usmani anak-anak disusun dalam 3 jilid buku ajar. Metode ini sudah digunakan di beberapa daerah di Indonesia seperti Jakarta Timur, Bogor, Bekasi, Cirebon, Padang dan Kalimantan.

Sejarah Penyusunan

Metode Usmani merupakan merupakan sebuah metode yang menawarkan cara mudah dan menyenangkan dalam mempelajari Al-Quran. Metode ini disajikan dengan cara bernasyid, sehingga siswa bisa dengan mudah dan senang dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah, tahsin serta tajwidnya. Bernyanyi atau bernasyid merupakan hal yang disukai oleh anak-anak dan semua umur. Jika sering didengarkan atau dinyanyikan, anak akan mudah hafal. Ini artinya bernyanyi

atau bernasyid bisa dijadikan sarana pembelajaran yang efektif.

Metode Utsmani disusun sebagai bahan ajar di Lembaga Bimbingan Al-Quran Al-Utsmani sejak tahun 1995. Metode ini hadir dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat umum akan pentingnya mempelajari, membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Quran. Selain itu, metode Utsmani disusun agar masyarakat memahami rasm utsmani dengan memakai tata cara membaca kaidah tulisan mushaf utsmani yang ada di dalam Al Qur'an rasm Utsmani, yang dipakai di negara-negara Arab dan negara Islam.

Sementara penamaan Utsmani disesuaikan dengan nama lembaga penulis, yaitu Lembaga Bimbingan Al-Quran Al-Utsmani. Metode Utsmani terdiri dari dua versi, untuk anak-anak dan dewasa.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Utsmani ditulis oleh Anwar Effendi. Beliau lahir di Ponorogo pada tanggal 19 Mei 1969. Beliau mengenyam Pendidikan dasar di MI Muhammadiyah Ponorogo, MTs Muhammadiyah Ponorogo dan MA Negeri 1 Ponorogo. Beliau juga mengenyam pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Ponorogo. Pendidikan tinggi beliau di tempuh di LIPIA Jakarta dan S2 di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode Utsmani ada pada pola penulisan buku ajarnya. Buku ajar yang disusun ditulis dengan menggunakan standar pola tulis mushaf Timur Tengah atau mushaf Madinah.

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran metode Utsmani adalah buku ajar sebanyak 3 jilid dan buku prestasi santri.

3. Materi Ajar

Metode Utsmani "baik buku untuk anak-anak ataupun untuk Dewasa" disusun dalam 3 jilid. Ada sedikit perbedaan pada buku ajar anak yang lebih banyak memberikan contoh pada masing-masing jilidnya.

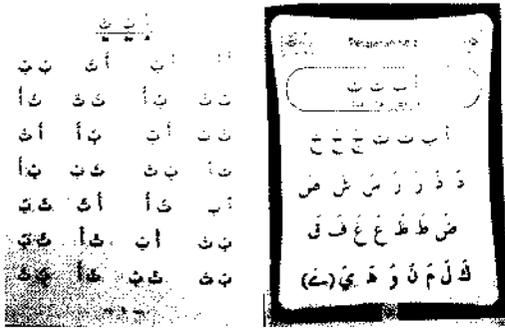
Pada jilid pertama untuk dewasa, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyyah berharakat fathah, kasrah dan dummah, huruf sambung, huruf bertanda baca tanwīn, huruf bertanda baca panjang baik yang 2, 4 dan 5, harakat hamzah wasal dan kaidah waqaf, memasukkan huruf dan tanda baca, harakat tanwin bertemu tasydid, dan mendengungkan huruf surah-surah pendek dari surah an-Nās s/d al-Insyirāh.

Jilid kedua untuk dewasa, pendalaman makharijul huruf dan sifatul huruf, latihan panjang pendek pada masing-masing huruf hijaiyyah, latihan nun sukun dan tanwīn, latihan mim sukun, dan latihan idgām, beberapa bacaan di luar kaidah gharib (bacaan khusus), praktek macam-macam bacaan mad, latihan waqaf pada "ya dan waw". dan latihan waqaf pada huruf tasydīd. *Jilid ketiga* materi ajarnya adalah teori pelajaran tajwid dan musykilatul kalimat.

Jilid pertama metode Utsmani versi anak-anak, mengenal huruf hijaiyyah berharakat fathah, kasrah dan dummah serta huruf sambung. *Jilid kedua*, huruf bertanda baca tanwīn, tasydīd, sukun mad asli, wajib dan jaiz hamzah washal, waqaf di akhir kalimat, memasukkan huruf dan tanda baca, harakat yang tidak berharokat atau tanwin bertemu tasydid,

maka dimasukkan ke huruf berikutnya, mendengungkan huruf surah-surah pendek dari surah an-Nās s/d Al-Insyirāh.

Jilid ketiga, pendalaman materi makharijul huruf dan şifatul huruf, latihan panjang pendek pada masing-masing huruf hijaiyah, latihan nun sukun dan tanwīn, latihan mim sukun, latihan idghām, beberapa bacaan di luar kaidah dan gharib (bacaan khusus), praktek macam-macam bacaan mad, latihan waqaf pada “ya dan waw”, dan latihan waqaf pada huruf tasydīd.



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan oleh metode Usmani ini adalah talaffudzi dengan pendekatan Suku kata.

Persebaran Metode

Metode ini digunakan dan disebarkan di bawah Jejaring Lembaga Al-Qur’ān di bawah LBQ Utsmani di seluruh Indonesia dengan pusatnya di Condet. Pengguna metode Utsmani cukup luas, misalnya Utsmani Pinang Ranti-Jakarta Timur, LBQ Al-Utsmani Bekasi, LBQ Al-Utsmani Dukuh-Kramat Jati Jakarta Timur, Al-Utsmani Bogor 2 Mega Mendung, Al-Utsmani Bogor 1 Tamansari Kabupaten Bogor, LBQ Al-Utsmani Cirebon Desa Junjang, Kecamatan Arjawinangun, Kota Medan, Rumah Qur’an Putri Al-Utsmani Kota Padang, Pinang Ranti, Kampung Dukuh, Tegal, LBQ Al-Utsmani Kalimantan dan Papua. [Sofian Effendi]

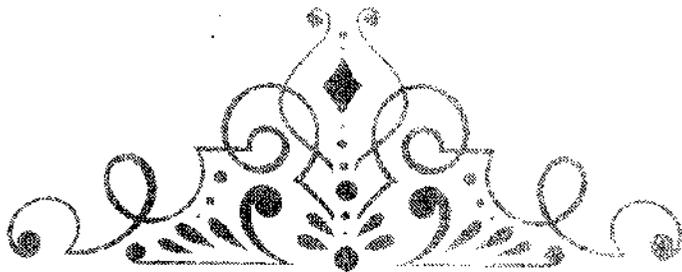
Daftar Pustaka:

Anwar, Effendi, 1441. *Bimbingan Tahsin Dan Tajwīd Al-Qur’ān “Utsmani*, Jakarta: Cahaya Qur’āni Press, cet. Ke-42



W

Wafa ~ 261





WAFa

Metode ini bernama “Wafa: Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan”. Metode Wafa disusun pada tahun 2012 oleh tim dibawah arahan K.H Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Metode ini disajikan dalam bentuk buku ajar 5 jilid dan pelajaran materi Garib serta tajwid. Metode Wafa sudah digunakan di 5 Negara dan 31 Provinsi di Seluruh Indonesia seperti Bengkulu, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Papua Barat dan lain sebagainya (Tim Wafa, 2013: 41).

Sejarah Penyusunan

Metode Wafa disusun sebagai respon atas sistem Pendidikan Agama Islam dan Al-Quran yang bersifat monoton dari sisi metodologi dan bersifat parsial bila ditinjau dari substansi dan output pembelajarannya. Alhasil, sistem pendidikan ini menghasilkan generasi

yang hanya bisa membaca Al-Quran dengan kemampuan ala kadarnya tanpa dibarengi dengan rasa cinta dan kedekatan pada Al-Quran serta minim kesadaran beribadah dan akhlak yang mulia. Itulah kenapa banyak murid muslim yang bisa baca Al-Quran tetapi mengalami degradasi ibadah dan moral.

Metode Wafa menerapkan sistem pembelajaran quantum teaching yang dapat memfungsikan otak kiri dan otak kanan. Model pembelajaran yang ada di dalam quantum teaching adalah tandur yang merupakan akronim dari tumbuhkan alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Salah satu kelebihan di setiap tahap model pembelajaran tandur adalah selalu melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode ini disusun oleh tim yang terdiri dari Dr. KH. Muhamamd Baihaqi, LC, MA, Mohammad Yamin, Adhan Sanusi dengan pengarah KH.



Muhammad Shaleh Drehem, Lc. *Pertama*, Dr. K.H. Muhammad Baihaqi, Lc., M.A. Beliau lahir di Sidoarjo pada tanggal 20 Februari 1974. Saat ini beliau tinggal di Jl. Lakarsantri no. 19 Surabaya sekaligus membina Yayasan Utsman Bin Affan Surabaya. Selain menjadi Ketua Tim Penyusun, beliau juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pengawas Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Doktor di bidang Bahasa Arab ini menyelesaikan pendidikannya di S1 LIPIA Jakarta 1999, S2 UIN Malang 2002 (lulusan terbaik), dan S3 El Nilain University of Sudan. Beliau saat ini aktif sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Dosen Pascasarjana Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, serta narasumber televisi dan radio baik regional maupun nasional.

Kedua, H. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau lahir di Sumenep Madura pada tanggal 10 November 1963. Saat ini beliau tinggal di Jl. Teluk Buli 1/4 Perak Utara Surabaya sekaligus menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Ibadurrahman (Masjid Ar Rahman) Teluk Buli. Gelar licence (Lc) diperoleh dari universitas Imam Muhammad bin Saud Arab Saudi. Selain berkiprah sebagai Pendiri dan Pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), beliau juga konsultan spesialis bidang Tazkiyatun Nufus di beberapa majalah dan forum keislaman. Beliau juga narasumber di stasiun radio dan televisi baik lokal maupun nasional, mengisi kajian ba'da magrib di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, anggota Dewan Pembina Yayasan Griya Al-Quran, Dewan Syari'ah Radio Suara Muslim Surabaya (SHAM FM), Pembina Spiritual Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah Surabaya dan penggiat dakwah Qurani di Jawa Timur.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas metode wafa ini adalah membaca dengan alunan nada hijaz mulai dari jilid pertama sampai pada kelas Al-Quran. Ciri khas lainnya, metode ini menerapkan konsep Quantum Teaching dengan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif dan lainnya) dalam pembelajarannya.

2. Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran metode Wafa terdiri atas buku ajar sebanyak 5 jilid, buku peraga tilawah Wafa KB/TK, buku peraga tilawah Wafa tiap-tiap jilid, kartu peraga (flashcard) huruf hijaiyah, buku menulis hijaiyah (<https://wafaindonesia.or.id/produk/>).

3. Materi Ajar

Materi ajar metode Wafa dibagi menjadi 5 jilid dan pelajaran materi gharib serta tajwid. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tilawah 1: pengenalan huruf hijaiyyah berharakat fathah dan huruf sambung dengan menganalogikan dengan titian kata/cantolan kata yang mudah diingat, yang dikelompokkan menjadi 5 titian kata:

1	MATA	SAYA	KAYA	KAYA
	مَ تَ	سَ يَ	كَ يَ	رَ ذَ

2	ADA	THOHA	BAWA	JALA
	أَ دَ	طَ هَ	بَ وَ	جَ لَ

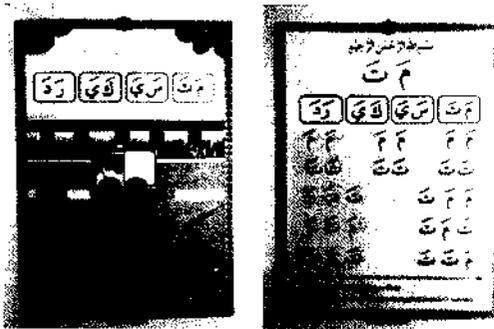
3	SHOFA	NAMA	QOTA	LAMA
	صَ فَ	نَ مَ	قَ تَ	لَ مَ

4	DZASYA	GHOZA	BAWA	KADHO
	ذَ شَ	غَ زَ	بَ وَ	كَ ضَ

5	HATSA	KHODZO	SAMA	DHO'A
	حَ ثَ	خَ ظَ	سَ مَ	ضَ عَ

Tilawah 2: mengenal bacaan harakat kasrah dan dummah dengan titian kata “HASANA, HASANI DAN HASANU”. Kemudian mengenal bacaan harakat tanwīn dengan titian kata “SALAMA, SALAMAN, SALAMUN, SALAMIN”. Selanjutnya mengenal bacaan mad tabi’ī dengan titian kata “MAMA-MAAMA, MIMI-MIIMI, MUMU-MUUMU”. Terakhir, mengenal bacaan ta marbutha.

Tilawah 3: mengenal bacaan huruf sukun berbagai kondisi, bacaan fathah diikuti waw sukun, bacaan fathah diikuti ya sukun, huruf tasydīd dan bacaan alif lam yang tidak dibaca. *Tilawah 4:* mengenal bacaan hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim sukūn yang dibaca dengung, dan hukum bacaan macam-macam mad far’ī. *Tilawah 5:* mengenal cara waqaf dan berbagai kondisi, hukum nūn sukūn atau tanwīn yang tidak didengungkan dan hukum bacaan qolqolah. *Terakhir,* buku Gharib dan tajwid (Baihaqi dkk, 2013: 24-28).



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan metode Wafa adalah gabungan dari talaffudzi dengan pendekatan suku kata dan kata lembaga

Persebaran Metode

Penyebaran metode Wafa berpusat di Lembaga Wafa Al-Quran Center (WQC). Sebaran metode ini sangat massif. Bahkan. Sudah digunakan di 5 Negara dan 31 Provinsi di Seluruh Indonesia, seperti Bengkulu, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Papua Barat, dan lain sebagainya. Beberapa lembaga pengguna metode wafa di antaranya, SMAIT Harapan Umat Karawang, Sekolah Mutiara Bali, SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa, TKIT Al-Mumtaz Pontianak, SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat dan beberapa lembaga lain. [Sofian Effendi]

Daftar Pustaka:

Tim Wafa, 2013. *Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat*, Surabaya: Yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia
<https://wafaindonesia.or.id/tentang-kami/#selayang-pandang>, diakses tanggal 20 Juli 2022



Y

Yahqi ~ 267

Yanbu'a ~ 271





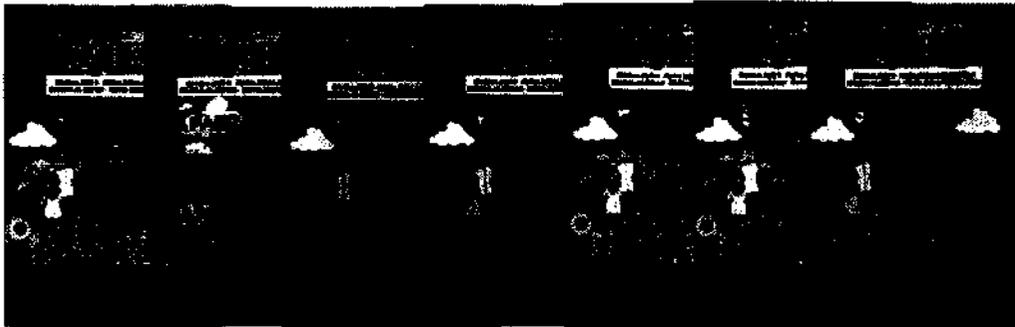
YAHQI

Metode YAHQI adalah metode Baca Tulis Al-Quran (BTQ) berciri kreatif, inovatif, dan komprehensif. Metode Yahqi disusun oleh Ustaz Moh. Wahyudi dari Ngasem Bojonegoro sebagai respon atas kebutuhan masyarakat sekitar pada cara belajar Al-Quran yang mudah dan menyenangkan. Kreatif dalam menciptakan hal baru yang bisa menjadi pembeda, inovatif dalam mengkreasikan konsep menjadi luar biasa, serta komprehensif dalam memberikan materi secara lengkap. Tidak hanya berhenti pada metodologi *tahsin*, *tahfiz* Al-Quran, *tahfiz* hadis, *ghorib*, tujuh irama *murattal*, akhlak,

dan praktik ibadah, melainkan juga ada tindak lanjutnya berupa akselerasi cara baca kitab kuning salaf, lengkap dengan *tarkib* dan dalil nahwunya.

Sejarah Penyusunan

Di Indonesia, banyak lembaga formal dan nonformal yang turut serta berperan dalam perkembangan pembelajaran Al-Quran. Namun, tidak banyak yang menggunakan manajemen profesional atau metodologi pembelajaran yang efektif. Akibatnya, banyak lembaga yang belum bisa memenuhi target standar yang telah ditetapkan. Mencoba mengurai kompleksitas masalah tersebut, Metode YAHQI hadir atas dasar arahan Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Beliau berharap YAHQI dapat mendampingi



revitalisasi institusi Al-Quran dan kelak bisa menjadi lembaga yang berdaya dan memberdayakan.

YAHQI diresmikan oleh Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA pada Ahad Wage, 1 Jumadil Awwal 1438 H/ 29 Januari 2017 M, bertepatan dengan wisuda PGTPQ di gedung PTK Akamigas Cepu Blora Jawa Tengah. Dari segi kelembagaan, legalitas YAHQI dicatat oleh notaris Laila, SH. nomor: 070 tanggal 07 Nopember 2016, terdaftar di Kemenkumham nomor: AHU-0042797-AH.01.04 tahun 2016, IJOP: 96/KK.13.16/3/PP.00.7/09/2020, serta NSPP: 500335220269

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Ustaz Moh. Wahyudi selaku penyusun metode YAHQI dibesarkan di lingkungan Islam *ahlussunnah wal jamaah* yang moderat. Sejak kelas empat SD, beliau sudah belajar Al-Quran dan tajwid secara khusus kepada KH. Dzul Hilmi Ghozali (Imam besar Masjid Ampel Surabaya), kemudian belajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sukorejo Pasuruan, lalu berlanjut di MAQDIS (Ma'had Al-Quran dan Dirosah Islamiyah) Bandung dan LBIQ (Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Quran) Jakarta. Dalam rangka *nasyrul ilmi*, beliau mendirikan Pesantren Hafiz Qur'an Hadis & Sembilan Bahasa Internasional di bawah naungan Yayasan Hafiz Qur'an Indonesia.

Sanad keilmuan YAHQI semakin mantap dengan keberadaan Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA sebagai penasehat sejak tahun 2016. Beliau adalah seorang pakar bidang *Qiraat 'Asyrah* yang pernah belajar Al-Quran kepada KH. Umar Abdul Manan (Solo), *Masyayikh* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, KH. M. Arwani Kudus, Syekh Abdullah Al-'Arabi di Masjidil Haram, hingga kemudian meraih gelar doktor dengan

yudisium *Mumtaz Syaraful 'Ula (Summa Cumlaude)* di Fakultas Kulliyatul Qur'an wa Dirasah Islamiyyah, Al-Jamiah Al-Islamiyah Madinah.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Ciri khas Metode YAHQI ada sepuluh: (1) pembiasaan tujuh irama *murattal*, (2) kombinasi *tahsin-tahfiz* Al-Quran dan Hadis beserta terjemahnya, (3) kombinasi *tahsin-tahfiz* ratusan hadis sahih beserta *rawi* dan terjemahnya, (4) doa salat dan doa harian beserta terjemahnya dengan irama *murattal* yang baik didengar dan standar bacaan yang benar, (5) pembentukan akhlak santri dengan SOP berkarakter, (6) *tahsin-tahfiz* juz 29 hingga minimal lima juz saat khatam Al-Quran, tahfiz *Gharaibul Qur'an*, kaidah dasar tajwid, *tahsinul khat*, dasar-dasar tauhid, fiqih, dan *sirah Nabawiyah*, (7) metode lanjutan pasca TPQ dalam kelas Diniyah untuk akselerasi baca kitab gundul, (8) buku *braille* dan kurikulum santri berkebutuhan khusus, (9) penggunaan tiga bahasa: Indonesia, Arab, dan Inggris, (10) mengajarkan dasar *Qiraat Sab'ah* dengan tujuh irama *murattal*.

Pengguna Metode YAHQI harus mengikuti standar (SOP) yang ditentukan YAHQI, meliputi standar baca, hafalan, *micro teaching* bagi guru, kegiatan pembelajaran, penerimaan rapor, dsb. Evaluasi para guru yang menggunakan metode YAHQI dipantau dari hasil *munaqasyah* santri yang diadakan tiap tiga bulan dengan sistem penilaian dari Departemen Penjamin Mutu dan Kualitas Metode dan Lembaga YAHQI. Ketika standar bacaan santri bagus, berarti kualitas guru juga bagus. Adapun evaluasi terhadap lembaga pengguna metode YAHQI diobservasi dari keistikamahannya mengadakan *munaqasyah*.

Terkait pelaksanaan *munaqasyah* akhir, YAHQI Center mengirimkan

munaqisy (penguji) ke TPQ pengguna metode YAHQI yang lokasinya terjangkau. Adapun TPQ yang lokasinya jauh, *munaqasyah* dilakukan lewat video dengan standar yang sama ketatnya dengan tatap muka. Jika ditemukan calon lulusan yang tidak sesuai standar, akan gugur dan diminta mengulangi kembali.

2. Media Pembelajaran

Metode YAHQI memiliki lebih dari 30 jilid buku ajar yang rincian judulnya sebagai berikut: (1) 100 Hadis Sahih Bukhari-Muslim (2) 200 Hadis Sahih Bukhari-Muslim, (3) Santri YAHQI Pintar Nulis *Pegon*, (4) Santri YAHQI Bisa *Tahsinul Khat* 1-7, (5) Santri YAHQI Pintar Baca Kitab Kuning 1-2, (6) Santri YAHQI Pintar Nahwu 1-2, (7) Santri YAHQI Pintar Shorof, (8) Santri YAHQI Pintar *I'lal*, (9) Santri YAHQI Pintar *Tarkib*, (10) Santri YAHQI Pintar *Makna* Jawa, (11) SMP/MTs, SMU/SMK/MA, Remaja, Dewasa, dan Orang Tua Pintar 5-10 Bekal Kemampuan, (12) Panduan Doa Harian dan Salat Lengkap, (13) Tajwid Dasar dan Tajwid Plus, (14) *Ghoroibul Qur'an*, (15) Metode YAHQI Jilid PRA, (16) Metode YAHQI Jilid PAUD, (17) Metode YAHQI Jilid 1-5, (18) Al-Quran Hafalan Metode YAHQI Juz 30 Edisi 1-4, (19) Prestasi Harian, (20)

Prestasi Program Akselerasi, (21) Buku Kurikulum Berkarakter Metode YAHQI, (22) Buku Standarisasi dan Akreditasi Lembaga Pengguna YAHQI, (23) Jurnal Cerdas Metode YAHQI, (24) Buku Standarisasi *Munaqosyah* dan Wisuda Metode YAHQI, (25) Metode YAHQI *Braille (on going)*, (26) Metode YAHQI Bahasa Arab dan Inggris (*on going*).

3. Materi Ajar

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa metode Yahqi disajikan secara berjenjang, mulai dari Yahqi Paud, Pra Yahqi dan Jilid 1-5. Dalam Pembelajarannya Metode Yahqi menekankan beberapa irama murattal Al-Quran, seperti Jiharka, hijaz, bayati, sehingganya ketika menyelesaikan jilid 5 dan masuk belajar membaca Al-Quran, para peserta sudah terbiasa membaca Al-Quran dengan irama murattal.¹ Misalnya saja, ketika santri di jenjang Paud yahqi diharapkan santri bisa mengucapkan 2 hingga 3 huruf hijaiyah berharokat fathah dengan lancar satu ketukan menggunakan lagu jiharka, hijaz, bayati dan nahawan.

Adapun alokasi waktu untuk penuntasan metode YAHQI Jilid 1-5 adalah 15 bulan dengan standar 5x tatap muka/pekan dan 90 menit/tatap muka dengan susunan sebagai berikut:

Waktu	Materi	Teknik	Keterangan	
5 menit	Doa pembuka	Klasikal	Nada <i>hijaz</i>	
30 menit	10 menit	<i>Murojaah/ziyadah</i> harian	Klasikal	Nada <i>hijaz</i>
	10 menit	Hadis/ <i>gharib</i>	Klasikal	Nada <i>bayyati</i>
	10 menit	<i>Tahfiz/tajwid</i>	Klasikal	Nada <i>bayyati</i>
15 menit	Peraga	Klasikal	Nada <i>jiharka</i>	
25 menit	Jilid	Baca simak	Nada <i>jiharka</i>	
5 menit	<i>Tadribat</i>	Mengulang materi baru	(Acak, 3 nada)	
5 menit	<i>Kitabah</i>	Melihat menirukan	-	
5 menit	Doa penutup	Klasikal	Nada <i>hijaz</i>	

¹ Moh. Wahyudi, *Metode Yahqi*, h. 50

Tabel 1. Model Pembelajaran Tatap Muka YAHQI

Dengan konsep ini, dalam waktu 15 bulan santri akan bisa khatam jilid dengan lima kemampuan: (1) Tartil tilawah 7 irama *murattal*, (2) Hafal Al-Quran juz 30+arti, (3) Hafal 100 hadis sahih+arti+*rawi*, (4) Hafal doa salat+arti+praktik, (5) Hafal doa harian+arti. Dalam waktu 15 bulan selanjutnya santri akan bisa khatam Al-Quran dengan lima kemampuan: (1) Hafal minimal lima juz Al-Quran, (2) Hafal 300 hadis+arti+*rawi*, (3) Kuasai *gharib*+tajwid, (4) Kuasai dasar-dasar *imla'* dan *tahsinul khat*, (5) Kuasai dasar-dasar tauhid, akhlak, fiqih dan *sirah nabawiyah*.

Lulusan YAHQI lanjutan (Diniyah) ditargetkan bisa baca kitab kuning kosongan berikut: (1) *Tijanud Durory*, (2) *Safinatun Najah*, (3) *al-Yaqutun Nafis*, dan (4) *Fathul Qarib* lengkap dengan kemampuan *tarkib* dan dalil nahwu lengkap dengan nomor bait, bunyi bait serta terjemahnya.

Penggunaan Metode YAHQI di lembaga formal ada target tersendiri. Misalnya, TK/RA pengguna metode YAHQI, target lulusannya adalah hafal 100 hadis+arti + rawi dan hafal juz 30. Rinciannya, TK A 50 hadis, TK B 50 hadis, TK A setengah juz 30, dan TK B setengah juz 30.

Kesuksesan belajar Al-Quran dengan Metode YAHQI ditentukan oleh lima kunci berikut: (1) *Sholihun Niat* (niat yang benar), (2) *Fahmul Qawaid as-Sahihah* (pemahaman kaidah yang tepat), (3) *Dawam at-Tadribat* (proses latihan yang berkelanjutan), (4) *Iltizam at-Tilawah* (konsisten membaca Al-Quran), (5) *Dawam at-Talaqqi* (membaca dengan benar di hadapan guru secara rutin).

Tercapainya target kurikulum (kualitas dan waktu) Metode YAHQI juga didukung perpaduan seimbang

antara pendekatan belajar klasikal dan individual. Pendekatan klasikal bermanfaat dalam pembiasaan bacaan, membantu santri melancarkan buku, memudahkan penguasaan tiga nada (*bayyati, hijaz, jiharka*), dan melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah sampai halaman akhir. Adapun pendekatan individual berfungsi untuk menguji kebenaran membaca santri melalui cara baca simak. Hasilnya, santri bisa naik ke jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.

Sistem klasikal YAHQI ada lima teknik yang bisa dipraktikkan sesuai kebutuhan, yakni: (1) Guru membaca santri mendengarkan, (2) Guru membaca santri menirukan, (3) Guru dan santri membaca bersama-sama, (4) santri bergiliran membaca tiap baris ditirukan santri lain, (5) Guru dan santri membaca bersama-sama untuk yang kedua kali

Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam metode Tarsana adalah *talafuzhiyyah* yakni santri memulai pembelajarannya dengan langsung membaca tanpa didahului dengan mengeja. Sementara *talafuzhiyyah* yang dipakai dalam metode Tarsana menggunakan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode YAHQI mulai meluas sejak adanya program kuliah gratis bernama PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Quran) YAHQI yang diinisiasi oleh Ustaz Moh. Wahyudi. PGTPQ YAHQI program reguler berlangsung satu tahun akademik, sedangkan program akselerasi berdurasi enam bulan. Khusus lembaga yang ingin menggunakan Metode YAHQI tapi tenaga pengajarnya bukan alumni PGTPQ, bisa diadakan kesepakatan

bersama (MoU) agar YAHQI bisa leluasa memberikan pembinaan rutin sehingga semua gurunya menguasai teori dan praktik metode YAHQI sesuai SOP.

Kuliah intensif gratis di PGTPQ ditunjang pendampingan secara berkelanjutan bagi para alumni yang hingga angkatan ke-9 sudah berjumlah 5.000 orang lebih sehingga Metode YAHQI digunakan lebih dari 300 lembaga, baik non formal (TPQ, TPA, Diniyah) atau formal (RA/TK, SDIT, SMP, MTs) di kawasan Bojonegoro, Blora, Tuban, Lamongan, serta beberapa kota lain di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pelatihan daring yang digelar YAHQI beberapa kali juga mendapat respon positif dari pengguna di luar Jawa bahkan luar negeri.

Di samping faktor tersebut, meluasnya Metode YAHQI juga disebabkan adanya benefit bagi lembaga penggunanya sebagai dampak dari bagusnya mutu lulusan. Misalnya, RA Ngasem yang dulunya hanya memiliki 30 peserta didik kemudian naik dua kali lipat, bahkan menolak banyak pendaftar sebab keterbatasan ruangan. Adanya apresiasi dari YAHQI juga turut membuat metode ini menjalin *bonding* yang kuat dengan lembaga pengguna metodenya. Setiap guru yang telah memenuhi standar dengan baik, disiplin mengajar, dan aktif dalam organisasi lembaga, dari lembaga yang rutin mengadakan *munaqasyah* setiap tiga bulan sekali, rutin wisuda tahfiz setiap tahun, serta rutin wisuda *gharib*, maka lembaga berhak mengirimkan guru pilihan tersebut untuk mengikuti undian umrah gratis dari YAHQI. [Mamluatun Nafisah]

YANBU'A



Metode ini diberi nama “Yanbu’a: MThoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Quran. Metode ini disusun pada tahun 2000 oleh pimpinan pondok pesantren Yan’buul Qur’an Kudus yaitu KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm). Metode Yanbu’a disajikan secara sistematis sebanyak 7 jilid. Adapun sebaran metode ini sudah digunakan di seluruh wilayah Indonesia melalui jejaring Santri dan Alumni pondok esantren Yanbu’ul Qur’an.

Sejarah Penyusunan

Ditulisnya metode Yanbu’a ini berawal dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu’ul Quran, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok. Selain itu, usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma’arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara

untuk membuat sebuah metode baca Al-Quran (Arwani, Dkk, 2004: 1).

Dalam keterangan lain, alasan ditulisnya metode Yanbu'a disebabkan adanya permasalahan antara pihak Yanbu'ul Qur'an dan pengurus metode Qira'ati. Awalnya, Pondok Tahfidh Yanbuul Quran menggunakan Qiroati sebagai metode pembelajaran Al-Quran. Ketika terjadi problem, muncullah usulan untuk membuat metode sendiri (wawancara dengan Abu Bakar, 16 Mei 2021).

Ada beberapa pihak dari internal pondok yang menolak usulan tersebut, karena karena menganggap cukup metode yang sudah ada. Hanya saja adanya desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara Alumni dengan Pondok. Tujuan lain untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan dengan Allah tersusun kitab Yanbu'a yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Quran. Kyai Ulin menegaskan bahwa metode Yanbu'a adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan (Arwani, Dkk, 2004: 1).

Adapun penamaan Yanbu'a karena mengadopsi dari tempat lahirnya metode dan ditulis oleh pimpinan pondok pesantren tersebut, yaitu pondok pesantren tahfidzul Qur'an Yanbu'ul Qur'an. Metode Yanbu'a menawarkan pembelajaran membaca dan menulis serta menghafal Al-Quran dengan cepat, mudah dan benar yang dapat diterapkan baik untuk anak maupun dewasa. Metode ini disusun dengan Rasm Utsmani dan menggunakan tanda baca dan waqaf yang ada di dalam Mushaf Al-Quran Rasm Utsmani yang dipakai di Negara-

negara Arab dan Negara Islam.

Penyusun dan Sanad Keilmuan

Metode Yanbu'a disusun oleh tiga pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang merupakan putra KH. Arwani Amin Al-Kudsy (Alm), yaitu KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm). Selain tiga tokoh utama, penyusunan metode ini juga dibantu oleh tokoh lain di antaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus).

Jika dilihat profil para tim penyusun metode ini, tidak diragukan lagi, mereka adalah para ulama dan tokoh pengajar Al-Quran kenamaan di Jawa Tengah, yang jalur sanad Al-Quran mereka tersambung kepada KH. Arwani Amin Kudus.

Karakteristik Metode Pembelajaran

1. Ciri Khas Metode

Metode Yanbu'a disusun dengan Rasm Utsmani dan menggunakan tanda baca dan waqaf yang ada di dalam Mushaf Al-Quran Rasm Utsmani yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Keunikan lainnya terletak pada materi pembelajaran yang disuguhkan. Metode Yanbu'a menawarkan pembelajaran membaca dan menulis serta menghafal Al-Quran dengan cepat, mudah dan benar.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran pada metode ini meliputi, buku ajar metode Yanbu'a 7 jilid, Yanbu'a Peraga, Yanbu'a Tahajji untuk panduan menulis, Yanbu'a Makhorijul Huruf dan Yanbu'a Panduan untuk melatih anak menghafalkan ayat-

ayat pendek dan do'a-do'a harian.

3. Materi Ajar

Metode Yanbu'a ditulis dalam 11 jilid dengan spesifikasi 7 jilid materi pembelajaran dasar, 3 jilid berisikan materi gharib, tajwid dan latihan makhārijul huruf, 1 jilid berisikan materi hafalan dan 1 jilid berisikan panduan cara mengajar metode Yanbu'a, dengan materi ajarnya sebagai berikut:

Pada Yanbu'a Jilid Pemula dengan materi ajar pengenalan huruf-huruf hijaiyah berharokat fathah dan dibaca pendek serta latihan menulis huruf hijaiyyah dengan menebali. Sedangkan materi jilid 1, membaca huruf yang berharokat fathah, baik yang sudah berangkai atau yang belum dengan lancar dan benar. Selain itu, materi huruf hijaiyah dan angka arab. materi menulis huruf Hijaiyah yang belum berangkai dan yang berangkai dua serta angka arab.

Materi jilid 2, membaca huruf berharakat kasrah dan dummah, huruf iin (waw/ya sukun yang didahului fathah), tanda-tanda harakat seperti fathah, kasrah, dummah, juga harakat fathah panjang, kasrah panjang, dummah panjang serta sukun, pengenalan angka-angka arab baik puluhan ratusan dan ribuan, dan menulis huruf hijaiyyah yang berangkai dua dan tiga.

Materi Jilid 3, membaca huruf yang berharakat tanwin, huruf yang dibaca sukun dengan makhraj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa, huruf qolqolah dan hams, huruf yang bertasydid, huruf yang dibaca gunnah, hamzah wasal dan al-tarif, menulis huruf hijaiyyah yang berangkai empat.

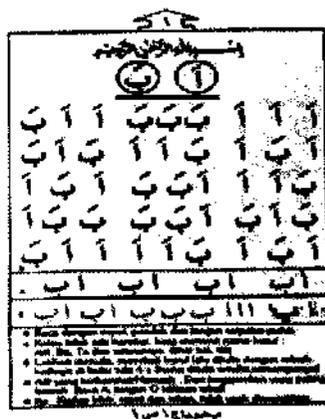
Materi jilid 4, membaca lafadz Allah, mim sukun, nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak Membaca mad jaiz, mad wajib dan mad lazim baik kilmi maupun harfi, musaqqal maupun mukhafaf yang ditandai dengan tanda Panjang Pengetahuan huruf

fawatihus suwar dan beberapa kaidah tajwid Merangkai huruf hujaiyyah serta membaca dan menulis huruf arab pegon jawa.

Materi jilid 5, pengenalan tanda waqaf dan tanda baca dalam Al-Quran rasm usmani, membaca huruf yang terdapat waqaf, huruf tafkhim dan tarqiq, kalimat yang dibaca idgom dan izhar.

Materi jilid 6, membaca huruf mad (alif,wuw, dan ya) yang tetap dibaca panjang atau yang dibaca pendek dan yang boleh dibaca keduanya baik ketika wasal atau waqaf, hamzah wasal, isyamam, ikhtilas, tashil, imalah, dan saktah, membaca huruf-huruf sad yang harus dan yang boleh dibaca sin serta kalimat-kalimat yang sering dibaca salah

Materi jilid 7 adalah kaidah-kaidah ilmu tajwid secara terperinci mulai dari hukum membaca ta'awudz, basmalah, nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum bacaan ro, hukum bacaan mad dan lainnya, membaca Al-Quran rasm Usmani dengan lancar dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang dipelajari.



Sumber: Dokumen Penulis

4. Sistem Pembelajaran

Basis yang digunakan dalam metode yanbu'a menggunakan sistem pembelajaran Talaffudzi dengan pendekatan suku kata.

Persebaran Metode

Metode ini digunakan oleh pesantren Yanbuul Qur'an dan jejaring alumni pondok pesantren Yanbuul Qur'an yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Misalnya di beberapa kabupaten di provinsi Jawa Tengah seperti Batang, Brebes, Kebumen, Jepara dan beberapa kota lain. Kemudian Jawa Timur seperti Banyuwangi, Lamongan, Pasuruan, Surabaya, Sidoarjo, dan kabupaten-kota lain.

Selain itu, Yanbu'a juga punya sebaran pengguna di Jakarta, Bekasi, Yogyakarta, Sarolangon, Merangin, Bangka, Lampung, Musi Rawas, Batam sampai ke Malaysia dan Taiwan yang dibawa oleh para alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Al-Quran. Beberapa lembaga yang menggunakan Metode Yanbu'a sebagai bahan ajar baca Al-Quran di antaranya Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum Pare Kediri, TK Nurul Ummah Kotagede

Yogyakarta, TPA Musollah Nurulyaqin Teluk Betung, SMP IT Al-Anis Kartasura dan lain-lain. [**Sofian Effendi & Muhammad Ulinnuha**]

Daftar Pustaka:

Arwani, Ulin Nuha. dkk. 2004. *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an (Bimbingan Cara Mengajar)*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Wawancara dengan Koordinator Qirā'āti Wilayah Jakarta, Jawa Barat, Banten Ustaz Abu Bakar, har Sabtu, tanggal 16 Mei 2021, Pukul 10.51 WIB.

Wawancara dengan Koordinator Qirā'āti Wilayah Jakarta, Jawa Barat, Banten Ustaz Abu Bakar, har Sabtu, tanggal 16 Mei 2021, Pukul 10.51 WIB.



EPILOG

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

*Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil'amin. Wasshalatu
Wassalamu 'ala Sayyidil Mursalin wa 'ala Alihi wa Shahbihi Ajma'in.*

Kesyukuran yang luar biasa atas keberhasilan Subdit Pendidikan Al-Qur'an dan timnya dalam menerbitkan buku Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an di Indonesia. Kita mendorong penulisan buku ini agar metode baca Al-Qur'an yang dihasilkan ulama Indonesia tersebut tidak hilang dari memori kolektif bangsa Indonesia. Buku ini menjadi sangat penting karena beberapa alasan.

Pertama, sampai saat ini -sepanjang bacaan saya- belum ada buku yang secara khusus mendedah tentang metode baca Al-Qur'an, padahal metode-metode tersebut berkontribusi sangat besar terhadap proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam Indonesia. Kedua, ratusan metode baca Al-Qur'an yang ada di Indonesia itu perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari semua pihak, baik pemerintah maupun swasta, karenanya buku ini penting untuk ditulis. Ketiga, buku ini akan menjadi data otoritatif riset-riset kequr'anan di masa-masa mendatang.

Karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada semua tim yang telah bekerja sekuat tenaga untuk mengumpulkan data dan menuliskannya hingga

menjadi buku ensiklopedi ini. Semoga setelah edisi pertama ini terbit, akan disusul edisi-edisi berikutnya, karena masih banyak metode baca Al-Qur'an yang belum terakomodir dalam edisi perdana ini. Sekali lagi, saya ucapkan selamat dan terima kasih. Semoga kerja akademik ini menjadi amal jariyah yang pahalanya mengalir hingga hari kiamat. Amin.

Jakarta, Agustus 2022

Waryono

ENSIKLOPEDI

METODE BACA AL QUR'AN
DI INDONESIA

Perhatian ulama Indonesia terhadap Al-Quran sangat besar. Hal itu terbukti, antara lain, dengan hadirnya ratusan karya terkait metode baca tulis Al-Qur'an. Sejak era klasik hingga saat ini sudah ada sekitar 280 metode yang lahir dari tangan emas para ulama Indonesia. Sebagiannya masih hidup dan digunakan untuk pembelajaran Al-Quran, sebagian lainnya sudah tidak ada lagi dalam peredaran. Buku ensiklopedi ini berusaha memotret sebagian dari karya agung tersebut agar tidak hilang dari memori kolektif bangsa. Sekaligus sebagai bahan riset dan pelajaran bagi generasi mendatang tentang khazanah intelektual ulama Indonesia di bidang metode baca Al-Quran.



Diterbitkan pertama kali oleh:
Direktorat Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

